# ZAMAN EDAN

**Penulis : RICHARD LLYOD PARRY**

Sumber DJVU : Otoy

Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/

http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com

**RICHARD LLYOD PARRY**

**INDONESIA DI AMBANG KEKACAUAN**

gambaran nyata tentang sebuah bangsa yang sedang meluncur ke titik terendahnya Literasy Revtew (London)

MEMPERINGAT1100 tahun KEBANGKITAN NASIONAL (1908-2008)

I

Pujian untuk Zaman Edan:

"Richard Lloyd Parry selalu menghadirkan kisah-kisah hebat. Dia menulis secara sensitif dan piawai, mencuplik fragmen cerita dari sana-sini dan menyusunnya sehingga pembaca mendapatkan gambaran nyata tentang sebuah bangsa yang sedang meluncur ke titik terendahnya ... Richard Lloyd Parry adalah wartawan pemberani dan tak kenal lelah yang masuk jauh ke dalam borok kejahatan manusia serta kembali dengan sebuah kisah yang nyaris

terlalu menggiriskan untuk dipercaya ... Reportase yang indah dan berani."

-Literary Review (London)

"Solidaritas terhadap orang-orang yang paling menderita men-dorong lahimya kesaksian ini ... Zaman Edan—buku Richard Lloyd Parry tentang pergulatan Indonesia antara represi dan reformasi—mengambil tema yang memiliki daya tarik luar biasa."

-The Independent (London)

"Zaman Edan ... [adalah] yang terbaik dari buku sejenis, muncul dari tengah kekacauan menjelang kebangkrutan pemerintahan Soeharto pada 1998 ... Mengingatkan pada penulis-penulis besar terdahulu seperti Ryszard Kapuscinski ... Zaman Edan merupakan tambahan yang sangat dibutuhkan bagi bibliografi tentang Indonesia kontemporer yang hingga kini kebanyakan bersifat akademis pekat ... Pengisahan yang jujur dan berani."

-Einancial Times Magazine (London)

"Perjalanan penuh risiko di Indonesia—tak jarang di hadapan todongan pisau. Pembaca yang mendapatkan pandangannya tentang Indonesia dari The Year o f Living Dangerously tidak terlalu meleset jika pengisahan Lloyd Parry mau dipercaya—dan, sebagai seorang koresponden The Times, dia memiliki kejujuran yang dapat diandalkan ... buku berkesan yang akan membangkitkan diskusi."

-Kirkus Reviews

"Richard Lloyd Parry adalah pencerita cemerlang yang mendapati dirinya berada di sebuah negeri dongeng. Buku ini adalah perkawinan sempuma antara negeri yang memikat dan pencerita yang peka. Bacalah untuk

memahami apa yang membuat kepulauan besar ini menggentarkan sekaligus memesona."

—Charles Glass, penulis Tribes with Fiags

"Lloyd Parry merekam konflik batin reportase lapangan modem: Setelah bertemu orang kanibal, apakah Anda pemah mencicipi sepotong paha manusia? Perjalanan dahsyat dan tak mudah yang diterjemahkan ke dalam prosa sensitif, anggun, dan memikat."

—Mike Sager, penulis Scary Monster and Super Freaks

"Jujur, reflektif, dan kritis terhadap diri sendiri ... kisah Lloyd Parry yang tersekap dua hari di markas misi PBB di Timor Timur saat pembantaian berlangsung di luar menampilkan salah satu potret paling tajam tentang kegagalan moral dari apa yang disebut 'komunitas intemasional1 yang sempat terbaca oleh penulis ini."

-The Times (London)

"Tidak mengejutkan bahwa begitu banyak lingkup konflik dan pertarungan dalam sebuah wilayah dengan bentangan setara London hingga Moskow, serta yang memiliki ratusan bahasa, suku, keyakinan agama, dan budaya berbeda ... Seperti yang beberapa kali disinggung Lloyd Parry, sejarah perilaku politis dan preseden dalam kepribadian politis dan aksi sosial para pemimpin di Indonesia masih dipandang penting ... Kita hanya bisa berharap bahwa, karena sejarah ditulis oleh para pemenang, dalam kasus ini pemenangnya adalah orang-orang yang diramalkan oleh mereka yang optimis, dan kisah Lloyd Parry merekam saat-saat terakhir ketika kekerasan yang merajalela memainkan peran dalam kehidupan politik Indonesia."

—Kerry Brown, The Asian Review o f Books (Hong Kong)

lAfIRI CGCRl

menghadirkan kajian-kajian terbaik seputar Keindonesiaan dalam berbagai aspeknya

RICHARD

LLYOD PARRY

AMAN

Indonesia

DI AMBANG KEKACAUAN

S E

? RAM

M B I

Certefied Management System DIN EN ISO 9001:2000 Cert No 01 100 075819



Ditejemahkan dari In the Time of Madness: Indonesia on the Edge of Chaos karya Richard Lloyd Parry, terbitan Grove Press, New York, 2005



Penerlemah: Yuliani Liputo Penyunting: Anton Kumia Pewalah isi: Siti Qomariyah

PT SERAMBI ILMU SEMESTA Anggota IKAPI Jin. Kemang Timur Raya No.±6, Jakarta 12730 www .serambi .co .id; info ©serambi .co .id

Cetakan I: Mei 2008

ISBN: 978-979-024-058-2

Untuk Fiono

Akan selalu ada yang melakukan

apa yang dikehendaki para dewa untuk kita lakukan.

Aku teringat tikus-tikus yang tiba-tiba bermunculan

Dari lubang-lubang tak dikenal, tepat menjelang pecah

perang.

- G o e n a w a n M o h a rr i a d

MENJELANG AKHIR kunjungan pertama saya ke Indonesia, saya tinggal di sebuah rumah di pinggir hutan dan saya mendapatkan mimpi terburuk yang pemah saya alami seumur hidup. Rumah itu adalah sebuah bungalo kayu beratap jerami. Di satu sisinya ada jalan dan di sisi lainnya ranjang kayu tempat saya tidur di udara terbuka. Pohon kelapa dan pepohonan berbunga tumbuh lebat di lereng yang menuju sungai di dasar lembah yang curam. Pada malam hari, bunyi mobil dan motor reda, sementara suara-suara dari hutan meramaikan seputar tempat tidur saya: bunyi elektris serangga-serangga, kepakan sayap burung-burung, gemericik air mengalir.

Saya melewatkan malam demi malam sendirian di kafe dan bar turis di sepanjang jalan itu. Belakangan, setelah saya tertidur diiringi riuh-rendah bunyi-bunyian rimba

belantara di telinga, saya bermimpi tentang pisau-pisau dan wajah-wajah, serta makhluk alien raksasa setengah lobster setengah tawon. Saya bermimpi tentang ponsel yang tak mau berhenti berdering dan percakapan tanpa henti dengan seseorang bemama Kolonel Mahmud.

Pulau Bali, tempat saya menginap, adalah tempat yang damai. Kekerasan di Jakarta tidak menimbulkan riak apa-apa di sini. Atau, begitulah kesan yang tampaknya dengan susah payah ingin diberikan oleh masyarakat setempat: perempuan yang menyerahkan kunci bungalo kepada saya sambil tersenyum, anak lelaki bersarung yang datang pagi untuk menyapu lantai dan mengganti seprai. Setiap hari dia membawakan sesajian kelopak bunga dan nasi yang diletakkannya di tempat yang tinggi untuk berterima kasih kepada roh-roh penjaga, dan di tanah untuk menjinakkan roh-roh jahat. Dia menunjukkan kepada saya bagaimana cara memanggilnya dengan menggunakan gong kayu yang tergantung dari bawah talang atap bungalo itu. Bagian badan gong yang rumpang diukir menjadi bentuk hantu menyeringai; tongkat penabuhnya adalah penis besar menegang yang dijulurkan sang hantu di antara cakar-cakamya. Tapi, entah sesajinya kurang banyak atau hantu itu kurang menyeramkan, malam berikutnya mimpi buruk itu datang lagi.

Mimpi itu berawal dengan suara Kolonel Mahmud di telepon. "Kau tak cukup kuat!" dia memekik. "Atau tak cukup pintar. Ya! Dan selama ini kau orang yang terlalu baik, pula!" Dalam mimpi itu saya mencoba mengenyahkan telepon itu, membakamya, bahkan membenamkannya di bak mandi, tetapi tetap saja ia mengapung berdering ke permukaan, sementara sang kolonel dan orang-orangnya semakin dekat.

Persoalan di Jakarta sudah membuat saya letih, barangkali lebih letih dibandingkan yang saya sadari.

Berawal dari sebulan lalu dengan kejadian yang tak terduga: demonstrasi massa oleh anggota partai demokrat oposisi. Siang malam ratusan orang memenuhi markas partai, menyanyi, bercerita, dan menyampaikan pidato-pidato mendukung demokrasi. Semuanya berhati-hati jangan sampai menyebut nama sang presiden, tetapi setiap orang tahu bahwa demonstrasi itu merupakan tantangan langsung ke arahnya, kritikan paling kuat dan tajam yang pemah dihadapinya dalam tiga puluh tahun. Ini tindakan yang sungguh-sungguh berani; sepertinya di luar dugaan bahwa demonstrasi itu bisa diperbolehkan. Tetapi, hari-hari berlalu dan para demonstran dibiarkan tanpa gangguan.

Suatu malam saya mengunjungi mereka di markas besar. Tempat itu sarat hiasan bendera-bendera dan potret pemimpin oposisi seukuran poster. Pagi berikutnya, persis setelah fajar, markas itu disergap oleh komando berpakaian sipil. Barisan polisi membentengi para penonton saat penyerang melemparkan batu ke arah bangunan itu; setibanya di dalam mereka mengeluarkan pisau. Ratusan demonstran ditahan dan orang-orang bilang banyak di antara mereka ditusuk sampai mati dan tubuh mereka diam-diam dibuang. Sore itu terjadi kerusuhan di berbagai tempat di Jakarta, dan bangunan perkantoran bertingkat tinggi terbakar dengan asap hitam. Untuk pertama kalinya seumur hidup, saya melihat jalanan dipenuhi pecahan kaca, tank baja maju perlahan ke arah kerumunan manusia, dan perempuan-perempuan menjerit karena marah serta terkejut.

Adalah penting untuk tidak kehilangan ketakjuban pada hal-hal semacam itu.

Tapi, kini saya di Bali, pulau pelesir kecil di sebelah timur Jawa, dan saya berada di sini untuk bersantai. Saya memilih untuk menjauhkan diri dari pantai dan sebagai gantinya menelusuri sisi pedalaman pulau itu. Rimba ini menenangkan saya, tapi mencemari tidur saya dengan mimpi-mimpi buruk.

Saya bermimpi menaiki kapal besar karatan. Kapal itu sesak dengan penumpang bisu berkulit gelap. Kapal bergerak lamban memabukkan di atas air ketika saya naik. Saya bermimpi sedang mengejar kupu-kupu besar di dalam hutan. Binatang buas besar mengawasi saya dengan mata hijaunya. Kemudian ponsel itu berdering, dan saya tahu kalau saya menerimanya tentu saya akan mendengar suara menyalak Kolonel Mahmud.

Pada siang hari saya duduk membaca di depan bungalo, atau berjalan melewati restoran-restoran itu dan turun ke desa. Saya mengunjungi sebuah taman tempat monyet-monyet menatap cemberut dari pepohonan dan kemudian, di sebuah toko cendera mata, saya membeli satu set gong lengkap dengan tongkat penabuhnya yang serupa penis. Saya bertemu sepasang orang Jerman yang mengaku mereka juga dapat mimpi buruk di Bali, yang laki-laki tentang babi hitam raksasa, yang perempuan tentang "hantu dan tamu-tamu". Dan, pada hah terakhir saya sendiri berjumpa dengan cerita hantu.

Saya pergi bersepeda ke sebuah tempat di pinggir desa tempat ribuan bangau putih berkumpul pada senja hari. Burung-burung itu datang dari berbagai penjuru pulau, semuanya bertungkai hitam dan berleher kurus, melipat badan saat akan hinggap di puncak-puncak pohon. Seorang lelaki Bali mengatakan kepada saya bahwa burung-burung itu adalah roh orang-orang yang mati dalam pembantaian besar tiga puluh tahun silam. Kebanyakan tidak pemah

dikuburkan; tak ada doa yang dibacakan buat mereka. Mereka gentayangan di hutan-hutan dan sawah-sawah, serta ribuan di antara mereka berdiam di sini dalam bentuk burung-burung putih itu.

Malam itu saya membuka buku sejarah yang saya beli di Jakarta dan mulai membaca tentang pembantaian anti-komunis pada 196S dan 1966, yang dengan standar apa pun merupakan salah satu pembantaian massal terburuk sepanjang abad kedua puluh.

Pembantaian itu dimulai setelah sebuah upaya misterius menggulingkan presiden yang lama, dipimpin oleh perwira tentara sayap kiri. Dalam beberapa pekan, sekelompok milisi dan serdadu mengepung para pendukung komunis, entah nyata entah khayalan. Ada daftar orang-orang tertuduh dan daftar orang-orang yang harus dibunuh. Seluruh keluarga, seisi desa, ditangkap. Orang-orang yang dicurigai digiring ke parit-parit atau tempat terbuka di tengah hutan dan dieksekusi dengan arit, golok, serta batang besi.

Di seantero negeri barangkali setengah juta orang tewas, seperlimanya di Bali yang kecil. "Banyak anggota partai yang ditikam dengan pisau atau sangkur," kata buku itu. "Tubuh-tubuh buntung dengan kepala terpenggal dibuang di sungai-sungai ... Di pulau Bali, satu-satu provinsi di Indonesia dengan penganut Hindu terbanyak, pembunuhan meluas tak kalah garang. Para pendeta mengimbau pengorbanan baru untuk memuaskan roh-roh yang dendam."

Di tengah teror dan kekacauan pada 1966 inilah kekuasaan Presiden Soekamo beralih ke "Orde Baru", pemerintahan Jenderal Soeharto. Dalam tiga dekade sejak saat itu Soeharto telah membangun kembali negeri, membungkam demokrasi, dan memberangus oposisi

terhadap pemerintahannya. Dan, pada pertengahan 1996, Orde Baru mulai ambruk.

Tak seorang pun menyadarinya pada saat itu. Tetapi, dalam kurun delapan belas bulan pemasungan demonstrasi demokrasi, perubahan dahsyat akan menyebar ke seluruh Indonesia. Uang menjadi tak berharga, rakyat kelaparan, dan hutan-hutan terbakar oleh api yang tak terkendali. Dalam kurun dua tahun, Soeharto sendiri— diktator yang bertahan paling lama di Asia—akan dipaksa mundur dari kekuasaannya melalui pemberontakan rakyat. Dalam kurun tiga tahun, perang bersenjata antardaerah akan merebak di berbagai pulau, dan mencapai klimaksnya dalam penghancuran terencana serta penuh dendam atas Timor Timur.

Peristiwa itu merupakan yang terakhir dari kejadian sejenis di abad kedua puluh—penggulingan dan keja-tuhan kediktatoran militer di negara terbesar keempat dunia. Saya sedang berada di Jakarta ketika peristiwa itu bermula, pada awal dari akhir era Soeharto. Selama tiga tahun ke depan, saya mengikutinya hingga selesai. Saya tinggal di Jepang sebagai koresponden untuk surat kabar Inggris. Saya ditugaskan ke Jakarta untuk pertemuan yang membosankan dan tak penting dengan para pemimpin Asia. Kedatangan saya bertepatan dengan pekan sebelum kerusuhan. Saya tidak tahu banyak tentang Indonesia, saya tidak menemukan banyak buku tentang subjek itu, dan gambaran saya samar. Di tempat-tempat lain di dunia, saya selalu bepergian dengan seperangkat kesan pendahuluan, untuk diteguhkan atau dibenturkan dengan pengalaman; di Indonesia, saya tiba bahkan tanpa prasangka. Tak ada gambaran kasar sama sekali di dalam pikiran saya tentang negeri ini. Saya tidak tahu harus mulai dari mana.

Peta yang saya bawa dari Tokyo tidak banyak membantu. Indonesia membentang sepanjang lipatan peta itu, kumpulan pulau-pulau yang semakin mengecil dan semakin sedikit dari barat ke timur: Sumatra yang tambun, Jawa yang ringkas, kemudian jejak-jejak serakan kepulauan Sunda Kecil dan Maluku. Saya mengenali bentuk pulau Sulawesi yang khas sebagai keanehan geografis: sebuah pulau semenanjung, dengan tangan-tangan melambai bak akrobat. Dan kemudian ada pu-lau Kalimantan yang besar, terbelah antara Indonesia dan Malaysia oleh tapal batas bergerigi; Papua Nugini, terbelah oleh sebuah garis yang nyaris lurus. Di atas bentangan bentuk tak beraturan ini, garis Khatulistiwa memintas dengan kekejaman ilmiah. Saya merunut nama-nama di sepanjang garis itu dari arah timur ke barat: Waigeo, Kayoa, Muarakaman, Longiram, Pontianak, Lubuksikaping

Tataplah peta asing itu untuk waktu cukup lama dan kita bisa mengonstruksi sebuah cerita fantasi lewat nama-nama tempatnya. Tapi, Indonesia menyimpan ter-lalu banyak rahasia. Dan keanekaragamannya pun amat kelewatan; terlalu banyak asosiasi yang berbeda-beda muncul dalam pikiran sehingga kesan yang timbul jadi tidak konsisten. Ada yang berkesan brutal (Fakfak) hingga penuh keagungan (Jayapura). Sebagian lebih mirip Afrika daripada Asia (Kwatisore); lainnya terdengar nyaris seperti nama Eropa (Flores dan Tanimbar). Terkadang ada kesan penjelajahan dan penjajahan (Hollandia, Selat Dampier), tetapi tak pelak satu tempat—Krakatau—mencuat sebagai tempat historis. Nama-nama di atas peta itu bergema dan bergumam. Dengan sedikit kreativitas, nama-nama itu tersusun sendiri ke dalam lirik dan syair:

Buru, Fakfak, Manokwari, Ujungpandang, Probolinggo, Nikiniki, Balikpapan, Halmahera, Berebere. Gorontalo, Samarinda,

Gumzai, Bangka, Pekalongan, Watolari, Krakatau, Wetar, Kisar, Har, Viguegue!

Semua yang saya ketahui tentang Indonesia menambah kegairahan dan kebingungan saya. Negeri itu terdiri atas sekitar 17.500 pulau, dari batu karang berlapis rumput laut hingga yang terbesar di atas bumi. Jarak dari satu ujung ke ujung lainnya lebih lebar daripada bentangan Samudra Atlantik atau sebesar jarak antara Inggris dan Irak. Penduduknya yang 235 juta jiwa itu terdiri atas 300 kelompok etnis dan bicara dengan 365 bahasa. Sebagai republik yang merdeka, Indonesia berusia lima puluh tahun, tetapi kedengaran lebih mirip sebuah kekaisaran tak terkendali daripada sebuah negara bangsa modem. Saya sudah cukup banyak bepergian, tetapi tidak pemah ke sebuah negara yang sangat sedikit saya ketahui seperti ini. Seluruh ketidaktahuan saya tentang dunia, seluruh pengalaman yang pemah saya miliki, seolah tersimpan di dalam bentuk-bentuk pulau itu, dan di dalam nama-namanya.

BUKU INI membahas tentang kekerasan dan tentang rasa takut. Setelah pembungkaman para demonstran prodemokrasi, saya berkali-kali kembali ke Indonesia. Kadang saya tinggal selama sepekan, biasanya pada saat-saat krisis dan pergolakan. Saya muda dan bersemangat, dengan keluguan tanpa ampun yang jamak di kalangan anak muda. Meski saya menyebut diri anti-kekerasan, tapi jika—tragisnya—itu harus terjadi, saya ingin menyaksikannya sendiri. Di Kalimantan, saya melihat kepala-kepala ditebas dari tubuh dan manusia memakan daging manusia. Di Jakarta, saya melihat mayat-mayat

terpanggang di jalanan, dan peluru ditembakkan ke sekitar saya serta ke arah saya. Saya berhadapan dengan maut, tapi masih belum tersentuh; pengalaman-pengalaman seperti ini terasa penting.

Diam-diam, saya membayangkan bahwa semua itu telah menanamkan sesuatu ke dalam pribadi saya, sebuah cangkang tak terlihat yang akan menjaga saya kali berikutnya saya berada di tengah situasi penuh kekeras-an dan tak terduga. Tapi kemudian saya pergi ke Timor Timur. Di sana saya mendapati bahwa pengalaman seperti itu tak pemah teruraikan, hanya terserap, dan menyebar di dalam diri, seperti racun. Di Timor Timur, saya menjadi takut, dan tidak bisa mengontrol ketakutan saya. Saya lari menjauh, dan setelah itu saya malu.

Saya menolak gagasan pendefinisian pengalaman, ketika pengalaman adalah keseluruhan hidup itu sendiri. Tetapi, saya terhantui oleh kurun tersebut. Untuk waktu yang lama saya percaya bahwa saya telah kehilangan sesuatu yang baik tentang diri saya sendiri di Timor Timur: kekuatan dan kehendak saya; keberanian. Kurun tiga tahun berkeliling Indonesia ini saya mendapati diri saya berada di pusat peristiwa. Saya bisa pergi ke mana saja dan, seolah-olah, dalam beberapa jam drama negara besar ini akan mewujud sendiri di sekitar saya. Mobil-mobil dan pemandu akan datang sendiri, para korban dan pelaku akan bermunculan, serta adegan-adegan menakjubkan dan mengerikan akan dipertunjukkan di hadapan saya. Saya suka perasaan memabukkan saat meninggalkan kota dan menjelajah ke dalam hutan melalui jalan darat, perahu, atau berjalan kaki. Dan saya suka tidur di pinggir hutan, terbangun keesokan paginya dengan rasa yang tersisa dari mimpi aneh semalam. Tetapi setelah Timor Timur, kemewahan itu tidak ada lagi.

PADA MALAM terakhir di Bali, saya begadang membaca buku sejarah Indonesia; seperti saya duga, ketika akhimya saya jatuh tertidur, Kolonel Mahmud tengah menunggu. Dia sepertinya tahu apa yang tadi saya baca dan tak senang dengan itu. "Ya!" lengkingnya. "Aneh sekali peristiwa-peristiwa mengerikan ini." Tapi, ada getar kecemasan dalam suaranya dan saya bisa menebak dia sedang kehilangan semangat.

"Pergilah, Kolonel," kata saya, karena pengetahuan baru saya telah membuat saya kuat.

"Kau tak bisa terus menutup mata!" sergahnya, tetapi suaranya menjadi lebih lemah. "Tak baik bagimu menyadari bahwa kau temyata tak bisa mewujudkan mimpimu."

"Selamat tinggal, Kolonel Mahmud," kata saya.

"Kepada unsur pengacau ..." lolong sang kolonel, tetapi suaranya sudah menjauh dan sayup-sayup "... serahkan diri!" Saya menutup telepon dan mendapati diri saya terbaring di ranjang luar ruangan dengan mata terbuka, terjaga di mulut rimba belantara.

Saya meninggalkan Bali beberapa jam kemudian. Di Jakarta, pecahan-pecahan kaca itu sudah dibersihkan, markas oposisi telah diberangus dan disegel, tetapi tentara masih bertebaran di jalanan dan suasana masih panas serta tegang seperti sebelumnya. Saya terbang meninggalkan Indonesia beberapa hari kemudian, saat pemerintah mulai menahan orang -orang yang dituduh mendalangi kerusuhan itu. Aktivis serikat buruh dan aktivis politik muda diciduk dari rumah-rumah mereka di Jakarta dan Yogyakarta. Dua puluh delapan orang, lapor surat kabar, telah ditangkap karena aktivitas politik di Bali.

## MUSIBAH YANG MENDEKATI AIB

## KALIMANTAN 1997-1999

### PERBUATAN ANAK-ANAK MUDA

### SATU

KAWAN SAYA di Jakarta, reporter untuk sebuah ^jaringan intemasional besar, kembali dari Kalimantan membawa foto kepala terpenggal. Tepatnya, yang dia miliki adalah video dari sebuah foto; pemilik aslinya, seorang wartawan lokal, menolak untuk menyerahkan hasil cetakannya karena semua studio foto berada di bawah pengawasan. Maka juru kameranya merekam foto itu dengan perbesaran, dan menahan kamera agar tetap diam. Surat kabar takkan mungkin mereproduksi gambar semacam itu, dan dalam film kawan saya itu gambar tersebut muncul di layar hanya selama satu atau dua detik.

Kepala itu tergeletak di tanah, tampaknya adalah kepala seorang pria, dan agak tak utuh. Lebih terasa absurd daripada kejam, dengan kerling boneka Mr. Punch dan lubang hitam di matanya. Kelihatan seperti topeng dan badut kamaval, tapi dalam seketika menghilang dan film itu berganti dengan gambar rumah-rumah terbakar, serta tentara-tentara yang menghentikan mobil dan menyita kaset-kaset. Gambar itu berkelebatan begitu cepat di mata saya sehingga pada awalnya saya tidak menyadari apa yang telah saya lihat. Saat kedua kalinya, saya berpikir: jadi seperti itulah kelihatannya kepala yang terpenggal—ya, tentu ada yang lebih me-ngerikan.

Saat itu Mei 1997, sepuluh bulan sejak kunjungan saya ke Bali, dan saya kembali di Indonesia untuk melaporkan pemilu. Waktu itu adalah beberapa hari terakhir periode

kampanye resmi. Ribuan pria remaja memenuhi jalanan Jakarta dalam parade panjang tak bertujuan sambil menyanyi dan melambaikan bendera. Ada tiga partai resmi, dan masing-masing memiliki wama, lambang, dan nomomya sendiri. Banteng Merah Nomor Dua (partai demokrasi) dan Bintang Hijau Nomor Satu (partai Islam) akur-akur saja, tapi jika salah satu dari mereka berpapasan dengan Beringin Kuning Nomor Tiga, partai yang tengah berkuasa, terjadilah saling ejek dan perkelahian yang biasanya berakhir dengan pembakaran mobil-mobil, pelemparan batu, serangan bom air dan gas air mata oleh polisi. Presiden menyebut pemilu sebagai Pesta Demokrasi, dan suasana di jalanan lebih mirip keriuhan sepak bola daripada kampanye politik. Ada kaus oblong dan bandana partai, panggung lagu-lagu pop, langit di atas jalan layang penuh dengan layang-layang.

Kawan saya, Jonathan, membuat film-film yang sangat bagus tentang kampanye-kampanye itu. Wama-wama dominan—merah, kuning, atau hijau—menimbulkan kesan abad pertengahan, seperti adegan pertempuran dari film-film Kurosawa. Di Jakarta, koran-koran mencatat jumlah kematian yang terkait dengan kampanye yang, menurut pengakuan pemerintah, selalu diaki-batkan oleh kecelakaan lalu lintas bukannya kerusuhan politik. Tetapi setiap beberapa hari, berdatangan cerita-cerita tentang persoalan yang lebih parah di kota-kota dan provinsi lain—Jawa Timur, Sulawesi, kepulauan Madura. Pagi setelah hari terakhir kampanye pemilu yang penuh gejolak, saya terbang ke salah satu kota itu, Banjarmasin di Kalimantan Selatan, tempat terjadinya berita-berita suram yang dilaporkan sehari sebelumnya.

Sopir-sopir taksi di bandara enggan untuk pergi ke kota itu. Bahkan dari pinggir kota saya dapat mencium bau asap,

dan sebuah gereja Protestan di tengah kota masih terbakar setelah dua puluh jam. Satu blok permukiman kumuh telah diratakan, dan para perusuh telah membakar kantor-kantor partai yang berkuasa, belasan toko dan bioskop, serta hotel terbaik di kota itu. Di dalam sebuah pusat perbelanjaan ditemukan 132 mayat. Seorang kolonel polisi dari Jakarta mengatakan kepada saya bahwa mereka adalah para penjarah, yang terjebak dalam api yang mereka sulut sendiri, meski yang lain mengatakan bahwa mereka adalah korban-korban militer yang telah dibunuh di tempat lain dan diam-diam dibuang ke dalam bangunan yang sedang terbakar itu. Saya melihat dua di antara mayat-mayat itu di kamar mayat rumah sakit. Mereka hangus tanpa dapat dikenali lagi, tengkorak mereka retak oleh panas.

Sambil bersiap meninggalkan Banjarmasin, saya melihat-lihat peta Kalimantan dan memerhatikan sebuah nama di provinsi Kalimantan Barat: Pontianak—tempat Jonathan memfilmkan foto kepala terpenggal itu. Kalimantan itu luas, dan kedua kota itu terpisah ratusan kilometer jauhnya. Tapi, agen perjalanan keturunan Tionghoa itu menyemangati: Pontianak kota yang indah, katanya, dengan populasi keturunan Tionghoa yang besar. Dia segera menetapkan jadwal penerbangan, dan memberi saya nomor telepon seorang temannya yang bisa menjadi pemandu di sana.

Dari pesawat, Kalimantan Barat tampak datar dan teratur, namun terbelah oleh sungai-sungai cokelat berkelok-kelok. Ada petak-petak tanah gundul di hutan, dan garis asap tipis membubung dari api yang tak terlihat. Melalui jendela pesawat saya melihat atap-atap logam dan perahu-perahu, serta sungai berair cokelat lagi. Kemudian

pesawat melereng dan saya melihat hutan lagi, lalu di bandara di tengah hutan.

Kota di bawah sana adalah Pontianak (kata itu berarti "roh jahat"); terletak di atas Khatulistiwa (tepat di atasnya, menurut peta saya). Hal-hal yang pemah saya pelajari tentang garis Khatulistiwa waktu masih kecil teringat kembali, seperti bagaimana arah air yang mengalir ke lubang di dasar tampak terbalik ketika kita melintasinya. Saya terpikir untuk menguji ini—barang-kali di hotel-hotel yang berbeda, satu di utaranya, satu di selatannya. Kemudian, pesawat miring ke bawah dan mulai mendarat.

## DUA

PENGETAHUAN SAYA tentang Kalimantan amta samar. Saya rasanya ingat bahwa pulau itu adalah pulau terbesar kedua di dunia. Saya teringat hutan-hutannya, tentu saja, dan tentang gesekan perjumpaan antara penjelajah Eropa berperahu kano dan kepala-kepala suku kanibal. Saya teringat poster yang pemah saya lihat ketika kecil, pegulat yang dijuluki Manusia Rimba dari Bomeo. Saya juga mencoba mengingat-ingat apakah petualangan Tintin pemah membawanya hingga ke sini. Di bandara, saya membeli buku panduan mahal dan mengingat kembali apa yang pemah saya dengar di Jakarta.

Pada Februari beredar rumor tentang pertempuran antara dua kelompok etnis, Dayak dan Madura. Suku Dayak adalah penduduk asli Kalimantan, terkenal sela-ma abad kesembilan belas sebagai arketip "kebuasan" Victorian. Selama ribuan tahun, sebelum kedatangan orang Belanda dan Inggris, mereka telah mendominasi pula u yang luas itu. M e r e k a m e ru p a k a n k e I o m p o k s u k u yang hidup menyebar dalam rumah-rumah komunal yang

panjang, menganut semacam aliran animisme, dan bertahan hidup dengan berburu serta pertanian tebang-dan-bakar.

Yang lebih menggelitik lagi bagi pikiran Victorian adalah kebiasaan gonta-ganti pasangan yang konon lumrah di rumah panjang, dan p rak tik peningkatan kejantanan dengan menindik penis. Prajurit Dayak meningkatkan wibawa dan keberuntungan bagi desa mereka dengan mengumpulkan kepala warga desa musuh dalam serangan-serangan formal yang direncanakan. Beberapa organ korbannya, termasuk jantung, otak, dan darah, diyakini akan menambahkan kekuatan kepada mereka yang memakannya, dan kepala-kepala diawetkan serta disembah dalam ritual-ritual yang rumit. "Gadis-gadis muda yang cantik"—kata buku panduan saya, "akan menggondol kepala-kepala itu dan menggunakan trofi m e n y e ram k a n itu sebagai hiasan dalam pertunjuk-an humor erotik dan liar."

Tradisi biadab Dayak secara hukum dilarang oleh penjajah Kristen; sejak 1945 mereka menjadi warga penuh Republik Indonesia. Buku panduan saya memuat foto-foto orang tua dengan hiasan rambut bermanik-manik dan lelaki bercawat memegang pipa sumpitan, tetapi penampilan mereka tampaknya sengaja dipersiapkan untuk hiburan wisata. "Orang Dayak zaman sekarang menyembunyikan tindik penis dan tato mereka di balik celana jeans dan baju kaus mereka/1 begitu yang saya baca. "Kecuali di beberapa desa di pedalaman, rum a h-rum a h panjang telah digantikan oleh rumah-rumah sederhana dari kayu dan semen."

Suku Madura, sering saya dengar, merupakan "Sisilia Indonesia"; kalangan terdidik Jakarta tersenyum malas dan menggeleng-gelengkan kepala saat berbicara tentang

mereka. Madura adalah pulau tandus di lepas pantai timur Jawa. Mereka adalah yang paling sering mengikuti program "transmigrasi" yang disubsidi pemerintah ke wilayah-wilayah yang lebih subur di luar Jawa. Penduduknya terkenal kasar, cenderung melakukan kekerasan bersenjata, dan menganut Islam secara sangat ketat. Saya dengar mereka dituduh membakar gereja-gereja, menyerang orang Kristen, dan beberapa kerusuhan selama kampanye pemilu. Di mana pun mereka bermukim, orang Madura menjadi tetangga yang tak diinginkan siapa pun.

Sebagai transmigran, mereka dituduh maling dan rampok, tetapi perbedaan mereka dengan orang Dayak lebih mendalam daripada itu. Suku Madura suka membawa arit; tradisi Dayak membenci penunjukan senjata tajam secara t e r b u k a. O ra n g D a y a k m e m b u ru d a n m e m e I i h a r a babi; orang Madura adalah Muslim yang taat. Kekerasan merebak di antara kedua kelompok semenjak orang Madura pertama tiba di Kalimantan Barat seabad silam. Tetapi, tak pemah seperti yang terjadi pada bulan-bulan yang lalu.

Saya menyimpan kliping dari Asia Times 29 Februari 1997. Judulnya Fight to the Death for Tribal Rights, berjuang hingga mati untuk hak-hak kesukuan.

Dua generasi telah berlalu sejak pemberitaan terakhir tentang perburuan kepala oleh suku Dayak, salah satu suku yang paling ditakuti di Asia Tenggara. Kini salah satu masyarakat tertua Indonesia itu mengamuk dan kembali ke tradisi brutalnya.

Orang Madura, kelompok etnis pendatang dari pulau Madura, sebelah timur Jawa, menjadi sasaran utama kemarahan orang Dayak, yang dipicu bukan hanya oleh konflik budaya, melainkan juga ketidakpuasan politik dan ekonomi. Menyusul beberapa pertempuran antara kedua

kelompok, orang Madura menyaksikan sejumlah permukiman mereka di timur laut Pontianak, ibukota Kalimantan Selatan, telah dibumihanguskan.

P e m b a k a ra n d a n p e m b a n t a i a n b e r I a n j u t. M e s k i pemerintah beberapa kali mengumum k a n wilayah itu aman, rintangan jalan yang dibuat oleh orang Dayak dan tentara Indonesia masih berdiri. Ada ketakutan yang menyebar luas bahwa kekerasan bisa pecah sewaktu-waktu, bahkan di Pontianak.

"Ini sebuah bom waktu. Bisa meledak kapan saja," ujar seorang Dayak.

Perkiraan pemerintah menyebutkan jumlah yang tewas ada beberapa ratus orang. "Pemimpin gereja Kristen setempat" memperkirakan mereka berjumlah "ribuan". Pengarang artikel itu, seorang perempuan dari Sumatra, adalah teman Jonathan. Kunjungannya ke Kalimantan

Barat, kata Jonathan, telah membuatnya sangat ketakutan. "Pada sebuah rintangan jalan keesokan harinya—dalam perjalanan sejauh 300 km, kami berjumpa 32 rintangan-" tulisnya, "seorang lelaki tua suku Dayak bersenapan bertanya, 'Anda orang Madura? Saya ingin minum darah orang Madura.1"

Tetapi, artikelnya tidak jelas-jelas menyebutkan kenyataan paling mengejutkan tentang perang di Kalimantan Barat. Karena, orang Dayak tidak sekadar mem-buru dan membunuh tetangga Madura mereka. Mereka secara ritual memenggal kepala orang Madura, membawa kepala-kepala itu sebagai trofi, lalu memakan jantung dan hati mereka.

Berbulan-bulan kemudian, ketika hutan-hutan terbakar dan uang tak bemilai, pembantaian di Kalimantan tampak seperti sebuah pertanda buruk, gemuruh lemah pertama

tentang malapetaka yang akan melanda seluruh negeri. Meski waktu itu peristiwa tersebut nyaris tidak diberitakan. Jonathan samar-samar mendengar tentang kerusuhan itu pada Februari; beberapa hari kemudian, dia terbang ke Pontianak bersama sekelompok kecil wartawan asing yang berbasis di Jakarta. Mereka menginap di satu hotel yang baik di kota itu, hotel yang saat ini sedang saya tuju. Lobi, restoran, dan bar karaokenya penuh dengan mata-mata militer—orang-orang yang dikenal dengan sebutan Intel—dalam penya-maran yang buruk. Hari berikutnya mereka menyewa jip dan seorang sopir, pergi ke arah utara luar kota Pontianak. Ada banyak tentara di jalanan, dan titik pemeriksaan setiap beberapa kilometer dengan tombak dan ranjau menyebar sepanjang jalan. Mereka berhasil melewati beberapa titik pemeriksaan awal dengan memperlihatkan kartu pers, atau berpura-pura sebagai turis. Pada sebuah desa bemama Salatiga, mereka melihat tanda-tanda kerusakan pertama: beberapa kerangka rumah yang terbakar. Mereka menepi, tetapi setelah seorang juru kamera mulai merekam, sekelompok tentara muncul, marah dan cemas. Mereka menelepon ke markas, dan kaset juru kamera itu disita (meski beberapa buru-buru disembunyikan di dalam jip). Kembali di Pontianak, mereka sempat ditahan beberapa jam dan kemudian dibebaskan, dengan perintah agar tidak bepergian ke luar kota itu.

Mereka melewatkan malam di bar hotel, memerhatikan para Intel mabuk-mabukan dan menyanyi karaoke.

Keesokan harinya mereka bicara pada orang-orang di Pontianak, dan menyadari untuk pertama kali betapa sedikitnya cerita utuh yang sampai ke Jakarta. Ada pembantaian, kata orang-orang itu, di sebagian besar desa pedalaman. Awalnya, orang Madura menyerang orang

Dayak, kemudian orang Dayak membalas dendam. Mereka berdatangan dari seluruh Kalimantan, secara ritual dipanggil dengan artefak yang disebut Mangkuk Merah. Kemudian mereka secara sistematis menghabisi desa-desa pemukim Madura, membakar rumah-rumah mereka, dan m e m b u ru o r a n g - o r a n g n y a.

Ilmu kebal Dayak membuat mereka tak tembus peluru, kata orang-orang. Mereka dapat mencirikan orang Madura melalui bau badannya. Seorang ibu dari Salatiga mengaku pemah melihat dari jendelanya seorang laki-laki berjalan dengan membawa kepala manusia ditusukkan di ujung tongkat. Seorang wartawan majalah setempat memiliki foto sebuah kepala terpenggal—foto yang direkam Jonathan dalam filmnya.

Orang Dayak mencoba untuk masuk ke Pontianak tempat ribuan orang Madura tinggal sebagai pengungsi. Tentara melindungi orang Madura dan, konon, membunuh orang Dayak. Menurut hitungan resmi, tiga ratus orang telah tewas. Tentu saja angka yang sesungguhnya jauh lebih tinggi.

Setiap orang takut sesuatu: orang Maluku takut orang Dayak, orang Dayak takut tentara, dan pemerintah setempat takut masalah genting ini akan berdampak ke Jakarta. Dukungan militer telah diterbangkan dari Jawa, dan rumah sakit siaga penuh.

Intel-intel membuntuti Jonathan dan teman-temannya ke mana pun mereka pergi, dan orang-orang takut bicara kepada mereka. Setelah beberapa malam lagi berkaraoke, mereka kembali terbang ke Jakarta.

Itu tiga bulan yang lalu. Semenjak itu, tidak ada lagi laporan tentang masalah yang cukup penting, dan pada masa itu setiap orang di Jakarta disibukkan oleh pemilu.

Sesuatu yang luar biasa telah terjadi, dan berlalu tanpa banyak sorotan dari dunia luar: sebuah perang suku dengan kebiadaban yang sulit terbayangkan, yang dijalankan menurut prinsip-prinsip ilmu hitam, hanya sejarak beberapa jam berkendaraan dari kota modem dengan bank, hotel, dan bandara.

**TIGA**

PAGI SETELAH tiba di Pontianak saya pergi ke luar kota itu bersama pemandu saya, seorang pria keturunan Tionghoa bemama Budi yang selalu bersepatu hitam, bercelana hitam, dan berkaus putih.

Kami menyeberangi dua sungai Pontianak tempat berlabuhnya kapal-kapal dengan layar berkilau dan melengkung seperti sendokan es krim putih besar dan

tempat perahu-perahu sungai mengawali perjalanan panjang ke pedalaman. Daerah pinggiran kota itu didominasi oleh perairan, dan parit-parit besar memisahkan rumah-rumah dari jalan serta dari rumah-rumah yang lain. Batang-batang kayu terapung melambung-lambung dipasang di atasnya; sebagian keluarga bahkan menyimpan perahu berbentuk bak mandi kecil tertambat di pintu depan rumah mereka. Kami melintasi monumen Khatulistiwa, patung hitam lingkaran-lingkaran berlapis yang aneh, kemudian melaju ke utara melalui jalan baru yang membentang seperti karpet menutupi tanah merah berdebu.

Dengan sekilas pandang Budi bisa membedakan mana rumah orang Dayak dan mana rumah orang Madura, dengan menilik cara pemasangan pasaknya, arah jendela, dan ada atau tidak adanya hiasan batik di atas pintu. Bahasa Inggris Budi seapik pakaiannya; dia bisa menyebutkan tanggal atau angka untuk segala sesuatu. Saat kami dalam perjalanan ke utara, dia menceritakan kepada

saya apa yang diketahuinya tentang pertempuran antara Dayak dan Madura. Dia tidak ragu sama sekali untuk menyebutnya perang.

Perang itu dimulai pada hari terakhir tahun yang lalu di sebuah kota bemama Sanggauledo, dekat perbatasan dengan Sarawak Malaysia. Sebuah panggung telah secara khusus dibangun untuk pertunjukan dangdut, musik pop penuh goyang pengaruh dari India yang digemari di seluruh Indonesia. Pada suatu ketika saat acara malam itu sedang berlangsung, dua gadis Dayak diganggu oleh pemuda Madura. Perkelahian pun pecah, dan seorang pemuda Dayak, putra kepala desa setempat, tertikam. Lantaran takut dan kalah banyak, orang Madura pergi berlindung di pos penjagaan militer setempat. Sekelompok orang Dayak segera datang ke sana, menuntut agar kedua orang itu diserahkan. Tentara me-nolak, maka mereka berjalan ke permukiman Madura terdekat dan m e m b a k a r n y a. " S e m b i I a n ratus s e m bila n p u I u h d e I a p a n rumah terbakar/1 ujar Budi. "Sebagian di antaranya hancur ludes."

Ketegangan di antara kedua ras telah terbangun selama betahun-tahun; satu dekade lalu pemah terjadi rangkaian kekerasan serupa. Tetapi kali ini, begitu berita penikaman terakhir itu menyebar dari Sanggauledo, terjadi serangan-serangan balas dendam terhadap orang Madura yang tinggal di pedalaman. Dalam beberapa hari kemudian p e m e r i n t a h k o t a P o n t i a n a k m e m p e rt e m u k a n s e k e I o m p o k pemimpin Dayak dan Madura, serta membentuk k e s e p a k a t a n u n t u k m e n g a k h i ri p e rt e m p u r a n.

Selama bertahun-tahun orang Madura bukan satu-satunya sasaran kemarahan orang Dayak. Selama Perang Dunia II, mereka telah direkrut oleh pihak Jepang maupun sekutu untuk bertempur. Dua puluh tahun kemudian,

selama pertumpahan darah besar pada pertengahan 1960-an, mereka beralih menyerang keturunan Tionghoa di Kalimantan. Budi sudah cukup besar untuk mengingatnya, tapi dia bicara dengan suara ramah tentang orang Dayak.

"Di dalam hati, saya pro-Dayak," katanya. "Mereka orang baik, sangat lembut, mereka tidak menimbulkan masalah bagi siapa pun. Mereka hanya tidak ingin diganggu. Tapi mereka pemalas. Saudara saya bekerja dengan orang Dayak di kantomya, kalau ditinggal sendiri mereka akan duduk-duduk saja seharian, mengobrol dan senyum senyum. IQ mereka sangat rendah, sayangnya."

Dari perkenalan kami yang singkat, saya tahu bahwa Budi bekerja dari pukul tujuh pagi hingga tengah malam setiap hari. Jangan-jangan, di matanya, semua orang di seluruh dunia ini sangat pemalas.

SELAMA SATU jam hutan di kiri kanan sangat rapat, diselingi sesekali oleh satu pondok terkucil dan warung-warung kayu yang menjual rokok dan minuman.Sekarang ada rumah-rumah di kedua sisi, dan sekonyongkonyong kami berada di dalam sebuah kota kecil denganbangunan kantor dari bata dan papan nama toko yangberdebu. Persis di tengah kota itu ada sebuah rumahhangus terbakar diapit oleh bangunan-bangunan yangmasuh utuh. Budi tidak yakin apa artinya ini. "Di k o t a k e c i I i n i r u m a h - r u m ah sering t e r b a k a r," k a t a n y a. " T a n p a s e n g aj a. M u n g k i n m e re k a c e r o b o h d e n g a n k o re k api.

"Saya mencari pendeta kota itu, sahabat seorangantropolog di Pontianak, dan saksi bagi banyak kekerasan terburuk, demikian saya diberi tahu. Di pinggirkota, kami mengikuti rombongan anak sekolah ke sebuah gereja beratap seng dan sebuah sekolah, bangunan kayu berloteng rendah yang agak jauh dari pinggir jalan.

Kepala sekolahnya sedang mengunci pintu sore itu, dan dia memandu kami berkeliling ke rumah Romo Anselmus dan Romo Andreas.

Kedua pendeta muda ini adalah orang Dayak berusia akhir dua puluhan. Mereka pemah belajar di sebuah seminari Katolik di Jawa. Tetapi selain tanda salib yang digantungkan di satu dinding, tak ada sedikit pun tanda kependetaan di bungalo itu. Di ruang utama ada rak buku berisi novel-novel, sebuah meja dengan asbak dan sisa kulit buah-buahan, serta TV berlayar lebar yang terhubung dengan parabola di atap. Di dinding ada lukisan gunung api, perisai dan sarung belati Dayak, serta papan tulis mika dengan coretan daftar tanggal dan janji dalam bahasa Indonesia serta kata-kata berikut dalam bahasa Inggris yang salah:

Don't forget to show the ch a m pion's final on Thursday, May 28 (dawn) Borussia Dortmund vs Juventus!

Di samping papan itu berdiri patung kertas Santa Klaus setinggi satu setengah meter.

Andreas berjenggot dan bermata sayu, dengan senyum tipis. Dia banyak mengisap rokok kretek yang dipegangnya di antara tiga jari, seolah-olah dia tidak tahu harus diapakan batang rokok tersebut. Anselmus lebih jangkung dan banyak bicara. Dia berkesan agak terlalu kekar dan tampan untuk jenis kehidupan seperti ini.

Mereka adalah orang-orang Dayak pertama yang saya j u m pai. P e r j u m p a a n y a n g s a y a n anti k a n d e n g a n c e m a s dan tegang—di mobil, saya dan Budi mempersiapkan p e r c a k apa n p e m b u k a y a n g m e y a k i n k a n, menekankan keseriusan niat saya dan kerahasiaan setiap informasi yang akan mereka sampaikan. Temyata itu tidak perlu dengan kedua orang ini. Mereka

malah mengingatkan saya pada beberapa kawan di London, bujangan-bujangan tak berbahaya, tak punya tujuan, yang menghabiskan waktu dengan bersantai, menonton teve dan merokok. Mereka menyambut kami dengan segera; kopi dan buah-buahan selalu tersedia di meja, serta setelah beberapa hari kami menjadi terbiasa mampir di rumah Anselmus dan Andreas untuk makan durian dan rambutan, serta bercakap-cakap tentang perburuan kepala dan kanibalisme.

MEREKA MENYAMBUNG apa yang telah diceritakan Budi.

"Perjanjian damai" telah ditandatangani oleh para pemimpin Dayak dan Madura pada pertengahan Januari. Akan tetapi, bahkan sebelum bulan itu berakhir kekerasan telah dimulai lagi. Pada 29 Januari beredar kabar tentang dua pria Madura mendobrak masuk ke tempat dua gadis Dayak, bekas murid di sekolah Anselmus dan Andreas, yang sedang berbaring di tempat tidur di ping-giran kota Pontianak. Kedua gadis itu dianiaya; pakaian tidur mereka dikoyak dengan arit. Untuk mengantisipasi serangan balas dendam, segerombolan orang Madura berkumpul di jalan dari Pontianak menuju pedalaman Dayak.

Pada pukul empat sore itu, seribuan orang bersenjata arit telah berkumpul, di antara mereka ada orang tua dan anak-anak. Tetapi, tak seorang Dayak pun muncul. Gerombolan itu menjadi tidak sabar dan membakar satu rumah Dayak. Kemudian, mereka mulai menghentikan mobil-mobil dan menuntut para penumpang untuk memperlihatkan tanda pengenal.

Mereka mendirikan rintangan jalan di kota P e n i ram a n. Sebuah keluarga dalam perjalanan pulang dari menghadiri upacara wisuda universitas anak perempuan mereka. Jip mereka dihentikan dan lima penumpang diseret

keluar. Semua kecuali seorang anak dan perempuan muda dibantai di tempat. Andreas menyelenggarakan pemakaman seorang pemuda bemama Alun, yang kepalanya nyaris putus oleh arit. Tubuh seorang tua, sesepuh desa bemama Nyuncat, belakangan ditemukan di dalam hutan.

Kabar tentang kebiadaban itu sampai ke desa-desa Dayak. Semakin banyak mereka membunuh, semakin yakin orang Madura bahwa pembalasan dendam akan tiba, dan m a k i n t e r d o r o n g m e r e k a u n t u k m e n d a h u I u i - n ya d e n g a n tindak kekerasan mereka sendiri. Pada 29 Januari setengah lusin rumah Dayak dibakar di desa Senakin. Pada pagi berikutnya, orang Madura di Paci Karangan diserang oleh orang Dayak. Sore itu, orang Madura melemparkan batu ke arah sebuah bus Dayak di Seke. Hari berikutnya, Andreas melihat orang Dayak membakar rum a h-rumah kosong milik orang Madura di Seke.

"Sore hari di Paci saya melihat mayat-mayat bergelimpangan di jalanan tanpa kepala dan jantung," kata Andreas. Ada senyum tipis di wajah kedua pendeta itu, dan semakin banyak detail yang saya pancing keluar, semakin lebar senyum mereka.

"Apa yang terjadi pada mereka?" tanya saya, melalui Budi.

"Beberapa orang Dayak membunuh mereka dan memotori g kepala mereka." Senyum.

"Apa yang mereka lakukan dengan kepala-kepala itu?"

"Mereka bawa pergi." Nyengir. "Jeroan tubuh-tubuh itu sudah tak ada. Di dekat mayat-mayat itu bergelimpangan isi perut dan usus. Semuanya dibiarkan di situ untuk waktu lama. Tak seorang pastor pun cukup berani untuk menyelenggarakan penguburannya selama satu bulan."

"Mengerikan tentunya melihat mayat-mayat itu di sana."

"Ini pengalaman pertama saya melihat mayat tanpa kepala, dan sebagai seorang pastor, memang mengerikan. Rasanya seolah-olah semua yang pemah saya pe-lajari tidak berefek sama sekali." Anselmus menangguk setuju, dan mereka saling memandang kemudian tersenyum lagi. Mereka tersenyum lebar, kumis mereka yang tak rapi terangkat dan mengerut, serta tertawa keras karena bingung dan kaget.

JAM MENUNJUKKAN pukul empat ketika kami meninggalkan pastor-pastor itu; bayangan semakin gelap saat kami melewati barak-barak militer dengan papan nama yang menunjukkan tanda divisi.

Ketika masalah itu diawali pada akhir Januari, pos militer kecil di luar sini dengan segera kehilangan kendali. Dan orang Dayak, setelah menyapu bersih desa-desa di pedalaman, bergerak ke arah Pontianak. Tetapi, tentara telah mengerahkan kembali kekuatan mereka; pasukan-pasukan didatangkan dari bagian lain Indonesia. Di sebuah kota bemama Anjungan, orang Dayak dihentikan oleh mereka. Ada cerita bahwa satu bus orang Dayak habis dibantai oleh tentara.

Gerbang barak-barak militer itu bertuliskan angka-angka 17.8.45—Hari Kemerdekaan—dan burung garuda emas lambang negara Republik Indonesia, merunduk serta bergaya seperti elang Roma. Mudah untuk membayangkan tentara-tentara ini sebagai legiun Romawi, yang dikumpulkan dari Jawa, dari Sulawesi atau Bali, dan dipaksa untuk melewatkan waktu mereka di pos-pos militer imperium ini, terpencil di antara orang-orang ras Pict dan Hun, orang-orang aneh yang tak mengha-rapkan kebaikan bagi mereka.

Saya tegang ketika seorang tentara yang sedang berdiri di sebuah sudut melambai ke arah kami, dan Budi melirik saya dengan cemas saat kami melambat untuk berhenti. Tetapi dia rupanya hanya ingin menumpang, dan kami tersesat jalan. Jantung saya berdegup kencang sambil kami terus melaju, tetapi saya dikecewakan seperti anak-anak. Dulu ketika teman-teman saya dari Jakarta datang di sini ada rintangan jalan dan ran-jau darat, serta tentara-tentara bermunculan dari balik hutan. Tapi, malam ini hanya ada anjing-anjing mendengking di sudut jalan; warung-warung di pinggir jalan, dengan stoples berisi rokok dan permen karet, berkelip-kelip dengan lampu listrik lemahnya. Kami melewat danau berawa. Bukit-bukit rendah tampak di kejauhan. Perempuan-perempuan dapat terlihat sedang mandi di sungai di bawah jembatan. Dahan-dahan pohon berjalin di atas kepala kami membentuk terowongan ketika jalan menyempit. Matahari tergelincir di sebelah kiri kami membentuk bayangan bergaris-garis.

Kemudian, pada sebuah titik yang sulit didefinisikan, kami menyeberangi batas perkampungan Dayak.

Tanda pertama adalah sebuah rumah yang terbakar. Kemudian ada satu lagi, beberapa meter dari pinggir jalan, hanya tiang hitam dan besi-besi bengkok berkarat. Puing ketiga hanya menyisakan tiga tiangnya, sehingga tampak nyaris klasik; di sebelahnya sebuah rumah dengan setengah dinding depannya utuh. Budi melambatkan mobil dan membaca kata-kata yang tertulis dengan arang di atas dinding itu: ORANG MADURA KETURUNAN ANJING.

Empat, lima, enam rumah terbakar sejauh ini, dalam jarak beberapa ratus meter. Kemudian dua belas, tiga belas, dan barangkali lebih banyak lagi di belakang, tersembunyi oleh senja dan rimba. Saya menghitung lima belas dalam

perjalanan satusetengah kilometer, dan kemudian tiba-tiba kami kembali di dalam sebuah desa lagi. Ada gereja kayu dan toko menjual keranjang dan j erik e n.

Orang-orang bercelana pendek, sebagian besar lelaki, berlalu lalang di jalanan, atau duduk-duduk sambil merokok di pagar. Rumah-rumahnya dari batu dan beberapa di antaranya memasang parabola di atasnya. Ada sebuah gereja tetapi tak ada masjid, dan pertandingan bola sedang berlangsung di sebuah tanah kosong. Puing-puing hitam dengan tulisan yang kasar tadi seolah hanya halusinasi.

Budi tidak melambat. Sebagaimana ketika memasukinya secara tiba-tiba, dalam seketika kami pun telah berada di luar desa dan melaju menembus hutan lagi.

Kami terus melanjutkan perjalanan saat gelap telah turun. Sorot lampu mobil menangkap bayangan jaket seorang pria, terentang lebar di atas jalan di depan. "Sepertinya ada kecelakaan," kata Budi dan, temyata benar, di balik tikungan sebuah minibus terguling ke samping dengan roda-rodanya di atas selokan pinggir jalan. Sulit untuk memperkirakan kapan kecelakaan itu terjadi. Bisa saja berjam-jam yang lalu. Ada sekitar dua belas orang di sekitar bus itu, sepertinya para penumpangnya, walaupun mereka tampak tak terluka dan tak terkejut. Yang lelaki berdiri dengan rokok di tangannya. Yang perempuan tertawa-tawa dan mengobrol, duduk di atas tumpukan peti besar dan koperkoper yang disusun di atas bus, yang tentunya telah ikut menyebabkan olengnya bus itu.

"Mengemudi di sini harus hati-hati," kata Budi. "Binatang suka tiba-tiba muncul dari dalam hutan. Orang Dayak langsung saja melintas ke jalan. Mereka orang baik, tapi tidak jelas. Terkadang kalau kita bertanya jalan, mereka bilang, 'Oh, itu tidak jauh,1 tapi kemudian setelah kita

berkendaraan jauh tetap saja belum sampai di sana. Dan orang-orang ini menempuhnya dengan berjalan kaki. Mereka berjalan beberapa kilometer, tapi kalau kita tanya mereka selalu bilang, "Tidak jauh.1"

Belakangan Budi mengatakan, "Kita tidak bisa melihatnya dari jalan, tetapi banyak orang yang tinggal di sana. Cukup sering orang mati di sini, tak tercatat dalam data statistik. Mereka mati begitu saja dan tak seorang pun mengetahuinya." Ketika kami kembali melewati jalan yang sama, empat jam kemudian, bus tadi masih ada di sana, bersama para penumpangnya yang sedang tersenyum dan merokok dalam kegelapan.

**EMPAT**

SAAT ITU belum pukul enam, tapi rasanya sudah sangat larut saat kami tiba di Menjalin, desa lain rumah batu berantena parabola tempat-anak-anak remaja duduk di pintu-pintu terbuka di bawah lampu temaram. Mereka tersenyum pada Budi dan berebut menawarkan bantuan ketika dia berhenti untuk menanyakan arah. Di tengah desa itu ada sebuah bangunan kayu besar tempat sekelompok sosok tanpa sadar berbaris dalam komposisi yang indah. Belasan anak lelaki Dayak sedang berbaring atau duduk-duduk di beranda, serta di tengah mereka ada seorang lelaki tua berkaca mata dan berjenggot putih, lelaki tua kulit putih bertubuh besar dengan sekaleng tembakau lintingan di lututnya, sedang berbicara dan menggerak-gerakkan tangannya sedangkan anak-anak itu mendongak memerhatikannya.

Namanya Pomo Kristof, dia adalah seorang Belanda pengikut ordo Capuchin. Sudah tiga puluh satu tahun dia tinggal di Indonesia, dan di Menjalin enam belas tahun. Ada seorang pendeta Swiss di Ngarak, dan orang Belanda lainnya di Singkawang, tetapi orang asing di sini sedikit dan

dia berkata tanpa nada sesal bahwa dia tidak mendapat banyak tamu. Dia mengenakan kaus Calvin Klein palsu, tetapi ruangan tempat kami dipersilakannya masuk gelap dan tak berjejak waktu, berlantai batu, meja makan dari kayu dan rak dengan punggung kulit retak. Dia mengerti bahasa Inggris dan mengucapkannya dengan aksen yang kental, tetapi upayanya membuatnya berkerut dan, setelah menganggukkan kepala sehabis mendengarkan pertanyaan saya, dia mengarahkan jawaban kepada Budi dalam bahasa Indonesia, dan menujukan jawabannya kepada Budi dalam bahasa Indonesia, lalu mengoreksi terjemahannya saat disampaikan kembali kepada saya.

Menjalin telah tegang sejak tahun baru. Ketika datang berita tentang orang Madura menyerang murid perempuan dan para pengendara sepeda motor, reaksi-reaksi sudah tak terbendung.

"Itu bukannya tak terduga," kata Romo Kristof, "tetapi terlalu tiba-tiba. Orang dari seluruh lapisan masyarakat, bahkan anak-anak, berkumpul di luar. Mereka sepakat, mereka memutuskan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai sebuah komunitas. Setiap orang ingin ikut bera n g k a t, bah k a n t e m a n -1 e m a n saya, a n a k - a n a k I e I a k i yang di luar itu. Mereka membuat tombak bambu, mereka membawa pisau. Mereka berjalan kaki ke Seke dan Salatiga. Mereka bilang mereka harus membela diri sendiri. Mereka bilang orang Madura telah amat, amat sering membunuhi orang Dayak, tapi kali ini cukup sudah. Semua orang Madura harus angkat kaki dari Kalimantan."

Itu adalah keputusan kolektif, berkali-kali dia menekankan ituj tanpa ada pemimpin. Seluruhnya bersifat spontan, tetapi semua partisipan secara ketat patuh pada tiga aturan: Pertama, tidak merusak masjid. Kedua, t i d a k m e m b a k a r k a n t o r- k a n t o r m i I i k p e m e r i n t a

h. "Ini sangat bijaksana karena jika mereka membakar masjid, maka itu menjadi Kristen lawan Muslim?" Dia menatap mata saya lekat-lekat dan menggelengkan kepalanya, seakan-akan ingin menekankan apa konsekuensi dari hal tersebut nantinya, betapa mereka telah mendekati perang agama. "Jika mereka merusak kantor pemerintah, mereka melawan pemerintah, dan tak seorang pun bisa mengalahkan pemerintah." Aturan ketiga adalah tidak boleh menjarah. "Mereka bukan orang kaya, tetapi kalau mereka menemukan mobil atau perabotan bagus, mereka membakamya."

Semenjak pertikaian di panggung musik itu, orang Dayak di seluruh Kalimantan Barat telah bersiap. Ketika pertempuran pecah pada Desember mereka hanya memiliki bambu runcing dan beberapa senapan berburu. Satu bulan kemudian mereka memasang besi runcing di ujung tombak itu, dan mandau—golok tradisional— yang baru ditempa. Mereka punya senapan yang dibeli secara ilegal dari tentara Indonesia, diselundupkan dari perbatasan Malaysia, atau dibuat dari tabung logam oleh pandai besi setempat. Pomo Kristof mengeluarkan sebuah album foto y a n g m e m p e r I i h a t k a n o r a n g D a y a k M e nj a I i n bersiap-siap perang. Mereka mengikatkan bulu-bulu ke kepala mereka dengan pita merah, dan pita di tombak mereka. Bibir-bibir m e r e k a a n e h n ya s e r e m p a k m e n u t u p atau s a m a - s a m a terbuka membentuk huruf o. "Anda bisa lihat dari wajah-wajah mereka bahwa mereka sedang dalam keadaan kesurupan/1 ujar Pomo Kristof. "Tanggung jawab pribadi sangat kecil."

Saya bertanya tentang ilmu hitam, dan cerita-cerita yang pemah saya dengar tentang orang Dayak yang kebal peluru.

"Itu banyak benamya/1 kata pastor itu. "Kalau mereka percaya bahwa mereka kebal peluru, mereka menjadi kebal

peluru. Kekuatannya beragam." Pendeta itu pemah melihat sendiri seorang pria ditembak oleh senapan orang Madura. Peluru masuk ke telinganya, katanya, dan kemudian berhenti. "Dia mengorek kedalam"—Romo Kristof m e m e r a g a k a n perbuatan i t u — " d a n m e n a r i k n y a k e I u a r." Dalam keadaan kesurupan, seseorang bisa berjalan di hutan berjam-jam, tanpa makan atau minum, dan tanpa kelelahan. "Mereka berjalan dua puluh lima atau tiga puluh kilometer, ke Salatiga dan kemudian kembali lagi. Enam puluh kilometer berjalan kaki, mereka berlari ke sana dan kembali, tanpa minum air. Ketika kamang tahu ada di dalam orang Dayak, mereka menjerit dan meraung. Ketika mereka kembali, suara mereka telah nyaris hilang. Tetapi, mereka bisa melakukan segala macam itu karena mereka bukan diri mereka sendiri, karena mereka sedang kerasukan."

Kamang tahu adalah roh yang merasuki orang Dayak pada masa perang. Ketika roh itu ada, ia memberikan perlindungan fisik dan kekebalan dari rasa haus dan lelah, tetapi ia punya seleranya sendiri. "Kamang tahu minum darah, ia harus diberi makan dengan darah," kata pastor itu. "Ada orang-orang Dayak di Pontianak yang tidak bisa ikut berperang, tapi mereka kerasukan. Teman-teman mereka harus memotori g leher ayam dan memberikannya kepada mereka, untuk mem-beri makan roh itu."

Saya bertanya apa yang terjadi ketika orang Dayak kembali setelah menyerang sebuah desa.

" M e r e k a m e m bawa pulang k a n t o n g - k a n tong berisi kepala. Jantungnya mereka makan langsung, karena harus masih segar. Jantung yang segar punya kekuatan berbeda dari paru-paru, dan paru-paru berbeda dengan perut. Bahkan darahnya. Dari anak-anak hingga orang lanjut usia dan bayi-bayi, tak ada pengecualian. Empat ribu

orang, semuanya dipenggal dengan mandau. Ya, itu luar biasa."

SUASANA DARURAT berlangsung selama dua pekan. Setelah menghabisi desa-desa di pedalaman, orang Dayak ingin melakukan hal yang sama di Pontianak. Hukuman y a n g m e r e k a g a n j a r k a n k e p a d a m u s u h - m u s u h m e r e k a sungguh luar biasa, tetapi mereka merasa diri mereka sen-dirilah yang berada dalam ancaman serius. "Keadaan sangat berbahaya," kata Romo Kristof. "Banyak orang Madura yang bersembunyi di hutan, dan orang-orang takut mereka akan kembali serta membalas dendam." Di luar Anjungan, pos militer kecil terpisah dari yang lain sejauh satu jam perjalanan dan berkilometer-kilometer dari hutan. Pusat kendali telah diluluhlantakkan.

Pada akhimya, kekuatan militer didatangkan, dan jalan-jalan dirintangi dengan tumpukan ban serta ranjau. Para serdadu masuk ke dalam hutan dan memasang jebakan sepanjang jejak mereka, terdiri atas granat tangan dan kawat. Tak lama kemudian banyak orang Dayak terbunuh. "Saya bisa bilang bahwa kurang lebih dua ratus orang Dayak tewas, dan kira-kira empat ribuan orang Madura," kata Romo Kristof. "Dua ribu sudah pasti. Ini informasi yang saya punya hari ini."

Setelah pembunuhan berhenti, pemerintah kota Pontianak melakukan apa yang senantiasa dilakukan setelah persoalan semacam ini: mengadakan upacara perdamaian.

Pihak berwenang cukup berpengalaman untuk tahu bahwa mengakhiri kekerasan tidak cukup untuk mendatangkan perdamaian. Mereka tahu aspek magis dari konflik, dan mereka tahu bahwa untuk mengontrol situasi di lapangan m e r e k a h arus m e n g o n t r o I r o h - r o h. M e r e k a tahu tentang kedua jenis roh, kamang, pelindung

para p e m b u r u k e p a I a, dan sumanga t, ro h k e h i d u pan. Pada masa perang, sumanga t pergi meninggalkan hati manusia untuk membukakan jalan bagi kamang. Maka, mereka mengumpulkan sekelompok sesepuh Dayak yang bersedia untuk memanggil roh-roh kedamaian itu kembali.

"Selama upacara yang diselenggarakan pemerintah mereka memanggil kembali seluruh sumanga t yang terdiri atas kerukunan, kedamaian, semangat kehidupan," kata Romo Kristof. "Tetapi kamang tahu belum pergi. Mereka memanggil roh kehidupan tanpa mengusir roh perang kembali ke gunung." Ini mustahil secara teologis, seperti yang tentunya diketahui para sesepuh yang melaksanakan upacara itu. Hanya para pegawai negeri di Pontianak yang percaya roh pembunuhan itu telah pergi. " U p a c a r a p e m e r i n t a h itu t a k ada arti n y a," k a t a Ro m o Kristof.

Tiba-tiba listrik padam di ruangan berlantai batu itu. Suara-suara hutan terdengar dari belakang rumah: cicit lemah burung-burung dan krik-krik suara serangga yang tak terlihat, gemerisik pepohonan. Selama dua detik, kami diam dalam kegelapan. Kemudian gemuruh generator kembali terdengar.

Saya mengedip dan berkata, "Romo, sebagai pendeta, bagaimana Anda melihat semua ini?"

"Sulit untuk mengatakannya dalam dua atau tiga patah kata, tapi untuk memahaminya kita perlu kembali ke enam belas tahun silam ketika saya pertama tiba di sini. Dibandingkan waktu itu, seluruh orang Dayak sekarang penganut Kristen. Mereka pergi berperang membawa salib. Mereka semua membeli rosario. Mereka bukan pembunuh." Dan kemudian, dalam bahasa Inggris, "Sangat sulit dijelaskan ... Mereka yang terlibat dalam perang sama sekali tidak menghendakinya. Mereka melakukan itu melawan kehendak mereka sendiri. Mereka tidak bermaksud

melakukan sesuatu yang salah. Mereka melakukan semua itu tanpa sadar. Meskipun mereka membunuh empat ribu orang, mereka bukanlah pembunuh orang-orang Madura.

"Orang Dayak punya dua kelompok aturan dan ajaran—yang ditetapkan oleh leluhur mereka, yang ditetapkan oleh pemerintah. Tetapi, ketika mereka di bawah tekanan dan perlu mengungkapkan apa yang mereka rasakan di bawah tekanan itu, mereka tak punya pilihan. Mereka bertindak berdasarkan aturan leluhur."

Saya bertanya bagaimana Alkitab ditempatkan di sini. "Sulit u n t u k m e n g a t a k a n n y a. Barang k a I i m e r e k a y a n g terlibat dalam situasi ini, yang tenggelam dalam k e s u ru pan b e r d a s a r k a n a j a r a n I e I u h u r m e r e k a, t i d a k terlalu berpendidikan ..." Romo menggelengkan kepala, dan memulai alur pemikiran yang lain. "Orang yang berpendidikan tidak terlibat—mereka menolak kepercayaan seperti itu ..."

Saya bertanya, "Berdosakah memenggal kepala orang Madura?"

"Saya tidak bisa mengintip ke dalam jiwa manusia," kata pendeta itu. "Saya hanya bisa melihat perbuatan mereka dan di sini saya bisa melihat bahwa mereka berbuat bersama-sama, bukan sendiri-sendiri, bahwa mereka berbuat karena mereka yakin itu hal yang baik. Di gereja saya katakan bahwa membunuh itu salah, kalian harus menyelamatkan nyawa setiap orang yang hidup di bumi dan mereka mengerti itu, tetapi ketika berperang ... ada hal-hal lain."

"Apakah Anda mencoba mengajak mereka untuk tidak melakukan itu?"

"Oh, ya, tapi itu tidak mungkin. Mereka menertawakannya." Jeda lama, dan hutan sepertinya

semakin riuh. Sekarang saya bisa mendengar suara kendang serangga mengalahkan bunyi generator.

Akhimya, Romo Kristof berkata, "Ketika kita mencintai orang-orang ..." lalu berhenti, kemudian mulai lagi. "Jika seorang a n a k m e I a k u k a n p e m b u n u h a n d a n d i p e nj a ra, ibunya tetap mencintainya. Dia bilang, putraku tetap anak yang baik. Saya tidak mengatakan bahwa yang terjadi di sini baik. Anda harus mencoba untuk mengerti posisi orang Dayak sekarang. Mereka diabaikan oleh pemerintah. Mereka tidak punya peran politik. Tak seorang pun di posisi kunci, tak ada orang yang berpengaruh di militer. Mereka di bawah tekanan dan mereka tidak punya kekuatan ekonomi. Yang mereka punyai hanya tanah, tanah yang telah jadi milik mereka selama ribuan tahun. Kini pemerintah mengambil tanah itu untuk transmigrasi. Perusahaan perkayuan datang, juga kepentingan komersial lainnya. Orang Dayak jadi marah, terasing dari masyarakat. Itulah yang membuat mereka tegak demi membela hak-hak mereka. Mereka ..." mencari kata-kata yang tepat, kembali dalam bahasa Inggris sekarang~"orang~orang yang alamiah. Mereka bertikai dengan suku yang memiliki tradisi sangat berbeda.

"Satu hal yang mengilhami semuanya: ketidak-b e r d a y a a n. M e r e k a diabai k a n o I e h p e m e r i n t a h, tetapi ditekan dan dihukum pada saat yang sama. Satu-satunya jalan keluar adalah dengan melakukan apa yang mereka lakukan."

"Kepala-kepala itu, Romo, yang mereka bawa dari Salatiga. Di mana sekarang?"

"Ada di desa-desa. Mereka membawanya ke rumah-rumah mereka, dan biasanya mereka melakukan s e m a c a m doa atau m a n t r a. D u I u m e r e k a m e n y i m p a n kepala-kepala itu di tempat khusus di rumah panjang, tetapi

sekarang mereka menyimpannya di tempat t e r- s e m b u n y i, t e m p a t r a h a s i a y a n g m e re k a g u n a k a n u n t u k s e m b a h y a n g."

"Maukah mereka menunjukkannya kepada Anda?

"Mereka bersedia kalau saya minta."

"Maukah mereka menunjukkannya kepada saya?"

Dia tidak tersenyum, tetapi menelengkan kepalanya dan melihat kepada saya. "Tidak. Tidak dalam situasi ini. Itu mustahil karena banyak alasan. Karena ... protokol, dan karena mereka yakin kekuatan magisnya akan hilang."

Belakangan, saat kami hendak pergi, Pak Kristof mengajak kami ke belakang rumah menuju gubuk kayu di pinggir hutan. Di dalamnya ada meja-meja dan papan-papan tegak yang ditempeli puluhan foto hitam putih, gambar orang Dayak sebelum perang bersama para pendeta Belanda, sedang berdoa bersama, berdiri kaku pada sebuah upacara panen di antara karung-karung beras dan sisa-sisa babi. Salah satu gambar diam-bil pada 1935. Di gambar tersebut seorang pendeta, bertubuh besar dan berjanggut seperti Kristof, duduk di atas kursi kayu di bawah gantungan sembilan kepala musuh. Ekspresi wajahnya tidak menunjukkan apa-apa. Tato-tato masih kelihatan di pipi para prajurit yang terpenggal itu.

LIMA

rHA "KETIKA KITA terbiasa menggunakan sarana ^ penyelidikan ilmiah, pikiran kita mengelak dari hal-hal semacam ini," ujar seorang antropolog Dayak kepada saya di Pontianak. "Tapi saya percaya adanya dunia supranatural. S a y a h arus m e m e r c a y a i n y a k arena s a y a pemah mendengar mengenainya dari para prajurit, polisi, sesepuh Dayak, Tionghoa, Melayu. Sulit untuk tidak

memercayai orang-orang ini, tetapi sulit juga untuk memercayai mereka."

Setiap orang yang saya jumpai di Kalimantan Barat punya cerita tentang ilmu hitam Dayak.

Sebelumnya saya pemah dengar tentang panglima, sang jenderal, atau penyihir perang, yang memimpin Dayak pada masa darurat. Saya diceritai bagaimana seorang panglima memanggil lebah untuk menyerang para serdadu Indonesia, dan bagaimana dia bisa terbang, atau mengubah dirinya menjadi bentuk seekor anjing, serta memenggal kepala musuhnya dengan sabetan sehelai daun dari pohon tertentu. Bagaimana dua tentara di utara mati muntah darah setelah sebuah kutukan diarahkan kepada mereka, dan bagaimana sebuah bangsal psikiatri dipenuhi oleh tentara yang jadi gila lantaran apa yang telah mereka lihat. "Kami bicara dengan tentara-tentara yang pemah bertugas di Timor Timur dan Aceh," kata Ro m o Andreas. " M e r e k a o r a n g - o r a n g y a n g k u a t. M e r e k a pemah membunuh dan ditembak sebelumnya, tapi mengakui bahwa mereka belum pemah menjadi sebegitu ketakutan seperti ketika menghadapi orang Dayak."

Di Sanggau, sebuah kota sungai jauh di pedalaman, sekelompok kecil orang Dayak menuntut darah enam orang Madura yang dijaga di sebuah pos militer kecil. Tentara berhasil menahan mereka hingga panglima yang memimpin ribuan prajurit tiba. Tentara-tentara itu bukan orang bodoh; beberapa di antara mereka juga orang Dayak. Mereka menyerahkan orang-orang Madura malang itu dan menyerah.

Tetapi, panglima itu sendirian; tidak ada tentara Dayak. Prajurit di sisinya adalah kamang, roh perang dan pembunuhan, yang dibuat terlihat dalam pikiran para tentara itu melalui mantra sang jenderal.

DI RUMAH pendeta-pendeta muda itu, Romo Anselmus memperlihatkan koleksi objek ilmu hitam yang diberikan kepadanya oleh jemaat gerejanya.

Ada botol plastik retak berisi beberapa senti cairan hitam berminyak "Racun," katanya sambil menyeringai. "Mereka oleskan di ujung sebilah mandau, atau panah sumpitan. Meskipun kulitnya hanya kena gores, orang bisa mati dalam lima menit." Botol plastik itu bertulis-kan Metro Face Tonic.

Ada sekantong akar kering dan umbi untuk melawan racun yang sama, serta batu hitam untuk menawar sengatan dan gigitan. Ada sekotak korek api yang dipenuhi potongan daun kering, yang sedikit seja serbuknya bisa menjamin perlindungan dari serangan mandau. "Daun ini sangat langka," ujar Anselmus. "Mereka menemukan tempat tumbuhnya melalui mimpi. Jika seseorang memakan ini, satu-satunya yang bisa membunuh mereka adalah ini." Dia menunjukkan sebuah tombak taj a m dari kayu pucat lurus. "Sejak perang ini dimulai, ketertarikan pada ilmu hitam meningkat."

A n d r e a s m e n g a n g g u k k a n kepala n ya dan t e r s e n y u m. "Seorang pemah datang pada saya dan berkata, 'Romo, mengapa Anda begitu rajin berdoa untuk hal-hal yang tak pemah terwujud? Ketika kami berdoa kepada roh-roh jahat ini, kehendak kami terkabul.1"

SEORANG SOPIR taksi bercerita kepada kami tentang seorang Dayak di tengah teman-teman sero m b o n g a n n y a yang berhasil sampai di kota tanpa ditembak, ditangkap, atau terbunuh oleh perangkap di hutan. Pada akhimya dia jatuh ke tangan sekelompok orang Madura yang memitingnya, dan menikamnya berkali-kali. Tapi, serangan itu tidak menimbulkan efek apa-apa. Mereka menendang kepalanya hingga hidungnya patah dan bibimya pecah,

tetapi dia masih menatap mata mereka. Baru setelah mereka membenam k a n wajahnya di dalam air dia berhenti bergerak.

Tidak mudah menemukan orang yang telah menyaksikan langsung hal-hal semacam itu.

Satu orang, kepala sekolah Dayak di sebuah desa yang mengalami salah satu pertempuran sengit, menggambarkan kepada saya apa yang secara luas dikenal sebagai manifestasi ilmu hitam Dayak, kekebalan terhadap peluru. "Di kota saya, hanya ada tiga tentara," katanya. "Dan ketika orang Dayak pertama kali tiba, mereka menembak ke udara. Tapi jumlah mereka terlalu sedikit dibandingkan orang Dayak, dan segera mereka mulai menembak langsung ke arah orang Dayak. Ada satu orang Dayak, jaraknya sekitar tiga puluh meteran.

Tentara membidikkan senapan, bunyinya dor! dor! tapi dia tidak terluka. Mereka menembak untuk membunuh tetapi tak seorang Dayak pun kena tembak. Saya pemah mendengamya, tapi baru saat itu saya memercayainya. Ketika mereka dalam keadaan itu, ketika mereka terisi roh halus, tak ada yang bisa melukai mereka."

SAYA PERGI menemui seorang pria bemama Miden, seorang timanggong atau tetua suku, di desa kecil bemama Aur Sampuh. Dia lelaki bertubuh kecil tetapi tegap, tampil terhormat mengenakan kemeja yang bersetrika rapi dan celana panjang. Rumahnya yang apik menjadi pusat seluruh aktivitas desa. Di dindingnya ada dua perisai Dayak berukir, dan sebuah kalender berwama kuning dari partai yang berkuasa di Indonesia.

Tato ular menjalari lengan Miden, dari pundak bahunya hingga belakang telapak tangannya. Dia memulai dengan menjelaskan prinsip animisme agama Dayak. Ada roh yang

bersemayam di dalam segala sesuatu, dan adalah tugas orang Dayak untuk bersyukur dan mengambil hati roh-roh ini pada setiap musim tanam. "Ketika kami menebang sebuah pohon kami harus m e n unjukkan kepada roh pohon itu bahwa kami melakukan itu hanya untuk menafkahi hidup. Ketika kami menanam padi, kami menyanyikan lagu. Ketika padi tumbuh setinggi tertentu ada upacara; ada upacara lain lagi untuk berterima kasih kepada dewa-dewa pada masa panen."

Sebagai timanggong, Miden m e n y e I e n g g a r a k a n perkawinan, pembaptisan, dan pemakaman. Ada ritual-ritual untuk menyucikan padi dan mengusir burung-burung. "Tapi saya petani sekaligus pendeta—saya juga menggunakan pestisida." Saya tanya bagaimana dia bisa

menjadi pendeta Dayak. "Ketika kecil, saya ikut timang -gong desa, dan saya ban y a k b e I a j a r." Selain menganut agama mereka sendiri, orang Dayak di desa ini semuanya Kristen, sebagian besar dari mereka Katolik.

Saya bertanya tentang masalah pada Januari dan Februari. Dia mengatakan tidak terjadi apa-apa di Aur Sampuh, karena tidak ada orang Madura di sini, dan karenanya tidak ada kemarahan. Percakapan itu sungguh menyebalkan, dan saya merasa seolah-olah ada dua sisi Miden: timanggong dengan pengetahuan ritualnya, dan politikus lokal dengan kalender partai yang berkuasa di dindingnya. Setiap kali yang pertama hendak mengatakan sesuatu yang menarik, yang belakangan selalu menghalangi dengan kesopanan yang samar dan kompromistis. Dia bicara dengan otoritas tentang ritual perang Dayak, tetapi selalu secara abstrak, seolah-olah itu merupakan sesuatu yang tidak lagi menjadi bagian dirinya. Pertempuran itu

telah membuat dia terkepung di desanya—selama dua bulan dia tak bisa meninggalkan Aur Sampuh, katanya, dalam cara yang seakan-akan membuat tempat itu terasa seperti sebuah pulau terpencil daripada sebuah desa yang berjarak kurang dari satu jam dari pembantaian yang mengerikan.

"Mangkuk Merah itu apa?" tanya saya.

"Mangkuk Merah digunakan untuk memanggil orang-orang. Itu adalah simbol komunikasi yang digunakan selama masa darurat. Ketika seorang utusan membawanya dari satu suku ke suku lain itu berarti, 'Datang dan bantu kami.'"

Setiap suku memiliki mangkuk yang menjadi merah karena darah dan dihiasi bulu-bulu ayam. Jika seorang timanggong menerima Mangkuk Merah maka dia

b e r k e w a j i b a n u n t u k m e n g i ri m s e k u r a n g n y a t u j u h p r a j u ri t dari desa ke desa—selama masa pendudukan Jepang, dan pada 1967 ketika pemerintah sedang memerangi komunis Cina—setiap desa menerima Mangkuk Merah. "Dibandingkan saat itu, ini bukanlah perang besar," ujar Miden dengan mantap. "Saya lega sekali desa ini tidak m e n d a p a t k a n M a n g k u k M e r a h."

Salah satu misteri pembantaian pada Januari dan Februari itu adalah begitu cepatnya orang Dayak dimobilisasi, dan koordinasi yang mereka perlihatkan dalam cakupan wilayah yang luas dengan kondisi jalan yang buruk tanpa banyak telepon. Jika memang ada gembong di tengah pihak-pihak yang bertikai, mereka tidak teridentifikasi secara terbuka, dan Miden menegaskan bahwa upacara-upacara itu dilakukan secara spontan, tapi dia sendiri takkan pemah terlibat dalam upacara pemanggilan roh perang.

"Jika seorang timanggong tahu bahwa mereka akan mengadakan ritual ini, dia tentu akan melarangnya." Dia menduga ada seseorang yang "mengoordinasi" upacara itu. Dia tidak tahu siapa.

Saya bertanya tentang hakikat panglima, "jenderal-jenderal" misterius itu. Saya mendapat kesan bahwa tak seorang pun tahu siapa mereka, bahwa mereka hidup di pegunungan sebagai pertapa, diri mereka sendiri sudah setengah lelembut, dan bahwa mereka muncul secara misterius di desa-desa persis pada saat yang tepat. Miden membenarkan bahwa panglima bisa terbunuh, dan bahwa mereka bisa mencium bau orang Madura

serta membedakan mereka dari orang Melayu dan Jawa. Tetapi panglima adalah seorang manusia, dan bisa jadi siapa saja; sebelum upacara pemanggilan dimulai tak seorang pun bisa mengatakan siapa yang akan dipilih oleh roh halus itu. "Panglima bisa orang yang berbeda setiap kalinya/' katanya. "Dia adalah siapa pun yang terkuat di kalangan orang Dayak."

Dengan kata lain, tidak ada gembong, tak ada proses pengambilan keputusan, dan tak ada tanggung jawab. Orang Dayak terhasut, dan berkumpul bersama untuk mengadakan sebuah upacara. Dengan keputusan itu mereka telah menundukkan kehendak bebas mereka kepada roh-roh tersebut.

Belakangan, saya membaca artikel tentang ini ditulis oleh Stephanus Djuweng, seorang Dayak yang menjadi direktur Institut Riset dan Pengembangan Daya-kologi di Pontianak. Artikel itu mengambil titik berangkat dari arsitektur rumah panjang tradisional Dayak yang kini tinggal beberapa saja yang masih bertahan digunakan. Rumah panjang dulu biasanya memiliki ruang keluarga yang disebut bilek, tersambung ke tempat berkumpul yang

disebut soak. "Setiap bilek dimiliki oleh seorang individu," tulisnya. "Sedangkan setiap soak merupakan bagian rumah panjang yang dimiliki bersama. Pola arsitektur semacam ini melambangkan keseimbangan antara hak-hak individu dan kolektif."

Itu analogi menarik dan berguna, seperti dikemukakan Djuweng, terutama untuk negeri seperti Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan ratusan ras dan bahasa berbeda. "Orang Dayak adalah manusia biasa. Mereka akan melindungi diri mereka sendiri jika tanah atau hak milik leluhur mereka dilanggar, atau jika anggota masyarakat mereka diperlakukan di luar batas toleransi," kata Djuweng. Tetapi, di bagian awal pada artikel yang s a m a dia m e n g e m u k a k a n n y a s e c a ra berbeda. " Le b a h m adu m a n a," dia b e r t a n y a, " y a n g t a k k a n m e m bela d i ri sendiri ketika madu, sarang, dan anggota komunitas mereka terancam?"

ENAM

'r ^ji SETIAP HARI selama sepekan, saya dan Budi ^berkendara meyusuri jalan menuju pedalaman, melewati rumah-rumah hangus terbakar dengan re-r u m p u t a n h u t a n t u m b u h m e n e m b u s p u i n g - p u i n g a b u n y a. Tiga bulan telah berlalu semenjak rumah-rumah itu dirusak, tetapi sebagian besar reruntuhan masih tak tersentuh, dan kerangka setiap ruangan masih bisa terbedakan di bawah jalinan besi-besi melengkung—sebuah bak mandi kecil di sini, di sana sebuah wadah sendok dan garpu, terkumpul dalam ruangan yang tadinya pastilah sebuah dapur.

Orang-orang yang kami ajak bicara di jalan tahu persis apa yang telah terjadi dan senang untuk bicara mengenainya.

Di Pahauman, lelaki yang menjual Coca-Cola kepada kami menggambarkan altar-altar yang dibangun orang sepanjang jalan di depan rumah mereka. Mereka menghiasinya dengan kepala terpenggal. "Kurang dari sepuluh," katanya, ketika saya tanya berapa banyak kepala yang telah dilihatnya. "Tak seorang pun yang saya kenali dengan baik."

Istrinya mengatakan dulu ada ratusan orang Madura yang tinggal di sini, dan bahwa dia tidak pemah punya masalah dengan mereka. "Sebagian dari mereka lari ke Pontianak, saya kira, tapi barangkali tidak terlalu banyak," katanya. Bagaimana perasaannya tentang apa yang telah terjadi, kami bertanya. "Oh, mengerikan," ujamya, dengan agak ceria. "Saya ketakutan."

Di Salatiga, seorang lelaki mengenakan kaus berlogo persatuan guru-guru negeri mendekati kami sambil cekikikan. 7 speek Indonesia!" celotehnya. 7 do not speek Inggris!" Dia adalah orang Melayu setempat dengan kulit gelap, dan dengan bersemangat dia menceritakan kisah tentang bagaimana para praj urit Dayak masuk ke rumahnya dan menempelkan pisau ke lehemya. "'Kau orang Madura, kau orang Madura!1 mereka bilang"—dengan telapak tangannya dia menirukan bilah mandau di lehemya. "Saya bilang, 'Bukan, bukan, saya Melayu, saya Melayu!' Terus mereka tanyai seseorang di desa yang mengenal saya, dan mereka bilang"—m e n g a m b i I jeda untuk m e n a m b a h e f e k dramatis-"'Tenang saja! Dia bukan orang Madura!' Ha ha ha ha ha!"

Pada hari ketiga, Romo Anselmus setuju untuk menemani kami pergi ke pedalaman. Dia akan memperkenalkan kami kepada "orang kunci", katanya, yang tahu banyak tentang apa yang telah terjadi. Sebelum kami berangkat, Andreas—yang kelihatannya telah

memikirkan semuanya terlebih dahulu—bicara tentang apa yang telah dilihatnya sejak pembantaian pertama pada tahun baru.

Rumah keluarganya berada di utara Pontianak, dan dia sedang berada di dekat Sanggauledo ketika masalah pertama muncul di sana. Pada 31 Desember, dia meli-hat orang-orang Dayak tiba dari pedalaman dan mem-bakari rum a h-rum a h orang Melayu. Pada hari Tahun Baru, dia sedang berada di pusat pertokoan kota itu ketika segerombolan orang Dayak kembali dari salah satu ekspedisi mereka. "Mereka memekik seperti orang Indian dalam film koboi, 'Wu-wu-wu-wu.1 Salah seorang dari mereka membawa sebuah kepala, dan seorang lainnya datang kepada saya sambil memegang sesuatu yang tampak seperti sepotong lidah. Dia bilang, "Ini hati,1 kemudian mengangkat benda itu ke mulutnya dan mulai memakannya di hadapan saya." Andreas menirukan gerak seseorang yang sedang mencabik sekerat dari potongan daging. "Wamanya merah tua, tapi tak banyak darah. Kelihatannya tidak segar." Seringainya yang melengkung ke bawah menjadi lebih lebar daripada biasanya.

TOKOH KUNCI Anselmus yang pertama adalah seorang Dayak terkemuka dari Salatiga, kota yang dulunya memiliki penduduk Madura terbesar. Kami menemuinya di tambang emasnya, padang pasir putih tandus yang tiba-tiba membentang di tengah hutan di ujung sebuah jalan yang berdebu. Pemandangannya seperti lukisan gurun arketipal karya seorang kartunis: bukit-bukit pasir dengan beberapa kerangka binatang yang berserakan. Tambang itu terdiri atas lubang besar terbuka yang ke dalamnya air menetes melalui tabung karet biru. Lima anak lelaki berikat kepala terendam sampai setinggi leher mereka, memecah sisi kolam yang berpasir untuk m e m e k a t k a n I u m p u r n

y a. Lu m p u r itu disedot oleh p o m p a melalui konstruksi Heath Robinson dari pipa-pipa bambu. Pada ujung pipa itu, lumpur tersebut mengalir di atas anak tangga kayu berlapis karung tebal yang disusun berzigzag. Di dalam lapisan karung inilah, jika dia beruntung, Sabdi, nama penambang kita ini, akan menemukan butir-butir emas.

Sudah seminggu ini dia tidak menemukan apa-apa.

Kami duduk di bawah tenda asal jadi, tempat beberapa anak muda mengutak-atik potongan mesin yang berminyak. Sabdi tinggal di jalan utama Salatiga. Rumah-rumah di seberangnya adalah milik orang Madura. Pada 30 Januari, mereka menanggapi rumor tentang masalah di Pontianak dengan mengangkat senjata mereka dan mengganggu pengendara motor Dayak. Sabdi m e m bawa keluarga n y a m e n g i n a p b e r s a m a t e m a n -1 e m a n di kota sebelah, dan kemudian kembali ke Salatiga. Pada 1 Februari, lima rumah orang Dayak dibakar pada dini hari. "Saya melihat dengan jelas apa yang terjadi," katanya.

Dalam beberapa jam, orang Dayak mulai berdatangan dari luar kota. Orang Madura segera kalah banyak, dan mulai melarikan diri ke dalam hutan, sekitar lima puluh dari mereka tetap tinggal dan mendapati diri mereka berhadapan dengan seribuan orang Dayak. "Tiga dari mereka tertembak," kata Sabdi. "Sinem, Haji Marsuli, dan orang lain yang tidak saya kenal baik. Orang Dayak mengambil mayat-mayat mereka dan memutus kepala-kepala mereka dengan mandau. Kemudian mereka membelah bagian punggung mayat-mayat itu untuk mengambil jantung, dan mereka makan jantung itu serta minum darahnya."

Orang Madura yang tersisa melarikan diri. Rumah-rumah mereka dibakar dan sebagian dari penghuninya mati terpanggang di dalamnya. Orang Dayak mengejar b u r o n

a n n ya ke d a I a m h u t a n. " D a I a m s e p e k a n m e r e k a telah membunuh semua orang yang bersembunyi di hutan," kata Sabdi. "Dua hari kemudian, saya melihat sekitar dua puluh mayat orang Madura di pinggir jalan. Mereka tidak berkepala dan tidak berjantung." Sekitar lima dari mereka anak-anak.

Dari semua orang Dayak yang saya temui, Sabdi tampaknya paling terusik oleh apa yang telah disaksikannya, yang paling tidak menampakkan seringai senang yang menebar begitu pasti pada wajah-wajah mereka yang berbicara tentang kepala-kepala terputus dan anak-anak yang terpenggal. "Ya, saya lega bahwa orang-orang Madura telah pergi," katanya, "karena selama mereka masih ada di sini pertikaian takkan pemah usai. Ketika saya melihat mayat-mayat itu, sejujumya saya tidak merasakan apa-apa selama mereka bukan orang yang saya kenali. Tetapi, Sinem adalah tetangga saya dan sahabat saya yang sangat baik. Saya sedih melihat dia tertembak, melihat jantungnya dipotong dari belakang."

Jawaban aneh dan membingungkan ini memuaskan saya pada saat itu. Tetapi ketika kami dalam perjalanan pulang, Anselmus tersenyum pada saya, dan bertanya apa kesan saya tentang Sabdi. Saya bilang dia pintar dan cermat, seorang saksi yang baik, dan Anselmus tersenyum lagi. Dia pemah berpapasan langsung dengan Sabdi, jelasnya, persis setelah insiden yang barusan diceritakannya kepada kami. Sabdi meninggalkan Salatiga untuk berkumpul kembali dengan keluarganya di kota tetangga tempat Anselmus juga kebetulan sedang berada. Pendeta itu bertemu dengannya saat dia baru datang, dan mulut dan wajah Sabdi basah dengan darah segar. "Dia memakan jantung seseorang," Anselmus t e r s e n y u m. " M u n g k i n dia terpa k s a m elak u k a n n ya, agar mereka membiarkannya pergi

meninggalkan Salatiga. Tapi kelihatannya dia juga dalam keadaan kerasukan. Dia tidak tahu apa yang sudah dilakukannya."

Tak seorang pun di antara mereka yang kami ajak bicara pemah mengungkapkan andil pribadi di dalam pembantaian-pembantaian itu.

SETIAP PAGI saya pergi dengan Budi melalui monumen hitam yang menandai garis tengah bumi. Siang kami lewatkan di belahan utara, mengobrol dengan orang-orang di desa-desa Dayak; malam harinya kami melintasi khatulistiwa untuk kembali ke hotel di sebelah selatan.

Suatu hari di Salatiga seseorang berkata, "Apakah kalian ingin melihat orang Madura di hutan?"

Kami sedang duduk di sebuah restoran kecil, sebuah ruangan berdinding semen beratap seng karatan, melahap semangkuk besar sup mie babi. Supnya sangat panas dan membuat kami berkeringat. Orang yang berbicara dengan kami adalah seorang pemimpin Dayak yang lain. Dia membumbui supnya dengan beberapa jenis rempah pedas. Dia menyuruh orang untuk memanggil anak lelakinya yang berusia belasan tahun. Anak itu datang dengan vespa dan ikut naik ke dalam jip bersama Budi dan saya.

Kami berhenti di depan belasan rumah hangus di pinggir desa. Di depan rumah-rumah itu ada halte bus dengan coretan grafiti yang berbunyi Terima kasih sudah kembali ke Pulau Madura. Kami berjalan ke arah hutan, melewati sebuah masjid. Tak ada siapa-siapa di sana. Di halamannya yang tertutup ada sampah dedaunan yang berserakan dan kelapa-kelapa pecah, selebihnya utuh. Hutan menjulang seperti sebuah dinding di ujung lahan terbuka itu dan, pada sisi terjauh dari dinding itu, riuh suara serangga-serangga

tiba-tiba memekakkan telinga. Rasanya seperti berada di dalam mesin listrik besar yang ribut.

Kami sedang berjalan di atas jalan setapak yang dipenuhi tanaman pakis dan ilalang. Setiap beberapa meter ada pohon karet dengan alur getah putih menetes sepanjang batang ke dalam wadah yang terbuat dari daun. Pemandu kami yang muda sesekali berhenti untuk memeriksa salah satunya. Di belakangnya berjalan Budi dan kemudian saya.

Saya memikirkan tentang kawat jebakan dan granat tangan.

Tiba-tiba, kami berbelok dari jalan setapak itu menuju semak-semak. Anak itu merambah jalan untuk kami dengan parangnya. Bagaimana dia tahu bahwa ini adalah tempat untuk berbelok? Kami sudah lima menit meninggalkan jalan, tapi saya tidak tahu lagi di arah mana jalan itu terletak, dan ketika Budi bicara kepadanya anak itu hanya tersenyum basa-basi kepada kami dan terus saja merambah. Saya mulai membuat perhitungan, misalnya: apakah ada ranjau terpasang sehingga akan membunuh orang yang menginjaknya, orang yang berada di depankah? Atau apakah ada granat tangan beberapa meter di belakang kawat jebakan, misalnya di tempat saya sekarang melangkah? Dan, apakah saya dan Budi akan mampu mengalahkan anak ini kalau dia menyerang kami? Dia setengah meter lebih pendek dari pada saya dan bertubuh ceking, tetapi dia punya mandau. Pepohonan menjulang satu meter lebih di atas saya. Saya bisa merasakan sup babi tadi di mulut saya.

Seseorang memanggil dari dalam hutan, dan pemandu kami menanggapi dengan tertawa. Sekonyong-konyong, dari kedalaman rimba, muncul seorang anak lain, dan kedua teman itu saling bersalaman. Anak pertama m e n u n
j u k k e a ra h k a m i, s e a k a n - a k a n m e m p e r k e n a

I k a n, dan pendatang baru itu tersenyum. Dia muda, kumal, dan ramah, seorang Dayak kurus dengan sebilah golok. Tapi, saya sudah kehilangan keyakinan pada kemampuan saya untuk membaca senyuman orang. Saya balas mengangguk, dan bertanya pada Budi apa yang mereka katakan. "Saya tidak tahu," katanya. "Mereka bicara dalam bahasa Dayak."

Sepuluh meter kemudian kedua anak itu berhenti dan menunjuk dengan mandau mereka. Di sana, mencuat dari tanah hutan yang berlumpur, ada sebuah kerangka.

Kerangka itu setengah terkubur dalam tumpukan dedaunan dan pakaian lembap, tapi segera tampak dengan jelas bahwa itu adalah kerangka manusia. Tulang-tulangnya yang putih terang membuat saya teringat spesimen di laboratorium biologi sekolah.

Dua ratus meter dari sana ada lima kerangka lagi.

Semuanya perempuan. Itu dapat diketahui dari pakaian mereka, serat buatan murah a n dengan wama terang yang tak bisa diurai bahkan oleh hutan. Dalam tiga bulan, gerak alamiah serangga dan tetumbuhan akan melahap habis setiap potong daging dari tulang-tulang mereka. Di sini barisan tulang belakang yang lunak, di sini bahu, di sini lengkungan tulang rusuk. Tak ada bau, selain bau tanah dan dedaunan. Tak satu pun dari kerangka itu yang bertengkorak.

Ada sebuah dompet anak-anak, kosong, bergambar anak-anak kucing kuning. Ada celana pendek nilon berpola, dan celana dalam, masih melekat di tubuh. Tiba-tiba pemandu kami tidak lagi tampak seperti penjahat potensial yang mampu membunuh dan merampok kamij mereka kelihatan seperti sejatinya mereka, remaja kurang terurus yang

sedang membantu kami. Kami bertanya apa yang telah terjadi pada kepala keenam perempuan itu.

"Sejak pertama kami melihatnya di sini, mereka sudah tidak berkepala dan tidak berjantung."

Sejarak beberapa meter dari sana, di tengah serakan pakaian lembap berlumpur, ada dua tengkorak. Tengkorak orang dewasa, tetapi tak jauh dari sana ada sepasang sepatu bayi yang sudah meleleh. Cerita anak-anak itu, dua minggu setelah pembantaian, tentara-tentara datang ke sini dan menuangkan minyak tanah pada tengkorak-tengkorak itu serta membakar daging yang masih melekat pada mereka.

Saya mencoba membayangkan kengerian yang mengiringi kematian para wanita ini.

Mereka lari ke dalam hutan bersama anak-anak mereka, sebagai tindakan berjaga-jaga barangkali, sampai kaum prianya dapat menyelesaikan masalah di kota. Dari sini mereka bisa mendengar bunyi tembakan dan mencium bau asap dari rumah-rumah mereka yang terbakar. Apakah mereka mengerti apa yang telah terjadi ketika bantuan tak kunjung datang? Barangkali yang lebih berani di antara mereka berjalan pulang ke Salatiga untuk memeriksa, dan tak pemah kembali. Berapa malam yang telah mereka lewatkan menanti di hutan? Apakah mereka mendengar pekik Wu-wu-wu-wu itu

dan tahu mereka sedang diburu? Apakah mereka kenal orang Dayak yang membunuh mereka? Apakah mereka berpikir (seperti yang saya pikirkan): Ini hanya lelucon. Orang-orang tidak iagi memotong kepaia orang di zaman sekarang. Atau mungkin mereka sudah tahu betul itu.

Lima dari mereka tewas bersama-sama di tempat ini; yang keenam tewas sendirian. Apakah dia melarikan diri, atau jatuh secara terpisah pada perjumpaan yang lebih

awal? Mereka dibunuh oleh lelaki, tidak diragukan lagi, yang memenggal kepala mereka dan memakan jantung mereka, tetapi mereka tidak dinodai sebagaimana halnya masjid-masjid tempat kaum pria mereka bersembahyang. Sekarang mereka sama seperti rumah-rumah mereka di pinggir jalan, dihancurkan tapi tidak diganggu, diabaikan kecuali oleh para pengunjung yang ingin tahu, sementara rerumputan tumbuh di sela-sela rusuk mereka dan m e n y e m b u n y i k a n t u I a n g -1 u I a n g m e r e k a.

Budi ingin mengambil sepotong tulang punggung sebagai suvenir, tetapi saya memintanya untuk meletakkannya kembali. Kami kembali ke jalan.

Kami berjabat tangan dengan para penyadap getah karet itu. Saya merasa bersalah dan bodoh sudah mencurigai mereka akan menjebak kami ke dalam p e r a n g k a p. K a m i m e n a w a r k a n u n t u k m e n g a n tar m e re k a kembali ke kota, tetapi mereka lebih suka berjalan kaki. Saya mencoba memberi mereka uang, tetapi mereka menolak untuk mengambilnya.

DALAM PERJALANAN kembali ke Pontianak kami singgah di rumah Andreas dan Anselmus. Di sana seseorang telah menunggu kami. Dia adalah orang paling menakutkan dari semua yang saya jumpai di Kalimantan. Selama beberapa hari, kedua pendeta itu telah berusaha membujuknya untuk menemui saya, tetapi sejak saat kami berjalan masuk ke pintu dia tampak menyesali keputusannya. Dia duduk di sisi terjauh dari meja yang diseraki oleh kulit buah-buahan dan mengangguk dengan gugup saat Anselmus menjelaskan kepada Budi persyaratan ketat yang dituntutnya untuk bicara kepada saya. Dalam setiap tulisan saya, identitasnya mesti disembunyikan sepenuhnya. Saya berjanji bahwa saya akan menyamarkan bukan hanya nama aslinya, melainkan juga pekerjaan, usia,

suku asal, dan bahkan penampilannya. Kelak, ketika kami telah sedikit rileks, saya coba menggodanya untuk tawar-menawar soal ini, dan memenangi hak atas beberapa detail berikut. Dia orang Indonesia (tetapi bukan Dayak), berusia akhir dua puluhan, dan dia punya kumis tipis serta jam digital. Sehari sebelum saya meninggalkan Pontianak, orang itu menelepon Budi untuk memberi tahu kami nama samaran yang dia inginkan: Bemard.

Bemard tinggal di desa setempat, dan dia punya sesuatu untuk diperlihatkan kepada kami, dalam amplop cokelat yang disorongkannya ke seberang meja.

Amplop itu berisi foto-foto.

Beberapa foto pertama memperlihatkan rumah-rumah terbakar, beberapa dengan asap masih membubung dari rumah-rumah itu. Pada 7 Februari, sepekan setelah pertikaian merebak, Bemard pergi bermobil ke daerah pedalaman sebelah timur, menghabiskan dua rol film sepanjang jalan.

Foto-foto itu memperlihatkan rintangan jalan yang dibuat dari meja-meja terbalik, dengan slogan-slogan dalam tinta merah tertulis di atas lembaran-lembaran triplek: Orang Madura Adalah Para Kriminal Kaiiman-tan Barat; Salatiga Tidak Mau Menerima Orang Madura Lagi; Pulang Saja ke Madura.

Di Senakin, Bemard tiba di tengah sergapan orang Dayak. Foto-foto itu memperlihatkan kerumunan beberapa ratus orang. Mereka mengenakan kaus oblong dan celana jeans. Mereka membawa senapan dan mandau, serta ada

bulu yang diikatkan ke kepala mereka dengan pita merah, dan pita-pita di tombak mereka. Mereka membawa spanduk bertuliskan slogan-slogan anti-Madura. Pada salah satu foto, orang-orang itu mengacung-acungkan senjata

mereka, seolah-olah sedang menusuk udara. Di foto lainnya, mulut orang-orang Dayak itu terbuka, seperti sedang bersorak keras. Di belakang mereka dapat terlihat perbukitan hijau. Sekelompok orang berdiri di atas atap sebuah bus putih.

"Saat itulah pertama kalinya saya merasa ketakutan," kata Bemard.

M e re k a adalah o r a n g - o r a n g D a y a k dari p e d a I a m a n. Yang di atas bus itu adalah anggota dewan regional yang diutus untuk menenangkan mereka. Dapat dilihat bahwa mereka gagal mencapai itu. "Semua orang Dayak itu siap untuk berperang, dan mereka kerasukan, mere-ka tidak bertindak secara normal," kata Bemard. "Mereka semua sedang diam membisu, dan kemudian seseorang memekik, dan mereka semua memekik bersama—'Wu-wu-wu-wu!'" Sekelompok orang di bawah payung merah berdiri terpisah dari para politikus lokal itu. Salah seorang dari mereka memakai ikat kepala merah, dan sedang bicara di mikrofon. Ini adalah sang panglima. "Saya pemah melihat politikus bicara dalam kampanye pemilu," kata Bemard," mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan panglima ini. Orang-orang ini bersedia melakukan apa pun yang dia katakan."

Foto-foto berikutnya adalah rumah-rumah yang habis dilalap api di Pahauman. Di dalam rumah-rumah itu ada kerangka tubuh—satu utuh, lainnya hanya tulang punggung yang melengkung, mirip lipan putih raksasa. Kemudian, ada mayat tak berkepala tergeletak di jalan berpakaian pendek biru terang dan celana pendek merah. Buah zakar mayat itu menggelembung di selangkangan celana pendeknya. Dalam salah satu foto itu, mayatnya tampak seperti berkepala, tapi itu temyata isi perutnya yang

ditumpuk di atas dadanya yang sudah bolong untuk mengambil jantungnya.

Kemudian, ada hasil bidikan ke arah sebuah selokan di pinggir jalan. Di sana tergeletak dua kepala berdampingan. Wamanya oranye kemerahan, seperti terpanggang matahari, wama kulit orang yang baru pulang dari liburan di pantai, dan sisinya yang terlihat telah dirusak oleh pembusukan. Sepasang lubang mata yang menghitam. Telinga seperti karet, di bawah sisi yang lembek karena terbakar. Mereka tampak seperti labu yang dipersiapkan untuk Halloween, dan ditinggalkan terlalu lama di kebun.

Saya bertanya apakah saya boleh mencetak ulang foto-foto itu, tapi dia takut. Foto-foto itu dicetak dengan cepat, sebelum pihak berwenang berhasil menguasai situasi, tapi sekarang banyak mata-mata di studio-studio foto, katanya. Seorang temannya mencoba datang kembali untuk mencetak, tapi kemudian film negatif miliknya disita dan dia disambangi oleh pihak militer. Kalau saya hendak menggunakan foto-foto tersebut, saya harus mengambil yang sudah tercetak itu.

Bemard seorang yang miskin, dengan istri sakit-sakitan. Dia segan meminta uang, tetapi dia amat membutuhkannya. Pada akhimya saya membayamya lima ratus pound, dan kami berjabat tangan atas kesepakat-an itu dengan nyengir lebar di wajah kami.

Di dalam mobil, saya tertawa sendiri, jenis tawa yang terasa aneh dan dingin, sembari jari saya memainkan amplop berisi foto-foto itu.

SAYA DAN BUDI pulang, serta dia bercerita kepada saya tentang istri dan anak-anaknya yang masih kecil, serta kecemasan pada bulan Februari ketika Pontianak penuh

dengan rumor tentang perang etnis dan serangan orang Dayak yang bisa terjadi sewaktu-waktu.

Ibunya yang sudah tua tinggal sendirian tak berapa jauh dari rumah Budi. Pembantu istrinya, seorang Dayak, telah meninggalkan kota dan pulang kembali ke desanya di pedalaman tak lama setelah masalah itu merebak. Ada populasi orang Tionghoa yang besar di Pontianak, lebih aman di sana daripada di Jawa, tempat toko-toko dan bisnis orang Tionghoa suka dibakari atau dilempari batu. Tetapi, ada diskriminasi terlembaga yang membuat Budi terdepak keluar dari universitas negeri (catatan akademisnya bagus tetapi dia tak bisa membayar uang sogo k a n), d a n m e m buat n ya t e r p a k s a m e n g a m b i I n a m a Melayu. Nama Budi sama seperti kaus putih dan celana hitam yang dia kenakan setiap hari, jam kerjanya yang panjang, serta keakuratan matematis ingatannya tentang berbagai fakta dan peristiwa—dia harus melakukan upaya adaptasi yang keras agar bisa bersaing dengan yang lain, untuk bisa naik ke posisi yang telah ditempati oleh para pesaing berkulit lebih gelapnya sejak awal.

Kami melewati sebuah poster yang, meski tak bisa saya baca, dengan gamblang memperingatkan tentang bahaya AIDS: sebuah gurita raksasa melilitkan tentakelnya di sekeliling bola bumi, di atas ilustrasi bergaya sebuah kondom. Budi mengetahui sudah ada dua kasus AIDS di Pontianak, keduanya adalah perempuan pelacur yang kini jumlahnya lebih sedikit daripada pada masa-masa yang lalu. Dulu ada wilayah lampu merah yang besar: empat ratus perempuan bekerja di sana. "Harganya murah sekali/' kata Budi, sedikit mengejutkan saya. "Lima dolar atau kurang—empat dolar. Empat dolar." Bayangkan! Tetapi itu tempat kelas bawah. Banyak pertengkaran di sana untuk memperebutkan perempuan, karena tamu-tamunya mabuk .

Tetapi sekarang tempat itu tidak ada lagi. Banyak orang Muslim Madura di daerah ini, dan mereka membakar tempat itu persis tahun lalu."

Maka bisnis itu pindah ke tempat-tempat berkelas atas termasuk, rupanya, hotel saya. Untuk menginap di sana saya harus membayar tujuh puluh lima dolar; di Hotel Flamboyan t yang lebih murah, dua puluh lima. Karena alasan tertentu, pengetahuan Budi tentang tempat-tempat ini sedikit mengusik saya. Ada hening sejenak.

"Anda tentu punya banyak cewek Asia, bukan?" tanya Budi.

Saya menggumam tak jelas.

"Anda tahu, cewek-cewek Jawa jauh lebih ... romantis daripada cewek-cewek Cina. Mereka tahu apa yang kita inginkan, mereka tidak canggung, mereka tahu cara bercinta. Cewek Cina, mereka pemalu, sung-kan. Mereka tidak tahu apa yang harus diucapkan."

Saya mengajukan teori tidak meyakinkan bahwa ini ada hubungannya dengan peran-peran tradisional perempuan di dalam setiap budaya: Orang Cina duduk di rumah dengan kaki mereka terikat gelang, orang Jawa menari erotis di depan Sultan-Sultan mereka.

"Mungkin Anda benar," ujar Budi, "tapi tahu tidak? Anda boleh saja punya pendapat sendiri tentang orang Madura, tapi cewek-cewek Madura?" dia menarik napas k a g u m -"Anda h arus m e n c o b a n y a. Mereka ahli he tuf. Mengagumkan. Dulu saya tak pemah percaya—teman saya menceritakan tentang itu, tapi saya pikir, 1P e r e m p u a n y a p e r e m p u a n—s e m u a n y a p u n y a I u - b a n g yang sama.1 Tapi dia benar. Tidak terlalu mudah mendapatkannya di sini, khususnya pada saat ini, tetapi di

Jakarta ada tempat-tempat yang bisa Anda kunjungi, salon pijat. Saya sendiri tidak pemah percaya. Tapi, itu benar."

Belakangan saya mengetahui bahwa ini merupakan k e p e r c a y a a n y a n g I u m r a h d i k a I a n g a n o r a n g Indonesia: perempuan Madura, konon, telah menguasai teknik mengencangkan otot-otot vagina yang mereka lenturkan secara dramatis pada saat bersanggama. Rahasia ini diwariskan turun-temurun dari nenek kepada ibu kepada kakak perempuan.

"Rasanya sepertinya mereka menyedot dari sebelah dalam," ujar Budi, melepaskan pandangannya dari jalan. "Bagaimana mereka melakukan itu? Kita di dalamnya, tapi mereka menyedot kita."

SAAT ITU sedang musim durian, dan desa-desa dengan penuh dengan truk-truk serta meja-meja yang sarat berisi buah hijau yang bau itu. Bahkan dengan jendela tertutup dan pendingin udara menyala, baunya tetap menembus ke dalam jip. Saya tak pemah memakannya sebelumnya, perjalanan dan percakapan yang panjang itu diselingi oleh rasa sendawa durian saya yang berulang-ulang.

Suatu malam saat kami kembali agak larut melewati permukiman yang hangus terbakar di pinggiran Salatiga, kami melihat cahaya di sisi jalan. Budi melam-bat dan menghentikan mobil di depan sebuah rumah yang tidak terbakar, satu-satunya yang utuh sepanjang hampir satu kilometer ini. Saya pun bisa membaca kata-kata berbahasa Indonesia yang dicoretkan dengan arang di dinding: ORANG JAWA, Kami dari JAWA, begitu bunyinya, TIDAK ADA ORANG HAD URA DI SINI. Kami turun dan menemukan sebuah keluarga sedang duduk di sekeliling meja kayu mengitari sebatang lilin yang dikerubungi ngengat.

Mereka adalah orang termiskin yang pemah saya lihat di Kalimantan. Prianya berdada tipis, keriput dan kurus seperti sakit. Dia dan istrinya tidak tua, tetapi mereka lebih mirip kakek-nenek daripada ibu dan ayah dari anak yang sedang duduk di tanah dengan kaus kusam. Rumah mereka tak berisi apa-apa kecuali beberapa kain kotor di lantai. Mereka menyuguhi kami teh dan menceritakan kepada kami apa yang telah terjadi di sini, serta tidak tersenyum atau tertawa sekali pun.

Saya ingin tahu tentang kehidupan yang pemah mereka alami di Jawa, sehingga mau bertahan di sini.

Seperti kebanyakan orang, mereka telah mencium masalah yang akan tiba, dan keluar dari kota selama beberapa hari. Tetapi, mereka lupa menandai rumah mereka dengan slogan-slogan di dinding, dan orang Dayak mengasumsikan bahwa setiap rumah yang dikosongkan berarti rumah orang Madura. Ketika lelaki itu kembali, dia menemukan rumahnya telah terbakar seperti lainnya di sekitar sana—tempat yang mereka tinggali sekarang bukan rumah mereka yang dulu.

Seluruh orang Madura yang tidak pergi telah dibunuh. Bahkan sapi-sapi mereka pun dibantai, dan ada ratusan kepala bergelimpangan. Enam keluarga tetangga tergeletak di jalanan, tanpa kepala atau jantung, termasuk perempuan berusia delapan puluh tahun.

"Bagaimana Anda bisa tahu siapa mereka, kalau mereka tak berkepala?" tanya saya.

"Mereka tetangga saya," kata lelaki itu. "Saya melihat mereka setiap hari."

"Apakah Anda marah?"

"Tidak," jawabnya. "Saya hanya ngeri."

Beberapa anak dan teman lagi datang dan bergabung dengan kami di seputar lilin, semua mereka ber-wajah tercengang khas orang-orang yang sangat miskin. Mereka semua berebutan bicara, dalam suara lirih, dan Budi jadi kesulitan untuk mengikuti.

"Saya melihat empat atau lima anak. Tak ada kepala anak-anak, hanya mayat tanpa kepala."

"Ketika orang Dayak membunuh, mereka meIetakkan kepala orang-orang itu di jalan, dan kemudian mengumpulkannya semua di satu tempat."

"Mereka membawanya di dalam karung ..."

"... rumah pemimpin Dayak."

Kemudian, salah seorang anak perempuan berlari ke arah ayahnya dan membisikkan sesuatu ke telinganya. Semua orang terdiam, dan ibunya mulai menepukkan telapak tangannya ke buku catatan saya serta mengerutkan alisnya ke arah saya. Saya menyelipkan buku saya ke dalam tas, saat sorot senter jatuh di atas dinding-dinding rumah itu. Dua sosok melangkah mendekat dari belakang kami.

Senter itu menyorot langsung ke arah Budi dan kemudian ke arah saya. Kedua pendatang baru itu saling memandang serta tertawa, dan saya bisa melihat wajah mereka. Mereka anak muda berambut hitam panjang sebahu. Mereka mengenakan celana pendek dan topi bisbol, tetapi bertelanjang dada; di sisi kiri, masing-masing membawa sarung pedang berisi mandau. Salah seorang membawa senapan berburu, lainnya lembing bambu. Mereka tertawa lagi dan duduk di samping kami.

Yang bersenapan duduk di pinggir dengan topinya ditarik ke atas wajahnya, tetapi temannya suka mengobrol

dan bergurau dengan anak-anak perempuan saat mereka membawakan teh untuknya. Dia menanyakan pertanyaan yang, untuk alasan tertentu, Budi enggan menerjemahkannya untuk saya. Ada penjelasan tentang siapa kami dan dari mana kami datang. Saya mendengar kata-kata "Inggris" dan "turis". Akhimya saya berhasil menyela bicara.

"Apa yang kalian lakukan di luar selarut ini?" "Berburu."

"Apa yang kalian buru?"

"Binatang."

"Sudah ada yang ketemu?" "Belum malam ini."

Wajahnya tampan dan matanya berbinar. Dia dan temannya adalah orang Dayak, katanya, yang menyadap karet di hutan tak jauh dari sini. Dia berasal dari Menjalin; dia kenal Romo Kristof. Keluarganya tinggal kira-kira satu setengah kilometer di jalan ke arah Salatiga, seorang istri dan tujuh anak. Dia sangat bangga dengan anak-anaknya dan mengatakan kepada kami umur persis masing-masingnya, dari empat belas hingga satu tahun empat bulan. Dia suka orang Tionghoa, katanya kepada Budi. Saudara perempuannya kawin dengan orang Tionghoa.

"Bagaimana dengan orang Madura?" tanya saya.

Budi tertawa gugup saat dia menerjemahkan pertanyaan

itu, dan tertawa lebih tidak meyakinkan lagi atas jawabannya.

"Dia tidak suka orang Madura/1 kata Budi. "Dia bilang orang Madura itu maling-maling di sini, dan jika mereka dibiarkan lari ke Pontianak, mereka akan menjadi pencopet di sana. Semua orang Madura harus m e n i n g g a I k a n Kali m antan."

"Di mana orang Madura yang dulu tinggal di sekitar sini?"

"Sebagian mayat mereka dibawa pergi oleh polisi, tetapi di sekitar sini masih banyak mayat di dalam hutan. Tak seorang pun berani membawanya keluar dari hutan." Saya berkata, "Saya mohon maaf jika ini pertanyaan yang kasar, tetapi haruskah kalian membunuh begitu banyak orang Madura?"

"Dia bilang dia sendiri tidak pemah membunuh mereka."

Saya tanya apakah benar orang Dayak kebal peluru, dan dia tertawa.

Dia terus bicara tentang saudara perempuannya dan ipar keturunan Tionghoanya, yang pengusaha. Setelah setengah jam, kami menjadi teman yang begitu baik sehingga mereka menjabat tangan kami, dan bahkan membolehkan kami berpose di sampingnya dalam sebuah foto. (Saat melihat kamera temannya surut lebih jauh ke tempat gelap, dengan topinya ditarik lebih ke jauh ke bawah matanya.)

Tangan Budi gemetar saat kami kembali masuk ke mobil. Banyak dari yang telah dikatakan tetap tak diterjemahkan, tetapi dia menegaskan sesuatu yang sudah jelas: bahwa kedua pria itu sedang berburu orang Madura yang dengan suatu cara berhasil lolos dan diam-diam kembali ke lokasi rumah lama mereka. Mereka melihat mobil kami di pinggir jalan, dan curiga. "Itulah sebabnya mereka begitu kaget melihat kita," kata Budi. "Mereka bilang, 'Kami pikir kalian orang negro.'"

Budi menanyai mereka apa yang akan mereka lakukan andai temyata kami negro.

"'Kami akan membunuh kalian?' kata mereka. 'Orang Dayak tak suka orang Negro. Semua Negro harus m e n i n g g a I k a n Kali m antan.1"

"Dia bilang dia sendiri tidak membunuh," kata Budi. "Tapi mungkin dia berbohong pada kita."

Saya pikir dia bohong. Mereka pembunuh. Saya tidak pemah melihat perang, tetapi saya pikir perang jenis tertentu bergantung pada pemuda-pemuda seperti ini, dan mereka bisa dijumpai di mana saja di seluruh dunia dan di sepanjang sejarah, di Kamboja, Bosnia, Rwanda, dalam setiap perang saudara dan perang suku. Orang muda yang bangga pada anak-anak perempuan dan saudara perempuan mereka yang memburu manusia-manusia lain untuk kesenangan. Mereka mengerikan, tetapi tidak ada yang misterius tentang mereka. Kami melaju kencang ke arah Khatulistiwa, semakin tidak takut pada ilmu Dayak, tetapi tetap sekaligus semakin takut. []

ORANG-ORANG TERBAIK

'^fcfe SATU

T V| Bela k a n g a n, o r a n g - o r a n g y a n g p e r n a h

^ mendengar tentang Dayak dan Madura di Kalimantan akan berkata, dengan senyum bimbang di wa-jah mereka, "Jadi, kamu benar-benar melihat-nya?n

"Saya melihat korban-korbannya," demikian saya menjawab. "Saya melihat mayat-mayat mereka di hutan. Saya bicara dengan orang-orang yang melihatnya, dan saya melihat foto-foto."

"Tapi, kamu tidak benar-benar melihatnya dengan matamu sendiri, kan? Itu lho ... memakan."

Saya harus mengakui bahwa, tidak, saya tidak pemah melihatnya langsung.

Itu sulit dipercaya; ada saat-saat ketika saya pun m e r a g u k a n n ya. S e o r a n g p r o f e s o r A m e ri k a p e r n a h mempersembahkan satu buku khusus untuk menyatakan bahwa kanibalisme adalah sebuah mitos yang disebarkan oleh antropolog Barat sebagai cara lain untuk meninggikan manusia "berperadaban" di atas makhluk "biadab" yang lebih rendah. Setelah artikel koran saya tentang Kalimantan Barat, datang surat-surat kecaman dari berbagai organisasi hak asasi manusia yang bemiat baik, mereka berkampanye atas nama penduduk asli dan pada dasamya menolak untuk percaya bahwa hal-hal semacam itu benar-benar terjadi.

Dua tahun berlalu, dan perubahan datang dengan cepat ke Indonesia. Soeharto dipaksa mundur, tetapi bersamaan dengan kebebasan politik baru datanglah kekerasan. Di berbagai tempat, orang-orang tewas dalam konflik-konflik lokal yang tak saling terkait, dan pembunuhan di Kalimantan mulai terlupakan. Kemudian, suatu hari, secara tak terduga, saya kembali ke Kalimantan Barat dan nyaris menjadi seorang kanibal pula.

Pada pertengahan Maret 1999, sebuah periode kecemasan besar bagi Indonesia, ketika bangsa itu seolah sedang menuju perpecahan dan pelan-pelan tenggelam, berlangsung sebuah pertemuan luar biasa di pusat Jakarta. Pertemuan itu diselenggarakan di Hotel Indonesia, bangunan mewah tertua di negeri itu, yang sela-ma empat puluh tahun telah menjadi tempat pertemuan bagi kalangan elite Jakarta. Di dalam hotel itu ada dunia terhormat yang berpendingin udara; di luar, di sekeliling air mancur besar di tengah bundaran jalan berlalu lintas padat, berdiam populasi anak jalanan, pengemis, pengamen, dan pelacur

yang datang silih berganti. Dan di jalanan yang diapit kedua tempat itu, saat saya kebetulan melewatinya suatu sore, berdiri k e ru m u n a n o r a n g - o r a n g y a n g m e n c e n g a n g k a n. M e re k a bersorak dan berteriak sambil menyeberangi jalan; sebagian dari mereka bergandengan tangan dan menghentakkan kaki sambil menghindari kendaraan yang lewat dengan langkah bak menari. Mobil-mobil menurunkan jendela untuk melihat apa yang terjadi; para pengamen dan anak jalanan menonton.

Setengah dari mereka bertelanjang kaki atau bertelanjang dada, atau keduanya. Ada setidaknya satu tombak perang, sepasang panah berburu, belasan mandau dan sejumlah belati keramat yang disebut keris. Ada kemeja-kemeja batik wama wami, sarung dengan pola kotak-kotak dan garis-garis tradisional, serta cawat terbuat dari bahan jerami dan katun. Serombongan orang Dayak membawa perisai perang berbentuk belah ketupat; sekelompok dari Irian Jaya mengenakan bulu-bulu burung cendrawasih pada hiasan kepalanya. Hanya ada satu objek yang sama-sama mereka bawa; berkibar-kibar di leher setiap orang, terbungkus dalam plastik laminasi transparan, kartu identitas yang memuat nama, foto dan kata-kata Kongres Masyarakat Adat Nusantara. Kongres itu berlangsung hingga pekan depan, Hotel Indonesia adalah tempat penyelenggaraannya, dan mereka adalah para delegasi yang tiba untuk acara pembukaan.

Lobi hotel itu dipenuhi dengan stan-stan yang menjual aneka produk dari berbagai pulau—keranjang, pipa sumpitan, genderang, jimat, dan mangkuk-mangkuk. Ada lebih dari lima ratus delegasi dan para pendukung mereka, anggota puluhan kelompok etnis berbeda dari berbagai pulau: orang Papua yang berambut kribo dari Irian, orang Bugis yang bersemangat tinggi dari Sulawesi, orang Badui

yang pendek dari Jawa Barat. Agenda yang tercetak memuat daftar seminar dan lokakarya yang akan diselenggarakan sepanjang pekan depan. Akan ada diskusi tentang hak atas tanah, hukum adat, dan pemberdayaan politik; akan ada debat-debat dan resolusi, daftar sepuluh tuntutan. Orang Indonesia sedang menikmati kebebasan lebih besar dibandingkan yang pemah mereka miliki kapan pun dalam masa tiga puluh tahun terakhir, tetapi pemyataan resmi kongres terasa tegas dan berani. "Jika negara tidak mengakui kami," simpul dokumen tersebut, "maka kami tidak akan mengakui negara."

Ada juga orang asing di kongres itu. Mereka adalah para anggota organisasi yang telah begitu berang lantaran tulisan saya tentang Kalimantan Barat. Saya berjumpa salah seorang dari mereka di lobi hotel, seorang perempuan Inggris yang dua tahun lalu menuduh saya mengarang-ngarang detail tentang pembantaian itu.

"Kita perlu bicara," katanya, setelah kami berkenalan. "Saya perlu memunguti beberapa tulang denganmu." Maksudnya, tentu saja, dia perlu sedikit penjelasan dari saya.

"Tulang?" sahut saya.

Kami sepakat untuk bertemu sore berikutnya.

Hari mulai gelap ketika saya kembali ke hotel. Saya mengamati suvenir yang saya beli dari stan di lobi—sekantong kayu yang pemah diperlihatkan Romo Andreas kepada saya dua tahun lalu, yang bisa mengelakkan pukulan mandau. Kemudian, saya menyalakan komputer untuk memeriksa berita-berita terbaru.

Masa itu kekerasan tengah melanda seluruh Indonesia. Dalam beberapa pekan terakhir, milisi rahasia membunuh para aktivis pro-kemerdekaan di Timor Timur, tentara

membunuh aktivis kemerdekaan di Irian Jaya, gerilyawan membunuh tentara di Aceh, sementara orang Kristen dan M u s I i m saling bu n u h d i M a I u k u. Di J a k a r t a, b o m - b o m misterius meledak di mana-mana, dan di Jawa Timur, "ninja-ninja" bertopeng membantai serta

memotong-motong ratusan pria dan wanita yang dituduh menyantet. Tetapi, berita yang menarik mata saya malam ini adalah tentang Kalimantan Barat.

JAKARTA (AP) Dua hari pertempuran berdarah antara kelompok-kelompok etnis yang bertikai dengan bersenjata pisau dan pedang telah menewaskan sekurangnya 43 orang di sebuah wilayah terpencil di pulau Kalimantan, Indonesia, kata polisi.

Lebih dari 500 rumah terbakar dan beberapa korbannya dipotong-potong. Seorang pria dipenggal, kepalanya diarak keliling desa oleh orang-orang yang riuh bersorak, kata seorang saksi mata.

Ada penerbangan ke Pontianak besok. Saya membatalkan janji dengan perempuan yang ingin memunguti tulang itu, dan menelepon bandara.

DUA

HARI JUMAT sore mendarat di Pontianak, dan Budi datang menemui saya di bandara. "Halo, Richard," katanya, saat kami bersalaman. "Saya pikir saya tahu mengapa kamu datang ke sini."

Dia membawakan sebuah amplop berisi artikel-artikel dari surat kabar lokal. Pembantaian berskala besar itu, jelasnya, baru saja dimulai minggu itu, tetapi yang kecil-kecil telah terjadi selama hampir sebulan. Pada Februari, seorang Madura penumpang bus ke utara Pontianak menolak untuk membayar tiketnya. Sopir bus itu, menurut

koran, "melototot" padanya, sehingga si Madura mengeluarkan belatinya dan menikam perut orang tersebut. Berita tentang kejadian itu menyebar dengan cepat ke desa-desa di sekitamya; pada pekan berikutnya, sejumlah rumah orang Madura dibakar dan selusin mayat bergelimpangan, sebagian darinya tanpa kepala dan terpotong-potong.

"Persis dua tahun yang lalu," kata saya.

Tapi, Budi menggelengkan kepalanya.

Kali ini pengemudi bus dan orang-orang yang membalaskan dendamnya bukan orang Dayak, tetapi orang yang biasa disebut Melayu—penduduk Muslim pribumi yang berdiam di wilayah pelabuhan dan desa-desa pantai Kalimantan. Akan tetapi, empat hari yang lalu, persis sebelum pembukaan Kongres Masyarakat Adat Nusantara, seorang Dayak juga telah terbunuh di dekat permukiman Madura di pedalaman.

Situasinya sudah sangat buruk. Semua bersiap melakukan pembantaian. Sepanjang jalan pantai, tiga jam sebelah utara Pontianak, orang Melayu sedang bergerak, memasang rintangan jalan, dan menyisir perkam-pungan orang Madura. Di pedalaman, pasukan perang Dayak juga berkumpul. Dan, terjebak di tengahnya adalah puluhan ribu orang Madura.

Banyak di antara mereka telah melarikan diri, dan hidup dalam pengungsian di Pontianak. Tetapi, ribuan masih di desa-desa mereka, dan titik-titik pemeriksaan Melayu mencegah evakuasi lewat jalan darat. Orang Madura berkumpul di pantai-pantai berharap bisa lari dengan perahu, dan di sana pun musuh-musuh mereka b e r g e r a k m e n dekat.

"Mungkin ini akan lebih buruk, jauh lebuh buruk daripada 1997," kata Budi, saat kami berhenti di hotel. "Dua hari lalu empat puluh satu orang terbunuh. Kemarin katanya enam puluh dua, dan barangkali jumlah sebenamya jauh lebih tinggi."

Pembunuhan itu terkonsentrasi sekitar 200 kilometer dari sana, dekat kota Singkawang, Budi pergi keluar untuk menyewa mobil dan pengemudi; pada saat-saat seperti ini, jelasnya, dia tidak menghendaki tanggung jawab sebagai pengemudi sekaligus sebagai pemandu saya. Kami berjumpa lagi keesokan paginya dan berangkat ke utara dari Pontianak.

"JALANAN SANGAT sepi/' kata Budi, setelah kami melaju selama setengah jam. "Biasanya banyak bus di sini, tapi sekarang semua orang diam di rumah." Di sebelah kiri ada jalan-jalan yang menuju pantai dan samudra, serta di sebelah kanan hamparan hijau hutan. Tebing-tebing kecil batu gamping menjulang di tengahnya, terpisah satu sama lain seperti pulau-pulau di laut, dan kemudian lenyap di belakang kami. Kami melewati kelenteng Cina yang berwama seperti permen, serta di sebelahnya rumah-rumah tua terbengkalai dengan atap-atap jerami dan lentera merah bergantungan dari talangnya.

Di Singkawang kami menyimpan tas-tas kami di hotel, dan kemudian berangkat lagi ke utara. Sepuluh menit dari kota ada pos militer. Tentara-tentaranya melambai menyilakan kami lewat dengan malas. Tidak ada perubahan atau kejutan yang tiba-tiba; atmosfer ketidaknormalan berkumpul tanpa terasa. Jalan ke kota itu masih sepi, tetapi setiap beberapa kilometer tampak anak-anak muda, berdiri atau berjalan tanpa tujuan sepanjang tepi jalan. Beberapa di antara mereka membawa mandau di sabuk mereka. Saya capek setelah bangun pagi-pagi sekali, pemandangannya

hijau monoton dan seragam, saya pun mulai tertunduk mengantuk di jok belakang jip. Dalam keadaan samar-samar antara tidur dan jaga inilah saya mengetahui datangnya dua pemuda bersepeda motor, yang mendekati kami dari arah berlawanan.

Pemuda di depan mengenakan kaus putih dan membungkuk ke depan memegang setang; penumpangnya bertelanjang dada dan terdorong ke belakang seperti hampir jatuh. Di tangan kanannya, dia membawa karung hitam yang diputar-putar di atas kepalanya membuat motor itu bergoyang-goyang. Isinya sesuatu yang berat. Kedua pemuda itu mengenakan ikat kepala kuning. Mereka bersorak dan memekik serta melaju dengan sangat kencang.

Dua mil kemudian kami berhenti di sebuah desa. Orang ramai berlalu lalang di depan sebuah masjid.

Mereka membawa pisau, garpu rumput, dan tom-bak berujung besi. Di sini lebih banyak lagi orang-orang yang berikat kepala kuning dan merah, serta wajah-wajah bercat merah dan putih. Kerumunan itu—kebanyakan terdiri atas pemuda dan remaja pria, sedikit perempuan dan beberapa orang tua—sedang mendorong apa yang tampak seperti drum minyak bekas di tengah jalanj ketika jip kami mendekat, mereka bergerombol di sekitar drum itu seolah-olah hendak menyembunyikannya agar tak terlihat. Beberapa orang berjalan ke arah jip, dan ada sorot mata terbelalak serta orang-orang menggumam saat saya keluar dari mobil. Seorang pria gemuk berbaju kaus dan ikat kepala kuning melangkah maju, menggelengkan kepalanya dan bicara menghardik.

"Turunkan kameramu," bisik Budi. "Tinggalkan di dalam mobil. Mereka tak mau difoto."

Kerumunan itu menjauh dari drum minyak berdua-dua dan bertiga-tiga, serta perlahan-lahan mengelilingi kami dan jip. Saya bilang kepada Budi, "Katakan kepada mereka siapa saya dan mengapa saya di sini."

Dia ragu, dan kemudian mulai bicara kepada pria gendut itu. Saya berpikir sendiri, "Mengapa saya ada di sini?" tapi kemudian Budi telah selesai bicara dan kerumunan itu mendelik ke arah saya. Giliran saya untuk bicara lagi.

"Tanyai mereka apa yang sedang mereka lakukan di sana," kata saya, memberi isyarat ke arah drum minyak. "Bolehkah kita melihat?"

Pria gemuk itu mengemyitkan alisnya saat Budi mengajukan pertanyaan itu. Di belakangnya, orang-orang berbisik-bisik. Mereka tersenyum kepada saya dan terkikik nakal. Saya mendengar kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia diucapkan berulang-ulang. Belakangan saya tanya Budi apa yang mereka katakan. Frasa itu adalah: Tunjukkan padanya.

Pria gemuk itu memimpin jalan menuju drum minyak, dan kerumunan manusia membelah ke sisi. Benda itu duduk di atasnya, terbungkus dalam kain hijau bagus yang saya kira adalah sarung tenun seperti yang saya lihat di Kongres dua hari berselang. Dengan perlahan, dia membukanya, dan kerumunan orang itu mengeluarkan suara tarikan napas tertahan.

Benda itu adalah kepala seorang pria berusia empat puluh atau lima puluhan. Matanya setengah terbuka, dan kulit gelapnya berubah kelabu. Ada lubang menga-nga di pipinya, dan satu lagi yang lebih dalam di ba-wah bibir. Seseorang telah memasangkan kail logam tajam di hidungnya. Orang-orang terbahak saat seba-tang rokok

menyala didorongkan di sela bibimya. Anak-anak lelaki memain-mainkan wajahnya, dan menepuk kepalanya;

p e r e m p u a n - p e r e m puan data n g u n t u k m e n a -l a p n y a dengan ekspresi ingin tahu. Belakangan, saya melihat seorang pria dengan belati mengerat kepala itu seperti sepotong daging, dan membagi-bagikan potongan kulit kepalanya sebagai cendera mata.

Lukanya bersih dan tanpa darah. Seorang pria yang memperkenalkan dirinya dalam bahasa Inggris sebagai kepala sekolah setempat menjelaskan bahwa orang itu dibunuh pagi tadi. Namanya Ali Wafa, dan dia adalah seorang kiai, atau penceramah Muslim lokal dari desa Semparu yang tak jauh dari sana.

"Ada kepala lelaki lain dari desa yang sama yang dibunuh pagi ini," kata Budi. "Ingat pemuda-pemuda bersepeda motor di sana tadi? Mereka membawanya di dalam karung. Mereka membawa kepala itu berkeliling untuk menunjukkannya keliling desa."

"Siapa orang-orang ini," saya bertanya.

"Mereka sebagian besar orang Melayu, warga desa ini. Yang berikat kepala kuning adalah Melayu, yang merah Dayak."

"Mengapa mereka membunuh orang ini?"

Kepala sekolah itu menjawab dalam bahasa Inggris, "Karena dia seorang bajingan. Dia bajingan jahat. Dia p e m i m p i n o r a n g M a d u r a."

Seluruh warga desa itu telah melarikan diri ke sebuah pulau kecil di lepas pantai. Di sana mereka menanti perahu-perahu yang akan membawa mereka ke tempat aman. Hanya tersisa di satu tempat lagi orang Madura yang masih bertahan, dan ketika kepala sekolah itu menyebutkan

namanya para serdadu muda itu mengulanginya, dan mengacung-acungkan senjata mereka di udara.

"Sambas!" mereka bersorak, tertawa. "Sambas! Sambas!"

"Sambas lebih utara lagi dari sini," kata kepala sekolah itu. "Mungkin di Sambas juga akan ada perang besok."

Saya berkata kepada kepala sekolah, "Apakah tentara tidak mencoba menghentikan mereka?"

"Tentara terlalu sedikit," jawabnya. "Dan mereka takut."

Tiga pemuda mendesak ke depan untuk melihat kami. Mereka tersenyum angkuh; dari dekat, saya bisa melihat bahwa wama merah di wajah mereka sebagian cat dan sebagian darah kering. Salah seorang dari mereka membawa plastik hitam terikat di sabuknya, yang menggelembung seakan-akan penuh berisi cairan.

"Apa di dalamnya?" tanya saya.

"Roti," jawab anak muda itu, orang-orang terge-lak.

Kelelahan memusingkan yang sudah saya rasakan sejak di dalam mobil kembali menguasai. Saya bertanya kepada kepala sekolah, "Siapa pemimpinnya? Siapa panglimanya?"

"Tidak ada," jawabnya, tersenyum lebar. "Itu orang Dayak. Kami Melayu, dan kami tidak punya panglima. Kami Muslim." Dia mengangguk ke arah masjid.

Saya dan Budi berdiri berdampingan melihat kepala itu. Saat itu siang dan matahari persis di atas kepala. Saya, kepala itu, maupun orang-orang yang sedang ramai berkumpul tak satu pun yang berbayang-bayang. Hening sejenak. Kepala sekolah tersenyum bertanya-tanya, seakan-akan menanti kata-kata lagi dari saya. Kemudian, ketiga pemuda congkak tadi berjalan ke arah drum minyak dan membungkus kepala Ali Wafa dalam kain hijau. Sebuah

sepeda motor didatangkan, dan mereka bertiga b e r b o n c e n g a n, m e n y a I a k a n m e s i n, s e rt a m e I u n c u r k e jalanan.

"Ada pertanyaan lagi?" tanya kepala sekolah. Saya tidak bisa memikirkan pertanyaan lain.

Kami kembali naik jip. Si sopir tampak pucat. Melalui kaca jendela yang diturunkan, kepala sekolah menjabat tangan kami dan berkata, "Bagi saya sendiri, saya tidak setuju dengan pembunuhan, tetapi harus ada solusi bagi orang-orang Madura ini karena mereka tidak bisa hidup rukun dengan orang lain. Kalau ini tidak dilakukan, maka persoalannya akan makin buruk. Orang Madura akan menjadi lebih kuat, dan kemudian tidak ada kendali. Lebih baik mereka kembali ke pulau mereka sendiri. Akan ada perdamaian kalau mereka pergi."

Dalam perjalanan kembali ke Singkawang kami bertemu sekelompok pemuda yang sedang bermain dengan trofi lain dari desa Ali Wafa. Bagian belakang kepala itu terbelah dan otaknya bisa terlihat. Tak jauh dari sana, sekelompok lelaki sedang menyembelih sapi dengan golok, menebas lehemya dengan sangat cepat. Sapi itu tidak mengeluarkan suara dan tidak melawan. Ia terjerembab keras di lututnya dan kemudian terjatuh ke samping, darahnya mengalir ke tanah.

SAMBAS BERJARAK delapan puluh kilometer dari Singkawang, tetapi bahkan dari jarak sejauh itu terasa jelas bahwa sesuatu yang buruk sedang terjadi di sana. Sopir kami mendengar rumomya tadi pagi; saat saya sedang sarapan, dia dengan hati-hati menyatakan bahwa dia tidak akan bisa mengantar kami hari itu. Kami baru mendapatkan jip lain setelah pukul sembilan, tetapi tak satu toko atau bisnis pun buka di Singkawang. "Sambas?" tanya petugas di titik pemeriksaan tentara, dan ketika kami menganggguk dia menggelengkan kepalanya tak percaya saat

mengangkat portal bambu. Saat itu 21 Maret 1999. Hari minggu.

Lalu lintas tidak seperti biasanya. Kendaraan yang lewat hanyalah sepeda motor, membawa dua atau bahkan tiga penumpang, serta bus dan truk-truk besar dengan bak kayu. Setiap truk dipadati oleh orang Melayu berpakaian kusam siap untuk berperang. Mereka bergantungan ke atap-atap bus dan papan injakan truk. M e re k a saling b e r k ej a r a n d e n g a n k e c e p a t a n m e n g g i I a. Para prajurit itu mengayunkan badan dan melambaikan tangan saat mendahului kami, sambil berteriak, "Sambas! Sambas!" dan menunjuk-nunjuk ke jalan di depan.

Orang-orang tergolong ke dalam dua kategori pada waktu itu: mereka yang tidak bisa dibujuk untuk pergi ke dekat-dekat Sambas, dan mereka yang ingin buru-buru tiba di sana.

Di sebuah kota bemama Pemangkat, kami berhenti dan m e m o t r e t s e k e I o m p o k p r a j u ri t. S e d i h rasa n y a m e I i h a t betapa m e r e k a m asih begitu m u d a. A t m o s f e r n ya I e b i h mirip wisata sekolah daripada pesta perang, perjalanan wisata yang dibajak oleh geng anak berandal yang terlalu bersemangat. Ketika melihat ada yang mau memotret, mereka bergaya dan berpose dengan ribut. Sebagian besar membawa clurit kecil, sebagian lagi membawa mandau, beberapa orang memegang tombak atau tombak pedang yang lebih panjang, dan seorang membawa senapan berburu. Dengan cermat dan khas mereka merancang seragam sendiri dengan pita-pita dan bandana, syal dan kerpus. Seorang anak lelaki mengenakan potongan kain merah sebagai penutup m u k a n ya d e n g a n dua I u b a n g u n t u k m a t a. D e n g a n k aus dan celana pendeknya, dengan giginya yang rusak dan seringai

ke k a n a k - k a n a k a n n y a, dia t a m p a k seperti a n a k nakal yang mengenakan kostum untuk pesta Halloween.

Selepas Pemangkat, kami melewati barisan rumah-rumah hangus terbakar sepanjang sisi jalan. Di kejauhan t a m pak asa p m e m b u b u n g dari h u t a n, m a s i n g - m asing n y a mewakili desa orang Madura lainnya. Pengemudi yang baru ini tahu semua nama desa itu dan menyebutkannya saat kami melintasinya: Selekau, Setimbuk dan, jauh ke arah laut, Segaru, pulau tempat para pengungsi Madura menunggu Dunkirki mereka. Apakah perahu-perahu datang untuk menyelamatkan mereka tepat pada waktunya? Atau, apakah orang Melayu telah menero bos masuk, dan "menghabisi", seperti yang telah mereka janjikan?

Sepuluh menit sebelum Sambas, kepulan asap tebal tampak mengambang dari sebuah titik yang tidak jauh dari kota tapi masih di luamya. Kami melewati sebuah pos pemeriksaan militer; tentara-tentara tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan truk prajurit yang berdatangan. Budi menanyakan nama tempat asal asap yang mengepul itu, dan perwira tentara menyebutkan bahwa itu adalah sebuah desa Madura bemama Suka Ramai. "Nama yang aneh," kata Budi. "Suka Ramai itu berarti 'Aku suka ribut' atau 'Aku suka masalah.'"

Sambas adalah kota pasar kecil, kelompok rumah-rumah kayu dan bangunan toko kecil persegi. Pintu teralis pada toko-toko lantai satu semuanya diturunkan dan digembok. Tak seorang pun tampak di luar. Di sebuah

lPelabuhan di bagian utara Prancis, tempat 330 ribu pasukan sekutu dalam Perang Dunia II dievakuasi dari kota melalui laut, di bawah tembakan gencar pasukan musuh.

simpang tiga di pinggir kota, segerombolan orang telah berkumpul: mereka lebih tua daripada setan-setan kecil di Pemangkat, bapak-bapak bertubuh besar dan kekar dengan pisau panjang serta selusin senapan di antara mereka. Di kanan, sebuah jalan sempit menuju Suka Ramai.

Sekitar enam reporter dan juru kamera sedang berdiri menunggu di persimpangan itu. Kami berhentikan jip dan dengan hati-hati berjalan ke arah mereka. Seorang pria bersepeda motor muncul dari arah asap itu, dan berhenti dengan tiba-tiba. Dia memegang pedang lengkung di satu tangannya, dan di tangan yang lain dia menunjukkan sebuah benda yang terikat pada tali pendek. Wamanya merah muda dan lunak, bentuknya tak jelas. Perlu beberapa detik untuk menyatukan seluruh informasi visual itu dan menebak bahwa itu adalah telinga manusia.

Pria tersebut turun, dan menendang penyangga motomya, dia duduk di atasnya menghadap kepada kami. Seorang juru kamera dan dua fotografer mengambil posisi di depannya; dia memamerkan telinga itu seperti sebuah medali, dan memegangnya dengan tenang agar mereka dapat m e m f o k u s k a n I e n s a m e r e k a. Pria itu m e n g e n a k a n ikat kepala kuning celupan cat, serta ada darah di lengan jaketnya dan pada bilah pedangnya. Ada butir-butir keringat halus di bibimya, dan dia berteriak ke arah kamera dalam cara yang mirip menyalak, terpatah-patah. Apakah ini keadaan kesurupan, gila perang yang telah begitu sering saya dengar? Dia seorang yang tampan, dengan otot alis berkerut dan bentuk bibir yang bagus. Saat dia bicara saya perhatikan gigi-giginya yang sangat putih dan berjarak rata. Saya mena-tap telinga kecil itu dan mulai merasa seolah-olah saya sendiri akan jatuh kesurupan.

"Apa dia bilang?" bisik saya pada Budi.

"Dia bilang, 'Kami tidak peduli ras kalian. Kami tidak peduli agama kalian. Kristen, Muslim, Buddha, Dayak, Melayu, Tionghoa, atau Bugis—semuanya diterima di sini. Kami hanya tidak ingin orang Madura. Semua orang Madura harus pergi."

"Tanyai dia apa yang terjadi di atas sana."

Budi bertanya. "Dia bilang pergi dan lihat sendiri."

"Silakan, silakan," kata pria yang memegang telinga itu, sambil menunjuk ke jalan, ke arah asap. Pergilah. Jangan malu-malu.

Jalan membentang beberapa kilometer di antara Suka Ramai dan tempat kami kini berdiri. Jalan yang menghubunginya benar-benar lurus. Juru kamera dan para reporter saling melempar tatapan ragu. Tak pemah sebelumnya saya merasakan keinginan yang sangat kuat sekaligus keengganan secara serempak. Tubuh saya terasa ringan. Seolah-olah saya bisa melayang di udara. Itu bukan rasa takut, karena tidak ada ancaman pribadi di sana. Itu bukan ketegangan, karena apa yang sedang terjadi di sana sudah jelas. Tapi sekarang sudah terlambat untuk berbalik.

Sopir menolak untuk membawa jip lebih jauh lagi. Saat kami berjalan membisu ke arah Aku Suka Masalah, truk lain mendahului kami dan para prajurit yang berjejalan di bak belakangnya bersorak serta mengacungkan parang mereka. Seorang lelaki kurus bersepeda melewati kami dalam arah berlawanan, dengan anak perempuan duduk di setangnya; mereka berdua melambai dan tersenyum. Kondisi permukaan jalan bagus; kami melewati sepetak jalan yang lengket karena darah.

Sekelompok prajurit terserak muncul dari arah desa, berlarian menuju kami dari arah asap, mengacungkan senjata mereka. Seorang pria membawa tombak lari ke arah

saya, menyeringai senang, dan menjabat tangan saya. nAnti-Madura!" teriaknya. "Madura, no! No Madura!"

Sekarang ada ratusan pemuda berlarian menuruni jalan melewati kami. Mereka semua tersenyum dan tersengal-sengal capek dan senang. Banyak di antara mereka berhenti untuk bicara.

"Tanyai mereka dari mana mereka datang," kata saya kepada Budi

"Pemangkat," kata salah seorang anak yang me-n gena k a n k aus b e r g a m bar peta Lo n d o n U n d e r g r o u n d. "Tapi, sudah seminggu kami belum pulang."

"Apa saja yang kalian lakukan?"

"Kami berburu orang Madura."

"Apa yang kalian lakukan kalau menemukan mereka?" "Kami langsung membunuhnya dan mengambil kepalanya serta mencincangnya."

"Mengapa kalian mencincang kepalanya?" "Itu tradisi kami."

Kemudian seorang anak berompi putih berjalan ke arah saya, memegang lengan manusia, yang terluka di bawah siku. Seluruh jari dan banyak bagian kulitnya telah terlepas dari lengan itu. Tulang dan otot mencuat dari ujung lainnya.

Ketika para prajurit itu sudah pergi, Budi berkata, "Itu bukan tradisi mereka. Itu tradisi Dayak, tapi mereka orang Melayu."

Tak lama kemudian saya bisa mencium bau rumah terbakar. Mungkin ada puluhan rumah di Suka Ramai, dan seluruhnya terpanggang api. Dulu ada seratus orang Madura yang tinggal di sini, dan ada setidaknya seribu

orang Melayu yang datang menyerbu. Beberapa orang Madura tinggal untuk melawan, setelah dua di antara mereka tertembak, yang lainnya lari ke dalam hutan. Sebagian dari penyerang tinggal di desa untuk mencin-cang dan membagi-bagi kedua tubuh itu; yang lainnya turun ke lapangan untuk memburu buronan di dalam hutan. Tetapi mereka berhasil lolos, dan Melayu yang lelah serta kehausan kembali ke desa yang terbakar. Kami tiba di akhir perburuan itu, keasyikan hari itu telah berakhir. Sebuah pikap lusuh berhenti di samping kami, dan seorang Tionghoa mulai mengeluarkan kotak-kotak minuman botol serta mengulurkarmya kepada para prajurit.

Tak ada lagi yang perlu dilakukan, maka kami kembali menyusuri jalan. Entah kenapa saya merasa agak kecewa, seakan-akan telah melewatkan sesuatu yang penting sore itu. Kami masuk ke dalam jip dan kembali ke Sambas untuk mencari minum buat kami sendiri.

Di pasar beberapa prajurit muda sedang berdiri, dan hanya ada satu toko yang buka. Ada sebuah warung menjual sate, di dekatnya ada arang yang sedang membara. Di tengah-tengahnya sebatang tulang paha manusia terpanggang. Budi memerhatikarinya pada saat yang sama dengan saya, dan dia tiba-tiba tampak kecut. Bibimya gemetaran dan nyaris mengeluarkan air mata.

"Ayo pergi, Richard," katanya dalam nada rendah tertahan.

Saya berjalan cepat-cepat ke toko untuk membeli air dan rokok.

Ketika sedang merogoh kantong, seorang pria jangkung berikat kepala kuning berjalan dari gerobak sate.

Pada pinggangnya tergantung sebuah pistol karatan, dan dua kantong plastik menggelembung seperti yang pemah

saya lihat sehari sebelumnya. Dengan jari-jarinya yang berminyak dia memegang sepotong daging kelabu berserat setengah matang yang ditusuk pada sebuah batang kayu. Dia menarik sekerat dengan giginya dan mengunyahnya. Wajahnya sejarak tiga puluh senti dari wajah saya.

Dia menyodorkan daging sate itu kepada saya, dan tersenyum, "Silakan." Silakan makan.

Anak-anak lain di pojokan itu berkerumun dan tertawa. "Silakan! Silakan!"

"Tidak, terima kasih."

Budi mendekat, tampak gusar. "Ayo, Richard, kita pergi."

Pria itu terus menyodorkan daging itu kepada saya, dia bicara dengan bersemangat.

"Katakan kepadanya tidak, saya tidak mau itu."

Tapi, orang itu tidak mau mendapat jawaban tidak, dia terus mengayun-ayunkan tusukan daging itu di hadapan wajah saya. Sekali lagi saya mengalami sensasi kesurupan itu dan seolah gravitasi lenyap di sekitar saya. Saya pikir betapa mudahnya kalau saya ambil saja daging itu, dan memakannya. Saya berpikir tentang hewan-hewan yang telah saya makan seumur hidup saya sampai sekarang, anjing, monyet, ular, siput, keong. Saya teringat khususnya monyet yang dipanggang di atas api di sebuah desa di dalam hutan. Dagingnya keras dan kenyal, tetapi setelah itu saya melihat sisa-sisanya: lengan kanan, tangan dan sebagian rusuk monyet. Kulitnya hangus tetapi bulu-bulu kelabu masih tampak di sana sini dan tangan dengan sepuluh jari kuku halus seperti kuku bayi yang baru lahir. Seberapa jauhkah seekor monyet dari manusia? Seberapa dekatkah saya dengan seorang kanibal? Lamunan saya

semakin mendalam saat saya merenungkan konsekuensi tindakan saya dalam dua atau tiga detik berikutnya: Saya, seorang kanibal ... Tetapi, potongan daging itu tampak dingin dan tak menggugah selera. Saya perlu minum sebelum berpikir tentang makan.

"Ha!" kata tukang sate itu tergelak. Dia tarik daging itu dari tusuknya serta dijejalkannya ke dalam mulutnya, dan saya merasa lutut saya mendingin karena lega.

Begitu banyak yang ingin saya tanyakan. Saya sebutkan saja yang pertama melintas di kepala saya.

"Enak," katanya, ketika Budi telah menerjemahkan itu. "Seperti ayam."

Kami berjalan kembali ke jip, dan tukang sate tadi m e n g i k u t i k a m i, b e r s a m a s e k e I o m p o k o r a n g M e I a y u, semua mereka tertawa, mengoceh, dan mengacurig-acung di belakang.

"Oh, tidak, " bisik Budi.

"Ada apa?"

"Mereka masih punya banyak ... daging. Mereka ingin memperlihatkannya kepada kita. Mereka ingin kita makan."

"Ayo pergi saja." Tetapi, tangan tukang sate Melayu itu mencengkeram di baju saya dan dia menarik saya dari pintu jip yang terbuka. "Tidak, terima kasih," kata saya, mencoba untuk tetap tersenyum sambil melepaskan cengkeraman jarinya. "Tidak, terima kasih. Lepaskan."

Sopir kami mengemyitkan alis dan berkeringat, saat kami berjuang menutup pintu. Kemudian, mesin mobil tidak mau menyala. Dua kali menggeram dan menggerung, kemudian mati. Budi mengucapkan sesuatu, ba-rangkali doa. Di luar tukang sate dan teman-temannya mengetuk-

ngetuk jendela, dan melompat-lompat dengan girangnya. Kemudian mesin menyala, dan kami mulai berbalik pelan ke jalan. Orang-orang di luar memeragakan gerak sepasang sumpit di atas semangkuk nasi. Mereka m e n e r i a k k a n k a t a - k a t a yang s a y a m e n g e rt i. " M a k a n! Makan!" dan "Silakan!" Mereka mengejar mobil saat kami mulai melaju.

Makan. Silakan.

Waktunya makan malam! Jangan malu-malu!

TIGA

SAYA MELIHAT kepala keenam dan ketujuh pada Selasa sore di sebuah desa Dayak satu jam perjalanan dari kota. Kepala-kepala itu terlihat dari jarak beberapa ratus meter, terletak di atas drum-drum minyak di kedua sisi jalan, dengan kerumunan sekitar dua ratus orang di sekelilingnya. Sebagian besar penonton itu adalah pria, tetapi ada juga perempuan muda dan anak-anak di sana. "Apa yang ingin Anda lakukan?" tanya pria yang menemani kami, seorang pemimpin Dayak berusia lima puluhan. Saya bilang saya ingin melihat.

Kami berjalan ke arah mereka, melewati para prajurit dengan tombak-tombak dan ikat kepala merah mereka serta senapan-senapan berburu. Bahkan di kota-kota besar Indonesia, orang meneriakkan salam ketika seorang asing lewat, tetapi orang-orang ini melihat saya tanpa peduli. Kepala-kepala itu baru ditebas beberapa jam yang lalu, dan m e re k a t a m pak ... m e re k a t a m p a k s e p e rt i kepala-kepala lain yang pemah saya lihat.

Pasangan itu berusia tengah baya, beberapa tahun lebih muda daripada orang tua saya sendiri. Telinga dan bibir mereka telah dikerat dengan golok, membuat mereka bertampang setengah manusia sedang menggertak. Hidung

istrinya juga sudah dipotong, dan sebatang rokok diselipkan ke dalam lubangnya. Matanya terpicing erat, dan di atasnya sebuah luka keji menyayat dalam hingga keningnya. Mengapa saya memotret kepala itu, padahal saya tahu persis tak ada surat kabar yang mau mencetaknya? Apakah semata karena saya ingin meridokumeritasikari kejadian itu? Ataukah motif-motif yang lebih buas dan hewani?

Saya tak pemah bekerja dalam kondisi seperti ini sebelumnya, dan tidak pula seorang pun yang pemah saya kenal. Pengalaman itu memunculkan dua reaksi bertentangan. Pertama adalah kelegaan yang bercampur kebanggaan bemoda, mendapati diri saya mampu menghadapi horor tanpa tertaklukkan oleh rasa muak atau takut. Reaksi kedua mengambil bentuk pertanyaan yang mengusik, yang menggelitik saya pada saat-saat yang tidak biasa. Mengapa saya tidak marah menyaksikan ini? Apa yang salah dengan saya? Saya tidak tahu apa nama emosi seperti itu, tapi itu sesuatu yang menyeru-pai aib.

Dua tahun silam, ketika baru sedikit orang yang memahami cakupan dari apa yang sedang terjadi antara orang Dayak dan Madura, saya pemah mampir semalam di Kalimantan untuk mencari kanibalisme dan perburuan kepala. Saya menemukan beberapa saksi mata, foto, dan kerangka di hutan, tetapi bukan sesuatu yang diam-diam saya cari. Setelah itu, saya menulis artikel-artikel panjang untuk koran dan majalah—puluhan ribu kata, semua tentang kegagalan menemukan potongan kepala. Pada Maret 1999, dalam kurun empat hari, saya melihat tujuh kepala, beserta potongan telinga, lengan, tangan, sejumlah potongan jantung dan hati, serta torso tanpa tungkai sedang dipanggang di atas api di pinggir jalan—dan saya merasa tak tahu harus berkata apa. Yang paling

merusak dari ilmu hitam bukanlah darah dan kerahasiaannya, tetapi kedangkalannya yang luar biasa.

PADA SAAT serangan atas Aku Suka Masalah dilancarkan, ratusan orang Madura telah dipenggal dan dimakan, 10.000 melarikan diri ke Pontianak, dan nyaris tak ada yang tersisa di permukiman sepanjang pantai. Tetapi, ada jalan lain ke arah barat dari Singkawang dan ke dalam hutan-hutan di pedalaman Dayak. Di sinilah, kata semua orang, pembantaian sekarang sedang terjadi.

Para pemimpin Dayak di Singkawang bersikeras bahwa ini adalah konflik antara orang Melayu dan orang Madura; orang Dayak, tegas mereka, tidak ikut di dalamnya. Tetapi pengemudi jip kami, yang bemama Petrus, menyusuri jalan sepanjang hutan itu suatu sore untuk mengunjungi saudara lelaki dan kakak ipamya yang orang Dayak. "Kamu harus melihatnya sendiri," katanya ketika dia kembali. "Aku tak pemah melihat yang seperti itu sebelumnya." Petrus, pria gemuk berwajah ramah, adalah seorang Kristen dari kepulauan Flores di sebelah timur. Dia punya banyak teman di kalangan orang Dayak, katanya, dan bisa memberikan beberapa kenalan yang berguna. Saat kami bersiap berangkat ke pedalaman pada selasa Pagi, dia tersenyum lagi pada saya dan berkata, "Apa yang sedang terjadi di sana sulit untuk dipercaya. Apa kalian punya nyali?"

Pemandangannya agak berbeda dari jalanan pantai: alih-alih semak-semak gundul, pepohonan rimbun menjulang di kiri kanan jalan, bukit-bukit kapur di kejauhan tampak tinggi dan kasar. Dalam lima belas menit setelah meninggalkan Singkawang, kami masuk ke dalam hutan lebat. Kami melewati sebuah barak militer dengan pilar-pilar terukir berbentuk perisai Dayak; beberapa ratus meter dari sana ada pekuburan Kristen membelah hutan, dengan

salib-salib kayu dan baru nisan putih luntur. "Sekarang kita di wilayah orang Dayak," Petrus memberi tahu. Di Kalimantan, saya selalu sadar tentang melintasi perbatasan, pintu-pintu zahir dan gaib yang akan membuka dengan diam-diam dan kemudian menutup di belakang saya dengan bunyi klik.

Dua tong kayu mengapit jalan sebagai tanda masuk ke sebuah desa. Ada toko daging dengan potongan sapi tergantung di pengait, dan warung makan dengan lukisan kasar Union Jack di sisinya. Kemudian jalan menikung, dan seketika di depan kami muncul tiga ratus prajurit Dayak bersenapan dan berikat kepala.

Petrus melambatkan jip sampai berhenti, dan me-n y a n d a r ke jendela. S e o r a n g D a y a k m e m e g a n g t o m b a k mendekat dengan ragu, kemudian tersenyum saat dia mengenali Petrus. Mereka berjabat tangan, dan Petrus memberi tanda ke arah saya sambil memberi penjelasan. Kaus lelaki itu juga bergambar Union Jack.

"Itu karena mereka suka sepak bola Inggris," kata Petrus. "Orang Dayak suka sepak bola—Manchester United, Tottenham Hotspur."

Tiga kilometer ke depan, ada rintangan jalan dari batang bambu bertumpu pada dua meja. Pada setiap meja ada kepala ceking. Salah satunya rusak sampai tak bisa dikenali dan berwama kelabu kenyal. Yang lain kepala anak lelaki, belum lagi belasan tahun, matanya terbuka dan kulitnya bemoda darah.

Ada lagi senyuman dan salaman untuk Petrus, serta anggukan sopan lagi untuk Budi dan saya di belakang.

Beberapa kilometer lebih jauh lagi, ada titik pemeriksaan lain, dan kepala lain lagi. Tidak ada prajurit di sini, maka Petrus bermanuver saja mengitari rintangan itu dan

menerobos gang sempit. Pada satu titik, sisi jip menyenggol meja tempat kepala itu terletak dengan keras. Itu kepala seorang pemuda. Kepala itu bergoyang lunglai di atas potongan lehemya; dan dalam waktu sejenak yang menegangkan, saya merasa yakin ia akan jatuh dan terguling di tanah. Mengapa bayangan tentang potongan kepala yang jatuh harus lebih buruk daripada kenyataan tentang kepala itu sendiri? Tapi, kemudian kepala itu berhenti bergoyang dan kami sampai dengan selamat ke sisi seberang.

DI KOTA Semelantan kami mengunjungi kantor pemerintah setempat dan mendengar kisah tentang Martinus Amat, orang Dayak yang kematiannya memprovokasi pembunuhan di pedalaman. Kepala desa itu adalah seorang Dayak, di sampingnya duduk kepala tentara setempat, seorang mayor bersuku Melayu. Mereka ramah dan terbuka, sesekali mengelak dan malu. Mereka sangat sadar bahwa mereka telah kehilangan seluruh kendali atas komunitas mereka.

"Ada dua versi tentang apa yang terjadi pada Martinus Amat," kata kepala desa itu setelah kami memperkenalkan diri. "Inilah yang pertama."

Martinus adalah pemuda delapan belas tahun dari Semelantan. Dia anggota salah satu kelompok orang Dayak di belakang truk bak terbuka menuju Singkawang sepekan silam. Di dekat desa Jirak, menurut penumpang

lain, sekelompok orang menghentikan truk itu dan menghardik penumpangnya.

"Mereka terus bertanya, 'Mana Melayu gendut itu?1" ujar kepala kampung.

Orang Dayak di belakang pika p melompat keluar dan melarikan diri, tetapi ketika Martinus melompat kakinya

sakit dan tidak bisa lari. Dia ditangkap dan dipukuli, serta pemukulan itulah yang menewaskannya. "Itu terjadi pada pukul 2 siang tanggal 16 Maret," kata kepala kampung. "Baru tengah malam saya mendengamya dan pada saat itu dia sudah meninggal."

Di dalam Semelantan dan desa-desa sekitamya, setidaknya, tak seorang pun ragu tentang apa yang telah terjadi: sekali lagi, seorang pemuda tak bersalah telah terbunuh tanpa hasutan oleh sekelompok orang Madura. Bahkan, orang Madura sendiri punya asumsi yang sama tentang identitas para pembunuh. Kepala kampung menjemput mayat Martinus dari rumah sakit tentara pada pukul 9.30 pagi setelah dia tewas. Sepanjang jalan, keluarga-keluarga Madura mengemas barang-barang mereka dan menumpang bus-bus, karena yakin akan tibanya pembalasan dendam.

"Saya pergi ke rumah keluarga Martinus," kata kepala kampung. "Saya serahkan mayatnya, dan mencoba menenangkan mereka. Saya pergi hampir satu jam. Tapi ketika saya kembali, rumah-rumah orang Madura di Jirak telah dibakar habis oleh segerombolan orang."

Versi kedua dari kisah itu nyaris sama dengan yang pertama—penghentian pikap, pencarian "Melayu gendut", kematian pemuda itu. Perbedaannya adalah tentang identitas orang yang membunuhnya. Ada satu teman Martinus yang masih berada di truk dan ada di sana ketika dia tewas; setelah terlalu terlambat, ketika pembakaran dan pembunuhan sudah berlangsung, kepala kampung bicara dengannya panjang lebar. Anak itu berkata bahwa para penyerang itu terkejut ketika mereka tersadar bahwa Martinus mati akibat pemukulan itu. Mereka bertanya kepadanya di mana Martinus tinggal, dan ketika dia mengatakan kepada mereka bahwa dia berasal dari

Semelantan, pria itu tampak sedih. Mereka minta maaf atas apa yang telah mereka lakukan. Mereka memberi rokok kepada anak itu, dan kemudian mereka lari.

"Saya tidak terlalu yakin karena saya tidak berada di sana," ujar kepala kampung. "Tetapi, dari apa yang saya dengar dari anak itu, orang Dayaklah yang membunuh Martinus."

Dia berhenti bicara sejenak, sementara kami menyerap informasi ini.

" M e r e k a o r a n g D a y a k," k a t a sang m a y o r. " M e r e k a mencari seorang pria Melayu—barangkali dia berutang uang pada mereka. Mereka pikir Martinus adalah orang Melayu itu, dan mereka memukulinya untuk menakutinya. Tetapi secara tidak disengaja dia tewas."

Kepala kampung berkata, "Itu adalah pembunuhan orang Dayak oleh orang Dayak. Tapi tak seorang pun ingin mendengar ini sekarang."

Dia menggelengkan kepala dan tersenyum. Sang mayor menatap lantai dengan tangan terlipat. Tak seorang pun bicara untuk beberapa saat.

"Berapa banyak dari orang Madura ini yang berhasil menyelamatkan diri menurut perkiraan Anda?" tanya saya.

Kepala kampung menoleh kepada sang mayor, tapi tak mendapat balasan.

"Sebagian," dia berkata akhimya.

"Berapa banyak yang masih bersembunyi di hutan?" "Ratusan. Ratusan dan ratusan. Orang Dayak sedang m e m b u ru m e re k a s e k a r a n g."

"Dan berapa banyak yang mati?"

Jeda. "Ada yang terbunuh/1 jawabnya, tertahan. "Tetapi, saya tidak merasa berwenang untuk menyebutkan berapa banyak kepada Anda."

"Sangat sulit untuk mengetahui jumlah persisnya," kata sang mayor. "Terkadang, seseorang membawa sepotong tangan dan dia akan berkata, 'Saya membunuh satu.' Yang lain membawa sepotong kaki dan akan berkata, 'Saya juga membunuh satu.' Tetapi tangan dan kaki itu mungkin berasal dari tubuh yang sama. Jadi, kami menghitung jumlah kepala."

ORANG-ORANG di desa itu mengakui bahwa lebih dari dua ratus orang Madura telah terbunuh sejauh ini di kabupaten Semelantan, dan masih ada yang terbunuh, dengan pertambahan sekitar tiga puluh dalam sehari. Sepanjang jalan, setiap beberapa meter, kami berjumpa sekelompok pemuda Dayak, keluar-masuk hutan, bersenjata dan kegirangan. Ini adalah kelompok-kelompok perburuan, dan perburuan terus berlanjut. Bahkan ketika kami tidak bisa melihat mereka, kami bisa mendengar suara teriakan mereka dari balik pepohonan, pekik k e k a n a k - k a n a k a n Wu -wu- wu - wu - wu! yang bikin merinding. Sebelum kami meninggalkan Semelantan, Petrus berhenti di sebuah warung dan membeli empat puluh kotak rokok kretek untuk dibagikan di titik-titik pemeriksaan. Dalam satu setengah jam, rokok-rokok itu sudah habis.

Semakin jauh masuk ke dalam hutan, desa-desa Dayak semakin miskin. Jelaslah kami telah melintasi perbatasan lain di sini, ke dalam wilayah yang lebih keras dan lebih tidak teramalkan. Seorang pria bemama Tomas, pemimpin organisasi masyarakat Dayak, menemani kami untuk melicinkan urusan dengan para pemburu, meskipun sering kali justru dia yang kelihatan paling gugup di dalam jip.

Saya menghitung jumlah kepala yang telah saya lihat semenjak tiba di Kalimantan Sabtu lalu. Ada lima. Mengapa saya masuk ke dalam hutan dan apa yang saya harap akan saya temukan di sana? Saya tidak tahu lagi.

Di sebuah desa bemama Montrado saya melihat kepala yang keenam dan ketujuh, suami-istri berusia setengah baya, saling berhadapan dari kedua sisi jalan masing-masing di atas drum minyak tersendiri.

Setelah saya melihatnya untuk sesaat, Tomas bersuara, "Anda ingin berjumpa orang Madura?"

Saya menggelengkan kepala.

"Tetapi, ini orang yang hidup," kata Tomas. "Mereka adalah orang Madura terakhir yang tinggal di Montrado." Mereka berlindung di rumah kepala suku Dayak—dua keluarga yang semuanya berjumlah delapan orang, termasuk empat anak. Saya melihat mereka sekilas saat kami dibawa masuk—wajah-wajah berkulit gelap dengan sorot mata hampa mengintip di balik pintu belakang. Kepala suku yang bemama Elias Ubek itu mengisahkan kepada kami bagaimana dia menyelamatkan mereka malam sebelumnya. "Saya pemimpin orang-orang ini," katanya, "dan saya tidak bisa menenangkan mereka. Kemarin malam saya sendiri nyaris menjadi mayat."

Pembunuhan di Montrado telah berlangsung selama tiga hari. Elias Ubek memperkirakan dulu ada sekitar 170 orang Madura, dan tujuh puluh orang—sekitar satu persepuluh penduduknya—telah dibantai sejauh ini. Tetapi itu hanya yang dia ketahui.

Elias adalah seorang lelaki bertubuh kurus dengan rambut hitam tipis, dan kulit agak kuning. Rumah batanya yang kecil adalah rumah terbesar di desa itu. Ruangan sesak tempat kami duduk berisi perabotan dari bambu dan

pemak-pemik peribadatan; satu dinding digantungi dengan sulaman meriah Hati Suci. "Sebagian ditembak, sebagian dibacok," ujar Elias. "Mereka tidak peduli apakah itu p e r e m p u a n atau a n a k - a n a k. M e r e k a m e m b u n u h para istri, suami, mereka membunuh anak-anak. Terkadang mereka menuangkan minyak tanah dan membakar mereka hidup-hidup. Saya pemah melihat sendiri enam atau tujuh anak. Dua di antara mereka adalah bayi. Usia tiga atau empat bulan. Mereka juga memenggal kepala bayi-bayi itu."

Orang-orang yang Elias selamatkan ditangkap sehari sebelumnya. "Salah satunya adalah keluarga Jawa—perempuannya janda, dan dia kawin lagi dengan orang Madura. Keluarga lainnya keturunan Tionghoa. Jadi, m e r e k a b u k a n m u m i M a d u r a. Tapi tetap s a j a m e r e k a diikat, dan hampir saja digarap, ketika sebagian dari orang-orang kami mengenali mereka dan mengatakan jangan. Tetapi orang y a n g i n g i n m e m b u n u h m e r e k a, pemimpinnya, bukanlah orang dari kampung sini. Dia datang dari Darit. Orang-orang Dayak itu sangat kejam—terkadang penduduk setempat mencoba menghentikan mereka, tetapi mereka tidak bisa dikendalikan. Mereka tidak sadar, mereka dikuasai roh halus. Mereka memakan banyak korban."

Elias menuangkan teh ke dalam cangkir-cangkir bergambar Yesus. "Saya pergi keluar dan melepaskan orang-orang yang akan mereka bunuh dan cepat-cepat membawa mereka ke sini. Kerumunan massa sangat berang. Saya katakan kepada mereka bahwa kalau kalian mau membunuh orang-orang itu, kalian harus membunuh saya dahulu."

Tentara yang berkomando di Singkawang telah diberi tahu tentang orang-orang Madura ini, dan telah berjanji akan mengirimkan truk untuk menjemput mereka. Sebuah

iring-iringan bahkan dikabarkan sedang menuju ke sini sekarang, tetapi di tengah jalan mereka dihalau oleh para prajurit Dayak. "Saya menghadapi kesulitan besar di sini, sampai orang-orang ini dievakuasi," ujar Elias. "Saya belum beristirahat selama tiga hari dua malam. Saya pikir orang-orang Dayak itu membenci saya sekarang. Mereka membenci saya karena saya menentang pembantaian itu. Tetapi, itulah risikonya. Saya harus menanggung k e m a r a h a n m e re k a."

DI LUAR MONTRADO, lalu lintas di jalanan ramai. Beberapa ratus meter sepanjang jalan, kami menyaksikan kelompok-kelompok perburuan menghilang ke dalam hutan di sisi kanan, dan beberapa saat kemudian dua anak lelaki bersepeda melintasi jalan, dengan potongan kepala tergantung dari setang berayun-ayun di ujung sebuah tali. Pada tikungan selanjutnya, saya terpaksa berpisah dengan selembar uang 10.000-" pinjaman", begitu istilahnya, untuk seorang pemuda jangkung dengan kantong plastik tembus pandang berisi hati di pinggangnya. Orang Dayak yang menghentikan kendaraan kami di sini semuanya punya pertanyaan, tentang saya, tentang penumpang lain di dalam jip, dan tentang alasan perjalanan kami. Tersiar kabar tentang orang-orang

Dayak pengkhianat yang bekerja sama dengan musuh untuk menyusahkan para pemburu; penting untuk meyakinkan mereka bahwa tidak ada orang Madura yang melarikan diri di dalam jip ini.

Selama tiga mil ke depan jalanan lengang. Kemudian pada sebuah pertigaan terlihat api unggun kecil di sisi jalan. Belasan orang Dayak sedang sibuk menjaga nyalanya. Pisau-pisau dan mandau dapat terlihat; di atas nyala api itu, mereka sedang memasang bingkai alas untuk memasak. Di belakang mereka beberapa benda berwama merah muda

tergeletak di atas sebuah tembok rendah. Saat kami lewat saya melihat dua batang kaki, badan tanpa tungkai. Sesuatu yang lain, barangkali lengan, sedang diletakkan di atas api.

Orang Dayak itu sedang asyik melakukan persiapan barbecue, d a n m e r e k a m e n g a b a i k a n j i p k a m i.

"Jangan berhenti, Petrus," kata saya.

Lima menit kemudian, kami dihentikan lagi dan saat jip melambat, seorang prajurit muda membuka pintu, tersenyum minta permakluman, dan menyelinap ke jok belakang. Hebat ini, pikir saya. Pertama, saya memberi uang tip kepada seorang kanibal—sekarang saya memberi m e r e k a t u m p a n g a n.

Kanibal kami ini anak belasan tahun. Dia tak berkaus, hanya mengenakan celana jeans yang rapi dan sepatu olahraga I u s u h. Di t a n g a n n ya dia m e m bawa mandau tersarung, dengan gagang bercat merah yang dipahat berbentuk kuda. Tampak masih baru, jenis yang biasanya dibeli dari toko kerajinan untuk turis. Saya membayangkan pekik Wu—wu-wu-wu-wu! orang Dayak saat mengejar korban yang kelelahan, seperti suku Apache dalam film koboi. Teman baru saya ini sama sekali tidak kelihatan seperti partisipan dalam permainan para koboi dan Indian.

Dia bicara penuh semangat tentang hal-hal yang telah dia lihat dan perbuat. Dia ceritakan kepada kami bahwa orang yang sedang mereka masak di jalan itu baru tertangkap pagi tadi. "Kami membunuhnya dan kami memakannya/' dia bilang, "karena kami benci orang Madura." Dia sendiri telah ikut dalam empat pembunuhan. "Seringnya kami menembak mereka dulu, dan kemudian kami cincang tubuhnya. Rasanya mirip ayam. Terutama hatinya—persis sama seperti ayam."

Saya tanya dia tentang kepala-kepala anak-anak dan bayi yang telah dilihat Elias Ubek di Montrado, tetapi dia menggelengkan kepalanya dan tertawa. "Kami tidak membunuh bayi! Kalau kami bertemu bayi, kami memberi k a n n y a kepada orang lain. Malah kami menemukan seorang anak dan seorang bayi, terus kami m e n y e I a m a t k a n m e re k a."

"Sampai batas umur berapa seseorang baru boleh kalian bunuh?" tanya saya.

"Sekitar tiga belas atau lima belas," katanya.

" M e n g a p a k a I i a n m e m b u n u h m e re k a ? M e n g a p a t i d a k kalian usir saja mereka semua?"

"Karena kami benci mereka."

Dua puluh menit kemudian dia turun di desanya. Dia sangat berterima kasih. Kami telah menghindarkannya dari keharusan berjalan kaki yang melelahkan di pengujung sebuah hari yang panjang menggairahkan. Beberapa saat kemudian, Petrus angkat bicara. "Kamu tahu, saya sudah ke berbagai penjuru negeri ini—ke Sumatra, ke Jawa, seluruh Indonesia Timur," katanya, "dan orang-orang ini—merekalah yang paling ramah, yang paling bersahabat, yang paling baik. Tak ada yang seperti mereka."

Dia benar-benar serius, dan apa yang dia katakan itu benar. Tidak ada keraguan bahwa ini adalah kejahatan dalam bentuknya yang paling biadab. Tetapi orang-orang ini bukan orang jahat, dan ini bukanlah tempat yang jahat.

^p^g, EMPAT

'r^S SEBAGIAN BESAR foto yang saya ambil di ^Kalimantan tidak pemah bisa dipublikasikan, tetapi pada satu titik pemeriksaan antara Pemangkat dan Singkawang, saya berupaya untuk memotret sesuatu yang bisa dipigura.

Sekelompok anak Melayu sedang bermain dengan sebuah kepala di atas drum minyak. Seperti biasa: ditepuk dan dicolek, rokok dipasangkan ke hidung, serta potongan kulit dan kulit kepala untuk suvenir. Dua kakak beradik bertanggung jawab atas kepala itu, dan mereka dengan bangga memamerkannya. Selama lima menit saya memotret mereka sembari mereka memuaskan diri dengan kekejaman mereka. Kemudian mereka mulai bosan dan meminta rokok dari pengemudi. Saya tinggalkan mereka di dekat jip bersama Budi dan berjalan mundur beberapa langkah.

Saya bermaksud akan memotret dari belakang. Sudah jelas apa yang akan tergambar—kepala seseorang di atas drum minyak—tetapi tanpa mulut yang tersayat dan mata tanpa kelopak, dan urat-urat yang menggantung dari leher. Ketika saya sudah berlutut dan mengangkat kamera, si adik mengetahui apa yang sedang saya lakukan. Dia lantas mengangkat tangannya, berlari ke depan, kemudian mengambil kepala itu dan memutamya 180 derajat ke hadapan saya. Saya berjalan ke sisi yang lain, dan mencoba lagi. Hal yang sama terjadi. Anak itu bemiat membantu. Dia tidak mengerti mengapa saya harus menghindari wajah orang mati itu. Dia ingin memberi saya pemandangan terbaik dari objek magis yang memberi begitu banyak kegembiraan dan kesenangan kepada dia dan kakaknya.

Ada saat-saat ketika perburuan sedang berlangsung dan segera setelah sebuah pembunuhan, ketika yang paling kejam di antara para prajurit menjadi baur dan mundur; pada momen-momen seperti itu, mudah untuk percaya pada roh halus, atau setidaknya pada nafsu penumpahan darah. Tetapi, di tengah sebagian besar mereka suasana hati yang paling menguasai adalah kegembiraan. Berjejalan di dalam bus, dengan pakaian wama-wami dan sorak-sorai

riuh, mereka lebih seperti fans tim sepak bola yang kembali menang setelah tahun-tahun kekalahan yang tak pantas, yang secara tiba-tiba, melalui semangat dan keteguhan, meraih kemenangan yang masyhur.

Di Montrado, seorang perempuan mendekati saya saat saya sedang melihat kepala-kepala itu, dan mengulang kata-kata, "Akhimya, akhimya, akhimya ..." Bukannya perasaan bangga atas sebuah kemenangan, ada kelegaan bahwa yang salah akhimya telah dilurus-kan, dan sebuah ancaman yang telah menggantung di atas seluruh warga selama bertahun-tahun kini telah dilenyapkan. Inilah yang paling aneh, dan paling disayangkan, berada di tengah para kanibal di Kalimantan bukan betapa marahnya mereka, tetapi betapa bahagianya mereka.

Saya berhenti mencoba mengambil foto dan melihat pada anak lelaki yang memegang kepala itu. Dia sekitar dua belas tahun, kakaknya lima belas. Dalam perjalanan hidup mereka, pembersihan etnis Madura dan datang ke desa mereka dengan trofi ini merupakan peristiwa terbesar, teragung, termeriah yang pemah mereka ketahui. Sesuatu telah berubah; keadilan telah diraih. Betapa malangnya keberadaan yang dimiliki orang-orang ini, sehingga gundukan berambut di atas drum minyak ini mesti menjadi perlambang moralitas dan harapan.

DI SAMPING sebuah rumah hangus di jalan ke Sambas, seorang anak lelaki berikat kepala kuning berkata, "Ini semua dulunya adalah ladang-ladang orang Melayu, tetapi orang Madura mencaploknya. Mereka menggunakan kekerasan, dan sampai sekarang kami belum pemah balas menggunakan kekerasan. Ketika mereka menggunakan kekerasan terhadap kami, harga diri kami tersinggung. Kami membalaskan dendam hati kami, dan kami tidak ingin mereka kembali."

Seorang pria Melayu yang sedang memegang kepala seorang Madura pada rambutnya berkata, "Orang-orang sudah lama ingin melakukan ini, begitu lama. Orang Madura memiliki masyarakat yang berbeda dari kami. Mereka sangat berbeda dari orang Tionghoa, Melayu, Bugis. Sudah amat sangat sering kami menyampaikan ke polisi tentang ini, tentang masalah yang kami hadapi dengan orang-orang ini. Tetapi tak seorang pun mendengar. Jadi tidak ada pilihan lain. Orang Madura harus pergi."

Saya tak pemah sampai berkenalan dengan seorang Madura—karena alasan jelas bahwa itu mustahil di Kalimantan Barat pada saat itu. Yang paling dekat bagi saya hanyaIah kerumunan wajah-wajah yang mengintip dari balik pintu Elias Ubek dan belakangan ribuan orang Madura di tenda penampungan di Pontianak—tidak tersenyum dan tidak mengeluh, mencukupkan diri dengan kotak-kotak kecil mie serta kantong-kantong terigu, sama tak berdaya dan kebingungannya dengan pengungsi di tempat mana pun di dunia. Tetapi, setiap orang lain yang saya ajak bicara di Kalimantan setuju bahwa, sebagai sebuah komunitas, mustahil untuk hidup rukun bersama mereka.

Mereka bersikap kesukuan, agresif, dan suka menyerang. Mereka menggunakan kekerasan terhadap provokasi sekecil apa pun. Mereka miskin, tentu saja—tapi setiap orang di Kalimantan miskin. "Mereka tidak bisa hidup rukun bersama orang lain," kata Budi. "Tionghoa, MeIayu, Dayak—kami bisa kumpul bersama. Tetapi, orang Madura suka berkelahi dan mencuri." Kalau mendengar ini cukup sering, Anda bisa mulai percaya. Tetapi, itu juga terdengar tidak menyenangkan seperti semacam konsensus yang terbangun pada berbagai masa tentang orang Gipsi Rumania, atau tentang orang Yahudi.

Namun demikian, di dalam perang terhadap orang Madura ini, tidak ada jejak keyakinan yang mengilhami konflik kesukuan yang lain—tidak ada doktrin superioritas, tidak ada ajakan ekspansionisme atau kenangan tentang ketidakadilan sejarah. Pemyataan bahwa Melayu itu nasionalis atau Dayak itu suka menguasai adalah pemyataan yang menggelikan. Tidak ada juru propaganda atau ideolog; nyaris pula tidak ada pemimpin. Bahkan tribalisme tidak bisa menjelaskannya, karena tidak ada sifat kesukuan yang menyatukan orang Melayu dengan orang Dayak dan orang Bugis.

Kata bahasa Indonesia yang saya dengar berkali-kali adalah adat, yang biasanya diterjemahkan sebagai "hukum tradisional". Adatlah yang dilanggar ketika seseorang mencuri durian dari pohon yang sejak dulu merupakan milik leluhur orang lain, dan mengayun k a n golok ke arah seseorang ketika Anda berselisih paham dengannya. "Di mata orang Dayak/1 ujar seorang guru Dayak, "ketika orang tidak menghormati adat kami, mereka menjadi musuh, dan kami tidak memandang musuh kami sebagai manusia lagi. Mereka menjadi binatang di mata kami. Dan orang Dayak memakan binatang."

IRING-IRINGAN tentara tiba di Montrado malam itu. Salah satu truk langsung parkir di depan rumah Elias Ubek, dan menurunkan pagar pembatas di bak belakangnya. Para prajurit D a rak telah menanti sepanjang hari. Mereka berkerumun di sekitar truk, tiga atau empat ratus orang, memekik dan bersorak. Tentara di truk berteriak ke arah mereka dan mengacungkan senapan. Tapi, justru para tentara itulah yang takut, bukannya orang Dayak.

Satu demi satu, kedelapan orang Madura itu lari ke luar rumah Elias dan melompat menjangkau tangan tentara

yang menarik mereka naik ke dalam truk. Setiap kali pula kerumunan orang ramai bersorak dan meludah.

Ketika mereka semua sudah masuk, meringkuk di balik selimut di lantai truk, iring-iringan itu berputar balik dan berangkat kembali ke Singkawang. Matahari telah terbenam. Ada dua belas truk, masing-masing berisi belasan tentara—ISO orang untuk melindungi kurang dari sepuluh orang Madura.

Di dekat Jirak, iring-iringan itu diserang. Sekelompok orang Dayak mulai menembak dari kedua sisi jalan, dan tentara balas menembak. Prajurit Dayak bersenjatakan senapan berburu, senapan rakitan, ketapel, serta busur dan anak panah. Tentara membawa senapan militer otomatis. "Orang Dayak tidak punya peluang/1 kata seorang fotografer yang ikut dalam salah satu truk tentara itu. "Mereka berdiri sejarak beberapa meter untuk mengarahkan senapan mainan mereka. Tentara dilindungi truk, mereka bisa mengambil waktu untuk membidik langsung ke arah orang Dayak." Saat itu larut malam pada hari yang sama, dan fotografer itu sedang duduk bersama saya di hotel di Singkawang. Itulah malam terakhir saya di Kalimantan.

Fotografer itu berkata, "Salah seorang Dayak memakai topeng burung besar. Kelihatan seperti kepala seekor elang, dengan hiasan bulu bagus di kepalanya. Saya melihatnya berdiri di pinggir jalan, berjalan mondar-mandir selama penembakan. Kemudian dia berlari masuk ke dalam hutan."

Pada saat orang Dayak telah mundur, empat di antara mereka tergeletak mati di jalan. Tak satu pun tentara dan orang Madura yang terluka. []

I

DI YOGYAKARTA, pada awal 1998, mahasis-wa sebuah universitas memberi saya kitab Perlambang Jayabaya, ramalan terhebat dan termasyhur dari Jawa Kuno. Raja Jayabaya—atau Joyoboyo, atau Djajabaja, atau Jaya Abhaya—hidup pada abad kedua belas. Syair-syair yang dinisbahkan kepada namanya mulai beredar sekitar enam ratus tahun kemudian. "Nostradamus Jawa," kata kawan mahasiswa saya yang bemama Nuri itu. Dan sudah pasti, ramalan-ramalan Jayabaya memiliki daya duga yang samar namun mengusik, sehingga memungkinkan orang pada setiap zaman untuk meyakini apa yang tengah mereka saksikan sebagai pemenuhan ramalan itu.

Kelak jika sudah ada kereta tanpa kuda, Tanah Jawa berkalung besi, Perahu berlayar di ruang angkasa, Sungai kehilangan lubuk: Itulah pertanda bahwa zaman Jayabaya telah mendekat.

Mobil, rel kereta, pesawat terbang, bendungan ... Bagi penyair Jayabaya itu semua bukannya k e m a j u a n - k e m a j u a n yang d i s a m b u t b a i k, m e I a i n k a n

merupakan pertanda bencana. Syair-syair ini mengandung tema yang berkali-kali muncul dalam pemikiran Jawa, keyakinan bahwa kedamaian dan kemakmuran, sudah pada tabiatnya, tidak akan pemah abadi. Jika orang Eropa memandang sejarah sebagai gerak maju, bagi orang Jawa sejarah senantiasa merupakan proses pengulangan daur. Zaman Keemasan disusul oleh Zaman Kegelapan, dan kemudian oleh Zaman Keemasan lainnya. Pergantian itu tidak dapat dielakkan, sebuah prinsip semesta yang lebih kuat daripada manusia mana pun.

Syair itu m e n g g a m b a r k a n b e n c a n a - b e n c a n a y a n g melanda negeri pada Zaman Kegelapan. Panen gagal, m e n i m b u I k a n k e I a p a r a n dan w a b a h p e

n y a k i t. P e m b a j a k dan perampok merajalela. Kekerasan dan kesusahan memaksa seluruh penduduk keluar dari desa-desa mereka dan turun ke jalan. Perilaku tidak wajar dan bejat menyebar, di antara orang tua dan anak-anak, pria dan wanita, penguasa dan yang dikuasai, bahkan di tengah dunia hewan.

Bumi semakin lama semakin mengerut dan setiap

jengkal tanah dikenai pajak,

Kuda suka makan sambal, Perempuan berpakaian lelaki, Itu pertanda orang akan mengalami zaman berbolak-balik.

Sering terjadi hujan salah musim, Orang yang melakukan kesalahan berpesta pora, Raja yang mengingkari janjinya akan kehilangan kuasa. Kuil suci akan dicela dengan kebencian, dan hukuman ditimpakan pada yang tak bersalah. Yang berhati bersih akan mendapat kemalangan. Para menteri akan menjadi orang biasa,

Rakyat kecil akan naik menjadi tuan.

SAYA BERJUMPA Nuri di Universitas Gajah Mada, kampus paling terkenal di Yogyakarta. Saat kami bicara, di bawah teduh pohon pisang di depan kantor universitas itu, massa mahasiswa sedang berkumpul untuk demonstrasi terbesar dalam tiga puluh tahun terakhir di kota itu. Para mahasiswinya mengenakan jeans ketat dan blus, tapi kepala mereka ditutupi jilbab. Yang lelaki mengenakan kaus dan jaket universitas dalam wama-wama terang. Sebagian besar duduk mengobrol di rumput, atau berdiri sambil merokok di bawah pepohonan. Kelompok-kelompok mahasiswa memberi sentuhan akhir pada spanduk-spanduk besar yang dibentangkan di atas rumput dengan spidol dan cat.

Ada sedikitnya 10.000 demonstran hari itu. Mereka mulai berkumpul dini hari tadi, pidato-pidato dan lagu-lagu

terus berlangsung hingga sore. Amien Rais, tokoh nasional yang paling dekat dengan pergerakan itu, adalah seorang profesor di Universitas Gajah Mada. "Mahasiswa adalah kekuatan politik yang objektif di negeri ini," katanya suatu kali. "Apa yang terjadi di Filipina dan di Iran telah mengilhami kami untuk memobilisasi Kekuatan Rakyat."

Pada pukul sembilan, ketika para mahasiswa mulai meIambatkan prosesi mereka, nyanyian mereka menjadi lumayan jelas: tolak Soeharto dan turunkan harga. Satu jam kemudian, mereka memelesetkan nama presiden itu menjadi "asuharto" (asu artinya anjing dalam bahasa Jawa), dan menjelang sore mereka meneriakkan, "Gantung Presiden." Lantaran terbatas pada jalanan sempit di dalam kampus, mereka kelihatan sangat banyak. Saat mereka mengakhiri barisan, para demonstran mengeIuarkan patung tiruan Soeharto, dengan tungkai-tungkai dari stoking yang dijejali dan wajah yang digambar secara kasar. Mereka membakamya di atas rumput, dan bersorak serta memekik saat asap mengepul. Kemudian, setelah satu putaran terakhir teriakan slogan dan lagu-lagu, mereka mulai bubar dengan tenang.

DI JAWA KUNO, segala sesuatu mempunyai makna dan bisa ditafsirkan. Jembatan ambruk, menewaskan pembantu seorang menteri: hari-harinya di istana tidak lama lagi. Binatang liar hutan terlihat berkeliaran di kota: kota itu akan jatuh ke tangan musuhnya. Gempa bumi, ledakan gunung api, gerhana dan komet-komet direkam dalam catatan sejarah, bersamaan dengan bencana-bencana yang mereka tandai—dan, tak pelak, dalam penyampaian kisah-kisah mereka para sejarawan membuktikan bahwa diri mereka benar. Tapi, apa yang akan terekam di dalam catatan Jawa pada tahun-tahun terakhir abad kedua puluh?

Pada 1996—tahun ketiga puluh satu Orde Baru Soeharto—Megawati Soekamoputri, putri presiden yang lama, Soekamo, dipaksa turun dari kepemimpinan partai d e m o k rasi o p o s a n o I e h p e m e r i n t a h. Para p e n d u k u n g n y a berang, dan melancarkan protes damai, protes yang telah saya saksikan di markas besar partai itu pada kunjungan pertama saya ke Indonesia. Markas itu diberangus oleh komando terselubung. Ibu kota rusuh.

Pada tahun ketiga puluh dua Orde Baru, 1997, ribuan orang Madura dibantai dan dikanibalisasi oleh orang Dayak di pulau Kalimantan. Selama kampanye untuk pemilu tahun itu, ada kerusuhan besar melanda negeri. Partai Soeharto menang, tetapi orang mencibir kemenangannya.

Pada musim hujan, hujan tak turun. Panen gagal, serta hutan-hutan di Kalimantan dan Sumatra terbakar tanpa bisa dikendalikan.

Asap dari api kebakaran hutan Indonesia menyesakkan orang-orang di Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei. Mobil-mobil bertabrakan di jalanan yang tertutup asap, dan kapal-kapal berbenturan di jalur-jalur laut. Pesawat penumpang terbang ke dalam pegunungan tersaput asap saat turun ke bandara. Beberapa pekan kemudian tabrakan pesawat lainnya terjadi saat turun vertikal ke dalam rawa-rawa di hutan.

Rupiah Indonesia mulai kehilangan nilainya. Bank-bank ditutup. Pasar s a h a m a m b r u k m e n y usul r u m o r, y a n g belakangan terbukti palsu, bahwa Presiden Soeharto meninggal. Tahun 1998 berawal dengan kerusuhan makanan di Jawa Timur. Sembilan dari sepuluh perusaha-an di Bursa Saham Jakarta temyata secara teknis telah bangkrut. Aktivis politik muda menghilang; belakangan diketahui bahwa mereka diculik dan disiksa oleh tentara.

Berbagai demonstrasi merebak di universitas-universitas di belasan kota di Jawa.

Mata uang nyaris tidak bemilai. Indonesia menjadi bahari tertawaan di seluruh dunia. Dan sua t u hari pemerintah Indonesia yang melemah, dengan gagah m e n g u m u m k a n re f o r m asi e k o n o m i, lalu m e m batal k a n n y a keesokan paginya.

Untuk pertama kali dalam tiga puluh tahun, rakyat secara terbuka menyerukan perlunya menteri-menteri baru dan presiden baru. Tetapi, pada pertengahan Maret 1998, dalam pergolakan terburuk di negara itu selama tiga puluh tahun, Soeharto diangkat kembali sebagai presiden untuk ketujuh kalinya oleh kumpulan seribuan pendukung yang dipilih secara hati-hati. Pengangkatan kembali inilah—penolakan yang sinis untuk menghadapi kenyataan—yang membuat berang para mahasiswa Yogyakarta. Saat parlemen yang telah dijinakkan presiden bertepuk tangan usai pidato pengukuhannya di Jakarta, di Yogya dia dibakar dalam bentuk patung.

Sejarah Jawa penuh dengan momen-momen yang ditandai sebagai awal dari Zaman Jayabaya—berkuasanya raja yang jahat, hari-hari terakhir penguasa kolonial Belanda, dan yang paling baru adalah peristiwa pembantaian anti-komunis pada 196S dan 1966 yang meng-akhiri Orde Lama dan mengawali yang Baru. Nuri mengunduh terjemahan Inggris Perlambang Jayabaya dari Intemet; dia tersenyum minta maaf saat m e n y era h k a n n y a k e p a d a saya. Tapi, bagi b a n y a k o ra n g pada awal 1998, tidak ada yang aneh dalam pemyataan bahwa zaman edan sudah menjelang.

SAYA KEMBALI terbang ke Jakarta sepuluh hari silam. Di Tokyo, tempat saya naik pesawat, tanah tertutup salju. Mendarat di Jakarta tak berbeda dari kedatangan untuk

pertama kalinya: gerah lembap yang bahkan menembus pendingin udara yang paling kuat, aroma cengkeh kretek yang memenuhi udara. Tetapi, satu hal telah ber-ubah, dan bersamanya berubah pula segala sesuatu yang lain: uang.

Semenjak pertengahan tahun lalu, setelah bencana yang serupa di Thailand, mata uang rupiah Indonesia telah ambruk. Dulunya satu pound bemilai sekitar 4.000 rupiah; sekarang 18.000. Sebagai pengunjung asing, dengan kata lain, saya jadi empat kali lebih kaya. Secara intemasional, Indonesia telah menjadi empat kali lebih miskin. Harga makanan impor, nilai tagihan dari pemasok barang impor, dan lebih-lebih lagi, nilai pinjaman dari bank asing yang kepadanya begitu banyak perusahaan Indonesia berutang—semuanya empat kali lipat lebih mahal, dan seiring merosotnya nilai rupiah setiap hari, harga-harga melonjak naik. Kebanyakan perusahaan besar Indonesia sudah hancur, dan kian banyak orang yang kehilangan pekerjaan mereka. Inilah yang disebut krisis moneter—krismon—dan pemerintah tak berdaya menghentikannya.

Di lampu-lampu merah Jakarta, pedagang asongan y a n g m e n a w a r k a n m o b i I - m o b i I m a i n a n m a k i n m e n j a m u r dengan banyaknya penganggur dan pendatang baru dari luar kota. Selain koran dan rokok yang biasa, mereka menyodorkan jenis barang baru: poster mengilap yang memuat nama dan foto setiap anggota kabinet baru Soeharto. Di antara para menteri baru itu ada putri sang presiden; kawan Soeharto memancing dan bermain golf diangkat menjadi menteri perdagangan. "Tetapi di sini—di sini bukan yang terburuk," kata teman-teman di Jakarta kepada saya. "Di pedesaan Jawa Timur—ke sanalah kamu mesti pergi untuk melihat orang-orang yang benar-benar menderita."

Bepergian pada masa seperti itu berarti mengalami apa yang mungkin dialami menjadi turis setelah ambruknya mark di Jerman Weimar. Harga bahan bakar pesawat telah melambungkan biaya perjalanan udara di luar jangkauan siapa pun kecuali orang kaya, dan penerbangan domestik yang saya ambil ke luar Jakarta terisi kurang dari seperempat kapasitas penumpangnya. Lebih mengejutkan lagi, suku cadang pesawat juga menjadi tak terjangkau; penerbangan satu jam terlambat untuk tinggal landas, karena para teknisi melakukan perbaikan mesin dengan menggunakan sekadar apa yang tersedia. Malam itu saya tiba di kota Malang di Jawa Timur dan menginap di hotel terbaiknya. Ruangan saya yang berperabotan antik berseberangan dengan kolam renang yang diteduhi pohon palem. Tarifnya setara dengan lima belas poundsterling. Belakangan, ketika saya memeriksa nilai tukar terakhir, saya m e n e muk a n bahwa rupiah masih terus merosot: y a n g s a y a b a y a r k a n n anti s e b e n a r n y a k e m u n g k i n a n bemilai dua belas pound. Ketika saya menyelesaikan tagihan-tagihan saya, nilai tukar sudah lebih rendah lagi

Saya membayar tunai, dengan tumpukan lembaran 50.000,00 semuanya baru dicetak oleh bank sentral yang sedang panik. Masing-masing bergambar wajah Soeharto sedang tersenyum dan bertuliskan julukan yang dilekatkan k e p a d a n y a: Bapak Pembangunan.

SEPANJANG TAHUN, seiring melejitnya harga berbagai kebutuhan dasar rumah tangga, kerusuhan merebak di kota-kota kecil dan desa-desa di Jawa Timur. Selama sepekan, saya mengunjungi mereka ditemani seorang pemandu muda dari Malang bemama Vinny. Jawa Timur adalah provinsi yang luas; berjam-jam berkendara dengan sekali perhentian dari yang berikutnya. Terkadang

kami menghabiskan sehari penuh di dalam jip Vinny, dan selama perjalanan panjang inilah, sambil setengah mengantuk, dengan jendela terbuka dan angin menampar wajah, saya jatuh cinta pada keindahan Jawa. Di pegunungan, udara menjadi sejuk dan jalan berkelok-kelok di sisi tebing hutan yang terjal. Tapi, sering kali jalannya datar dan lurus, dengan barisan orang-orang dan binatang yang tak hentinya berpapasan. Pada saat-saat ini, Jawa terasa seperti sebuah desa panjang yang membentang sepanjang ratusan kilometer.

Rumah-rumah yang lebih besar biasanya berdinding putih dan beratap genteng merah. Pohon-pohon kelapa tak beraturan berjajar sepanjang jalan di depan rumah. Bagian bawah pohon-pohon itu dicat putih melingkari batang, dan bayangannya jatuh berirama menerpa mobil yang sedang bergerak. Setiap beberapa kilometer ada sebuah masjid kecil dengan kubah mengilap, dan monumen publik seorang tokoh yang menginspirasi: sekelompok keluarga, berdiri kaku dan tegap dengan wajah-wajah bercat serampangan; seorang tentara sedang menghunus bayonet. Di belakang dan di sela rumah-rumah ini dapat terlihat sawah-sawah hijau dan kuning, dan di belakang semuanya hamparan hutan hijau lebat.

Sungai-sungai yang ditata baik mengalir sepanjang pinggir jalan, mengairi kanal-kanal irigasi di antara sawah-sawah. Seorang perempuan berjalan di sisinya, membawa botol air plastik di satu tangan dan di tangan lainnya mengggandeng seorang anak laki-laki. Sebuah sepeda bergerak lambat membawa daun pintu besar belum dipernis yang ditumpangkan di atasnya dengan hati-hati, dan seorang lelaki berjalan dari arah berlawanan sambil menarik kerbau bermata basah di ujung tambang yang berat. Di pinggir sebuah desa, sebaris mobil melaju pelan di belakang

sebuah prosesi. Vinny ikut memelankan laju mobil dan mengerem mendadak.

Di depan mobil-mobil itu enam orang bercelana pendek dan berkaus mengangkut keranda mayat. Seorang lelaki memegangkan payung hijau di atasnya. Keranda itu ditutup dengan kain mengkilap dan rangkaian bunga-bunga putih.

Lelaki yang memegang payung memberi tanda agar Vinny maju duluan.

Vinny, seorang lelaki, bekerja pada agen wisata di M alang y a n g m e n d a p a t k a n p e m a s u k a n dari m e n g e I o I a pendakian gunung-gunung api besar di Jawa Timur. Dalam beberapa bulan terakhir, katanya, pekerjaan itu mulai kering. Orang Indonesia yang makmur, yang merupakan pengunjung terbesar, sudah tidak mampu membiayainya, dan orang-orang asing, yang bagi mereka perjalanan semacam itu menjadi sangat murah, menjadi takut oleh laporan-laporan tentang berbagai kerusuhan. Vinny memiliki pendidikan sekolah biasa. Bahasa Inggrisnya, yang fasih dan cerdas, adalah hasil belajar sendiri. Dia membenci Soeharto dengan rasa tidak suka yang biasa saja, dan dia hidup dalam dunia di mana setiap orang lain juga bersikap sinis terhadap Soeharto.

Pemilu itu, katanya, curang: banyak orang memberikan suara kepada partai yang berkuasa, tetapi hanya karena mereka telah diintimidasi oleh kepala desa mereka atau komandan tentara setempat. Sebagian besar mereka bosan dengan Soeharto, tetapi mereka lebih membenci "kroni-kroninya", terutama putra dan putrinya. "Indonesia adalah sebuah republik," kata Vinny, "tetapi sungguh lebih mirip kerajaan, dengan Soeharto sebagai raja, serta anak-anaknya sebagai tuan putri dan pangeran. Kalau Anda teman Soeharto, Anda bisa mendapat posisi apa pun di dalam

pemerintahan. Kalau Anda anaknya, Anda bisa mendapat kontrak bisnis apa pun yang Anda suka. Korupsi merajalela. Tetapi, di pinggiran kota ini, orang-orang masih miskin."

"Lantas, mengapa mereka menoleransi Soeharto begitu lama?" tanya saya.

"Karena mereka takut/' kata Vinny. "Tapi apa yang mereka takutkan?" "Mereka takut pada masa lalu." "Tentang apa pada masa lalu?"

Vinny menoleh ke arah saya dan tersenyum. "Anda harus tanyakan itu pada orang yang lebih tua/1 katanya. "Tetapi, masa lalu adalah masa lalu. Kami harus melakukannya dengan benar sekarang, untuk masa kini. Kami harus melangkah ke masa depan."

Mobil melambat lagi. Di tengah jalan ada sebuah drum minyak dan di sekelilingnya anak-anak muda memegang kaleng-kaleng reot yang mereka sorongkan ke jendela-jendela terbuka mobil yang lewat. "Mereka m e n g u m p u I k a n u a n g u n t u k s e b u a h m a s j i d baru," kata Vinny. "Tapi, saya tidak suka memberi karena Anda tahu uang itu tidak benar-benar sampai ke masjid, tetapi ke anak-anak ini." Yang tertua di antara mereka mendekat dengan membawa kalengnya, seorang pemuda jangkung kurus dengan lingkaran gelap di bawah matanya. Vinny m e n g g e I e n g k a n kepala n ya, d a n m e n g e m u d i k a n m o b i I perlahan mengitari drum minyak itu. Dan tiba-tiba, di jalanan sepi di antara pepohonan ini, kemarahan menguasai para penagih muda itu. Yang lebih kecil meneriakkan makian dengan suara tinggi. Yang paling tua meletakkan tangan kurusnya pada lengan saya yang sedang menyandar di jendela yang terbuka dan mencengkeramnya begitu kuat sehingga meninggalkan bekas di kulit. Vinny balas berteriak kepada mereka, menambah laju dengan cepat sehingga

mengeluarkan bunyi berdecit, dan berhenti satu kilometer kemudian di bawah bayang-bayang sebuah pohon beringin besar.

"Dasar!" kata Vinny saat saya mengusap tangan saya, "Anda baik-baik saja?"

"Mengapa mereka sangat marah? Hanya karena kita tidak memberi mereka uang?" Seekor kupu-kupu hijau dan merah masuk ke dalam jip serta hinggap di atas setir.

"Karena sesuatu," kata Vinny, mengelak. "Sesuatu. Saya tidak tahu apa,"

DAERAH PEDESAAN Trenggalek, sebuah kota kecil di ujung barat Jawa Timur, sudah cukup miskin sebelum Krismon, tetapi tahun ini musim tanam terpaksa ditunda karena kekeringan. Beras impor tak terbeli karena rupiah yang merosot, dan segala sesuatu di toko-toko mahal karena naiknya harga solar yang dibutuhkan untuk mengantarkannya ke desa-desa yang jauh. Orang-orang yang kehilangan pekerjaannya pulang dari kota dan menambahi beban di desa. Kantong-kantong di wilayah ini disebut sebagai yang termiskin di Indonesia, dan orang-orang terpaksa mengganti beras dengan jagung dan singkong.

"Singkong mencegah mereka sakit dan kelaparan," kata seseorang bemama Hardjiyo. "Tapi, dibandingkan kalau mereka makan nasi, mereka tak punya tenaga, tak punya kekuatan."

Hardjiyo bekerja untuk Partai Demokrasi Indonesia (PDI) cabang Trenggalek, tetapi dia berbeda dari aktivis yang saya kenal di Jakarta. Di sana partai dijalankan oleh orang yang mampu berbicara bahasa Inggris secara cerdas dengan gelar sarj ana dan kacamata mahal. Hardjiyo mengenakan jeans dan kaus, serta hanya punya ambisi

politik sederhana: setiap lima tahun dia berusaha keras membujuk agar lebih banyak orang tidak memilih partai yang sedang berkuasa.

Kami menjemputnya di depan kantor kecil partainya, dan dia memandu Vinny ke luar kota. Di jalan kami melewati sebuah bank dengan poster slogan terakhir pemerintah: Aku cinta rupiah. "Kami memang mencintai rupiah," kata Hardjiyo. "Masalahnya, rupiah yang tidak mencintai kami."

Kami berkendara sepanjang jalan-jalan sempit menembus desa dengan rumah-rumah batu dan bambu. "Anda lihat ayam-ayam itu?" tanya Hardjiyo, "Sekarang ini tidak terlalu banyak jumlahnya." Dulu ada petemakan ayam besar di dekat sini, katanya. Tetapi bahan-bahan pakan ayam itu diimpor, dan dalam semalam harganya melambung tak terjangkau. Setelah beberapa pekan kegalauan, dan di luar pikiran warasnya, pemilik petemakan itu membakar habis kandang-kandang beserta ayam-ayam di dalamnya. Puluhan ribu ayam terpanggang sekaligus. Dan harga telur berlipat ganda.

Hardjiyo menunjuk ke arah ladang-ladang singkong yang beranting merah dan berdaun seperti baling-baling. "Jika seorang perempuan hanya memakan singkong, dia kadang tidak bisa menghasilkan ASI untuk bayinya," kata Hadjiyo. "Tetapi, susu bubuk terlalu mahal sekarang. Banyak bayi yang sakit. Pekan lalu, seorang teman saya m e n g u b u r k a n b a y i n y a."

"Bagaimana perasaan orang-orang," tanya saya. "Apakah mereka marah?"

" M e re k a sangat m arah, tapi t a k ada k e ru s u h a n. Mereka sangat-sangat marah, tetapi di sini kerusuhan tidak akan terjadi seperti di tempat-tempat lain. Karena mereka

tidak punya apa-apa. Kalau orang kelaparan, sulit untuk bikin kerusuhan. Dan mereka takut."

"Apa yang mereka takutkan?" Hardjiyo tersenyum.

Kami tiba di sebuah desa bemama Sumurup dan pergi ke rumah teman Hardjiyo, Jamah. Dia seorang tukang kayu yang memiliki sawah kecil. Istrinya dan dua anak lelakinya kelihatan cukup ceria, tetapi tampak jelas bahwa kehidupan mereka sedang berubah dalam beberapa bulan terakhir. Keluhan utama Jamari adalah pada peningkatan sampai empat kali lipat harga baterai untuk lampu listrik yang menerangi bengkelnya setelah hari gelap. Tetapi, tak seorang pun yang membeli kursi dan m e j a y a n g d i b i k i n n y a. Keluarga i t u m a k a n c a m p u ra n seperempat nasi dan tiga perempat singkong. Wamanya kelabu dan bergumpal-gumpal, rasanya sedikit mirip lumpur. Memakannya membuat mereka mengantuk dan malas bergerak. "Membuat kami merasa bosan," kata istri Jamari.

Dulu orang-orang Sumurup mendapat keuntungan dari penanaman pohon cengkeh, bahan penting dalam campuran rokok kretek. Tetapi, usaha itu hancur enam tahun lalu ketika putra Soeharto yang paling dibenci r a k y a t, T o m m y, d i I i m p a h i h a k m o n o poli u n t u k m e m beli cengkeh dari petani. Dalam kurun dua tahun, akibat ketamakan dan kecerobohan Tommy, pasar cengkeh hancur. Sekarang harga cengkeh mulai naik lagi, tetapi seluruh penduduk desa telah menjual pohon-pohon mereka sejak lama.

"Yang diharapkan para warga adalah semoga presidennya berganti," kata Jamari. "Tetapi, mereka tidak akan mengungkapkan apa yang mereka rasakan karena mereka takut."

Untuk ketiga kalinya hari itu, dengan dengan harapan

kecil akan sebuah jawaban langsung, saya bertanya, "Apa yang kalian takutkan?"

"Kami takut peristiwa 196S itu terjadi lagi," kata Jamah tanpa ragu. "Kami takut jika kami bicara, seseorang akan datang dan menciduk kami di tengah malam, dan barangkali mereka akan membunuh kami."

Dia membawa kami melalui jalan setapak menuju pemakaman di desa itu. Di sinilah anggota Partai Komunis Indonesia, PKI, dulu bersembunyi ketika tentara dan anggota milisi datang ke desa, dan di sini banyak di antara mereka diseret ke tempat terbuka serta di-bunuh.

Bermula pada November 196S, beberapa pekan setelah upaya kup yang misterius dan naiknya Soeharto ke tampuk kekuasaan. Di desa-desa sekitar Sumurup, 150 orang telah dibunuh, setara satu dari setiap empat puluh warga. Beberapa di antaranya tewas di Sumurup sendiri; bahkan tiga puluh tiga tahun kemudian, Jamah masih bisa m e n g i n g a t n a m a m e r e k a m a s i n g - m asing. Dia m e n g a m b i I pensil dari saku bajunya dan dengan perlahan menuliskan nama-nama itu di dalam buku catatan saya: Paiti, Musati, Sutomo, Kami ... Seluruhnya ada sembilan nama.

"Kami saya lihat sendiri," katanya. Dia menunjukkan ke arah batu datar kusam di antara pemakaman dan jalan setapak. "Di sana. Saya melihatnya dengan mata saya sendiri."

Pembunuhnya bekerja dengan dua cara. Sebagian orang ditangkap secara resmi oleh para tentara yang mendatangi rum a h-rumah mereka dan membawa mereka pergi ke barak-barak tanpa ditanyai. Setelah beberapa hari, tawanan diserahkan kepada pendukung anti-komunis, dan dibawa pergi ke tempat sepi untuk dibantai. Tetapi, banyak

pembunuhan terjadi di dekat rumah-rumah korban sendiri. Di Sumurup, sebuah geng yang terdiri dari seratusan pemuda tiba pada malam hari, anggota organisasi pemuda Islam, Anshor. Mereka datang dengan truk tentara dan ada tentara di tengah mereka. Tetapi, tentara tidak ambil bagian dalam apa yang kemudian terjadi.

"Mereka datang mencari Sutomo dan Kami, tapi mereka tak bisa menemukan keduanya," kata Jamari. "Mereka datang lagi keesokan pagi, tapi Sutomo dan Kami tidak ada di rumah. Sutomo mereka temukan di sawah, dan mereka membunuhnya di sana. Kami sedang bersembunyi di pemakaman ini. Dia tak terlihat. Tetapi, warga desa yang tak senang dengannya memberi tahu Anshor bahwa dia di sini."

"Mereka berteriak bahwa mereka tidak akan melukainya," kata Jamari. "Maka keluarlah Kami dari tempat persembunyiannya. Tetapi, mereka membawanya ke sini, d a n m e m u k u I n ya d e n g a n t o n g k a t. M e r e k a m e n o p a n g n y a berdiri"—sekarang dia menirukan gerakan seseorang diangkat dengan ditopang di ketiaknya—"dan menyembelih lehemya dengan belati. Mereka membawa tubuhnya ke pemakaman ini dan menggali lubang lalu m e n g u b u r k a n n ya." Dia m e n o I e h kepada H a rdj i y o, "Pemimpin mereka adalah Y_"

Hardjiyo mengangguk, "Pak Y_ masih tinggal di

sini," katanya. "Dia seorang ulama. Dia menjadi anggota DPRD dari partai yang berkuasa."

Kami berdiri menunduk ke arah batu kusam di pinggir jalan itu. Saya tanya orang seperti apakah Kami itu.

"Dia orang yang sangat baik," kata Jamari. "Semua yang mereka bunuh adalah orang baik-baik. Kami adalah sekretaris desa. Musati, juga—dia seorang guru. Andaipun

mereka PKI, mereka tampaknya tak pemah menjadi ancaman bagi siapa pun. Semua orang tahu apa yang mereka yakini, itu bukan rahasia."

"Apa yang terjadi pada keluarga-keluarga mereka?"

"Keluarga-keluarga mereka sangat ketakutan. Mereka selalu yakin bahwa tentara akan menduga mereka juga terlibat. Sebagian besar dari mereka pindah ke desa yang lain. Istri Kami tetap di sini, tetapi dia kehilangan kewarasannya, dan kemudian kerabatnya datang membawanya pergi."

Hardjiyo lebih muda daripada Jamah, dan tentunya masih anak-anak pada masa pembunuhan itu. Tetapi, dia menganggukkan kepalanya. "Setiap orang harus mengikuti orang banyak," katanya. "Kalau tidak, dia akan dicurigai. Tak seorang pun mencoba untuk menghentikan pembunuhan itu, mereka terlalu takut. Bahkan sampai sekarang orang masih takut."

Namun, kondisinya sangat berbeda sekarang, kata saya. Komunisme telah berakhir di seluruh dunia, dan tidak ada lagi orator pembujuk massa seperti Soekamo saat ini. Tentunya sangat banyak yang telah berubah di Indonesia sehingga hal semacam itu tidak mungkin terjadi lagi? Vinny mulai menerjemahkan ini, dan Jamah menyelanya. "Apa pun bisa terjadi di negeri ini," katanya. "Rakyat menderita, dan selama mereka menderita seperti ini, tak ada yang pasti. Krisis ini membuat setiap orang amat pusing." []

i

ZAMAN EDAN

JIKA KEKUASAAN seorang pemimpin nasional tumbang, sering dikatakan bahwa dia telah "kehilangan

kekuatan magisnya". Dalam kasus Indonesia, atau setidaknya di pulau Jawa, ini benar secara harfiah.

Dalam tradisi Jawa, politik merupakan salah satu aspek dari dunia gaib; siapa pun yang ingin menguasai wilayah duniawi juga harus mengendalikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang ada di balik itu. Saya telah melihat di Kalimantan bahwa jika orang percaya pada kekuatan magis, kekuatan itu menjadi nyata. Tetapi, mantra perang suku Dayak lebih kasar dibandingkan kultus mistis raja-raja Jawa.

Selama berabad-abad orang-orang Jawa telah menjadi Buddha, Hindu, dan akhimya Muslim, tetapi beberapa keyakinan tetap bertahan dari setiap era agama itu. Raja-raja Jawa bukan sekadar perwakilan ilahi, melainkan satu-satunya penghubung antara manusia dan para dewa. Kedua dunia itu saling mencerminkan satu sama lain, kekacauan di salah satunya menimbulkan gangguan pada yang lain. Kemampuan untuk mempertahankan harmoni antara yang gaib dan yang kasat mata—inilah esensi menjadi raja.

Legitimasi kerajaan mengambil bentuk terlihat yang nyata: cahaya ilahi yang disebut wahyu. Dalam babad dan wayang Jawa, wahyu digambarkan dalam beragam cara. Terkadang ia datang dalam bentuk penampakan (mimpi tentang langit berbulan tujuh) atau makhluk ilahiah (seorang anak sebesar gagang belati, bersinar bak matahari). Tetapi, yang paling sering ia muncul se-bagai cahaya: bintang, nyala terang, kilat—terkadang diiringi oleh gemuruh—atau bola bersinar putih, biru, atau hijau menyilaukan, melesat di langit.

Wahyu adalah pertanda keagungan dan karisma yang tampak. Wahyu mengubah sosok pemegangnya, yang

bersinar terang, penuh wibawa dan kuasa. Wahyu bisa hadir sejak lahir: seorang raja menyerapnya sejak di d a I a m k a n d u n g a n, k e t i k a c a h a y a y a n g m e n g a m b a n g menyentuh kening ibunya yang sedang hamil. Yang lain, Pangeran Puger, memperolehnya dari saudaranya yang telah mati, Amangkurat II. "Dikisahkan bahwa kejantanan sang raja [yang mangkat] berdiri tegak dan pada puncaknya ada kilau cahaya, hanya seukuran butir lada," catat sang penulis babad. "Tapi tak seorang pun yang mengetahuinya. Hanya Pangeran Puger yang melihatnya. Pangeran Puger cepat-cepat menyesap cahaya itu. Segera setelah cahaya itu diserap, kejantanan itu tak lagi berdiri. Sudah kehendak Allah Pangeran Puger yang akan menjadi penerus takhta."

Kekuasaan juga terpusat pada garis keturunan yang sakral dan pemak-pemik kerajaan: lembing suci, mahkota, meriam, kereta kuda, gong dalam orkestra gamelan, dan keris. Ditopang oleh jimat-jimat semacam itu, dan dengan upaya spiritual tanpa henti, raja mempertahankan bukan hanya posisinya sendiri, melainkan juga kestabilan dan kesejahteraan jagat raya. Gelar-gelar yang dilekatkan kepada para penguasa Jawa mengindikasikan tanggung jawab yang mereka pikul dalam mengendalikan eksistensi manusia: Paku Alam—Penopang Jagat Raya, Hamengku Buwono—Pemangku Alam Semesta.

"Ke k u a s a a n adalah k e m a m p u a n u n t u k m e m beri k a n kehidupan," tulis peneliti Indonesia Benedict Anderson dalam sebuah esai terkenal tentang raja-raja Jawa. "Kekuasaan juga merupakan kemampuan untuk bertindak seperti magnet yang menyatukan serbuk-serbuk besi terserak dalam sebuah medan daya yang berpola." Tetapi, legitimasi kerajaan bisa datang dan pergi.

Ancaman terbesar bagi kekuasaan raja adalah kelemahan yang disebut sebagai pamrih. Kata itu menyiratkan gabungan antara mementingkan diri sendiri, keangkuhan, ketundukan pada hawa nafsu, dan korupsi. Pamrih dapat menampakkan dirinya dalam kesenangan berlebihan pada wanita atau harta melampaui apa yang dibutuhkan bagi kejayaan negara. Seorang raja yang menunjukkan kecenderungannya kepada faksi tertentu atau kepada anggota keluarganya sendiri juga memperlihatkan pamrih.

Sekali tercemari oleh cacing korupsi, bencana hanya tinggal soal waktu. Tidak akan ada perebutan kekuasaan: otoritas dan legitimasi raja, sekali goyah, akan hilang untuk selamanya. Kaum cerdik cendekia mengetahui datangnya bencana itu, dan memperingatkan raja akan hal itu. Biasanya, dia akan bereaksi keras dan kejam: penahanan para kritikus, penyiksaan, penistaan dan kematian mereka. Dan kebrutalan ini, pembinasaan orang bijak dan tak bersalah, merupakan tanda lain dari pamrih, bukti lain bahwa sang raja telah meninggalkan kebajikan seorang raja dan bahwa wahyu telah meninggalkannya.

TAK ADA yang lebih piawai dalam memahami alur naik turunnya sejarah Jawa ini daripada Soeharto. Kebatinan dan kekerasan telah mewamai penggal pertama kehidupannya.

Dia lahir pada 1921 di sebuah desa beberapa kilometer di luar Yogyakarta, pusat kebudayaan Jawa. Sebelah utara Yogyakarta ada gunung keramat Merapi yang berbentuk asap, gunung api yang paling aktif di Jawa. Sebelah selatan adalah Samudra Hindia, tempat bersemayamnya Nyi Roro Kidul, dewi penguasa Laut Selatan dan pelindung para sultan Yogyakarta. Istana raja itu sendiri serta penataan ruang dan paviliun di dalamnya, merupakan diagram

simbolis jagat Jawa, dipenuhi dengan musik, tari, dan wayang.

Setelah kenaikan takhtanya, ada rumor bahwa Soeharto sendiri merupakan anak haram istana yang diserahkan kepada sebuah keluarga petani tak lama setelah lahir. Terlepas dari siapa pun ayahnya yang sebenamya, masa kecil Soeharto sangat menderita dan tidak bahagia.

Segera setelah kelahirannya, ibunya menghilang. Beberapa hari kemudian dia ditemukan di dalam ruangan gelap sebuah rumah kosong dalam keadaan mirip kesurupan. Ketika bayi itu berusia beberapa minggu orangtuanya bercerai dan, selama masa kecilnya, Soeharto dititipkan secara bergilir di antara para bibi, paman, dan sahabat keluarganya. Tiga kali dia diculik oleh salah satu orangtuanya. Dia pindah rumah sembilan kali s e b e I u m m e n a m a t k a n s e k o I a h n y a.

Saat paling bahagia pada masa kecilnya adalah ketika dia magang pada seseorang bemama Daryatmo yang sering menjadi tempat Soeharto meminta nasihat kelak. Daryatmo adalah seorang penceramah Muslim, tetapi dia juga seorang dukun terkenal. Dukun bisa mengeluarkan hantu yang menghuni rumah-rumah dan mengusir roh halus dari orang-orang yang kerasukan. Orang mendatanginya untuk meminta nasihat soal perkawinan, usaha, petemakan, dan untuk ramuan obat-obatan yang dibuatnya dari akar-akaran, daun, serta tumbuhan obat dengan bantuan Soeharto.

Soeharto bersekolah hingga usia tujuh belas, tetapi dia tidak terlalu tertarik untuk belajar dari buku. Pelajaran yang tetap diingatnya adalah yang diserapnya dari dunia di sekitamya: kebatinan dari Daryatmo, dan aturan moral dari pertunjukan wayang kulit. Cerita-cerita wayang berasal dari kisah epik India, Mahabharata dan Ramayana, tetapi

selama berabad-abad telah diubah oleh tradisi pribumi Jawa. Pahlawan-pahlawan mereka mengejawantahkan nilai-nilai ideal Jawa tentang kekesatriaan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Sepanjang hidupnya Soeharto mengungkapkan dirinya melalui ajaran-ajaran aforistis wayang.

Aja kagetan. Aja gumun. Aja dumeh.

Jangan gampang kaget. Jangan gampang heran. Jangan mentang-mentang.

Sugih tanpa tanda, Nglurug tanpa tala, Digdaya tanpa aji-aji, Menang tanpa ngasorake.

Kaya tanpa harta, Menyerbu tanpa pasukan, Perkasa tanpa mantra, Menang tanpa merendahkan.

Perang Dunia Kedua, dan revolusi Indonesia yang menyusulnya, mengubah kehidupan Soeharto. Berturut-turut dia bertugas sebagai pegawai pemerintah pada zaman kolonial, polisi pada masa pendudukan Jepang, dan anggota pasukan gerilya dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Pada 1950, dalam usia dua puluh sembilan, dia menjadi letnan kolonel dalam tentara Republik Indonesia merdeka yang baru dibentuk. Selama tahun-tahun tersebut dia meraih reputasi sebagai tentara yang tangguh, waspada, dapat dipercaya, dan agak tidak menarik—bawahan yang biasa, tetapi secara temperamen b e r t e n t a n g a n d e n g a n para p e m i m p i n k e m e r d e k a a n y a n g berapi-api dari generasi yang lebih tua. Setelah kemerdekaan, Soeharto dengan tenang menaiki jenjang komando, di tengah Indonesia yang galau pada era 1950-an dan awal 1960-an.

Satu orang mendominasi politik Indonesia selama waktu itu: Soekamo, presiden pertama, proklamator kemerdekaan Indonesia. Bung Kamo, demikian dia biasa disebut, adalah

seorang yang menyenangi berkah Kekuasaan. Dalam pidato-pidatonya yang panjang berapi-api, dalam celaannya yang merindingkan bulu roma terhadap k o I o n i a I i s m e , d a I a m b a n y a k p e r k a w i n a n d a n hubungan cintanya, pada pengerahan massa dan konferensi pers serta fungsi-fungsi diplomatisnya, Soekamo bersinar cerah. Dia tampil seperti bintang film yang diputar siang hari, dengan kemeja krem dan limusinnya. Dia hidup dalam kontradiksi, konfrontasi, dan pergolakan. Sementara itu harga-harga naik, utang bertambah, produktivitas merosot, dan rakyat kelaparan. Ada kerusuhan dan rumor tentang penumbangan kekuasaan. Jelas bahwa negeri itu sedang bercerai-berai dan di balik kekacauan politik itu—demonstrasi, persaingan partai-partai politik—ada perasaan menanti datangnya bencana.

Pada 30 September 196S, sekelompok tentara, termasuk para pengawal istana Soekamo, menculik dan membunuh enam jenderal paling senior serta membuang mayat mereka ke dalam sebuah lubang. Mereka mengklaim bertindak demikian demi mencegah ancaman upaya kup dari sayap-kanan terhadap Soekamo, tetapi dalam beberapa jam pergerakan mereka telah bubar. Dengan matinya jenderal-jenderal itu, Soeharto yang tak dikenal, yang tak dinyana, mendapati dirinya terlontar ke dalam posisi kepemimpinan. Dengan ketenangan yang tak terusik, dia menggalang tentara, menaklukkan para p e m b e r o n t a k, dan m e n a h a n p e m i m p i n - p e m i m p i n m e r e k a nyaris tanpa menembakkan peluru.

Kebenaran tentang apa yang terjadi pada malam 30 September dan 1 Oktober tak pemah benar-benar terungkap. Kup itu merupakan kerja Partai Komunis yang b e r m a k s u d m e m p e r b u d a k orang Indonesia, sebagai m a n a yang telah dilakukannya terhadap orang

Rusia, Cina, dan Eropa Timur. Di seluruh Indonesia, kampanye pembunuhan dilancarkan melawan anggota PKI yang nyata atau diduga. Itu merupakan salah satu pembantaian terbesar dalam sejarah; dalam kurun beberapa bulan, ratusan ribu orang mati. "Tak ada yang dilakukan oleh penjajah Belanda selama 350 tahun menjarahi Nusantara," tulis Benedict Anderson, "yang menyamai skala kecepat-an dan kekejaman dari apa yang dilakukan Soeharto terhadap rakyatnya sendiri."

Yang terburuk adalah bahwa rakyat sendirilah yang melakukan itu terhadap diri mereka sendiri. Pembantaian itu bukanlah rencana yang ditetapkan dari atas oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Tentara menyediakan daftar nama, truk, beberapa senjata, dan terkadang bantuan dalam eksekusi. Tapi sebagian besar pembunuhan dilakukan oleh para petani, nelayan, pengrajin, guru, ulama, pegawai pemerintah, dan pelajar Jawa biasa—dengan tangan.

SETELAH GESTAPU—SINGKATAN bahasa Indonesia untuk m e n y e b u t k u p yang d i p a t a h k a n i t u—S o e k a r n o m e I e m a h. Dia secara terbuka mencoba mengabaikan arti pentingnya, sehingga mengundang kecurigaan bahwa pembunuhan para jenderal itu tidak benar-benar sesuatu yang mengejutkan baginya. Sementara itu Soeharto bergerak dengan keyakinan seseorang yang telah tiba masanya. Ribuan komunis dikumpulkan di Jakarta, dan foto-foto mayat jenderal yang terbunuh dikirim ke markas militer di daerah. Musuh-musuh PKI di dalam tentara dan masjid-masjid telah menunggu kesempatan mereka begitu lama sehingga tak diperlukan lagi perintah langsung.

Di mana pun terjadinya, pembantaian itu mengambil ciri khas setempat; lepas dari dorongan untuk menumpas

komunis, pembantaian itu kini menjadi sarana menyalurkan permusuhan politik, agama, dan etnis yang lama di kepulauan sebelah timur dengan populasi Katolik dan Protestannya yang besar, orang Muslim membunuh orang Kristen. Di Bali pembunuhnya adalah orang Hindu, dan di Kalimantan Barat orang Dayak yang memburu kepala orang Tionghoa. Tak ada yang tahu berapa banyak orang yang tewas—perkiraan yang dapat dipercaya menyebutkan rentang dari beberapa ratus ribu hingga sejuta, sebagiannya mati selama dua belas pekan terakhir 1965.

Melihat luasnya pembantaian itu, mengherankan betapa sedikitnya informasi terandalkan yang dapat diperoleh mengenainya. Orang-orang asing yang tidak keluar dari negara itu terkurung di Jakarta; di kalangan orang Indonesia soal itu menjadi terlalu tabu, dan bahkan sekarang sulit untuk menemukan orang-orang seterbuka Jamah. Tetapi, masih tersisa beberapa kisah tentang zaman itu.

P e m b u n u h a n seri n g n y a d i I a k u k a n pada m a I a m h a ri, dengan cahaya lampu parafin. Korban biasanya dibunuh di tempat terbuka, di tempat-tempat tersembunyi di pinggiran desa: sawah, kebun karet, kebun pisang dan kelapa. Terkadang mereka diikatkan ke pohon atau tempat lain, atau dijejerkan di samping liang kubur yang sengaja digali atau tepi sungai, nanti mayat-mayat mereka di buang ke dalamnya. Sering mereka disiksa. Perkosaan dan penyayatan bukannya tak lazim dan penggalan tubuh-tubuh itu terkadang dibiarkan tergeletak di tempat terbuka. Senapan jarang digunakan; pada kebanyakan kasus, korban dibunuh dengan tangan. Mereka dicekik dengan tali, dipukul dengan tongkat dan batang besi, kepala mereka ditimpa batu, diguyur minyak tanah dan dibakar hidup-hidup, atau disayat sampai mati dengan golok, pedang

atau belati. Di Cirebon, pantai utara Jawa, milisi anti-komunis setempat membangun guillotine kota.

Ada unsur simbolis, bahkan ritual, dalam banyak pembunuhan ini. Pemimpin komunis di Bali bemama I Gede Puger. Dia terkenal sebagai orang jahat, masyhur karena kerakusan dan kegendutannya, maka, sebelum menembak kepalanya, si pembunuh memotong lemak dari tubuh korbannya. Di tempat lain, mutilasi korban dijelaskan secara mistis, sebagai cara untuk membuat kematiannya tidak sempuma sehingga mencegah mereka meraih keselarasan dengan semesta.

S e b e I u m m e m u I a i p e k e rj a a n m e r e k a, k e I o m p o k - kelompok penyerang itu seringkali menjadi kesurupan. Di Bali mereka dirasuki oleh roh Syiwa, dewa kehancuran dalam agama Hindu. Tawanan komunis di sana terkadang diberi pilihan eksekusi atau sesuatu yang disebut nyupat. "Orang tidak boleh bicara tentang pembunuhan tetapi nyupat/jelas seorang pegawai di Bali, "yaitu pemendekan hidup seseorang demi membebaskannya dari penderitaan, dan untuk memberinya kesempatan lahir kembali sebagai seseorang yang lebih baik." Para saksi menggambarkan pemandangan mengerikan para tawanan berjalan tenang menuju kematian mereka, sudah berpakaian jubah p e m a k a m a n p u t i h - p u t i h.

PKI di Jawa mengambil kekuatannya dari penduduk miskin desa yang pelaksanaan Islamnya bercampur dengan ritual dan kebatinan kuno. Di banyak tempat, kecurigaan pada komunisme berbaur dengan ketakutan pada ilmu hitam. Orang komunis dianggap setan, tidak sepenuhnya manusia, dan karenanya mereka dibunuh.

Dari sebuah kisah tentang pembunuhan masa itu di Jawa Timur:

Seorang anak lelaki ... putra Pak Tjokrohidardjo, yang adalah anggota komite PKI cabang Kecamatan Singosari, ditangkap oleh pemuda Anshor. Dia kemudian diikatkan ke jip dan diseret di belakangnya hingga mati. Kedua orang tuanya kemudian bunuh diri.

Oerip Kalsum adalah anggota PKI. Sebelum dibunuh, perempuan itu diminta menanggalkan semua pakaiannya. Tubuh dan kemaluannya kemudian dibakar. Dia kemudian diikat, dibawa ke desa Sentong di Lawang. Di sana seutas tali diikatkan ke lehemya dan dia dijerat sampai mati.

Suranto, kepala sekolah di Pare ... pergi untuk menemui istrinya yang sedang hamil sembilan bulan ... Mereka dipukuli sampai pingsan dan kemudian dibunuh. Kepala yang laki-laki dipenggal, dan perut istrinya dibelah terbuka, bayinya diambil dan dicincang-cincang. Kedua mayat itu dibuang ke dalam jurang sebelah timur pasar di Pare. Selama sepekan setelah itu, tak ada yang berani menolong kelima anak mereka yang masih kecil-kecil (yang tertua sebelas tahun) karena para tetangga diperingatkan oleh Anshor bahwa siapa pun yang menolong mereka akan menghadapi risiko.

Anak-anak tak jarang ikut mati bersama orangtua mereka, tetapi di berbagai bagian di Jawa Timur sekelompok anak yatim berkeliaran di pinggir desa, mengais-ngais mencari makan seperti anjing. Sungai Brantas yang mengalir membelah Jawa Timur, menjadi mampet akibat mayat-mayat—petani-petani sepanjang p i n g g i r n y a m e m b a n g u n pagar b a m b u u n t u k m e n c e g a h mayat-mayat itu masuk ke saluran irigasi. Di kota pelabuhan Surabaya, konsulat Inggris suatu pagi menemukan mayat-mayat terhanyut di dasar tamannya.

Beberapa orang asing yang tetap tinggal melihat hal-hal luar biasa: misalnya, di kalangan orang Indonesia, tak

seorang pun tampak kaget dengan pembantaian itu. "Salah satu pengalaman paling mengejutkan bagi para pengunjung ke Jakarta pada puncak pembunuhan massal itu adalah sikap tidak peduli yang ditampakkan, bahkan oleh orang-orang yang paling halus perasaannya," tulis seorang jumalis. "Dengan bersemangat mereka menyebarkan rumor terbaru, hangat dari tungku, tentang tubuh tanpa kepala yang merintangi sungai-sungai di Semarang, tentang kepala-kepala manusia yang berjejer di atas pagar kayu sepanjang jalan di Solo, tentang seisi desa dicukur habis dengan sekali sapu oleh milisi anti-komunis. Tetapi, meski ada keprihatinan dan simpati bagi keluarga orang-orang yang dibantai, seper-tinya hanya sedikit kengerian atau sentimentalitas ... Perasaan bahwa ini tak terelakkan merupakan sikap yang terpatri dalam-dalam dan ciri yang lazim di kalangan orang Jawa."

PADA SUATU hari di bulan Maret 1998, saya dan Vinny mampir di kota Blitar, kampung halaman mantan Presiden Soekamo, dan tempat dia dimakamkan. Soekamo kehilangan kekuasaannya segera setelah pembunuhan jenderal-jenderal itu. Pada Maret 1966, dia menyerahkan wewenang kepada Soeharto yang diangkat sebagai pelaksana presiden pada tahun berikutnya, dan presiden penuh pada 1968. Soekamo tinggal sebagai tahanan rumah di Bogor, jarak yang aman dari Jakarta, dan wafat di sana pada 1970, tidak bahagia dan terlupakan.

Tapi kini, pada 1998, dia menikmati kebangkitan kembali. Kekacauan dan korupsi pada tahun-tahun terakhimya dilupakan; orang mengingatnya sebagai proklamator kemerdekaan dan pendiri bangsa. Sejak dijatuhkan dari kepemimpinan partai demokrasi, putrinya, Megawati Soekamoputri, telah menjadi pahlawan nasional, dan kekuasaan yang terkumpul di seputar dirinya banyak

bersumber dari kenangan terhadap ayahnya. Ribuan orang datang setiap hari untuk berfoto di samping makamnya, serta kios-kios menjual poster dan kaus Soekamo. Di antara benda-benda yang dipajang itu ada gambar makam itu sendiri, potongan batu hitam mengilap. Terlihat dengan jelas di dalam pola-pola cahaya batu tersebut wajah, mata, dan rambut singa jantan besar. Bapak penjual gambar itu mengatakan kepada kami bahwa singa itu merupakan wahyu Soekamo, yang datang kembali sebagai pertanda kepada bangsa Indonesia selama masa bergolak itu. Tetapi, salah satu kios yang menjual kaus mengatakan itu cuma kebetulan yang muncul dari kilauan batu yang berkilat.

Kami mengunjungi rumah masa kecil Soekamo, rumah sederhana yang kini dijadikan museum. Di dinding ada foto-foto tua: Soekamo sang orator dengan mulut menganga, mengacungkan jarinya ke udara; Soekamo si bintang film, bersama istri-istrinya yang cantik dan senyum seksinya; Soekamo sang negarawan, tersenyum dan berjabat tangan dengan para pemimpin dunia.

Pajangan itu sama sekali tidak memperlihatkan tentang masa-masa akhimya yang sepi dan kengerian yang mendahuluinya.

Di belakang rumah itu tergantung sangkar burung dengan seekor burung hijau di dalamnya, dan sebuah bingkai besar berisikan selembar kertas yang menguning bertuliskan huruf jawa yang ditulis dengan tangan. Kacanya buram dan ada sarang laba-laba tua terperangkap di dalamnya. Ada tanggal tercantum di bawahnya: 1964, setahun sebelum penggulingan kekuasaan dan pembantaian yang mengakhiri Soekamo.

Saya dan Vinny berdiri bersebelahan mencermati dokumen itu.

"Apa itu?" tanya saya.

"Sebuah puisi. Bukan karya Soekamo, tapi saya kira ini tulisan tangannya sendiri." "Apa isinya?"

Itu merupakan rangkuman dari tembang terkenal yang ditulis seorang penyair akhir abad kesembilan be-las Raden Ngabehi Ranggawarsita. Judulnya adalah "Syair di Zaman Edan".

Keadaan negara zaman sekarang, sudah semakin merosot. Situasi telah rusak, karena sudah tak ada yang dapat diikuti lagi.

Hati nurani orang cerdik cendekiawan, terhanyut arus zaman yang penuh keraguan.

Suasana mencekam. Karena dunia penuh dengan hambatan. Sebenamya rajanya termasuk raja yang baik,

patihnya juga cerdik,

semua anak buah hatinya baik, pemuka-pemuka masyarakat baik, namun segalanya itu tidak menciptakan kebaikan. Oleh karena daya zaman Kalabendu. Di zaman edan ini, serba susah dalam bertindak, ikut gila tidak akan tahan, tapi kalau tidak ikut, tidak akan mendapatkan bagian, pada akhimya kelaparan.

PERKASA TANPA MANTRA

r

orde Baru yang diciptakan pada akhir 1960-an oleh Presiden Soeharto tidak brutal atau se-rampangan seperti kediktatoran di negara- negara lain di dunia berkembang. Di Indonesia, ada kalanya lawan politik dibunuh atau hilang, serta ada laporan tentang penyiksaan dan perlakuan buruk dalam pemeriksaan. Ribuan orang, yang dituduh—

atau sekadar di curigai—sebagai simpatisan komunis, dipenjarakan puluhan tahun, dan sebagian besar mereka tak pemah diadili. Tetapi, bagi pengamat sepintas ada beberapa tanda penindasan yang jelas. Di pulau Jawa dan pulau-pulau utama—tidak termasuk operasi brutal anti-gerilyawan di Timor Timur dan Aceh—oposisi terhadap pemerintah cenderung berakhir di pengasingan atau pemenjaraan, alih-alih penyiksaan atau eksekusi. Orde Baru yang relatif lunak ini membuat pemerintahan demokratis di Barat lebih mudah bekerja sama dengan Indonesia.

Soeharto seorang yang halus dan rendah hati. Dia memiliki bakat untuk bekerja secara terselubung dan mengendalikan berbagai peristiwa tanpa secara langsung tampak sebagai pihak yang bertanggung jawab. Peristiwa 196S adalah jimatnya, roh jahat yang melindungi dirinya dan rezimnya. Apa pun bangunan kemajuan yang ditegakkan selama tiga puluh tahun kemudian, di bawah itu semua adalah lubang kelam yang menyimpan tubuh-tubuh orang yang mati dalam pembantaian anti-komunis. Semua orang Indonesia tahu ini. Dan daripada menghadapi apa yang telah saling mereka lakukan terhadap satu sama lain, mereka buang kenangan itu dari pemandangan, mereka tarik diri dari kancah politik dan selama tiga puluh tiga tahun selanjutnya mereka biarkan Soeharto sendirian.

Orde Baru lahir dalam kekerasan yang teramat sangat; ancaman kekerasan tersirat sepanjang sejarahnya; dan berakhir dalam ledakan kekerasan yang beriak lama setelah pendirinya tumbang.

TETAPI, HAL yang paling menarik tentang tiga dekade pertama Orde Baru adalah betapa membosankannya kurun waktu itu. Soeharto naik ke tampuk kekuasaan di salah satu negara yang paling bergolak dan beragam di atas bumi. Dalam beberapa tahun saja, politik telah diberangus, konflik

dibungkam, ideologi digantikan dengan konsensus, dan retorika digeser oleh birokratisasi. Inilah prestasi terbesar Soeharto: menjinakkan banteng mengamuk yang ditunggangi Soekamo, dan menjadikannya sapi mengantuk yang mengunyah dengan malas.

Perubahan bersifat perlahan-lahan bukannya sekaligus, dituntaskan melalui penyesuaian sedikit demi sedikit dengan tatanan yang ada. Soeharto tidak memiliki gambaran besar untuk diungkapkan, tetapi dalam jangka lima tahun setelah menumbangkan Soekamo, dia telah m e m b a n j iri p a r I e m e n d e n g a n p e n d u k u n g - p e n d u k u n g n y a sendiri, menciptakan jaringan mata-mata yang ditakuti, dan menegakkan tentara sebagai lembaga paling kuat di negara ini. Kericuhan antara partai-partai politik yang saling bersaing di bawah pemerintahan Soekamo kini "dirampingkan" menjadi tiga. Pemerintah mendanai mereka, menunjuk pemimpin-pemimpinnya dan merintangi mereka dari aktivitas politik di luar periode kampanye pemilihan resmi. "Dengan satu-satunya jalan yang ada, mengapa kita mesti punya begitu banyak kendaraan, sampai sembilan?" tanya Soeharto. "Mengapa kita harus saling mengebut dan bertabrakan?"

Dalam nada inilah Orde Baru menjelaskan tentang dirinya sendiri: lamban, menyederhanakan, dan tinggi hati sehingga memicu kemarahan. Ia mencari pembenaran atas segala tindakannya dengan mengatasnamakan "rakyat", yang kepentingannya hanya dia sendirilah yang dapat mengerti. Pada waktu yang sama, rakyat tidak dipercaya, dan selalu perlu untuk dilindungi dari diri mereka sendiri. Hal ini paling nyata selama pemilu, "Pesta Demokrasi" lima tahunan, yang setiap kali telah ditetapkan, sejak dari kandidat anggota parlemen yang disaring hingga proses penghitungan suara oleh pemerintah. Dengan dukungan

lebih jauh dari orang-orang yang ditunjuk pemerintah, dewan yang tercipta kemudian akan memilih presiden setahun kemudian. Tak seorang pun pemah muncul menandingi Soeharto, dan tak ada debat tentang pencalonannya. Rekor tercepat tercatat pada 1973 ketika dia diajukan kembali dan dipilih kembali dalam jangka waktu delapan menit.

Soeharto menyebut kebohongan ini "demokrasi Pancasila", menurut "Lima Prinsip" yang diajukan oleh Soekamo pada saat pendirian Indonesia. Pancasila itu sendiri merupakan sekumpulan nilai-nilai ideal tak tersanggah yang dengannya orang Indonesia dapat bersatu, apa pun ras dan agama mereka: kepercayaan pada satu Tuhan; kemanusiaan yang adil dan beradab; persatuan nasional; demokrasi melalui permusyawaratan; dan keadilan sosial untuk semua. Tetapi atas dasar fondasi yang sederhana ini, Orde Baru membangun benteng kuat untuk mengunci politik Indonesia selama tiga puluh tahun.

" D e m o k rasi Pancasila m e r u p a k a n upaya untuk meriyeimbarigkari antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat," jelas Soeharto. "Ciri khasnya adalah penolakan kemiskinan, keterbelakangan, perselisihan, pemerasan, kapitalisme, feodalisme, kediktatoran, kolonialisme, dan imperialisme." Inilah inti intelektual Pancasila: dukungan bagi hal-hal yang baik; penolakan terhadap hal-hal yang buruk; dan Bapak Lebih Tahu.

Literatur Pancasila disebarluaskan, begitu pula program indoktrinasi yang harus diikuti oleh seluruh siswa sekolah, tentara, dan semua orang dalam posisi pemerintahan. Manusia Pancasila yang benar menempatkan kesetiaan pada negara di atas seluruh kesetiaan pada agama, suku, atau kewilayahan. Dia taat pada pihak berwenang, dan

selalu bersedia untuk m e n u n d u k k a n h a k - h a k individual n y a. Dia m e n g u t a m a k a n kestabilan, keamanan, pembangunan, dan di atas semua itu, konsensus—artinya, sesungguhnya, dia setuju dengan apa pun yang diputuskan Soeharto. Dia membenci demokrasi gaya Barat, dan senantiasa waspada terhadap kembalinya komunisme yang masih bertahan seperti virus antraks di Indonesia. Tetapi, kekuatan Pancasila terletak pada keluwesannya. Pancasila bisa berarti apa pun yang dikehendaki Soeharto, dan ia secara ajaib mentransformasi makna konsep dan kata-kata yang sudah dikenal. Persis sebagaimana demokrasi Pancasila adalah kediktatoran yang terbungkus rapi, maka seorang guru Pancasila—jika dia melakukan tugasnya dengan baik—adalah seorang propagandis, wartawan Pancasila adalah seorang pencari muka, dan pegawai negeri Pancasila adalah penjilat yang patuh.

Orde Baru bersandar pada kehampaan, penolakan ide-ide dan imajinasi, serta kerusakan yang diakibatkannya pada negara ini sulit untuk diukur. "Saya pikir itulah kejahatan terbesar Soeharto," kata pengacara hak-hak asasi manusia, Adnan Buyung Nasution. "Dia membuat orang Indonesia takut berpikir, takut mengekspresikan diri mereka sendiri."

Pancasila adalah otoritarianisme yang menampilkan diri sebagai kata-kata kosong, tetapi ia juga memiliki sesuatu yang misterius dan bahkan mistis. Lima Prinsip itu lebih mirip wahyu daripada ideologi, membenarkan diri sendiri dan mewujudkan diri sendiri. "Prinsip itu menjadi rumusan keramat untuk melindungi bangsa," tulis seorang antropolog Niels Mulder. "Pancasila ... berubah menjadi benda kepemilikan yang melegitimiasi rezim itu dan

memberkati arah yang diambilnya. Ia menjadi seperti wahyu, mandat ilahi. Lagi pula, ketika

memiliki mantra yang benar, seorang penguasa tidak bisa dipersalahkan."

"TAK ADA negara yang bisa dianggap hidup jika tidak ada konflik di dalamnya/' cetus Soekamo ketika menyusun Pancasila pada Juni 194S. Tetapi, dalam semesta Orde Baru, konflik jenis apa pun berarti penentangan terhadap kekuasaan. Soeharto tak mau tahu mengapa orang menentangnya. Dalam jagat intelektualnya, perbedaan pendapat tak ada hubungannya dengan sudut pandang yang berbeda. Itu adalah masalah kebodohan, ketidaktahuan, dan perangai buruk. "Kalau orang berbeda pendapat," jelas Soeharto dalam autobiografinya, "saya sara n k a n agar m e r e k a m e m i k i r k a n n y a b a i k - b a i k h i n g g a dapat diraih sebuah konsensus. Jangan tidak setuju hanya karena ingin bersilang pendapat walaupun Anda telah terbukti keliru. Sikap seperti itu tidak diterima di sini."

Tetapi, ketika bujukan Soeharto gagal, dan ketika kenangan tentang 196S kurang memadai, Orde baru tidak ragu untuk menciduk dan membunuh sesiapa yang melawannya.

Ratusan ribu tertuduh komunis ditahan setelah kup Gestapu. Satu dekade kemudian, puluhan ribu dari mereka masih ditahan di penjara pulau Buru. Sepanjang Orde baru, penentang Soeharto yang non-komunis ditahan dan dianiaya dalam cara-cara yang keras serta lunak. Mereka yang memimpin perlawanan bisa ditahan tanpa batas waktu atas dasar tuduhan "subversif, atau diganjar h u k u m a n t a h u n a n p e nj a ra k a re n a " m e n g h i n a p r e s i d e n" atau "menyebar kebencian".

Pada beberapa kesempatan ketika frustrasi terungkap dalam bentuk perbedaan pendapat, tanggapan penjaga keamanan sering kali keras. Ratusan demonstran ditembak mati di Tanjungpriok, Jakarta, pada 1984. Di Jawa, sekitar

10.000 preman ditangkap oleh intel dalam upaya menekan kejahatan kota; tubuh-tubuh mereka sering digeletakkan begitu saja di jalanan untuk menjadi contoh. Semakin jauh dari Jakarta, represi pun semakin brutal. Dalam melawan gerakan kemerdekaan Aceh, Irian Jaya, dan Timor Timur, penyiksaan serta pembantaian menjadi hal yang biasa dan ratusan ribu orang tewas. Dalam wilayah-wilayah ini, Orde Baru beroperasi tanpa topeng dan tanpa selubung—rasis, genosid, dan tanpa pertanggungjawaban.

MENURUT STANDAR kebanyakan rakyatnya, Soeharto hidup makmur, tetapi bukan dalam kelimpahan yang biasanya diasosiasikan dengan para diktator korup. Rumahnya di Jalan Cendana No. S terletak di kawasan terbaik di Jakarta, tetapi merupakan wilayah hunian para profesional sukses, bukannya seorang pembesar. O r a n g - o r a n g y a n g m e n g u n j u n g i n y a m e n g g a m b a r k a n rumah nomor 8 itu sebagai sederhana dan biasa. "Seperti bayangan kita tentang rumah seorang pejabat pemerintah senior," kata seorang pegawai negeri kepada saya. "Kalau kita tidak tahu, kita takkan pemah menyangka rumah itu milik seorang presiden." Pintu depannya membuka ke arah ruangan berloteng rendah berkarpet cokelat dan dipenuhi bukan oleh harta benda, melainkan oleh cindera mata dan hiasan murahan. Patung harimau duduk di satu sisi; lemari kaca berisi piring-piring berlukis; meja kecil yang memajang foto-foto keluarga. Orang Indonesia berbudaya yang pemah ke sana terkadang menggambarkannya sebagai orang yang tidak berselera

tinggi. "Banyak artefak tak bermakna di seputar rumah itu," kata Sarwono Kusumaatmadja yang menjabat selama sepuluh tahun sebagai anggota kabinet Soeharto. "Wama-wamanya tidak selaras, ukurannya tidak sepadan—rasanya seperti memasuki toko suvenir. Agak aneh melihat orang tua yang sangat kaya dan berwibawa ini duduk di sana, dan melihat sekeliling ruangan yang penuh dengan benda-benda remeh tak bermakna itu."

Dalam kebiasaannya yang teratur dan bersahaja, privasi dan moralitasnya yang ketat, Soeharto memiliki semua yang tidak ada pada Soekamo. Dia tidak suka alkohol, tetapi sesekali menerima minuman untuk m e n y e n a n g k a n t a m u asing. Kesenangan terbesar n y a adalah rokok dengan lintingan kulit jagung yang kadang diisapnya seperti seorang petani. Sepanjang hidupnya, dia tetap setia pada istrinya, Ibu Tien yang kuat dan dominan ("Saya pikir 'pergaulan bebas' itu tidak baik," ungkap Soeharto. "Saya sendiri telah mampu membatasi diri dalam hal itu.") Dia jarang menggunakan atribut militemya, dan tidak memperlihatkan kemewahan dalam penampilan pribadi. "Dia mengenakan kemeja dengan selera yang buruk," kata seorang diplomat Indonesia berpendidikan luar negeri suatu kali kepada saya. "Berkantong dua, tapi dengan potongan yang sangat buruk, sehingga dia kelihatan seperti seorang sopir."

Sebelum 196S, Soeharto tak pemah pergi ke luar negeri dan bahkan setelah menjadi presiden dia jarang melakukan perjalanan ke luar negeri. Satu-satunya rekreasinya adalah golf dan memancing di tengah laut. Dia sedikit membaca, hanya koran-koran Indonesia serta laporan para pejabat, dan dia pembicara publik yang membosankan. Soeharto tak pemah meninggikan suaranya atau kehilangan kesabarannya, tak pemah tampak sedih atau cemas atau

gembira. Bahkan, pada momen-momen paling menegangkan, dia jarang lepas dari senyum tipis dan samamya yang terkenal. Para pembantu terdekatnya, orang-orang yang bekerja bersamanya setiap hari, tak mampu menduga pikiran dan perasaannya. N a m u n d e m i k i a n, d a I a m p e r t e m u a n - p e r t e m u a n malam yang bersifat tertutup yang diadakannya di rumahnya, dia tampil lebih garang. Jenderal-jenderal yang telah ditempatkan pada berbagai pertempuran, orang-orang bergelar tinggi dari universitas-universitas paling terkenal di dunia, lumpuh terdiam di hadapannya. Juwono S u d a r s o n o, s e o r a n g m a n t a n m e n t e ri, m e n g g a m b a rk a n "keheningannya yang pekat." "Dia menatap wajahmu dan m e m b a n g k i t k a n k e k a g u m a n m u," k a t a n y a. "Kehadiran d a n tatapannya itulah. Seolah-olah tatap-annya bisa menembus dirimu. Setiap lima tahun, ratusan orang berkumpul di dalam sidang umum dan tak seorang pun yang cukup berani untuk berdiri dan berkata, 'Cukup!'"

Bahkan terhadap sahabat-sahabat terdekatnya, Soeharto tak kurang kerasnya. Para penasihat lama dan setia mendapati diri mereka tiba-tiba tak lagi dipercaya tanpa sepatah pun penjelasan. Setelah itu, mereka mendapati bahwa reputasi mereka telah keropos— autobiografi Soeharto penuh dengan perujukan tersirat pada ketidakmampuan salah seorang teman lama dan rasa tak senang pada yang lain. Dia mampu bertahan seperti adanya karena dia sendirian dan karena dia tidak membiarkan seorang pun mendekati sebuah posisi yang barangkali bisa mengancam dirinya. Dalam tiga puluh tahun berkuasa dia tidak pemah menghadapi tantangan serius—tak sekali pun. Presiden adalah negara, dan negara adalah presiden, serta pada 1998 terasa oleh banyak orang seolah-olah akhir dari Soeharto adalah akhir bagi Indonesia sendiri.

SEPANJANG HIDUPNYA Soeharto dekat dengan para peramal dan ahli kebatinan, serta tampaknya memandang dirinya sendiri sebagai salah seorang dari mereka. Kisah tentang bakat magisnya telah beredar semenjak perang melawan Belanda, ketika gerilya di bawah komandonya menjadi yakin bahwa dia kebal terhadap peluru. Cerita yang lebih belakangan menjelaskan mengapa Soeharto, sendirian di tengah para jenderal senior negeri itu, tidak dibunuh oleh komplotan Gestapu. Konon dia telah dibisiki oleh seorang peramal untuk melewatkan malam itu "pada titik pertemuan dua segara", dan dia membawa salah seorang putranya untuk memari c i n g di suatu tempat di mana sebuah sungai bertemu dengan laut. Soeharto membantah rumor itu kepada orang-orang Barat dan orang Indonesia yang berpendidikan Barat, tetapi di kalangan orang Jawa dia menguatkannya.

Dalam autobiografinya, dia membuat pembedaan antara penggunaan kekuatan gaib—ramalan, mengambang di udara, kekebalan terhadap senjata, serta yang semacamnya—dan kebenaran spiritual yang dipahami melalui meditasi. Dia meremehkan rumor bahwa dia bergantung pada dukun untuk membuat keputusan penting. "Jika kita berada di tengah sebuah peperangan lantas mencari dukun," tulisnya, "kita akan dibunuh terlebih dahulu oleh musuh." Tetapi, dia menegaskan bahwa kedua jenis kekuatan mistik—yang dangkal dan yang dahsyat—memang benar-benar ada. Yang ingin ditekankan adalah bahwa Soeharto tidak bergantung pada siapa pun. Bukan berarti dukun dan peramal itu tidak ada, tetapi bahwa sang presiden, dengan kekuatannya yang jauh lebih kuat dan luas, lebih unggul daripada mereka semua.

Keyakinan Islamnya bukan seperti orang Arab, melainkan lebih mirip ajaran mistis kuno Jawa, agama

meditasi dan legenda wayang. Soeharto konon sering diam-diam keluar dari Jakarta dengan helikoptemya untuk bermeditasi di gua-gua batu Dataran Tinggi Dieng di Jawa Tengah. Pada 1974 dia pergi ke sana bersama perdana menteri Australia, Gough Whitlam, yang memiliki hubungan paling dekat dengannya di antara semua pemimpin Barat. Selama kunjungan inilah Whitlam setuju untuk menutup mata terhadap invasi Indonesia yang semakin menjadi atas Timor Timur; sebagai tanda terima kasihnya, Soeharto membawanya ke Gua Semar yang keramat bagi dewa-dewi terpenting Jawa.

Dalam pertunjukan wayang, Semar ditampilkan dengan cara yang tak berbeda dari badut dalam drama Shakespeare, seorang kerdil yang gendut, sering kentut, yang menjadi pelipur bagi para kesatria majikannya yang heroik. Semar sang punakawan mengolok-olok keseriusan tokoh-tokoh wayang, tapi sesungguhnya dia adalah yang paling perkasa dari seluruh dewa. Ambiguitas dewa-pelayan inilah yang menarik bagi Soeharto, presiden yang petani. Dokumen yang ditandatangani oleh Soekamo selaku presiden pada 1967, sertifikat kelahiran Orde Baru, disebut Surat Perintah Sebelas Maret. Dengan mengambil suku-suku kata pertama dari setiap kata didapat singkatan yang paling sering digunakan untuk merujuk surat itu: Super Semar.

Ramalan-ramalan mistik adalah sebuah bisnis di Jawa, dan ada banyak dukun yang mengklaim hubungan dekat dengan presiden. Tetapi, ada dua nama yang paling menonjol. Yang pertama adalah istri Soeharto, keturunan jauh keluarga kraton Solo. Konon Tien telah mewarisi bakat dalam soal kebatinan; banyak yang percaya bahwa pudamya kekuatan Soeharto berawal dengan kematian Tien yang mendadak pada 1996. Yang satunya adalah Sudjono

Humardani, orang yang paling diakui sebagai dukun Soeharto.

Sudjono adalah seorang jenderal yang menjadi manajer bisnis tak resmi Soeharto. Dia juga seorang ahli kebatinan Jawa yang piawai, dengan keyakinan yang teguh tentang nasib Soeharto sebagai "Ratu Adil" Jawa. Dia membuat catatan tentang pengamatan supranatural yang kemudian disampaikannya kepada Soeharto. Dia memiliki koleksi keris-keris sakti dan ahli meracik ramuan dan jamu.

Pada awal Orde baru, Sudjono berangkat ke Amerika Serikat untuk misi diplomatik penting ditemani oleh Umar Kayam, sastrawan dan akademisi yang pemah sekali saya jumpai di Jakarta. Dalam penerbangan, Sudjono menunjukkan kepada Umar sebuah kotak tabung-tabung kecil berisi cairan dan serbuk. Sebagian untuk kesehatan dan pengobatan berbagai penyakit. Yang lain untuk pemikat, bagi lelaki dan perempuan. Sudjono memiliki selera humor yang jorok dan jelas-jelas bermaksud untuk sedikit bersenang-senang di Amerika. "Sudjono bilang, 'Yang ini sangat bagus. Bisa membuat

perempuan mana pun m e n g era n g!111 cerita Umar kepada saya. "Kemudian saya bilang, 'Kalau yang itu?1 dan dia lalu menjadi sangat serius."

Botol itu berisi pasir dari sebuah tempat keramat di Jawa. Sudjono bermaksud menaburkannya secara diam-diam di Gedung Putih. Dengan cara ini kekuatan magis Jawa akan menimbulkan pengaruh di benteng kekuatan Amerika itu dan misi diplomatik Orde Baru akan dijamin sukses.

Orang-orang Jawa itu tiba di Washington, pergi ke Gedung Putih, dan menyelenggarakan pembicaraan formal mereka. Ketika mereka berada di luar lagi, Sudjono tersenyum kepada Umar dan menunjukkan botol yang

sudah kosong. "Saya tidak tahu bagaimana dia melakukannya dan saya tidak melihatnya sendiri," kata Umar. "Tetapi, dia menuangkan pasir itu ke bawah karpet Gedung Putih." Dan hingga masa terakhimya, Orde Baru menikmati dukungan kuat Amerika Serikat.

Apa yang benar-benar diyakini Soeharto sendiri? Menurut Sarwono Kusumaatmadja, ilmu kejawen Soeharto hanyalah sebuah sarana politik. "Soeharto mengatakan kepada saya bahwa dia sengaja menimbulkan kesan bahwa dia percaya takhayul karena orang Indonesia suka takhayul, dan mereka menginginkan presiden yang juga suka takhayul," kata Sarwono. "Tapi, kemudian dia mengenal saya dan latar belakang saya— bahwa saya orang berpendidikan, berpikiran ilmiah, dan bahwa saya tidak punya ilmu kebatinan seperti itu." Apakah Soeharto jujur dalam sinismenya itu atau hanya menyenangkan Sarwono dengan pandangan dunianya yang rasional? Apakah itu sesungguhnya bentuk manipulasi yang lain?

Bahkan setelah tidak lagi didukung oleh Cendana, Sudjono Humardani yakin bahwa presiden sekeyakinan dengannya. Tetapi, beberapa tahun setelah kematian Sudjono, terbitlah autobiografi Soeharto. "Tentang Sudjono Humardani, saya dengar orang mengatakan bahwa dia tahu lebih banyak tentang kebatinan daripada saya," tulis Soeharto. "Tapi, Djono sering sungkem kepada saya. Dia menganggap saya sebagai seniomya yang memiliki lebih banyak pengetahuan tentang kebatinan ... Saya hanya mendengarkannya untuk membuat dia senang, tetapi tidak membenarkan semua yang dikatakannya ... Jadi, orang-orang yang menduga bahwa Djono adalah guru saya dalam kebatinan itu keliru."

Sahabat-sahabat Jawanya kecewa dan kaget atas pemyataan tentang Sudjono ini. Tetapi, itu sangat khas

Soeharto—mengagungkan keunggulannya sendiri dan k e t i d a k b e r g a n t u n g a n n ya pada orang I a i n, m e r e m e h k a n kawan-kawan lamanya meski yang sudah berada di alam kubur.

SETELAH PANCASILA dengan kedangkalan mistisnya, dan tentara dengan kekuatan konkretnya, ada pilar ketiga rezim itu dan yang paling dibanggakan oleh Soeharto: pembangunan.

Inflasi, kemiskinan, tingkat kematian bayi dan pertumbuhan penduduk berkurang secara dramatis di bawah Orde Baru. Tingkat melek huruf, harapan hidup, GDP, dan investasi asing semuanya meningkat. Dalam beberapa tahun saja, para insinyur dan bankir asing mulai mengunjungi Jakarta lagi, dan Indonesia membangun pabrik-pabrik, rumah sakit, serta jaringan listrik. Soeharto gembira dengan prestasi ini; tak ada yang lebih membahagiakannya daripada berada pada acara peresmian pembangkit tenaga listrik baru atau pada lini produksi sebuah pabrik kondom.

Kemiskinan intelektual dan politik Indonesia, aparat keamanan yang represif—ini semua diterima karena Soeharto adalah seorang pahlawan secara ekonomi. Betapapun tak senangnya orang Indonesia pada pemimpin mereka, tidak ada keraguan bahwa, di bawah pemerintahannya, sebagian besar rakyat menjadi lebih sejahtera. Ilmuwan politik menyebut ini "legitimasi kinerja", dan salah seorang dari mereka merumuskan apa yang disebutnya "Kaidah Soeharto": selama rakyat merasa diri mereka bertambah kaya, mereka akan m e n o I e r a n s i m a s y a r a k a t yang d i p e r d a y a. P e r t a n y a a n n y a adalah apa yang terjadi ketika mereka mulai merasa miskin lagi. Padahal, sejak awal, pencapaian ekonomi Orde Baru sudah digerogoti dari dalam.

Soeharto tidak terlalu berminat untuk memperkaya diri, tetapi sepanjang hidupnya dia memperkaya teman-teman dan keluarganya dengan menganugerahkan kepada mereka kontrak-kontrak negara. Sebagai seorang tentara muda, dia pemah untuk sementara dibebastugaskan dari dinasnya setelah kedapatan melakukan penyelundupan gula skala kecil bersama dukunnya, Sudjono. Selama empat puluh tahun kemudian sekelompok kecil saudara, mantan anggota tentara, dan pengusaha Tionghoa diserahi monopoli jutaan-dolar atas minyak bumi, pembangunan jalan, jembatan, pembangkit listrik, emas, cengkeh, kayu jati, bubur kertas, dan mobil.

Ada Jenderal Ibnu Sutowo yang nyaris membawa kebangkrutan pada perusahaan minyak negara. Ada Muhammad "Bob" Hasan yang hak pengelolaan hutannya membabat ribuan hektar hutan di Kalimantan dan Sumatra. Dan ada anak-anaknya, yang dikenali semua orang dengan nama panggilan kesayangan keluarga mereka, anak-anak lelaki Sigit, Bambang, dan Tommy, serta saudara-saudara perempuan mereka Tutut, Titiek, dan Mamiek. Soeharto—yang disebut-sebut merasa bersalah karena begitu sering tak hadir pada masa kecil m e r e k a—s a n g a t m e m a n j a k a n mereka; dibanding k a n dengan anak-anak itu, kroni-kroni yang lebih tua sekadar m e n u n j u k k a n p e n g h o r m a t a n d a n p e n g e k a n g a n d i r i Soeharto.

Menjelang akhir kekuasaannya, diperkirakan keluarga Soeharto memegang saham yang cukup besar pada sekurangnya 1.251 perusahaan. Kekayaan total keluarga itu ditaksir 90 juta pound (sekitar 1,62 triliun rupiah dengan kurs 1 pound = Rp 18.000). Di belakang setiap anak dan kroni-kroni utama ada tingkatan subkroni dan sub-sub-kroni yang bermunculan dalam

perkembangannya. Tak seorang pun yang berstatus kroni itu harus menaruh risiko atas uangnya sendiri, karena bank-bank pemerintah akan menyediakan pinjaman tanpa jaminan kepada siapa pun yang punya koneksi politik. Tanpa mereka, mustahil menjalankan bisnis berskala besar apa pun.

Dunia luar terus mengumbar pujian dan dorongan kepada Bapak Pembangunan, meskipun sulit untuk me-lihat bagaimana Soeharto bisa gagal membuktikan meng-apa sebuah negara yang begitu kaya dengan sumber daya alam seperti Indonesia bisa begitu terkebelakang. Tetapi, kebenaran yang sejati ada di sana bagi mereka yang benar-benar ingin tahu.

Pada Juli 1997, setelah ambruknya mata uang Thailand, Malaysia, dan Filipina, dunia moneter intemasional mulai tak percaya pada Indonesia. Para peda-gang mata uang, asing maupun lokal, mulai menjual rupiah yang melemah nilainya. Soeharto berang atas sikap tidak konsisten dan ragu para burung bangkai pemangsa p e r u s a h a a n - p e r u s a h a a n b a n g k r u t y a n g m e m a n f a a t k a n ekonomi hanya untuk mengambil keuntungan cepat.

Tetapi, manajer-manajer pendanaan itu, sebagaimana burung nasar, hanya tertarik pada bau busuk. [] r

PENJARAHAN JAKARTA

>dg^fe» di atas lapangan rumput oval di depan istana Sultan Yogyakarta, saya memutuskan bahwa saya akan menikah. Saat itu hari senja, suatu Senin di bulan Mei, dan salat magrib mulai dilaksanakan di masjid-masjid seantero kota. Di atas rumput, beberapa pemuda melepas tenda dan komidi putar dari pertunjukan keliling yang berakhir malam itu. Saya me-lewatkan sore dengan berjalan ke sana kemari, satu-satunya orang asing di dalam kota yang kosong dari

turis. Sekarang saya merasa tenteram. Saya teringat se-raut wajah dan semerbak kulit yang bersih, serta saya tahu apa yang ingin saya lakukan.

Kembali ke hotel saya menelepon dan memesan tiket. Saya terbang kembali ke Jakarta dengan tempat duduk terakhir yang masih tersedia pada penerbangan terakhir. Di samping saya adalah seorang pengusaha yang baru menghabiskan waktunya di Yogya untuk bermain golf. Dia berusia enam puluhan, gemuk, berkulit sawo matang. Dia mengenakan kemeja batik bermotif rumit berwama oranye keemasan. Saya tanya pendapat-nya tentang situasi politik dan ekonomi, dan dia bilang bahwa, meski harus diakui keadaannya sangat buruk, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dia kenal Presiden Soeharto secara pribadi, katanya, dan presiden tahu apa yang sedang dilakukannya. Dia tanya negeri asal dan usia saya. Dia tanya berapa anak saya.

"Anda sudah menikah?" tanyanya.

"Belum."

Di Jakarta, saya makan malam bersama sekelom-pok wartawan televisi, semuanya sedang membuat ren-cana sendiri-sendiri untuk meninggalkan Indonesia se-telah kota-kota mulai tenang. Dengan gugup saya katakan kepada mereka keputusan saya. Saya akan pulang, tanpa memberi tahu, serta menghadirkan diri saya dan penampakan yang saya dapatkan di depan istana Sultan—penampakan yang tenang dan yakin tentang hidup bersama setelah terlalu lama berpisah. Tidak akan ada lagi telepon jarak jauh, tak ada lagi ragu dan bimbang. Tetapi, saya lalu kembali merenung dan merokok. Hari sudah larut saat saya masuk ke kamar tidur, udara di dalam kamar hotel saya yang kecil terasa gerah dan lembap.

Saya terbangun saat hari masih gelap, tenggorokan saya kering dan rasa percaya diri saya hancur. Saya menghubungi nomor telepon yang biasa, berbaring di tempat tidur dengan rokok di jari.

Lupakan lelaki itu.

Beri aku kesempatan.

Kumohon, biarkanlah aku datang kepadamu.

Dua jam kemudian, setelah hari terang, kantor pesawat terbang buka. Ada banyak waktu untuk membatalkan penerbangan saya.

JADI, SAYA akan meninggalkan Jakarta sehari lebih telat daripada niat saya semula, dan menuju kota di Asia tempat saya tinggal sebagai ekspatriat, bukan kota di Eropa yang saya anggap sebagai kampung halaman. Hari terbentang kosong di hadapan saya. Saya berjalan mondar-mandir, seperti yang saya lakukan di depan istana Sultan, dan berkali-kali berkata kepada diri sendiri betapa itu akan menjadi sebuah kesalahan, serta betapa beruntungnya saya terbebas dari tanggung jawab dan kewajiban. Saya menyaksikan berita televisi, dan mena-tap tanpa tujuan pada peta kota yang terhampar di atas ranjang. Ruangan hotel itu lebih lembap daripada sebelumsebelumnya; alat pendingin udara di dinding hanya mengeluarkan suara bising. Saya mengambil buku catatan dan memencet nomor telepon teman-teman wartawan televisi.

Mereka sedang berputar-putar keliling kota, mencari demonstrasi mahasiswa. Mereka tidak terlalu kaget ketika saya hubungi.

"Kamu memutuskan tidak jadi pergi? Ayo, bergabung dengan kami. Kami di Trisakti. Banyak mahasiswa, sedikit polisi. Sepertinya bakal ada masalah."

Saya kumpulkan barang-barang yang diperlukan ke dalam ransel saya dan bergegas turun ke jalan. Bahkan pada saat saya menyibukkan diri dengan buku catatan dan ponsel saya, saat saya menekan tombol lift hotel, serta berdiri di jalan yang berdebu menunggu taksi, saya sadar akan luka yang menetes pelan-pelan di sebuah sudut diri saya, seperti noda yang menyebar. Masalah, masalah yang sebenar-benamya, keramaian dan pengalihan perhatian dari krisis sesungguhnya—itu-lah, saya rasa, yang bisa menyelamatkan saya dari kepedihan hati saya sekarang. Tetapi, dalam beberapa hari belakangan ini telah tampak jelas bahwa krisis sudah berlalu. Soeharto sedang sulit, tetapi untuk saat ini, setidaknya, dia aman. Konfrontasi puncak tidak akan terjadi pada bulan ini. Tapi, itu harapan yang berlebihan.

DI MEDAN, pekan lalu, mahasiswa berdemonstrasi selama tiga hari, menuntut reformasi demokrasi dan pembatalan kenaikan harga BBM yang baru diumumkan. Satu mahasiswa tewas karena terjatuh dari sepeda motomya saat berdemo. Mahasiswa menyalahkan polisi atas kematiannya, dan hari berikutnya mereka berdemo ke luar kampus, ribuan warga miskin Medan bergabung dengan mereka. Kerusuhan dan penjarahan terjadi. Massa menyerang rumah-rumah dan toko-toko warga keturun-an Tionghoa setempat, dan sepuluh orang tewas.

Di Yogya, dua hari kemudian, orang ramai berparade di jalan menuju bandara, menumbangkan tiang lampu jalan, m e n g h a n c u r k a n dinding, d a n m e m b a k a r m o b i I - m o b i I. Seorang penonton tak bersalah, lelaki bemama Moses Gatotkaca, digebuki hingga mati oleh polisi, dan di Bogor seorang petugas intel dibunuh dengan lemparan batu. Kini kerusuhan telah menyebar ke Seantero

negeri—ke Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, dan pulau-pulau luar.

Selama dua bulan semenjak demonstrasi-demonstrasi itu berlangsung, ciri khas slogan-slogannya telah berubah secara dramatis, dan eufemisme—yang dulu naluriah—telah ditinggalkan. "Gantung Soeharto" adalah slogan yang lazim di kota-kota daerah-"Soeharto Bangsat", "Soeharto Anjing", atau "Soeharto Anak Setari" mulai dipakai. Di Yogya saya pemah melihat gambaran kasar Soeharto di neraka, dipermalukan oleh iblis-iblis;

atau Soeharto sebagai iblis itu sendiri, menjejalkan tubuh buruh dan petani ke dalam paruhnya. Namun demikian, protes-protes itu masih terbatas di kalangan mahasiswa. Politikus nasional, seperti Megawati Soekamoputri, mengamati dari pinggir. Yang paling pemberani seperti Amien Rais, paling-paling memberikan pidato dukungan. Pejabat militer senior, yang pada mereka banyak orang Indonesia secara diam-diam menggantungkan harapan, tampak tetap setia. Dan, meski dipermalukan oleh krismon d a n r o n g r o n g a n t e r- h a d a p p e m e r i n t a h a n n ya, S o e h a r t o sendiri tetap tenang sebagaimana biasa.

Di Jakarta, kebuntuan sudah sangat jelas. Entah karena kehadiran fisik Soeharto di kota itu, atau kehadiran begitu banyak pengawalnya di jalanan, mahasiswa-mahasiswa Jakarta sangat berhati-hati. Ketakutan pada penyelusupan intel masih sebesar yang dulu; demo-demo secara ketat dibatasi di dalam kampus. Bahkan, spanduk protes dibuat abstrak dan tak merujuk pada individu tertentu: "Turunkan harga", desak mereka, dan "Mahasiswa Menuntut Demokrasi dan Reformasi". Ada pembicaraan tentang peningkatan skala, menaikkan nada dan tempo demonstrasi—tetapi belum sekarang. Mahasiswa-

mahasiswa Jakarta memilih hari-hari penting mereka, dan tidak ada tanda-tanda bahwa hari ini adalah salah satunya.

Universitas Trisakti berada di jalan menuju bandara; ini adalah pertama kalinya saya mendengar nama itu, dan sebelumnya tak ada seorang pun di Indonesia yang memberi perhatian besar kepadanya. Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta dan Universitas Indonesia di Jakarta: mereka adalah kampus para aktivis,

universitas-universitas yang "ngetop". Trisakti adalah universitas swasta, oleh karenanya mahal, dan sekuler, tanpa fokus identitas religius seperti kampus-kampus Islam. Mahasiswanya adalah anak-anak pejabat pemerintah, pengusaha, dan pejabat militer yang sadar-gaya, hampir tak ada yang memari d a n g mereka sebagai hero dan martir. Universitas Trisakti adalah tempat bagi para model yang suka bergaya. Tapi, tak ada yang lebih gaya di Indonesia pada masa itu selain protes.

Tampak jelas sejak saya keluar dari taksi bahwa ini merupakan demonstrasi yang luas biasa. Trisakti penuh sesak dan rombongan-rombongan mahasiswa dari berbagai universitas lain terus berdatangan. Orasi-orasi menggelegar dari pengeras suara di dalam kampus dan ribuan orang tumpah ke jalan dari dinding-dindingnya. Para mahasiswa mengenakan ikat kepala dan jaket-jaket digantungkan di pohon serta palang gerbang besi besar. Selain coretan tuntutan-tuntutan biasa terhadap Soeharto, mereka memegang spanduk besar, yang ditulisi slogan-slogan demokrasi dengan hati-hati dan rapi. Ini adalah demonstrasi terbesar yang pemah berlangsung di Jakarta selama bertahun-tahun.

Jalan berjalur enam, yang merupakan salah satu rute utama untuk memasuki kota, melintas di depan kampus itu, di atasnya melayang jalan menuju bandara. Menjelang

waktu makan siang, kedua jalan itu terhambat oleh tumpahan dari kampus, dan sekelompok kecil polisi diturunkan ke jalan itu dalam dua baris tipis. Mereka membawa perisai plastik tembus pandang dan tongkat kayu, tetapi jumlah mereka sangat sedikit; ketika kerumunan massa mendesak, barisan polisi mundur dan tertahan. Tetapi, kekuatan yang lebih besar segera didatangkan, dan suasana dengan segera menjadi lebih berbahaya.

Kopassus, pasukan khusus yang ditakuti, muncul dalam truk-truk terbuka besar, membawa senapan otomatis. Polisi khusus antihuru-hara—dikenal dengan sebutan Brimob—tiba, mengenakan perisai badan berwama hitam, dan membawa tabung-tabung gas air mata serta masker gas dalam kantong hijau. Tiga panser dengan jendela-jendela berjala dan meriam air terpasang di atap datang mendekat.

Dua pilihan tersisa bagi para demonstran: kembali ke kampus, atau tetap di jalan, terkurung di antara dua baris pasukan.

Mahasiswa-mahasiswa tetap dijalan.

Juru kamera dan reporter berdatangan serta membentuk kelompok-kelompok sambil saling menyapa. Setiap orang memikirkan hal yang sama.

"Ini bisa berubah menjadi buruk."

"Kalau mereka mulai menembak, Soeharto tamat." "Atau merekalah yang tamat."

Namun, tak pemah mudah untuk merasa takut pada kesempatan seperti itu karena—meski di tengah kehadiran begitu banyak senjata dan tameng: perisai, helm tentara, tongkat, sangkur, sabuk peluru, peredam suara senapan, kendaraan berlapis baja—setiap orang pada kedua sisi

barisan begitu rileks dan bergurau. Selain beberapa yang serius—penyeru slogan dan pembawa spanduk di barisan depan—para mahasiswa itu semua tersenyum, dan ketika mereka tidak sedang tersenyum mereka tertawa keras-keras. Melihat orang-orang asing, terutama para wartawan yang berkeringat dan sibuk berteriak-teriak di ponsel mereka membuat mahasiswa-mahasiswa demonstran itu tertawa. Kamera juga membuat mereka tertawa, dan setiap ada seseorang yang mengeluarkan kamera mereka akan memanggil teman-teman serta berpose sambil saling berangkulan gembira. Secara keseluruhan para tentara dan polisi tampak menakutkan, tetapi secara individual mereka akan balas tersenyum kalau disapa. Tak seorang pun keberatan difotoj tak seorang pun melarang kami menyeberang dari satu sisi garis polisi ke sisi lain.

Pada satu kesempatan saya coba melihat dari dekat sebuah Tactica, salah satu panser hitam buatan Inggris yang telah membubarkan begitu banyak demonstrasi di Indonesia. Dulu penggunaan kendaraan ini pemah menjadi skandal di London. Saya sedang berjongkok untuk memotret ketika seorang polisi muncul dari balik monster itu, merengut dan bertanya pada saya secara agresif dalam bahasa Indonesia. Saya buka telapak tangan saya dan tersenyum.

"From Inggris/1 kata saya sambil menunjuk ke ken-daraan itu, dan kemudian ke diri saya sendiri, "Me too: from Inggris."

Segera saja dia berhenti merengut.

"From Inggris? Good, good," katanya, dan dia menepuk sisi Tactica layaknya menepuk punggung seekor kuda gagah. Dia menjabat tangan saya dan kami berdiri sambil tersenyum bersama, berbagi kebanggaan atas mesin brutal

dari negara asal saya, ribuan kilometer di seberang samudra.

SEBELUM SAYA tiba di Trisakti pagi tadi, para mahasiswa telah m e n g a d a k a n d e m o m e n u n t u t p e n g u n d u r a n d i ri Soeharto dan menyerukan reformasi politik. Mereka m e n g i n g i n k a n presiden baru, parlemen baru, dan hukum pemilu baru, serta pidato-pidato yang menggariskan tuntutan ini berlangsung selama dua jam. Ketika pidato-pidato selesai, mereka membakar patung Soeharto. Ini tindakan berani walau bukan belum pemah terjadi sebelumnya. Akan tetapi, mahasiswa-mahasiswa Trisakti punya inovasi mereka sendiri: sebelum p e m b a k a r a n n ya, w a j a h m a n e k i n Soeharto itu d i t a m b a h i kumis hitam kecil.

"Gantung Soeharto! Soeharto Hitler!" teriak para mahasiswa saat nyala api membubung.

Yang paling berbahaya dari semuanya, mahasiswa-mahasiswa itu merencanakan berbaris keluar dari kampus mereka dan turun ke jalan untuk menyampaikan petisi di gedung DPR/MPR. Pada pukul satu seperempat siang hari, lebih dari lima ribu orang telah berkumpul di dalam kampus, dan semakin banyak dari mereka yang tumpah ke jalanan di luar. Polisi menolak untuk membiarkan mereka lewat. Teriakan dan seruan slogan-slogan menjadi makin riuh dan agresif. Para pemimpin dengan megafon berusaha membujuk mahasiswa-maha-siswa untuk duduk. Setelah perundingan panjang, para demonstran pada akhimya setuju untuk mundur: ke tanah tak bertuan dua puluh meter yang terletak antara mereka dan polisi.

Pada pukul 13.27, saat saya merekamnya di buku catatan, para mahasiswa duduk di jalan. Untuk pertama kalinya saya melihat awan gelap, dekat di atas kepala.

Pada 13.28, tanpa peringatan apa pun, polisi bergerak ke depan dan mengisi ruang yang telah ditinggalkan para mahasiswa.

Segera terdengar suara ribut: semua mahasiswa berdiri, mengacungkan jari mereka dan bersorak. Mereka telah memberi konsesi, dengan kepercayaan dan demi menurunkan ketegangan, tetapi polisi memanfaat karinya. Dari dalam kampus, tempat masih terdapat sejum-lah besar orang yang menonton dari balik dinding, terdengar teriakan mencemooh.

Pada 13.29 siang, kemarahan para demonstran menggelegak di tengah yel-yel dan acungan tinju. Barisan polisi dan pasukan khusus bersiaga. Merasakan gelombang ketegangan, para juru kamera dan fotografer bergegas maju.

Pada 13.30 siang, hujan turun. Semua orang berseru gembira.

Ini adalah jenis hujan tropis yang sangat lebat, dan mengubah suasana secara keseluruhan. Dalam hujan semacam itu; hanya ada dua pilihan: mencari tempat berteduh terdekat, atau membiarkan diri basah sekuyup-kuyupnya dalam pakaian lengkap, seperti habis melom-pat ke kolam renang. Dalam beberapa menit, peman-dangari di luar Trisakti berganti dari konfrontasi tegang menjadi gelanggang main air.

Beberapa m a h a s i s w a m e n c o b a m e n y a I a k a n k e m b a I i kemarahan terhadap polisi; banyak orang lari ke dalam atau menyerah terus pulang. Tetapi, sebagian besar tetap di sana dan tertawa-tawa di bawah hujan, sementara kemurkaan mereka terbasuh. Spanduk menjadi berat dan layu. J u ru k a m e ra m e m b u n g k u s k a m e r a - k a m e ra m e re k a dalam plastik pelindung. Orang-orang memayungkan koran, buku, dan selendang ke atas

kepala mereka. Dalam seluruh keramaian itu ada tak lebih dari tiga payung, dan belasan orang berupaya berteduh di bawah masing-masingnya—salah satunya, kuning terang, bergambar telinga Mickey Mouse.

Setelah hujan berhenti saya naik ke jembatan penyeberangan orang yang membentang di atas jalan. Jembatan itu ditutup polisi berbaju tameng hitam membawa senapan dan tongkat. Saya katakan kepada mereka bahwa saya ingin memotret pemandangan di bawah jalan sana, dan mereka membiarkan saya memotret mereka juga, tersenyum dengan jempol ke atas, berpose dengan senjata-senjata mereka terselempang di dada.

Saya membawa donat dan jeruk serta memakannya bersama mereka sambil berdiri di samping Tactica. Saat itu hampir dua belas jam semenjak saya terbangun dalam gelap. Saya merasa sangat lelah dan mendapati diri saya sedang berpikir tentang perempuan yang tidak akan menjadi istri saya serta yang barangkali tidak akan pemah saya jumpai lagi. Sebagian besar wartawan asing mulai m e n i n g g a I k a n t e m p a t s e k arang. Saya m e n o -1 a k t a w a r a n tumpangan untuk kembali ke kota.

Para mahasiswa dan perwira polisi terus tawar-menawar dan menjelang senja mereka sekali lagi mulai membuka jarak di antara mereka. Konfrontasi telah terhindarkan; demonstrasi mulai berakhir. Saya berjalan selama lima belas menit sepanjang jalan yang tertutup dan mengambil taksi di sebuah persimpangan yang ramai. Kamar hotel saya sangat gerah, tetapi setelah melepaskan pakaian saya yang basah, saya segera terlelap.

Satu jam kemudian saya terbangun dengan suara-suara keras di kepala saya, ingatan yang masih segar tentang kekecewaan dan rasa terhina. Saya kira saya telah mengenyahkan penderitaan pribadi saya, mengalihkannya

ke dalam drama publik yang lebih besar. Tetapi, temyata drama itu masih kurang hebat. Saat itu tengah malam, jam makan siang di Eropa, dan waktu bagi saya untuk mulai menulis artikel tentang demon-strasi besar tapi disiplin oleh mahasiswa-mahasiswa Indo-nesia yang berakhir dengan damai.

Saya nyalakan komputer dan masuk ke jaringan berita. Setelah membaca beberapa baris, saya segera m e n y a I a k a n p o n s e I u n t u k m e n g h u b u n g i t e m a n y a n g bekerja untuk Reuters. Dia bilang berita itu benar: dalam beberapa menit terakhir, polisi melepaskan temba-kan ke arah para mahasiswa di Trisakti. Dia sedang berada di dalam mobilnya, terjebak macet, dan menco-ba untuk bisa sampai di rumah sakit.

EMPAT MAHASISWA gugur dalam demonstrasi di Trisakti. Saya melihat mereka malam itu di Rumah Sakit Sumber Waras, beberapa ratus meter dari universitas itu.

Segera menjadi jelas bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi. Di pintu masuk rumah sakit, anak-anak muda lelaki dan perempuan sedang berdiri berkerumun, berbicara dengan suara pelan dalam kelompok-kelompok kecil. Di antara mereka ada yang hidung dan sikunya berdarah akibat pukulan tongkat polisi. Mereka tampak bengong dan beberapa gadis menangis. Reporter berkerumun di sekeliling seorang perempuan, saat dia membacakan daftar empat nama, seluruhnya pria, ma-hasiswa Trisakti yang tertembak mati dua jam yang lalu: Hendriawan, Hafidin Royan, Hery Hartanto, Elang Mulya Les mana. Perempuan itu bicara dengan suara berbisik dan kami pun bicara dengan suara tertahan. Ngengat menabrak bola lampu dan perempuan itu menangis. Saya menuliskan nama-nama itu di buku catatan saya dengan perasaan jemih dan bersemangat.

Salah seorang mahasiswa menggiring saya menyusuri koridor dan melewati bangsal-bangsal. Semakin jauh kami masuk, semakin banyak orang menangis yang saya lihat.

Di sebuah ruang kosong kecil ada empat ranjang, dengan tubuh mahasiswa yang tewas di atas setiap ran-jang itu.

Tubuh-tubuh itu ditutupi dengan kain dan kain itu bemoda bercak darah. Pada setiap ranjang seseorang telah menempatkan sepotong kertas bertuliskan nama mahasiswa yang tewas itu, umur, dan fakultas di universitas tempatnya berasal. Teman-teman korban berdiri di sekitar, menangis, atau membacakan Alquran.

Dua perempuan masuk ke dalam ruangan, dan kain penutup diangkat dari wajah Hendriawan, mahasiswa fakultas ekonomi. Matanya tertutup, dan bibimya membuka. Dia mengenakan ikat kepala merah, dan di belakang telinga kirinya ada perban yang basah oleh darah. Satu di antara perempuan itu mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahnya, dan bergidik ketika merasakan betapa dinginnya dia. Saya mengambil tiga foto saat dia melakukan itu, saat dia menyentuh wajah beku temannya.

Mahasiswa yang lain membawa saya ke ranjang Hery Hartanto dan menyingkapkan kain penutupnya. Matanya setengah terbuka. Dia berambut keriting dan berkulit halus, Hery Hartanto adalah mahasiswa fakultas teknik. Mereka bilang dia ditembak di dada, tetapi dadanya dibiarkan tertutup. Ada banyak darah di kain itu, tetapi wajahnya tidak bemoda.

Saya mengambil dua foto Hery Hartanto sebelum saya digiring ke luar ruangan.

Di luar, semakin banyak orang datang untuk melihat jasad anak-anak yang tewas itu. Saya melihat seorang

diplomat yang saya kenal. Dia membawa ponsel dan melakukan beberapa kali panggilan ke ibu kotanya, "agar

M_"—menteri luar negerinya-"tahu apa yang harus

dikatakan."

Dia baru saja berkeliling kampus universitas yang kini sepi dan sunyi. Dia menunjukkan dua selongsong peluru di tangannya. Yang satu berujung bundar dan biasa. Ini, katanya, peluru karet. Polisi menggunakannya secara terbuka, menembakkannya ke udara dan sesekali ke orang banyak, ketika peluru kosong gagal membubarkan demonstrasi. Peluru-peluru itu berkaliber kecil, dengan ujung tumpul yang keras. Pada jarak dekat peluru itu niscaya mematikan. Tetapi, mulut selongsong yang kedua agak sedikit bergerigi. "Kamu lihat perbedaannya?" kata diplomat itu. "Yang satu kosong—yang satu ini peluru tajam. Ini bukti. Mereka menembakkan peluru tajam."

* * *

PADA MALAM pembunuhan mahasiswa di Trisakti, sesua-tu yang penting terjadi di kalangan wartawan Indonesia yang berada di rumah sakit malam itu. Selama enam bulan terakhir, surat kabar telah menjadi lebih berani, kritikan mereka lebih tajam dan langsung—tetapi televisi, sebagian besar, masih tertinggal di belakang. Akan tetapi, pagi keesokan harinya, berita pagi TV memperlihatkan semuanya: demonstrasi yang damai, hujan, penembakan yang tiba-tiba, kawan-kawan yang menangis, dan pemandangan dari rumah sakit. Koran-koran memuat foto jarak dekat mahasiswa yang tewas di halaman depan. Seluruh Indonesia melihat apa yang telah saya saksikan malam sebelumnya dan setiap bendera di Jakarta dikibarkan setengah tiang.

Ada upacara penghormatan di Universitas Trisakti. Upacara itu dimulai dengan cepat: pada pukul delapan lebih dari lima ribu orang berkumpul di kampus yang dipenuhi karangan bunga. Semua anggota oposisi Indonesia yang terkemuka dan terkenal hadir untuk memberi k a n pidato. Pesan y a n g m e r e k a s a m p a i k a n s a m a: teruskan demonstrasi kalian; pastikan demonstrasi itu berjalan dengan damai; mereka mati tidak dengan sia-sia.

Para pembicara beranjak ke luar gerbang diiringi sorakan riuh. Sebagian mahasiswa mengikuti mereka ke k u b u r a n t e m p a t p e m a k a m a n a k a n d i I a n g s u n g k a n, tetapi sebagian tetap di kampus. Ada beberapa lagu dan pidato, meski tidak sebergairah hari sebelumnya. Para mahasiswa sudah tidak bersemangat lagi, tetapi di luar kampus terbentuk keramaian baru. Mereka adalah para pemuda dari kampung, desa-desa urban miskin yang hidup di sela gedung-gedung pencakar langit, pusat perbelanjaan, dan universitas di tengah Jakarta. Pada saat upacara pemakaman selesai, ada ratusan dari mereka mondar-mandir di jalanan di depan kampus, dan memanggil para mahasiswa untuk bergabung dengan mereka.

"Keluar!" teriak mereka. "Ayo kita balas dendam kepada polisi!"

Segera sekelompok pemuda menarik-narik palang besi pembatas jalan dan menggunakannya untuk merintangi jalan. Kemudian, pohon-pohon dicabut dengan tali dan sekelompok pemuda mulai mengangkat pot-pot tanaman hias dari trotoar serta memecahkannya. Seseorang m e n dorong mobil sampah dan membawanya ke bawah jalan layang. Re m aj a - r e m a j a p e m b a j a k i t u m e I o m p a t keluar dan lari terbirit-birit, terbahak. Nyala oranye terlihat di dalam kabin, dan tak lama kemudian seluruh truk itu terbakar dengan mengepulkan asap hitam.

Dalam beberapa jam persimpangan jalan dekat universitas itu dijejali oleh ribuan orang. Anehnya, agak sulit menilai apa yang mereka rasakan. Ada kelompok-kelompok keluarga yang terdiri atas perempuan dan anak-anak kecil di sana sini dan penduduk kampung telah berbaur dengan para pekerja kantor yang bersepatu rapi dan berseragam perusahaan. Sebagian besar dari mereka hanya berdiri menonton asap membubung dari truk dan melambaikan tangan dengan gembira ke arah para mahasiswa. Tetapi, beberapa kelompok besar pemuda sedang memperturutkan nafsu untuk melakukan tindak perusakan yang ambisius. Satu gerombolan menjarah dan membakar pompa bensin. Semakin banyak asap hitam membubung ke udara. Setelah itu, banyak orang membawa bom minyak tanah di tangan mereka.

Suasana terasa semakin berbahaya. Rambu-rambu jalan dan tiang lampu ditumbangkan: saya melihat seorang pria menghancurkan seperangkat lampu lalu lintas dengan memukulinya berkali-kali menggunakan rambu Dilarang Parkir. Beberapa ratus polisi anti-kerusuhan dan tentara marinir muncul tanpa ketahuan serta membentuk barisan di sepanjang jalan, tetapi jumlah mereka sangat sedikit dan tidak mengupayakan apa-apa untuk membubarkan massa. Tapi, ada satu tempat yang dijaga baik-baik—sebuah pusat perbelanjaan berwama merah muda dan hotel di seberang universitas yang dimiliki oleh keluarga seorang kroni Soeharto. Di sana polisi membentuk barisan rapat dan menembakkan senjata ke udara ketika massa terlalu mendekat. Di tempat-tempat lain mereka tampak ketakutan dan tidak siap, seolah-olah tak ada seorang pun yang mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan.

Sebuah bank dilempari batu dan disergap. Terminal-terminal komputer diseret ke jalan dan dibakar. Apa yang dilakukan polisi? Di mana tentara? Kemarin sekelompok mahasiswa yang berperilaku sopan ditindas tanpa ampun: nasib apa yang menanti remaja-remaja nakal ini? Tetapi, massa tampaknya mengerti bahwa polisi tidak siap. Keadaan sangat tegang dan anehnya tidak menakutkan.

Terdengar raungan mesin, dan sebuah truk besar dengan bak terbuka melaju kencang di jalan utama. Kaca depannya sudah dipecahkan dan anak-anak muda yang mengenakan ikat kepala wama-wami bersorak sambil bergantungan di sisi luar truk. Satu per satu mereka melompat turun dan truk tanpa pengemudi itu terus meluncur di jalan, membuyarkan para perusuh dan barisan polisi. Lajunya terhenti dan tak lama kemudian truk itu pun terbakar dalam kobaran api. Sebuah tubuh tergeletak mengenaskan di jalan tak jauh dari truk itu, seorang anak lelaki yang tergelincir saat melompat turun dan kepalanya tergilas roda truk.

Hari mulai gelap. Saat truk dan pompa bensin masih berkobar dan mengepulkan asap, kerumunan massa mulai secara perlahan bubar dan pulang.

KETIKA JAKARTA mulai terbakar, Soeharto bahkan sedang tidak berada di Indonesia. Dalam sikap yang m e n a m p a k k a n k e p e r c a y a a n diri yang tinggi, S o e h a r t o terbang ke luar negeri akhir pekan lalu untuk menghadiri konferensi para pemimpin Islam di Kairo. Betapapun orang Indonesia m e m b e n c i n ya, S o e h a r t o m e m buat m e r e k a merasa aman. Ketidakhadirannya membuat situasi menakutkan ini semakin tidak pasti. Dua puluh empat jam lalu, Jakarta adalah tempat kemarahan dan frustrasi, tetapi tertib. Kini apa pun tampak mungkin. Pembasmian, penyerobotan, pembantaian. Tank-tank di jalan, bom dari

laut, tembakan dari angkasa. Apa pun tidak mengejutkan lagi.

Keesokan paginya saya menumpang taksi bersama sekelompok kolega dan pergi menuju Jakarta utara. Setiap bangunan yang memiliki pintu teralis telah ditutup dan digembok. Lapangan Merdeka, lapangan luas yang menghadap ke istana presiden, kosong dari manusia, kecuali beberapa orang polisi di sana sini. Di utara lapangan itu, sebuah jalan bemama Gajah Mada menuju ke permukiman orang-orang keturunan Cina dan pelabuhan. Sopir taksi menolak untuk mengantarkan lebih jauh dari itu.

Penjarahan telah dimulai sejak pagi. Gajah Mada adalah jalan yang panjang dan sangat lurus; saluran mirip kanal mengalir di tengahnya dan ada kompleks toko serta perkantoran di kedua sisinya. Langit mendung dan, saat kami berjalan ke utara, beberapa bagian jalan samar tersaput asap. Selama beberapa ratus meter, tak seorang pun terlihat. Kemudian secara tiba-tiba, dari sebuah gang, beberapa puluh orang berlarian sam-bil memekik, masing-masing membawa sepasang sepatu baru. Mereka berteriak semakin keras saat melihat kami, dan beri o m p a t a n s a m b i I m e n g a y u n k a n sepatu-sepatu m e r e k a di udara. Kemudian mereka lenyap ke dalam asap.

Kami terus berjalan saat asap menebal dan tersapu bersih. Dua perempuan berjalan dari arah berlawanan menjinjing potongan besar daging beku. Di belakang mereka ada kerumunan manusia, barangkali lebih dari seribu orang, dan di dekat mereka adalah sumber asap itu: beberapa mobil terbakar, sebagian di antaranya dalam posisi terguling ke samping. Kerumunan itu sedang berdiri di depan sebuah bangunan tertutup dengan papan iklan perlengkapan elektronik di bagian luamya. Beberapa pemuda lari ke arah bangunan itu dan menendang pintu

teralisnya yang berderit. Kemudian, tiga di antara mereka tertatih naik mengangkat rambu ja-lanan dari besi berat yang mereka gunakan sebagai batang untuk menggempur. Segala macam orang ada di sini, mulai dari anak-anak kecil bercelana pendek hingga pria dan wanita lanjut usia. Para penonton itu menghitung pukulan batang pembobol itu.

"Satu! Dua! Tiga! Empat!" Ketika pintu teralis mu-lai terbuka mereka sama-sama bersorak.

Dalam sekejap, dua dari tiga pemuda itu muncul membawa kotak-kotak kardus dengan gambar televisi di sisinya. Segera para penonton—pasangan muda dan anak-anak sekolah serta ibu-ibu tua—memanjat masuk ke dalam, dan terhuyung-huyung keluar lagi bersama apa saja yang bisa mereka angkut.

Sepanjang jalan terjadi hal yang sama. Di Holland Ba-kery orang-orang berlari keluar masuk membawa kotak-kotak kue dan roti. Sebuah toko makanan beku telah habis dijarah, tempat asal potongan daging tadi. Dua bocah lelaki sekitar tujuh tahunan berseragam sekolah berjalan masuk. Seorang membawa sebuah buku tanda terima yang masih kosong, lainnya sekantong plastik pisau cukur sekali pakai. Tiba-tiba muncul keributan orang-orang berlarian dan berteriak.

"Marinir!" seru mereka. "Marinir!" Beberapa orang lari ketakutan ke jalan-jalan di samping. Sebagian besar hanya meletakkan hasil jarahan mereka dan berdiri pada jarak aman darinya.

Delapan marinir muda berjalan dengan senapan siaga. Mereka bergerak perlahan, menyebar sepanjang jalan dalam barisan yang lebar, serta melewati toko elektronik dan kantor-kantor yang dihancurkan. Agak lebih jauh di sebuah ruang pamer fumitur beberapa lelaki dan perempuan sedang

mengakali sebuah meja berberi t u k aneh. Mereka begitu terserap dalam apa yang sedang mereka lakukan sehingga tidak menyadari patroli yang datang m e n d e k a t. Saat m e r e k a m e n d o r o n g m e j a itu keluar melewati pintu yang dirusak, salah seorang perempuan tersandung dan jatuh di kaki marinir. Melihat mereka, perempuan itu berdiri dan berteriak, tetapi sang kapten berbicara dengan lembut kepadanya dan m e n g a n g k a t tangan n y a u n t u k m e n e n a n g k a n. P e r e m p u a n itu tersenyum dan tertawa, lalu sang kapten menyalaminya. Kelihatan jelas bahwa para marinir itu lebih gugup daripada kelompok penjarah itu. Mereka terus berjalan dan sambil mereka berjalan seseorang meneriakkan, "Hidup marinir!"

Semua orang ikut berseru, sambil mengacungkan tinju ke udara. "Hidup marinir! Hidup marinir!"

Orang-orang berdatangan dan mulai menyalami mereka. Marinir tampak senang dan malu, tapi sangat lega. S e k e l o m p o k p e n j a r a h b e r s o r a k - s o r a i m e n g i r i n g i m e r e k a sepanjang jalan. Di belakang mereka, pembobolan pintu dan pemecahan kaca jendela kembali berlanjut.

KAMI BERADA di Glodok—tempat permukiman orang-orang Cina itu—selama empat jam. Ketika hari mulai siang, kami naik ojek motor untuk mengantarkan kami melewati jalan-jalan kecil dan lebih jauh lagi ke utara menuju pelabuhan. Pembakaran dan penjarahan melanda seluruh Jakarta. Itu berlanjut terus sepanjang hari hingga malamnya.

Kekacauannya luar biasa. Kertas, kardus, kaca, logam, plastik, kayu, kain, daun, dan makanan dihancurkan, dipatahkan, terinjak-injak. Menjelang tengah hari, lebih banyak lagi orang di jalanan, sebagian besar mereka membawa sejenis barang jarahan. Sebagian orang telah m e

m b u k a k o t a k - k o t a k c u ri a n m e r e k a dan m e n g a d a k a n pasar dadakan di trotoar. Tetapi, penjarahan itu telah berubah menjadi perusakan. Saya melihat TV-TV dengan layar yang pecah ditendang, tumpukan pemutar CD, dan melihat seorang lelaki dengan hati-hati menyulut api pada sebuah mesin penggosok ubin besar. Kebanyakan orang-orang ini adalah pencuri-pencuri setengah hati: dalam dua pekan setelah peristiwa itu, ribuan penjarah y a n g t e r u s i k bati n n y a m e n g e m b a I i k a n ra m p a s a n m e re k a kepada pemilik toko-toko yang dihancurkan. Bahkan pada hari itu pun, dorongan untuk mengumpulkan barang dikalahkan oleh dorongan untuk merusak.

Sebuah pusat perbelanjaan besar perlahan-lahan terbakar api. Untuk waktu yang lama hanya asap hitam tebal yang membubung dari bangunan itu, kemudian sisi luamya mulai hangus menghitam; akhimya, dinding sebelah dalam dan partisi dari kayu dan bata runtuh, dan nyala api dapat terlihat. Bangunan itu mengeluarkan bunyi yang tak terduga saat terbakar: bunyi meretak yang dalam dan letupan misterius. Api mulai menyala di McDonald di lantai dasar; lengkungan plastik kuning logonya yang terkenal itu meleleh dan melorot karena panas seperti salah satu jam yang meleh dalam lukisan Salvador Dali.

Kami menarik perhatian besar di Jalan Gajah Mada. Suasananya berbahaya dan mengejutkan; kerumunan massa bisa tiba-tiba panik dan bergerak seperti gelombang. Saat sebuah mobil terbakar sendiri atau sebuah toko dikosongkan, terdengar pekikan dan ratusan orang semuanya berlari ke satu arah, ke tempat tontonan baru atau menjauh dari sebuah ancaman yang dibayangkan. Terkadang tontonan itu adalah saya dan teman saya; orang-orang berdiri melingkari kami, bertanya dan menunjukkan barang yang barusan mereka jarah, kami didorong serta

disodok, dan kami terpaksa mendesak menembus lingkaran itu, terus pasang wajah tersenyum, naik ke sepeda motor yang menunggu, dan buru-buru pergi menjauh.

Sulit untuk mengetahui alasan mereka yang menja-rah dengan aktif. Orang-orang akan menjelaskan tindakan mereka dengan mengatakan bahwa mereka datang "untuk mendukung para mahasiswa" dan "untuk menyuruh Soeharto mengundurkan diri". Mereka membeo slogan-slogan mahasiswa tentang reformasi serta kejahatan korupsi dan nepotisme. Tetapi, banyak di antara pemuda itu yang tampak tak waras, seakan-akan mereka sedang dalam pengaruh obat-obatan. Sering kali ada percakapan semacam ini.

Wartawan: Mengapa Anda ke sini hari ini?

Perusuh: Soeharto bangsat! Soeharto bangsat bangsa bangsat!

Wartawan: Mengapa Anda menentang Soeharto? Perusuh lain: Soeharto jahat. Soeharto orang jahat. Jahat, orang jahat, Soeharto.

Wartawan: Tapi, mengapa ... Hei! Itu kamera saya!

Beberapa kru televisi dirampok hari itu; banyak yang nyaris celaka. Seorang kolega bercerita kepada saya ketika dia berhadapan dengan tuntutan untuk menyerahkan pon sel, kamera, dan semua uangnya, dia tiba-tiba dapat ide cerdik untuk mengacungkan tinjunya keudara dan bersorak, "Hidup Rakyat! Hidup Rakyat!"

"Hidup Rakyat!" sahut massa dengan gembira, membuat kesal si perampok, yang secara moral terpaksa ikut bersorak. "Hidup Rakyat," teriaknya berkali-kali dan kemudian, "Hidup wartawan!" Dan, segera semua orang pun menyahuti sorakan ini sehingga kawan saya bisa

melenggang kembali ke mobilnya di depan kerumunan massa yang tidak terlalu berbahaya dan meluncur pergi dengan aman.

SAYA MULAI merasa cemas di hotel kecil murah a n saya, maka saya pindah ke Mandarin Oriental tempat menginap sebagian besar pers asing. Dari jendela, pada suatu sore, puluhan kepulan asap tampak di segala penjuru.

Polisi Jakarta pada akhimya merilis serangkaian angka y a n g m e m b a n t u m e n g g a m b a r k a n k e ru s a k a n m a t e r i a I. Menurut catatan resmi ini, kerusuhan itu menghancurkan 2.547 ruko, 1.819 toko, 1.119 mobil, 1.026 rumah penduduk, 821 sepeda motor, 535 bank, 486 lampu lalu lintas, 383 gedung perkantoran, 66 bus, 45 bengkel, 40 mal, 24 restoran, 15 pasar, 12 hotel, 11 kantor polisi, 9 pompa bensin, dan 2 gereja.

Sekitar 1.200 orang tewas di Jakarta saja, banyak di antara mereka terjebak di dalam bangunan yang sedang terbakar; 2.000 lainnya ditahan. Kerusuhan lebih kecil namun tak kalah menegangkan terjadi di Surabaya,

M edan, Solo, P a I e m b a n g, P e k a n b a r u, Bandar La m p u n g, Boyolali, Karanganyar, dan Sukoharjo. Perusakan ditujukan pada objek-objek tertentu. Para perusuh menyasar simbol-simbol penindasan dan ketidakadilan: pusat perbelanjaan mewah penuh dengan merek-merek impor yang tak terjangkau; ruang peraga mobil-mobil dan sepeda motor; rumah-rumah para pendukung Orde Baru.

Gedung Kementerian Sosial, jabatan yang baru diserahkan kepada Tutut, putri Soeharto, dibakar, begitu pula tempat-tempat sepanjang jalan ke bandara tempat perusahaan Tutut mengumpulkan uang tol. Tetapi, yang paling menderita parah adalah keturunan Tionghoa

Indonesia. Rumah Liem Sioe Liong, salah satu sobat Soeharto yang terlama dan terkaya, dirampok serta dihanguskan. Tetapi, keturunan Tionghoa yang paling menderita adalah para pedagang kecil dan penjaga toko. CD, VCR, dan laptop yang dijarah di Gajah Mada adalah milik mereka. Banyak di antara mereka tewas di rumah-rumah mereka, ketika toko di bawahnya dibakar api. Ada cerita-cerita yang terus bermunculan tetapi sulit dibuktikan, tentang sekelompok pemuda yang mendobrak ke apartemen lantai atas dan memerkosa penghuni-penghuni perempuannya.

Ini pemandangan luar biasa yang tak bisa diklasifikasi: sebuah protes politik, penjarahan, dan pembunuh-an etnis terencana. Pemahkah yang seperti ini terjadi pada masa damai modem: sebuah ibu kota dijarah oleh warganya sendiri?

SEBAGIAN BESAR orang Indonesia berkeyakinan bahwa kerusuhan Mei tidak spontan, tetapi direkayasa secara sengaja untuk alasan-alasan politik. Ada beberapa bukti untuk keyakinan ini. Sebagai awalnya, ada kelesuan pasukan pengamanan, setelah intervensi mereka yang brutal dan tanpa provokasi di Trisakti. Kemudian, menyebamya kerusuhan ke berbagai bagian kota besar itu dengan kecepatan mengerikan. Berkali-kali ada cerita tentang munculnya agen-agen provokator yang datang pada dini hari dan menghasut penduduk lokal untuk mulai menjarah pusat-pusat perbelanjaan serta ruang-ruang pamer kendaraan bermotor. Cerita-cerita ini menggambarkan kedatangan truk militer membawa pemuda-pemuda bertubuh tegap berpakaian sipil, tetapi dengan rambut cepak gaya militer. Mereka membakar ban atau sampah di jalanan untuk menarik perhatian orang, dan kemudian mulai melemparkan batu serta memecah kaca jendela. Kemudian,

mereka mengeluarkan linggis dan k a I e n g - k a I e n g m i n y a k tanah untuk m e m b o n g k a r pintu-pintu teralis serta mulai membakar. Dan setelah penjarahan berjalan lancar, mereka diam-diam menghilang.

Provokasi itu diduga dilakukan oleh satu dari dua faksi yang bersaing. Yang satu dipimpin oleh menteri pertahanan dan kepala angkatan bersenjata, Jenderal Wiranto, lainnya oleh musuhnya, Letnan Jenderal Prabowo Subianto, Panglima Kostrad. Wiranto adalah mantan ajudan Soeharto; Prabowo adalah menantunya. Wiranto seorang nasionalis sekuler; Prabowo dekat dengan Muslim garis keras. Jenderal yang ini atau yang itu, bergantung pada teori yang Anda yakini, memerintahkan pembunuhan di Trisakti dan memicu kerusuhan. Barangkali tujuannya sekadar untuk mempermalukan lawan pesaingnya. Atau, barangkali untuk mendiskreditkan Soeharto dan menciptakan siatusi ketika seorang kuat yang baru (Wiranto atau Prabowo) akan dibutuhkan untuk

"memulihkan ketertiban". Orang Indonesia menyenangi konspirasi; ke mana pun mereka memandang, mereka melihat dalang-dalang. Barangkali ini merupakan konsekuensi alami dari puluhan tahun ketakberdayaan di bawah kediktatoran yang korup. Tetapi, itu juga merupakan bagian dari pemahaman orang Jawa tentang nasib, keyakinan bahwa sejarah bergerak di jalan yang telah ditentukan, tak dipengaruhi oleh manusia biasa.

Tentu saja, ada perseteruan di antara jenderal-jenderal, dan barangkali banyak provokator yang bekerja pagi itu. Tetapi, cerita-cerita tentang mereka selalu dari tangan kedua dan baru beredar berhari-hari setelah kerusuhan. Saya tidak melihat mereka, dan demikian pula setiap orang yang saya ajak bicara selama tiga hari itu.

Penggasakan Jakarta itu sendiri sesungguhnya sangat mudah dimengerti. Orang-orang Indonesia yang miskin punya banyak alasan untuk merusak kota mereka; berbagai alasan itu terakumulasi bertahun-tahun. Itulah sebabnya saat kerusuhan semakin berlarut, semakin banyak di antara para penjarah yang tidak lagi menunjukkan ekspresi kaget seperti pada pagi harinya. Sebagai gantinya, mereka tampak seperti orang yang sedang melakukan sesuatu yang cukup alamiah dan bisa dimengerti, satu-satunya perilaku, dalam keadaan seperti itu, yang dapat diharapkan dari mereka.

BERITA TENTANG pembunuhan di Trisakti dan kerusuhan-kerusuhan itu sampai kepada Soeharto di Mesir, tetapi baru pada hari kedua dia memutuskan untuk kembali. Dalam sebuah pidato di Kairo, Soeharto mengatakan bahwa dia "tidak ada masalah" untuk mengundurkan diri "jika rakyat Indonesia tidak lagi memercayai saya lagi." "Saya tidak akan terus bertahan dengan kekeras-an bersenjata/' katanya. "Tidak seperti itu. Saya akan menjadi pandito, mendekatkan diri kepada Tuhan." Seorang pandito adalah orang bijak dalam istilah Jawa, seseorang yang meditasi dan ketenangannya m e m bawa k a n k e h a r m o n i s a n spiritual k e p a d a k e r aj a a n. Dari waktu ke waktu, para penguasa Jawa yang turun takhta kemudian menjadi pandito. Dan kini, pada momen krisis ini, Soeharto secara lugas menggunakan bahasa kerajaan dan mistisisme.

Dia mendarat di bandara militer pada pagi hari. Konvoi ratusan mobil dan kendaraan berlapis baja m e n g antarkan n y a kembali ke Jalan Cendana. Jalan menuju bandara sipil sementara itu telah diduduki oleh para preman yang menghentikan orang-orang yang pergi m e n u j u bandara, m era m p o k m e r e k a dengan t o d o n g a n pisau, dan mencuri kendaraan mereka. Penjarahan terjadi lagi pada pagi berikutnya, tetapi atmosfer Jakarta telah berubah. Kini

ada tank-tank bertebaran di berbagai tempat, lebih banyak daripada yang pemah saya lihat—di pojok-pojok jalan dan di persimpangan besar, serta berputar-putar di bundaran di depan hotel.

Dua hari setelah penembakan di Trisakti, saya membonceng sepeda motor ke arah timur Jakarta. Dari sana kepulan asap masih bisa terlihat. Kami tiba di sebuah pusat perbelanjaan yang telah habis terbakar sehari sebelumnya. Pasukan angkatan udara dengan baret oranye mengawal puing-puing bangunan itu, tetapi orang-orang bebas keluar masuk. Mereka berkumpul di sekeliling sebuah nampan yang sepertinya penuh dengan apa yang tampak seperti potongan-potongan kayu hangus. Seorang lelaki berjongkok di atas tumitnya, memegang potongan itu untuk diperiksa. Dilihat dari dekat akan tampak bahwa benda itu adalah potongan anggota tubuh yang nyaris tak lagi dapat dikenali; pergelangan tangan, tulang siku, sesuatu yang barangkali adalah paha atau pinggul, dan tangan terkepal yang hangus terbakar. Di pergelangan tangan itu ada jam tangan logam yang tidak begitu rusak sehingga bisa terbaca menunjukkan waktu: 12.04.

Ratusan orang terpanggang mati di dalam pusat perbelanjaan di seluruh kota. Sisa jasad mereka dikumpulkan pagi itu dan mereka diangkut di dalam karung-karung ke ruang mayat. Rumah Sakit Cipto M a n g u n - k u s u m o m e n e ri m a r a t u s a n k a n t o n g m ayat y a n g secara kasar disusuri kembali menjadi 239 tubuh. Hanya lima dalam keadaan dapat teridentifikasi. Sisanya ditimbun dua hari kemudian di sebuah kuburan massal.[] gi^^S Menjelang akhir pekan, kerusuhan mulai mereda Y dan kesunyian yang aneh merayapi Jakarta. Pada

akhimya, seseorang telah memberikan perintah untuk membanjiri kota dengan tank baja dan tentara. Tak ada lagi penjarahan, tapi satu-satunya arus lalu lintas yang signifikan adalah ke arah bandara. Di sana ribuan keluarga ekspatriat mengantri untuk penerbangan ke Singapura. Di Mandarin Oriental tercipta suasana yang antik.

Semua tamu normal telah pergi dan tempat mereka diambil alih oleh para jumalis, masing-masing menghendaki akses intemet, fasilitas faksimile, jalur telepon tambahan, televisi satelit, dan layanan kamar. Dudukan kamera-kamera telah dipasang di atap, dan akademisi serta politikus Indonesia bisa ditemui di lobi dalam perjalanan mereka ke atas untuk diwawancarai oleh para koresponden. Restoran Italia yang elegan di hotel itu seberisik ruang kumpul mahasiswa.

Dengan jalanan yang begitu sunyi, satu-satunya yang bisa dilakukan adalah duduk dekat telepon dan bicara dengan orang-orang yang mungkin tahu apa yang sedang terjadi. Tapi tak seorang pun tahu. Salah seorang mantan menteri kabinet Soeharto memberi tahu saya bahwa Soeharto akan mengumumkan pemberlakuan hukum militer. Seorang ilmuwan terkemuka berpendapat bahwa Soeharto aman untuk setidaknya beberapa bulan lagi. Ada rumor bahwa anak-anak Soeharto telah melarikan diri ke Inggris, Singapura, atau Australia. Setiap orang memperkirakan perebutan kekuasaan yang hebat sedang terjadi antara dua jenderal berseteru, Wiranto dan Prabowo. Salah seorang dari mereka dikabarkan berencana melakukan kudeta terhadap Soeharto; lainnya ingin menyelamatkan orang tua itu dengan menekan para mahasiswa secara brutal. Atau, kalau tidak, mereka bersepakat menggabungkan kekuatan demi membela Soeharto atau bersama-sama menjatuhkannya. Sedang

mengenai jenderal mana yang cenderung ke arah mana, tak ada kesepakatan. Yang bisa kami lakukan adalah mencermati tanda-tanda, dan berharap kami akan mengenalinya saat tanda-tanda itu hadir.

Sebuah formasi tank-tank, bergerak dari satu markas divisi ke markas divisi lain? Sebuah helikopter yang lepas landas dari istana kepresidenan? Tubuh-tubuh yang tergantung dari tiang lampu? Sepucuk surat, ditulis di atas kertas berkop Mandarin Oriental, disorongkan ke bawah pintu k amar-k amar tamu.

Bapak/Ibu yang terhormat,

Sembari kita semua bersiap menghadapi kemungkinan eskalasi kerusuhan sosial, kami ingin menginformasikan kepada Anda lokasi tempat berkumpul jika terjadi situasi darurat.

Tempat itu adalah Teras Pelangi, yang terletak di dek kolam renang berlokasi di lantai lima hotel ini. Mohon dicatat bahwa dalam kejadian seperti itu alarm kebakar-an akan terus berbunyi, lift tidak bekerja, dan hanya tangga darurat yang bisa digunakan. Kami sangat menghargai jika Anda bisa mematikan lampu ketika meninggalkan ruangan dan menutup gorden.

Salam hangat,

Jan D. Goessing General Manager

Mustahil bersikap tidak peduli atau bicara soal lain, kecuali tentang kerusuhan, mahasiswa, dan Soeharto. Ada suasana terancam, perasaan yang sangat kuat bahwa sesuatu akan terjadi, dengan tiba-tiba dan dahsyat, serta bahwa jika perhatian kita silap, sejenak saja pun, kita bisa-bisa luput dari keseluruhannya.

DI RUMAHNYA di Cendana, Soeharto sedang menerima kunjungan dari perwakilan parlemen, tentara, dan masjid-masjid. Tamu-tamunya bertindak hati-hati dan tak langsung. Mereka memilih untuk "menjelaskan aspirasi mahasiswa" daripada secara terus terang meminta presiden untuk mundur. Sebagai tanggapannya, Soeharto setuju untuk meninjau ulang kenaikan harga-harga dan mengocok ulang kabinetnya.

Saat itu sudah makin jelas bahwa dia harus mundur. Selama dia bertahan, Indonesia takkan pulih. Dia bukan lagi rintangan bagi pemecahan masalah; dia sudah menjadi masalah itu sendiri. Tetapi, berbagai demonstrasi dan kerusuhan itu tidak cukup untuk membujuk Soeharto melakukan itu. Dia terus bercokol.

Amien Rais, profesor dan pemimpin oposisi dari Yogyakarta mengumumkan akan mengadakan demonstrasi massal pada Rabu depan, hari libur nasional yang bertepatan dengan peringatan lahimya gerakan kebangkitan nasional di Indonesia. Dia menjanjikan sejuta orang akan berkumpul untuk berdoa dan berdemo dengan damai di Lapangan Merdeka, di depan istana kepresidenan dan di bawah bayang-bayang Monumen Nasional. Setelah kejutan kerusuhan belum lama ini, muncul perasaan tentang nasib, sejarah yang sedang membentuk, dan kekhawatiran. Orang-orang mengatakan bahwa Hari Kebangkitan Nasional akan menjadi momen bagi Kekuatan Rakyat, Revolusi Ungu, atau Lapangan Tiananmen Indonesia.

PADA SENIN pagi banyak orang berkumpul di kampus Universitas Indonesia di pusat Jakarta. Mahasiswa ingin naik bus-bus dan truk-truk ke gedung parlemen Indonesia serta masuk ke sana untuk menyampaikan keluhan mereka. Saat demo berjalan, mereka membatalkan inisiatif tersebut. Itu tindakan yang amat berani dan berbahaya.

Lagi pula, penembakan Trisakti baru saja terjadi kurang dari sepekan lalu, serta dalam atmosfer yang jauh kurang menegangkan dan tak pasti dibandingkan ini. Para mahasiswa disertai oleh sekelompok pensiunan jenderal, akademisi, penyair, dan politikus, banyak dari mereka adalah anggota Orde Baru yang kini secara terbuka menyerukan pengunduran diri Soeharto. Secara resmi mereka tidak memberikan dukungan bagi junior-junior mereka; secara aktual, mereka adalah tameng hidup yang dimaksudkan untuk mengadang pasukan yang suka m e n e m b a k k a n p e I u r u.

Saat itu terik luar biasa, udara lembap tak berangin. Para mahasiswa menumpang bus, dengan jaket universitas mereka yang berwama terang, spanduk dan poster menggantung lemas di udara yang basah. Menyaksikan mahasiswa-mahasiswa itu, jelas sekali betapa berbedanya mereka dalam penampilan dari para perusuh sepekan sebelumnya: wajah-wajah lembut, sehat, kulit segar. Saya mengiringi konvoi itu di belakang sebuah sepeda motor dan dan turun di jarak yang aman, kemudian berjalan kaki mendekati gerbang parlemen. Ada kerumunan orang ramai dengan jaket wama-wami dan seragam khaki serta biru, tetapi mereka saling terpisah dengan garis yang jelas. Saat saya semakin dekat, batas itu semakin jelas. Gerbang parlemen terbuka. Polisi dan tentara membiarkan para mahasiswa masuk.

Mereka juga membiarkan wartawan masuk. Pada Maret, ketika MPR bersidang di sini untuk memilih kembali Soeharto, orang perlu dua macam kartu identitas untuk bisa masuk. Hari ini kamera dan buku catatan sudah cukup. Sudah ada ribuan mahasiswa di dalam, dan lebih banyak lagi yang datang kemudian. Tak sedikit di antara mereka temyata datang dengan truk yang disediakan tentara.

Potongan informasi yang terakhir ini perlu beberapa jenak untuk dicema. Polisi dan tentara, yang telah menewaskan mahasiswa demonstran di Trisakti pada Selasa lalu, kini mengundang mereka ke dalam gedung parlemen untuk mendesak lengsemya Soeharto.

Secara fisik, gedung parlemen itu terdiri atas dua bagian: gedung kotak 1960-an yang ditempati oleh kantor-kantor dan di sampingnya, barisan bangunan hijau kamar-kamar parlementer. Atapnya berbentuk dua bidang seperti kubah yang menyatu di ujungnya—bentuk yang sering diperbandingkan dengan lekuk bra dan sepasang pinggul hijau tengkurap. Sebaris tentara berdiri di puncak tangga masuk, menutupi pintu masuk ke dalam pinggul itu. Di tempat-tempat lain, para mahasiswa bebas melenggang.

Di depan gedung parlemen ada lapangan luas terbuka, kolam, dan air mancur. Beberapa lelaki membawa megafon m e n g g i ri n g para m a h a s i s w a b e r k u m pul d a I a m k e I o m p o k -kelompok menurut universitas mereka: jaket kuning di sini, jaket merah tua di sana. Yang pemberani di antara mereka pergi memasuki kompleks perkantoran parlemen d a n m u I a i m e n j e I aj a h. Saya m e n g i k u t i m e r e k a ke d a I a m sebuah aula luas terbuka dengan jenjang-jenjang dan lift. Beberapa anggota parlemen keluar dari kantor mereka untuk melihat apa yang sedang terjadi. Mereka lantas dikerubungi sekelompok mahasiswa yang dengan sopan m e n y a m p a i k a n t u n t u t a n m e r e k a. Setelah beberapa kali salah jalan, saya tiba-tiba berada di dalam sebuah galeri yang mengarah ke ruang-ruang tanpa jendela di ujungnya. Interiomya yang remang-remang didominasi oleh sayap-sayap Garuda keemasan raksasa lambang Republik Indonesia, diapit di kedua sisinya oleh potret resmi Soeharto dan wakilnya, Habibie. Ini adalah Ruang Komite Kedua DPR. Galeri itu

penuh dengan mahasiswa—mereka sedang diperbolehkan berkeliling ke mana pun mereka suka. Di podium, seorang lelaki berpeci hitam sedang berbicara di depan hadirin yang terdiri atas beberapa anggota parlemen. Dia adalah Amien Rais. Seorang mahasiswa berjaket kuning menerjemahkan apa yang dikatakannya kepada saya.

Isinya adalah pesan-pesan yang biasa. Parlemen dan pemilu harus direformasi. Penegak keadilan mesti diperkuat. Politik harus dibukakan kembali dan patronase harus dihapuskan. Tumpas KKN—korupsi, kolusi, dan nepotisme—slogan para mahasiswa. "Dengan menggunakan meritokrasi, dengan pertolongan Allah, kita akan mampu menyelamatkan negeri ini," katanya. "Pada saat ini semuanya tergantung pada presiden, dan kita tidak bisa menundanya lagi." Satu-satunya yang luar biasa di sini adalah tempat kejadiannya, di dalam perut gedung parlemen boneka Soeharto. Para mahasiswa terus berdatangan ke balkon. Masing-masing menyimak kata-kata Amien Rais, memandang dari anggota parlemen ke pembicara di podium, dari podium ke potret-potret di dinding, wajah mereka menunjukkan ekspresi takjub atas jukstaposisi ini: dia, menyampaikan itu, kepada mereka, di sini.

"Saya sudah bicara dengan para buruh, nelayan, ibu rumah tangga, dan mahasiswa. Mereka semua punya satu tuntutan," kata Dr. Rais. "Soeharto harus turun. Semua yang lain hanyalah kosmetik. Kocok ulang kabinet hanya kosmetik. Tak ada reformasi politik tanpa perubahan kepemimpinan nasional. Waktu kita hampir habis." Dia mengacungkan tangannya ke arah potret di dinding. "Dia harus turun, dan lebih cepat lebih baik."

D A LA M H U K U M Indonesia, " m e n g h i n a presiden" a d a I a h kejahatan yang bisa dihukum dengan

pemenjaraan. Tapi selama pekan itu, itu jadi kegemaran nasional. Adegan di gedung parlemen itu seperti Kejuaraan Menghina Presiden Seluruh Indonesia.

Ribuan mahasiswa telah datang sekarang dan mereka bergerombol di halaman. Ada beberapa puluh tentara, tetapi yang mereka lakukan hanyalah m e n o n t o n dan dengan sopan menepis mawar merah yang diselipkan di moncong senapan mereka. Setelah beberapa saat mereka bahkan berhenti mencoba melindungi gedung berkubah hijau itu, dan para mahasiswa pun merangsek ke arah mereka. Setelah pekan-pekan demonstrasi yang melelahkan, akhimya menjadi jelas bahwa kini tak ada lagi peraturan. Setelah menembus gedung parlemen, pikir para mahasiswa itu, tidak jadi masalah lagi apa yang mereka lakukan begitu berada di dalam.

Seorang seniman pantomim, hanya mengenakan cawat dan kulit dicat merah putih seperti bendera kebangsaan, memperagakan pergulatan Indonesia di jalan seputar air mancur. Kelompok lain berpakaian seperti orang berkabung memikul peti mati dari kardus berisi Soeharto simbolis di bahu mereka. Patung presiden mengalami penistaan berat di lapangan itu. Sketsa dan puisi serta lirik lagu ditampilkan diiringi irama yang dihasilkan dari pukulan ribuan botol air plastik kosong.

Spanduk yang dipegang dengan tangan segera tampak tak memadai untuk ruang luas yang kini diduduki para mahasiswa dan sebuah tim dengan sigap bekerja menggunakan cat serta lembaran-lembaran. Tak lama kemudian poster-poster baru setinggi empat puluh kaki dan bertuliskan seluruh manifesto politik menggantung dari jendela-jendela serta sepanjang pipi hijau gedung parlemen. Sambil duduk-duduk di rumput k e I o m p o k - k e I o m p

o k b e rj a k et saling menyanyi bersahut-sahutan di antara mereka. Ada lagu populer "Gantung Soeharto", dan favorit baru, pantun anak-anak yang diadaptasi untuk merujuk kepada anak-anak presiden yang dikenal paling tamak

Bang, bang, tut! Bang, bang, tut! Akar guiang-gaiing!

Bambang dan Tutut! Bapaknya anjing!

Ada pula lagu tentang martir Trisakti. Bagian refrainnya sebagai berikut:

Telah gugur pahlawanku Tentara kecoak semua ...

Sejumlah kecil spanduk ditulis dalam bahasa Inggris, termasuk satu yang secara ambisius menggabungkan nama kecil Soeharto dan lagu tema film Titanic yang populer, "My Heart Will Go On". "My Harto Will Go On ..." bagian awalnya ditulis dengan huruf biasa yang kemudian berubah menjadi huruf Gothik mengerikan seperti tetesan darah "... To Hell!" Kartun yang menyertainya menggambarkan sang presiden sedang dihinakan oleh iblis-iblis.

DELEGASI MAHASISWA serta tokoh oposan datang dan pergi sepanjang pagi itu, menuju ke kantor Harmoko, Ketua D P R/M P R. Harmoko adalah contoh seorang kroni sejati. Setelah memimpin persatuan wartawan pencari muka selama beberapa tahun, dia mendirikan surat kabar pencari muka, kemudian masuk partai berkuasa sebelum dipromosikan mula-mula sebagai menteri penerangan dan kemudian ke jabatannya yang sekarang. Dia adalah pemimpin kedua jenis parlemen: DPR, yang menyusun undang-undang, dan MPR yang lebih besar, yang bertugas memilih presiden.

Secara konstitusional, pada saat itu dia adalah orang ketiga dalam hierarki nasional, setelah Soeharto dan Wakil Presiden Habibie; tidak heran jika rumahnya di Solo

dilempari batu, dijarah, dan dibakar. Tetapi, Harmoko amat terpukul oleh kejadian itu, kata orang-orang. Barangkali itu alasan atas apa yang dilakukannya di parlemen sore itu.

Tak lama selepas tengah hari, Harmoko masuk ke ruangan pers parlemen disertai wakil-wakil juru bicaranya—masing-masing adalah para bekas pencari muka yang sejak dulu menjadi pengambil keuntungan atas demokrasi Pancasila. Di antara mereka adalah ketua Faksi ABRI, Letnan Jenderal Syarwan Hamid—orang yang mengatur penyerangan markas kaum oposisi pada 27 Juli 1996 ketika para komando berpakaian sipil mendobrak masuk dini hari dengan pisau mereka.

Pemyataan itu hanya perlu beberapa menit untuk dibacakan. Setelah itu, salinannya menyebar di tengah mahasiswa dan tentara membiarkan mereka naik ke puncak salah satu tank untuk mengumumkannya keras-keras. Berita itu menggema ke seluruh Jakarta; pada saat saya kembali ke gedung parlemen, satu setengah jam kemudian, mahasiswa-mahasiswa itu masih b e r g e m b i r a m era y a k a n n ya. " P i m p i n a n dewa n, b a i k k e t u a maupun wakil-wakil ketua," begitu awalnya, "mengharapkan demi persatuan dan kesatuan bangsa agar Presiden Soeharto secara arif dan bijaksana s e b a i k n y a m e n g u n d u r k a n d i ri." Saat Ha r m o k o m e n g a k h i ri maklumat itu, kamera TV menunjukkan Letjen Syarwan Hamid yang sedang nyengir mengepalkan tinjunya ke udara.

Banyak mahasiswa yang meninggalkan gedung parlemen setelah itu. Mereka pikir perjuangan telah dimenangkan, tetapi mereka keliru. Menyebar kabar tentang Jenderal Wiranto yang akan mengeluarkan pemyataannya sendiri di tempat lain, di Departemen Pertahanan di Lapangan Merdeka. Acara itu berlangsung di ruangan yang juga tak berjendela, tak berwama, penuh sesak dengan para jumalis

dan diplomat. Sejam setelah waktu yang saya duga seharusnya dia hadir, masih belum ada tanda-tanda kehadiran Wiranto. Seorang ajudan masuk dan meletakkan kartu nama di depan kursi yang akan ditempati komandan serta para jenderal senior. Letnan Jenderal Prabowo tidak ada di antara mereka.

Jelaslah bagi semua orang bahwa Wiranto akan menyampaikan sebuah pengumum a n yang sangat penting. Kemudahan para mahasiswa memasuki parlemen, tindakan penyerahan diri Harmoko, penantian panjang kedatangan sang jenderal (dikabarkan bahwa dia sedang berada di Jalan Cendana, berbicara dengan Soeharto): jelas bahwa semua ini berarti momen krisis telah tercapai. Wiranto tiba-tiba masuk. Prabowo bersamanya.

Wiranto berwajah tampan dengan dahi berkerut, jalannya tegap dan gagah. Prabowo gempal dan w a j a h n y a b e r k e r i n g a t. W i ra n t o m e n y a m p a i k a n pemyataannya dengan cepat, berdiri dan mengucapkan terima kasih dengan sopan, kemudian berjalan keluar diikuti oleh para stafnya. Selanjutnya terjadi kebingungan selama lima belas menit saat mereka-mereka yang mengerti bahasa Indonesia saling bertengkar tentang apa yang baru disampaikan, dan mereka-mereka yang tidak mengerti berdiri putus asa di sekitar mereka.

Tetapi, tampak jelas bahwa Wiranto tidak menawarkan sesuatu yang baru atau menentukan. Dia memperingatkan tentang demonstrasi besar yang sedang direncanakan Amien Rais untuk memperingati Hari Kebangkitan Nasional. Dia mencela para perusuh dan berjanji bahwa angkatan b e r s e nj a t a a k a n m e m bela s e rt a m e m p e r t a h a n k a n konstitusi dan stabilitas nasional. Dia mengungkapkan dukungan bagi reshuffle kabinet Soeharto dan "dewan reformasi" yang terdiri atas akademisi dan

kritikus. Dia tidak mencela Harmoko atau pemyataan parlementemya, tetapi mengatakan bahwa, tanpa dukungan penuh suara parlemen, itu hanyalah pendapat individu semata dan tak berkekuatan hukum.

Kata-katanya lunak, kompromistis, dan tidak meyakinkan. Tidak mengurangi ketegangan yang ada. Ini akan menjadi pola sepanjang pekan itu: gelombang kegairahan yang memuncak, kemudian reda menjadi riak-riak lemah.

INI SAAT yang mengasyikkan, dan seperti banyak orang di Jakarta saya pun mengalami kegairahan yang sepenuhnya saya sadari pada saat terjadinya semua itu. Pertarungan antara sesuatu yang lama, berbahaya, dan korup dengan sesuatu yang baru. Satu kekuatan sedang sekarat; kekuatan lainnya sedang berjuang untuk dilahirkan. Dalam sebuah abad penuh perubahan semacam itu di berbagai negara di seluruh dunia, ini barangkali yang terakhir. Peristiwa-peristiwa seperti ini menjadi penyanjung bagi mereka yang menyaksikannya: orang merasa bahwa sekadar ikut hadir di dalamnya merupakan p e rt anda k e b e r a n i a n.

Kata-kata yang sampai saat itu sekadar merupakan abstraksi historis kini tampak secara nyata: pergolakan, revolusi, Kekuatan Rakyat. Saya selalu membayangkan drama-drama semacam itu berkembang menurut sebuah struktur, dengan ritme teratur dan agung. Tetapi, tidak ada ritme sama sekali dalam seluruh peristiwa ini. Ini mirip pergerakan lalu lintas di kota-kota Dunia Ketiga. Ribut, m e I e n g k i n g, m e n g a b a i k a n r a m b u - r a m bu. S e s e k a I i d i j e d a oleh tabrakan dan jalan buntu. Membuat orang tak bisa tidur di malam hari.

Keesokan paginya Soeharto muncul di istananya. Dia bertemu dengan sembilan pemimpin Islam. Amien Rais

secara sengaja tidak diundang, demikian pula Megawati Soekamoputri. Tetapi, semua yang hadir pada saat itu menyarankan agar presiden mengundurkan diri.

Seusai itu, dia menyampaikan pidato yang disiarkan secara langsung oleh saluran berita dalam negeri dan intemasional. Siaran itu agak berari t akan dan lucu. Kamera-kamera mulai merekam sebelum Soeharto menyadarinya, sehingga selama beberapa menit penonton di seluruh Indonesia dapat menyaksikan dia berdiri di ruangan istana yang luas, wajah kelabu dan gempal, menanti sambil tangannya dibenamkan di saku. Pada satu kesempatan, Soeharto menekuk tangan kirinya untuk melihat jam. Foto sikap ini digunakan oleh berbagai koran dan majalah seluruh dunia pada hari-hari berikutnya: diktator yang akan terguling, waktu telah habis.

Namun, saat dia akhimya menyampaikan pemyataannya, dia melakukannya dengan sangat tenang tanpa sedikit pun jejak pembelaan diri. "Sebagai presiden saya telah mengambil keputusan untuk melaksanakan dan memimpin reformasi nasional dengan segera/1 dia m e n g u m u m k a n, s e o I a h - o I a h re f o r m a s i m e r u p a k a n s e b u a h gagasan yang muncul di benaknya sendiri pagi tadi di Jalan Cendana. Dia juga punya berita besar tentang pemilihan presiden yang akan datang: "Saya tidak akan bersiap untuk dipilih lagi." Presiden baru akan dipilih setelah pemilihan anggota parlemen. Hal ini akan dilakukan secepat-cepatnya.

Ketika hadirin bertanya kepada Soeharto, dia mengatakan kepada mereka, "Dia sudah kapok menjadi presiden" dan "bosan dengan jabatan presiden." Itu adalah gaya lama yang telah dipertahankannya sebelum setiap pemilu ketika delegasi dari parlemen perlu memohon

kepada Bapak Pembangunan yang enggan untuk membiarkan dirinya diangkat sekali lagi. Merekalah yang memintanya melakukan itu, demikian dikemukakan Soeharto sekarang; dia sendiri tak pemah menginginkan pekerjaan itu. Hanya rasa tanggung jawabnya yang besar yang mendorongnya untuk memenuhi permohonan rakyat—dan kini lihat apa yang dilakukan orang-orang yang tak tahu berterima kasih itu! Bukankah dia sudah muak dengan itu? Dia sudah ingin berhenti. Dia hanya tidak siap untuk mengatakan kapan waktunya itu.

Bagi para mahasiswa yang menonton melalui televisi di gedung parlemen, pidato Soeharto itu sangat mengecewakan. Jumlah mereka sekarang sekitar 3 0.000 orang dan mereka telah menjadi lebih teratur serta lebih tidak s a bara n. Sebuah kelompok bemama Suara Ibu Peduli menyediakan paket-paket makanan dan minuman. Setiap orang yang masuk sekarang diminta untuk membuktikan identitasnya kepada penjaga yang skeptis dan terkadang agresif. Sikap keras kepala Soeharto yang terus berlanjut membuat kehadiran para mahasiswa itu di parlemen tampak sebagai kebetulan yang sangat tepat. Ada rumor bahwa preman-preman dari kelompok pemuda pencari muka telah menyelusup ke tengah demonstran untuk memancing kekerasan di antara mereka sebagai alasan terselubung bagi tindakan represif. Orang-orang merasa melihat kehadiran penembak jarak jauh di gedung-gedung tinggi yang menghadap ke arah gedung parlemen, atau setidaknya sinar laser merah tajam yang mereka gunakan untuk membidik. Ketika helikop-ter tentara terbang melintas dan menukik rendah membahayakan, para mahasiswa berteriak serta memakinya dengan marah dan kasar.

Pekerjaan parlementer yang normal telah terhenti; seluruh kompleks kini menjadi lapangan bermain bagi para pengumpat Soeharto. Mereka tidur di rerumputan dan membasuh diri di air mancur. Di ruang pertemuan parlemen, mereka berdiri di podium berakting sebagai Soeharto dan Harmoko. Tidak ada vandalisme, hanya sisa-sisa makanan dari 3 0.000 orang—lipatan kertas berisi nasi dingin dan ayam kenyal, serta beribu-ribu botol air plastik kosong.

Semua orang terfokus pada hari berikutnya, Hari Kebangkitan Nasional, dan demonstrasi sejuta orang yang dijanjikan Amien Rais. Sebagian mahasiswa tetap berada di parlemen, tetapi sebagian besar memilih untuk berjalan pagi-pagi sekali ke Lapangan Merdeka. Sekolah-sekolah, toko-toko, dan perkantoran akan ditutup. Supermarket penuh dengan pembeli yang panik. Menjelang malam, para mahasiswa mencemaskan pelbagai hal—penyusupan, serangan militer yang mematikan pada dini hari, kerusuhan yang lebih besar yang dipicu oleh demo besok, konfrontasi dengan polisi bersenjata. Profesor-profesor dan pengacara terkemuka serta doktor-doktor datang ke parlemen sepanjang wak-tu untuk memberi dukungan dan menyemangati maha-siswa. Mereka berdiri di jok belakang jip mengenakan ikat kepala, mengingatkan mereka tentang Manila pada 1986 dan Seoul pada 1987, juga Timisoara, Praha, dan Berlin. Kemudian mereka m e n u n d u k k a n bada n, m e n g a c u n g k a n t i n j u udara, d a n pulang ke rumah malam itu, meninggalkan para mahasiswa untuk berpikir tentang demonstrasi esok hari dan tentang pergolakan mahasiswa yang oleh para sponsor mereka dengan hati-hati tidak disebut-sebut: pemberontakan berdarah di Beijing pada 1989.

SEBELUM FAJAR, seorang jenderal yang menolak untuk disebutkan namanya, menelepon Amien Rais dan memperingatkannya tentang peristiwa serupa pembantaian Lapangan Tiananmen yang akan terjadi di Jakarta jika demonstrasi itu akan terus dilangsungkan. Pada pukul enam pagi, Dr. Amien Rais muncul di televisi dan mengumumkan bahwa demo itu dibatalkan. Dua puluh ribu orang berdemo secara damai di Medan pada hari itu, 30.000 di Solo, 50.000 di Surabaya, 100.000 di Bandung, sedangkan di Yogyakarta, Sultan sendiri memimpin barisan yang terdiri atas lebih dari setengah juta orang. Tetapi, di Jakarta, Lapangan Merdeka lengang.

Pada waktu sarapan pagi saya menumpang ojek menyusuri jalanan utama yang sepi menuju Monumen Nasional. Empat puluh ribu tentara telah disiagakan di seluruh kota, bersama 160 tank. Semua jalan menuju Lapangan Merdeka telah ditutup dengan kawat berduri. Tidak ada kendaraan melintas kecuali tank-tank dan tidak ada orang, kecuali tentara. Kesunyian dan kekosongan telah mengubah tempat itu. Dari balik kawat perintang jalan, saya memerhatikan untuk pertama kalinya bunga-bunga kuning yang bermekaran di pepoho-nan di lapangan itu, dan kicauan burung di cabang-cabangnya. Sejak zaman kolonial Belanda, lapangan ini telah merupakan pusat kota, nyaris merupakan pusat simbolis kepulauan nusantara, dipenuhi selama dua puluh empat jam oleh orang-orang Indonesia untuk makan-makan, minum-minum, tidur-tiduran, berbelanja, berjualan, bercumbu, dan berkelahi. Tak pemah dalam sejarah tempat ini bisa begitu sepi.

Tentara-tentara juga ada di gedung parlemen. Jalan di depannya ditutup, dan perlu waktu satu jam memohon serta membujuk untuk dapat masuk melewati gerbang. Lebih banyak lagi delegasi dari berbagai universitas yang dikirim

ke Jakarta untuk berdemo. Setelah pembatalan itu, mereka justru datang ke sini, dan tem-pat itu sangat penuh sehingga sulit untuk bergerak. Massa yang tadinya begitu terfokus dan disiplin kini telah berubah kacau dan agak menakutkan. Bahkan, Suara Ibu Peduli tidak lagi dapat menyediakan cukup makanan dan minuman. Ada cerita bahwa kantor-kantor parlemen telah didobrak dan dokumen-dokumen dibakar. Bayangan akan terjebak di dalam massa ini saat mereka terlanda panik—setelah tembakan dilepaskan, misalnya—sangatlah menakutkan.

Saya menemukan sepetak rumput kosong, di tengah kelompok berjaket wama-wami yang telah ditebarkan para mahasiswa di tanah. Mereka ingin sekali bicara, dan opini mereka sudah bulat. Seperti yang disuarakan dalam pamflet-pamflet terakhir: Soeharto, Pergi Ke Neraka dengar: Rencanamu—Turun Sekarang.

Tidak Ada Reformasi Sebelum Soeharto Diganti

Jangan Tepedaya Dengan Muslihat Soeharto

Tujuan Soeharto adalah Menghindari Pengunduran Diri

Datang berita dari dalam ruang rapat bahwa DPR, badan yang memilih presiden, akan bertemu pada hari Jumat untuk pembicaraan khusus. Ancamannya dinyatakan secara lugas oleh Harmoko sendiri: jika Soeharto masih belum mundur pada saat itu, dia akan diberhentikan secara resmi.

Saya mulai bicara dengan para mahasiswa yang duduk di dekat saya tentang takhayul Jawa itu—tentang cahaya wahyu yang menerangi langit pada saat perpindahan kekuasaan dari seorang raja kepada raja lainnya. Mereka mengenakan jaket kuning Universitas Indonesia; sebagian besar mereka adalah mahasiswa kedokteran. Mereka tersenyum mendengar pertanyaan saya, tetapi saat kami bicara, semua mereka bergantian mengeluarkan kisah-kisah

mistis mereka masing-masing. Seorang perempuan, yang sedang magang anestesi, baru kemarin berbicara dengan seorang penjual bakso yang pemah melihat kilas cahaya wahyu saat krisis finansial memuncak tiga bulan silam. Cahaya itu naik dari Jalan Cendana dan melesat ke selatan. Dia menggambarkan-nya sebagai "ular terang".

"Gus Dur tinggal di arah sana," sahut teman sang anestesis itu—itu adalah nama panggilan yang digunakan setiap orang untuk pemimpin Muslim yang separuh buta itu, Abdurrahman Wahid.

"Megawati juga," kata seorang anak muda dengan kaus bertuliskan "Gantung Soeharto".

"Atau cahaya itu mungkin pergi ke Yogya," sahut seseorang yang lain. "Ke Amien Rais."

"Tidak! Yogya terlalu jauh."

Semua mahasiswa itu masih tersenyum Kemudian seorang anak lelaki berikat kepala berkata, "Anda tahu Jayabaya?"

"Ya, saya tahu."

"Anda tahu Sabdo Palon?" Sabdo Palem, jelasnya, adalah peramal Jawa lainnya. Ramalannya yang terkenal adalah bahwa lima ratus tahun setelah dikuasai oleh kaum Muslim, kerajaan Hindu kuno Majapahit akan kembali.

"Kapan berakhimya Majapahit?" tanya saya.

"Lima ratus tahun yang lalu."

Kami semua tersenyum lagi.

Kemudian mahasiswi kedua bertanya, "Anda kenal nama Moses Gatotkaca?"

Moses Gatotkaca adalah korban pertama kekerasan Mei 1998. Dia adalah aktivis berusia tiga puluh sembilan di Yogya yang sedang makan bersama teman-temannya di restoran pinggir jalan ketika demonstrasi besar lewat. Polisi datang, dia dan teman-temannya tiba-tiba dikerubungi oleh tongkat-tongkat terayun, dan Moses dipukuli hingga mati.

"Dan Anda tahu asal-usul namanya?"

Gatotkaca, jelas mereka, adalah salah satu tokoh wayang, pahlawan keluarga Pandawa, pasukan kebaikan. Dia seorang yang sangat setia dan patriotik—Soekamo suatu kali mendeskripsikannya sebagai model Manusia Indonesia Baru. Gatotkaca dibunuh oleh Adipati Kama dalam perang maut antara Pandawa dan musuh-musuh mereka, Kurawa.

"Dan Moses Gatotkaca dibunuh oleh Soeharto," sahut mahasiswi yang pertama. "Salah seorang mahasiswa yang terbunuh di Trisakti adalah Elang Mulya Lesmana.

Lesmana? Anda tahu dia adalah tokoh wayang juga?"

"Soeharto m e n g e r t i perwayangan/1 sahut t e m a n n y a. "Dia sangat suka wayang. Kadang ada pertunjukan wayang khusus untuknya di istana. Dia tahu apa arti kisah-kisah ini. Apa yang dia pikirkan, apa perasaannya, ketika dia membaca di koran bahwa dia telah membu-nuh seorang pria bemama Gatotkaca dan seorang anak bemama Lesmana?"

Saat itu dua belas hari sejak Moses Gatotkaca tewas di Yogya. Tapi, rasanya sudah lama sekali. Saya teringat akan istana Sultan, dan keputusan yang telah saya raih di sana pada hari-hari yang lalu, dan tentang perempuan yang tidak akan saya nikahi. Andai saya masih belum kehilangan nyali dan meneleponnya pagi itu, andai saya telah terbang

kembali ke Eropa beberapa jam sebelum penembakan di Trisakti, saya akan luput dari semua ini.

"Ketika Soeharto membaca itu di koran dia tahu bahwa waktunya telah habis," jawab mahasiswa berka-us itu. "Dia tahu ini sudah tamat."[]

?p \> SOEHARTO MENGUNDURKAN diri tak lama setelah * pukul sembilan pagi hari berikutnya, Kamis 21 Mei

1998. Saya terbangun saat fajar, seperti biasa. Hari itu adalah Hari Kenaikan Isa Al-Masih, sebuah fakta lain yang entah disadari atau tidak oleh Soeharto.

Hotel sudah penuh bisik-bisik rumor. Soeharto akan menyampaikan maklumat lagi dan, setelah gagal merekrut anggota untuk komite reformasinya, tak banyak lagi yang tersisa untuk diumumkannya. Saya naik taksi bersama dua orang teman dan meluncur ke istana untuk menyaksikannya secara langsung. Tetapi, sopir taksi tidak bisa menemukan jalan menembus rintangan-rintangan jalan, dan penyiar di radio berbicara seolah-olah pemyataan itu akan dimulai dalam beberapa saat. Kami turun di hotel pertama yang kami jumpai setelah itu—sebuah hostel kecil murahan, yang sudah ditinggalkan para backpacker—dan menontonnya melalui perangkat televisi kabur di kafe.

Persis sebagaimana pidato nasional terakhir Soeharto, ada penundaan. Gambar di TV terbelah antara ruang kosong di istana dengan penyangga mikrofonnya dan penyiar yang berapi-api di studio. Ketika mereka tak tahu lagi apa yang akan dikatakan, serangkaian penggal ari video diputarkan, menampilkan seorang musisi dangdut menyanyi dengan suara tinggi. Ada pemain keyhoard muda sedang tersenyum menampakkan gigi putihnya dan seorang penyanyi balada populer dengan kumis berminyak. Salah

satu lagunya berjudul "Sepasang Mata Bola", kemudian "Tiga Malam" . "Itu Lagu terkenal," ucap seseorang yang menafsirkannya untuk saya. "Terkenal sejak zaman Soekamo, dari 1960-an."

Mereka kembali ke istana, dan Soeharto sedang berjalan masuk, berdiri di depan mikrofon. Para ulama Muslim dan perwira militer dengan jalinan tali keemas-an pada seragam mereka tampak di belakangnya. Ada Jenderal Wiranto, dan Wakil Presiden Habibie—serta Tutut, sang putri sulung. Soeharto mengenakan peci hitam dan baju safari berlengan pendek. Dia tampak agak lelah di balik kacamatanya, tetapi pidatonya seperti biasa datar tanpa nada; hanya sesekali dia mendongak dari teksnya. Dia setenang dan se terkendali biasanya. Dia tidak menampakkan kesan seperti sedang dalam cengkeraman emosi yang kuat, atau seperti sedang mencoba m e n y e m b u n y i k a n n y a.

Habibie, dengan mata melotot kaget, segera disumpah sebagai Presiden. Petugas berwajah cemberut dari Mahkamah Agung memegang Alquran di atas kepalanya saat dia mengucapkan sumpah. Wiranto menyam-paikan pidato, dan acara pun selesai.

BELAKANGAN, SAYA membaca akhir Orde Baru itu digambarkan sebagai "seperti seks tanpa orgasme". Itu momen historis yang paling tidak b e rm o m e n t u m yang terbayangkan—alakadamya, anti-klimaks, dan tidak meyakinkan.

Soeharto memulai dengan bicara mengenai " p e m a h a m a n n y a y a n g m e n d a I a m" t e n t a n g k e h e n d a k rakyat akan perubahan, dan tentang "tanggapan tidak m e m adai" terhadap proposal k o m i t e r e f o r m asin y a. Dia memohon maaf "jika ada kesalahan dan kekurangan" d a I a m k e p e m i m p i n a n n y a. Dia m e n g u c a p k a n t e r i m a k a s i h kepada menteri-menterinya yang

mundur. "Semoga bangsa Indonesia tetap jaya bersama Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945," ujamya. Tak sedikit pun dia mengungkapkan kesedihan atau penyesalan.

Kata-kata yang dipilih secara sangat ketat adalah yang mengungkapkan tindakan pengunduran diri itu sendiri. Di mulut Soeharto pelepasan jabatannya berubah dari momen penistaan menjadi penegasan kekuasaan secara meyakinkan. "Saya telah memutuskan/' katanya, di tengah pidato singkat itu, "bahwa saya berhenti menjadi presiden Republik Indonesia sejak saya membacakan ini pada hari ini, Kamis, 21 Mei 1998."

Dia berhasil membuat kekalahan ini terdengar seperti sebuah perintah untuk dilaksanakan secara tuntas. Alih-alih dipaksa, dia justru melakukan lompatan yang berani. Ini adalah kudeta terbalik: Soeharto, dengan dorongan kehendak dan kepribadiannya, secara sepihak menyebut dirinya mantan Presiden.

"Penyampaiannya dilakukan sendiri dalam cara yang mengingatkan tentang kekuasaan yang dilekatkan kepada dewa-raja Jawa kuno," tulis ilmuwan politik Donald Emmerson belakangan, "sehingga dengan sekadar mengucapkan sesuatu saja, mereka dapat membuatnya terjadi." Salah satu peribahasa Jawa favorit Soeharto adalah menang tanpa merendahkan. Pengunduran dirinya telah meraih yang sebaliknya: kekalahan yang merampas seluruh rasa kemenangan dari musuh-musuhnya.

KAMI MENINGGALKAN hotel backpacker itu dan meluncur ke gedung parlemen dalam diam membisu. Banyak rintangan jalan yang masih dibiarkan di tempat dan sopir kami mengambil rute tak langsung. Kami melewati jalan tempat hewan-hewan hidup diperjualbelikan di trotoar. Selama beberapa hari lalu tempat itu lengang, tapi pagi ini para penjual sudah berdatangan lagi, duduk

mencangkung d a I a m k e I o m p o k - k e I o m p o k k e c i I, m e r o k o k d a n m e n g o b r o I serta menyimak radio. Mereka tentu telah mendengar berita itu, tetapi mereka tidak menampakkan tanda-tanda kegembiraan. Saya teringat memandang ke luar jendela taksi pada kandang demi kandang kurungan anak anjing.

Para mahasiswa di parlemen telah menonton siaran itu, dan menandainya dengan adegan perayaan yang biasa. Sorak sorai, menari, melompat ramai-ramai ke air mancur. Banyak yang sekadar berdoa; bendera yang tadinya setengah tiang kini dikerek ke puncak lagi. Tetapi, euforia itu tidak bertahan lama. Mahasiswa tidak suka Habibie. Banyak di antara mereka yang membencinya. Apalagi dia adalah salah satu kawan lama presiden. Inilah kelemahan dalam kampanye mereka: berkonsentrasi pada penumbangan Soeharto tanpa menetapkan konsensus apa pun tentang siapa yang harus menggantikannya. Kandidat yang lebih layak—Amien Rais, Megawati, Abdurrahman Wahid—terbelah dalam persaingan dan saling tidak percaya. Konstitusi mengatakan bahwa jika presiden berhenti menjabat, wakil presiden yang harus meneruskan sepanjang sisa masa jabatannya. Dan itulah yang terjadi.

Mahasiswa yang ada lebih sedikit daripada hari sebelumnya, dan jumlah mereka baur dengan warga Jakarta, penonton kelas menengah, yang mulai berdatangan dalam kelompok-kelompok keluarga. Sebagian mahasiswa bertekad untuk tetap di tempat mereka ber-ada dan menduduki parlemen hingga Habibie, dan bah-kan Wiranto, mengundurkan diri. Tetapi, sebagian besar pulang. Tak lama kemudian tim-tim yang membawa kantong sampah hitam bertebaran, merambah ke lautan sampah botol plastik. Berkeliaran di antara mereka adalah para pengunjung yang menyalami para mahasiswa, berpose

bersama mereka untuk mendapatkan potret-potret dan menunjukkan kepada anak-anak mereka pemandangan kejadian luar biasa yang sepertinya telah menyelusup ke dalam sejarah.

Pagi berikutnya, kelompok-kelompok besar organisasi pemuda Muslim muncul di parlemen membawa poster pro-Habibie. Ada pengejekan dan pelemparan batu; hampir saja terjadi kerusuhan. Jelas bahwa ini bukan demo yang spontan, melainkan telah direncanakan dengan baik-baik, barangkali atas permintaan kepemimpinan yang baru.

Pada dini hari setelah itu, truk-truk tentara bersenjata tiba dan memerintahkan para mahasiswa untuk segera pergi. Mereka menunjukkan penolakan; ada sedikit bentakan dan dorongan, tetapi tidak ada pukulan, lemparan, atau tembakan. Para pendemo tampaknya tidak kaget melihat tentara-tentara itu; sebagian mereka justru tampak lega. Dan dalam sekitar satu jam, mereka berbaris, naik ke dalam truk, dan meninggalkan parlemen tanpa berkata apa-apa.

SEHARI SETELAH pengunduran diri itu, saya mulai merasa sangat mengantuk dan agak bingung. Kejemihan pikiran dalam insomnia selama dua pekan silam kini menjadi kabur. Apa sesungguhnya yang telah terjadi?

Soeharto telah digantikan oleh pengikutnya paling setia. Habibie menjanjikan reformasi, tetapi ketika dia mengangkat kabinet barunya, setengah dari menterinya, dan semua pos senior, tidak berubah. Dalam pidato yang disampaikannya segera setelah Habibie mengucapkan sumpah, Wiranto telah berjanji untuk mendukung presiden yang baru, melindungi bangsa, dan "menjaga keamanan serta kehormatan" Soeharto dan keluarganya. Maka, lelaki yang disumpahi para mahasiswa untuk digantung itu terus hidup tanpa gangguan di Jalan Cendana.

Yang paling luar biasa adalah banyak hal yang tidak terjadi. Tidak ada perusakan atau pembantaian. (Kalau dilihat ke belakang, sikap diam militerlah yang paling kentara.) Tidak ada perpecahan terbuka dalam tubuh militer (terlepas dari apa pun yang telah direncanakan Jenderal Prabowo, dia telah gagal; pada akhir pekan, dia dipecat dari jabatan komandonya dan ditugaskan sebagai staf di sebuah perguruan tinggi militer). Ini bukanlah kup atau penyerahan diri, dan sulit pula menyebutnya sebagai revolusi, karena hanya tampuk kepemimpinan pemerintah saja yang berganti. Sulit menyebutnya sebagai kemenangan Kekuatan Rakyat, karena keputusan terpenting—menahan diri dari kerusuhan, membiarkan mahasiswa masuk ke gedung parlemen, mengadakan sesi khusus MPR—sama sekali bukan dibuat oleh rakyat. Semua keputusan itu dibuat oleh elite, tentara, dan pengikut setia Orde Baru yang ditunjuk oleh Soeharto sendiri.

Bagaimana kalau krisis ekonomi atau kebakaran hutan sedikit lebih terkendali dengan baik? Bagaimana kalau Soeharto tidak menetapkan kenaikan harga-harga? Bagaimana kalau dia tidak pergi ke Mesir? Bagaimana kalau mahasiswa Trisakti tidak tertembak? Bagaimana kalau rumah Harmoko tidak dibakar? Bagaimana kalau demonstrasi Lapangan Merdeka tetap berlangsung? Saya tetap berada di Jakarta semalam lagi dan mampir di Bali selama sepekan sebelum terbang pulang. Pada akhir semua itu, masih belum ada jawaban jelas atas semua Bagaimana kalau itu.

Pada satu kesempatan, di antara kematian di Trisakti dan hari pertama kerusuhan berskala penuh itu, orang Indonesia seperti telah kehilangan rasa takut mereka. Beratnya krisis ekonomi dan kejutan penembakan itu m e m b a n g k i t k a n k e b e r a n i a n orang-orang serta jimat Soeharto, yakni

bayang-bayang tentang pembantaian 196S dan 1966 yang menakutkan, bagai kehilangan daya cengkeramnya.

Mahasiswa yang tegak menantangnya secara paling terang-terangan adalah generasi yang terlalu muda untuk mengenang persitiwa itu. Semua orang lain pun mampu u n t u k m e I u p a k a n n ya sela m a w a k t u y a n g d i b u t u h k a n. Tetapi, ketakutan akan Soeharto itu hanya bersembunyi untuk sejenak. Belum lama dia meninggalkan istana, ketakutan itu pun kembali.

DALAM SEPEKAN, Presiden Habibie mulai melepaskan para tawanan politik. Pada pertengahan tahun, berbagai surat kabar dan majalah yang telah dibredel oleh Soeharto mulai terbit kembali. Dalam beberapa bulan, ratusan partai politik baru didirikan dan sebelum akhir tahun itu, undang-undang telah direvisi: pemilu legislatif akan diadakan pada pertengahan tahun berikutnya, pemilihan bebas yang pertama semenjak 1950-an.

Tetapi, situasi Indonesia payah. Konflik berdarah merebak di seantero negeri—politis, religius, rasial. O r a n g - o r a n g m e m p e r b a n d i n g k a n n ya d e n g a n Y u g o s I a v i a dan Uni Soviet. Mereka bicara secara serius tentang prospek perpecahan Indonesia. Kini es telah mencair, permusuhan dan kebencian yang membeku di bawahnya serta merta muncul ke permukaan secara utuh dan hidup.

Saya terbang kembali ke Indonesia awal 1999. Di pulau Ambon, perang saudara telah pecah antara orang Islam dan Kristen. Ada perang gerilya di Aceh dan kekerasan milisi di Timor Timur. Beberapa ledakan misterius terjadi di Jakarta, dan di Jawa Timur ratusan penduduk desa lanjut usia dibunuh karena dianggap sebagai dukun santet. Juga ada pembunuhan di Kalimantan yang saya saksikan sendiri.

Masalah-masalah ini dipisahkan oleh jarak ribuan kilometer. Asal-usul dan motif di baliknya sama beragamnya dengan Indonesia sendiri. Tetapi, dalam setiap kasus, orang menyalahkan Soeharto.

Di sebuah gereja di Ambon, seorang pemuda mengatakan kepada saya bahwa Soeharto telah mengirimkan agen-agen untuk mengadu orang Muslim dengan orang Kristen. Seorang Muslim bersikeras bahwa orang Kristen telah dihasut untuk angkat senjata melalui cara yang sama. Seorang Madura menjeIaskan mengapa tentara Indonesia telah begitu terang-terangan gagal mencegah pembunuhan rakyatnya: Soeharto sengaja menahan mereka supaya membiarkan situasi menjadi kacau di luar kendali. Seorang diplomat Barat menceritakan kepada saya tentang perjalanan yang telah dilakukannya untuk membuat Iaporan tentang pembunuhan dukun-dukun santet di Jawa Timur. Di tiga kota berbeda dia melakukan percakapan dengan tiga kepala polisi berbeda. Masing-

bertentangan dan masing-masing, pada titik tertentu, punya keterkaitan dengan Soeharto.

Tetapi, keyakinan mendasar yang dipegang semua orang adalah bahwa Soeharto, meski pensiun, secara aktif menyusun strategi berbagai kekerasan di seluruh negeri. Sopir-sopir taksi di Jakarta memercayai itu. Petani cengkeh di Ambon memercayai itu. Amien Rais dan Abdurrahman Wahid pun memercayai itu serta menyampaikannya secara terbuka. Tetapi, itu hanyalah sebuah dugaan berlandaskan ketakutan; sama sekali tidak ada buktinya. "Tak seorang pun punya bukti," aku Dewi Fortuna Anwar, penasihat terdekat Presiden Habibie. "Namun begitu, dengan menggunakan logika, tampaknya agak naif menduga bahwa seseorang yang telah membangun kekuasaan yang begitu

besar, yang telah membangun piramida patronase ini, akan kehilangan seluruh kekuasaannya secara sekaligus."

DAHULU, KETIKA seorang raja Jawa Kuno mendekati akhir hayatnya, dia akan menarik diri ke sebuah tempat yang jauh dan keramat, alih-alih mati, dia akan sekadar lenyap. Momen itu disebut moksa. "Dengan cara ini," tulis peneliti Soemarsaid Moertono, "gagasan tentang perubahan menjadi terlepas dari pengaruh upaya manusia yang dangkal dan diwamai oleh takdir Tuhan yang tidak terelakkan." Soeharto, pada hari Kenaikan Isa Al-Masih, telah melakukan hal yang sama.

masin g punya teori p e m b u n u h a n - p e m b u n u h a n

yang itu,

rumit semuanya tentang saling

Kehidupannya dalam masa pensiun adalah sebuah misteri. Sesekali, kehadirannya terlihat di sebuah masjid, atau di Taman Mini Indonesia Indah—yang dibangun atas kehendak mendiang istrinya di pinggiran Jakarta. Orang-orang yang mengenalnya mengatakan bahwa dia jarang sekali meninggalkan rumah.

Dia bangun pada pukul 4.30 pagi untuk menunaikan salat subuh—yang pertama dari lima salat wajib. Setelah itu, dia melakukan olahraga peregangan di teras yang menghadap ke taman kecil. Burung-burung di dalam sangkar disimpan di sana, termasuk seekor beo yang telah diajar untuk menyanyikan lagu kebangsaan, dan menyerukan, "Allahu akbar!" Di rumah, dia mengenakan sarung dan kaus oblong, kecuali ketika me-nerima tamu dia mengenakan celana panjang dan kemeja batik. Pada jam makan siang, dia menyenangi makanan Jawa sederhana—pisang kukus, kerupuk, nasi, mie goreng kecap. Dua hari

dalam seminggu dia berpuasa sunah, yakni pada hari Senin dan Kamis.

Selain beberapa perjalanan keluar, dia telah meninggalkan hobinya main golf dan memancing di laut. "Beliau mengatakan kepada saya, 'Saya prihatin pada bangsa ini. Bangsa ini menghadapi masa-masa yang sulit dan banyak pertumpahan darah. Saya tidak sampai hati pergi memancing,1" cerita seorang teman. "Dia tidak lagi memiliki aktivitas kenegaraan, tetapi aktivitas keagamaannya bertambah banyak. Sebagian besar waktunya disibukkan dengan urusan agama."

Pada bulan setelah pengunduran dirinya Soeharto berusia tujuh puluh delapan; dua tahun sebelumnya, dia menjalani operasi jantung. Tetapi, meski usianya lanjut, dan meski telah menyaksikan perubahan demikian besar pada tahun-tahun terakhir, tak seorang pun dari teman-temannya yang saya ajak bicara mengutarakan keprihatinan tentang kesehatan fisik maupun mental Soeharto. "Menakjubkan, tetapi itu bagian dari karaktemya/1 ujar salah seorang pengacaranya. "Dia sangat tenang. Super tenang."

Para pendukungnya menyatakan kesederhanaan hidup Soeharto sebagai penegas bukti ketulusannya. Tetapi, s i k a p n y a yang t i d a k m e n u n j u k k a n k e p e d u I i a n terhadap apa yang menimpa dirinya, penolakannya untuk tampak terguncang oleh apa yang telah terjadi pada dirinya, merupakan salah satu hal yang paling membuat orang Indonesia ketakutan.

SOEHARTO SERING bertemu pengacara-pengacaranya. Pertemuan yang membuahkan hasil sangat baik. Investigasi sedang berjalan atas dugaan bahwa dia telah menggelapkan miliaran dolar uang negara. Sebuah majalah A m e ri k a m e m p e r k i r a k a n total k e s e I u

r u h a n k e k a y a a n keluarga itu adalah 15 miliar dolar. Tetapi, silih berganti tak seorang pun Jaksa Agung yang menunjukkan antusiasme untuk menuntaskan kasus itu. Ketika tuduhan korupsi pada akhimya diajukan, tim pembela dengan sukses menyatakan bahwa, disebabkan oleh kesehatan yang buruk, mantan presiden tidak dapat menghadiri pengadilan. Putra bungsu Soeharto, Tommy, pada akhimya dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara karena membunuh seorang hakim; kawan main golf Soeharto, Bob Hasan, diganjar enam tahun penjara karena korupsi. Tetapi, Soeharto tak pemah satu kali pun hadir di pengadilan.

Hanya sekali Soeharto memberi kewibawaan kepada para p e n u d u h n ya d e n g a n m e m beri k a n t a n g g a p a n. D a I a m sebuah wawancara yang langka di sebuah majalah mingguan, dia menyangkal bahwa dirinya memiliki banyak harta dan bahwa dia m e main k a n peran dalam berbagai kekerasan yang terus berlanjut. Dia telah mengundurkan diri, bukan karena terpaksa, melainkan demi menghindari konfrontasi lebih lanjut.

"Jika saya ingin mengadakan gangguan bersenjata mengapa saya tidak melakukannya pada 21 Mei, padahal saya masih memiliki komando atas angkatan bersenjata?" tanyanya. "Karena saya tidak ingin melihat jatuhnya k o r b a n d a n k e k a c a u a n, s a y a m e n g u n d u r k a n diri." Pada saat yang sama, dia memiliki teori konspirasi sendiri tentang kejatuhannya dari tampuk kekuasaan. "Rencana Zionis," jelasnya. "Pemerintahan Indonesia tidak cukup waspada terhadap rencana Zionis yang diatur dengan sangat baik dan sistematis." Seorang Indonesia yang sering mengunjungi Soeharto mengatakan kepada saya bahwa omongan pribadinya tentang soal itu jauh lebih fantastis, mencakup bar code barang eceran dan angka 666.

Jaksa agung pemerintahan Habibie, mantan pejabat militer bemama Andi Ghalib, ditantang parlemen tentang lambatnya kemajuan investigasi. "Ini seperti memotong pohon besar di tengah hutan lebat," katanya. "Orang tidak bisa langsung masuk begitu saja ke dalam hutan dan menebangnya ... kalau tidak mau dimangsa harimau atau ular besar."

DI ANTARA orang Indonesia yang lebih canggih, demonisasi Soeharto berubah menjadi motif bagi budaya pop. Ada kaus-kaus yang menggambarkan Soeharto dengan tanda tanya besar melintang di dadanya. Seorang teman memperlihatkan kepada saya screen saver komputer baru yang beredar di Jakarta. Awalnya adalah layar kosong, di atasnya lantas muncul sosok-sosok kartun para jenderal, lengkap dengan seragam dan jejeran medalinya. Kemudian perlahan-lahan pada awalnya, tetapi dengan kecepatan dan kekerapan yang meningkat— muncul sosok lain di belakang mereka, di tengah mereka, di sini, di sana, dan di mana-mana: wajah Soeharto t e r s e n y u m m e n g a n c a m.

Apa pun kekuatan misterius yang sedang bekerja, sulit dibayangkan bahwa satu orang saja bisa berdiri di balik semua permasalahan Indonesia. Dia telah menjadi momok, penjelasan yang siap untuk disodorkan pada setiap masalah yang rumit. Tetapi Soeharto berkuasa dengan menanamkan ketakutan selama tiga puluh dua tahun, dan ketakutan itu terus hidup. Pada akhimya, tidak penting apakah teori konspirasi itu benar atau tidak. Yang penting adalah bahwa teori-teori itu dipercaya.

Kehadiran Soeharto yang tak terelakkan di Indonesia menjadi lebih mencengangkan lagi karena nyaris sepenuhnya tidak terlihat. Bahkan sebelum pengunduran dirinya, wisatawan yang tidak cermat barangkali bisa melewatkan berminggu-minggu di Jakarta tanpa pemah

sadar tentang adanya sosok seperti dia. Selama tiga dekade berkuasa Soeharto sama sekali menghindari kultus kepribadian. Tidak ada Jalan Soeharto, Lapangan Soeharto, atau Masjid Soeharto; ketika dia melepaskan jabatan tidak ada patung atau poster publik yang diturunkan. Ikon visualnya hanya ada satu—pada lembaran uang 50.000 rupiah.

Selama masa kepresidenannya, setiap kantor negeri maupun swasta di Indonesia memajang sepasang foto: presiden, disandingkan dengan wakil presiden periode itu. Dalam kurun beberapa bulan, gambar Soeharto telah diturunkan, meninggalkan gambar Habibie sendirian. Tetapi, di seluruh negeri, dia tetap hidup, dan dalam bentuk yang mirip hantu. Di berbagai perusahaan, sekolah, kantor pemerintah, bahkan di sebagian r u m a h - ru m a h p e n dudu k, p a k u t e m p a t potret S o e h a r t o dulu tergantung masih tertancap, di atas kotak yang tidak pudar seakan-akan baru dicat.

KEKUASAAN, DALAM konsepsi Jawa Kuno, tidak memiliki komponen moral atau etika. Seperti yang ditulis Benedict Anderson tiga puluh tahun silam, kekuasaan "mendahului pertanyaan soal baik atau buruk ... Kekuasaan bukan sah atau tidak sah." Dan, Kekuasaan dapat le-nyap secepat dan semisterius kedatangannya. "Tanda-tanda kelemahan dalam daya cengkeram kekuasaan se-orang penguasa," menurut Anderson, "terlihat secara seimbang dalam terwujudnya kekacauan di dunia alamiah—banjir, letusan gunung api, dan wabah—serta dalam menyebamya perilaku sosial yang tak pantas—pencurian, kerakusan, dan pembunuhan."

Pada saat gejala-gejala melemahnya kekuasaan terlihat, biasanya itu sudah sangat terlambat. Kekuasaan itu semua atau tidak sama sekali; seorang raja yang harus b e rj u a n g

u n t u k m e n e g a s k a n o t o r i t a s n y a b u k a n I a h r aj a. "Seorang penguasa yang sekali saja pemah membiarkan kekacauan alam dan sosial muncul akan menemukan kesulitan besar untuk menegakkan kembali otoritasnya," tulis Anderson. "Orang Jawa cenderung percaya bahwa jika seorang raja masih memiliki kekuasaan maka kekacauan itu tidak akan pemah muncul."

Raja Jawa adalah "Paku Bumi" yang menyelaraskan apa yang tampak dan yang tak tampak. Tanpa dia, kerajaan kehilangan tambatannya dan tercampak jauh ke tempat-tempat yang tidak diketahui. Terjadinya berbagai bencana dan peristiwa supranatural mengerikan merupakan pertanda kejatuhan sang raja sekaligus sinyal bahwa dia sudah tidak lagi menjadi "Pemangku Alam Semesta". Tatanan manusia juga terpengaruh karena kita pun bagian dari alam; ada perang, kekerasan, dan perilaku tidak alamiah di kalangan manusia. Zaman Keemasan telah digantikan oleh Zaman Edan. Maka, kejatuhan seorang raja menjadi malapetaka bagi semua. []

Ljnrt 11 andil

10W

ro 2i> a- 40 c&km

KISAH

ATAURO

Li»u

m

•J.mwni *(.». Miri»Alnii

G. iVliTir/rinii

M II

TIMOR TIMUR

D

Samudra Pnsifik

SCMA'JRt

ja\i' \ -3o»c3- fjwor rjAiuir*^

JAUA S /a ui ji jfrd F/i) i rfto

i

untuk surat kabar setempat Suara Timor Timur. Saya menanyainya dia tentang legenda-legenda Timor, dan dia menceritakan yang berikut ini kepada saya

Dahulu kala, di bagian dunia ini, tidak ada Timor dan tidak ada orang Timor, hanya sebuah pulau kecil terpencil di tengah samudra yang dihuni oleh dua bocah lelaki. Suatu hari ketika mereka sedang bermain di pantai mereka bertemu seekor buaya besar yang terdampar di pantai. Buaya itu kelelahan dan nyaris mati; anak-anak itu takut padanya. Tetapi, rasa kasihan mengalahkan ketakutan. Dengan hati-hati, mereka membawakan air dan ikan untuk makhluk itu, serta m e n dorong n y a kembali ke dalam laut. Buaya itu pun segar kembali; tergerak oleh kebaikan penyelamatnya, dia bertanya apa yang bisa dia lakukan untuk mereka sebagai balasan. Anak-anak itu kesepian di pulau tersebut dan tak pemah keluar dari sana sepanjang hayat mereka. "Bawalah kami di punggungmu/1 kata mereka, "agar kami bisa melihat sendiri pulau tempat kami tinggal ini."

Maka kedua anak itu naik ke punggung buaya yang lebar, dan bertiga mereka berlayar. Buaya itu berenang dan terus berenang, serta anak-anak itu senang dengan semua yang bisa mereka lihat. Setiap kali buaya itu mau berhenti

dan beristirahat, mereka selalu melihat hal baru yang menarik dan mendesak agar dia terus berenang ke sana untuk melihatnya. Buaya itu mulai lelah dan merasa lapar. Tak lama kemudian dia benar-benar merasa sangat lapar. Saat anak-anak itu tertawa-tawa dan bercakap-cakap di punggungnya, si buaya meriimbang-riimbarig apa yang akan dilakukannya.

Anak-anak itu memang bertubuh kecil, tetapi mereka empuk serta lezat: sekali tepuk dengan ekomya yang besar dan dua caplokan, rasa lapamya pun akan terpuaskan. Tetapi, mereka telah menyelamatkan nyawanya dan dia tidak tega mengambil nyawa mereka. Maka dia terus berenang berkeliling-keliling pulau kecil itu, beban di punggungnya semakin lama terasa semakin berat, gerakan ekomya semakin pelan, sampai akhir-nya dia berhenti bergerak untuk selamanya.

Setelah mati, tubuh buaya itu menjadi pulau Timor: moncongnya ada di Kupang di sebelah barat wilayah Timor yang menjadi bagian Indonesia, ekomya ada di kota Tutuala sebelah timur, dan tulang belakangnya membentuk pegunungan tempat Falintil berdiam. "Kemudian, dua anak lelaki itu menemukan dua anak perempuan," kata Rosa, "dan anak-anak mereka adalah orang-orang Timor yang pertama. Pulau kecil tempat mereka pertama tinggal adalah Pulau Semau, lepas pantai Kupang. Itulah sebabnya orang Timor tidak takut pada buaya karena mereka melindungi kami."

Sejenak kemudian Rosa berkata, "Tapi, itu tidak sepenuhnya benar. Ada seorang pendeta di Dili yang menjadikan buaya sebagai binatang piaraannya, dan dulu s e o r a n g bapa k tua m e n c o b a m e m b e r i n y a m a k a n. B u a y a itu menggigit tangan bapak itu hingga putus

sampai siku. Orang-orang pun takut, tetapi mereka tidak, kalau Anda mengerti apa yang saya maksud."

Saya bertanya apakah buaya liar sering kelihatan.

"Lumayan sering," kata Rosa. "Ketika mereka terlihat di pantai, itu pertanda sesuatu akan terjadi, sesuatu yang besar."

"Benarkah? Kapan terakhir kalinya?"

"Sekitar seminggu yang lalu. Kamis yang lalu, kalau tidak salah. Beberapa orang menelepon kantor surat kabar kami dan mengatakan ada buaya-buaya di pantai, persis di depan Turismo. Kami mengirim seseorang untuk melihatnya, tetapi saat dia tiba di sana buaya-buaya itu sudah pergi."

TIMOR TIMUR berada dalam keadaan rusuh tak pasti saat saya pertama ke sana, tidak sepenuhnya tenteram, tidak pula benar-benar dalam keadaan perang. Soeharto telah tumbang lima bulan silam dan, dinilai dari potongan berita yang berhasil sampai ke dunia luar, atmosfer di Dili, ibukota Timor Timur, telah berubah secara dramatis. Pada 1976 Indonesia telah menginvasi koloni setengah pulau itu yang dulu dikenal sebagai Timor Portugis.

Pada awal 1998, Timor Timur penuh ketakutan dan mata-mata, hidup dalam bayangan pembantaian sangat mengerikan saat ratusan orang yang sedang berkabung dibunuh oleh tentara Indonesia pada sebuah pemakaman di Dili tujuh tahun sebelumnya. Tetapi, pada bulan Oktober, penduduk Timor mengalami kebebasan yang lebih besar daripada kapan pun dalam dua puluh dua tahun terakhir. Demonstrasi-demonstrasi besar pun bergulir, ditoleransi dengan cemas oleh tentara. K e l o m p o k - k e l o m p ok bawah tanah y a n g m e n e n t a n g pemerintahan Indonesia secara terbuka mendirikan markas di sebuah

kantor di pusat kota. Pada Agustus, ada pertunjukan drum hand di pelabuhan Dili, saat Indonesia mengadakan upacara penarikan tentara yang ingin dikesankan sebagai upaya mengurangi ketegangan di wilayah itu.

Saya mewawancarai menteri luar negeri junior pemerintahan Eropa yang berkunjung selama beberapa hari di Jakarta, seperti banyak menteri junior pada masa-masa itu, mendesakkan demokrasi kepada pemerintahan yang baru. "Duta besar berada di sana beberapa pekan silam, dan dia mengatakan tadi malam bahwa Dili berubah," katanya kepada saya. "Restoran ikan mulai buka, orang-orang berkeliaran di luar pada malam hari dan berjalan-jalan di pantai. Hampir seperti gaya hidup di laut tengah." Duta besar itu, yang tampak seperti seorang penggemar ikan yang enak, menganggguk dan tersenyum.

Konon, bahkan para gerilyawan Timor Timur semakin banyak melewatkan waktu di kota, menyelinap ke luar hutan untuk berbagai pertemuan, beristirahat dan mengunjungi keluarga. Informasi ini yang terutama menarik bagi saya, karena semenjak saya tahu tentang Timor Timur, saya penasaran pada orang-orang yang disebut menurut akronim dalam bahasa Portugis, Falintil—Forca Armadas de Libertagao Nacional de Timor Les t e (Tentara Pembebasan Nasional Timor Timur).

Selama dua puluh tiga tahun mereka telah hidup di hutan, dikejar-kejar oleh tentara Indonesia, terdesak jauh ke pegunungan, kelaparan, dibom, dan dilempari napalm, sebuah kekuatan yang melemah namun tak pemah benar-benar mati, bersenjatakan beberapa senapan buatan Portugal dan apa pun yang dapat mereka curi dari musuh. Pejuang yang aktif tampaknya berjumlah tak lebih dari beberapa ratus, dan tentara Indonesia bersikeras bahwa, sebagai sebuah kekuatan, mereka telah habis.

Pemimpin mereka, Xanana Gusmao, dipenjara di Jakarta, dan telah hampir dua puluh tahun berlalu semenjak mereka memperoleh kemenangan militer yang signifikan. Tapi, mereka berhasil bertahan hidup, sesekali mereka melancarkan serangan, dan karena merekalah sekitar 15.000 tentara Indonesia diturunkan di Timor Timur. Setiap beberapa tahun seorang wartawan asing akan menyelinap masuk untuk mengunjungi mereka, dan kembali dengan kisah-kisah menegakkan bulu roma menembus ke dalam hutan, serta dengan foto-foto orang-orang berjenggot berpakaian khaki, berpose di depan panggang ular yang dikuliti dan monyet. Saya mulai mengumpulkan buku-buku dan kliping-kliping berita tentang Timor Timur; saya bermimpi akan melakukan petualangan yang sana. Falintil adalah para jagoan dan, saat saya membayangkan berjumpa dengan mereka, saya sendiri mulai merasa sedikit seperti jagoan pula.

Tetapi, bagaimana mewujudkan pertemuan seperti itu? Saya b e r k o n s u 11 a s i pada k e I o m p o k - k e I o m p o k a k t i v i s di Inggris dan Australia serta mengajukan pertanyaan secara tidak langsung kepada komunitas kecil orang Timor di Jakarta. Beberapa teman memperkenalkan saya kepada teman-teman lain; setelah beberapa hari, ada yang mengetuk pelari di pintu kamar hotel saya. Di luar berdiri tiga pemuda berkulit gelap dengan salib perak mengalungi leher mereka. Mereka mundur dari pintu dan melirik ke kiri kanan koridor sebelum me-langkah masuk. Mereka duduk bersisian di sofa hotel saat saya menjelaskan bahwa saya hendak pergi ke Timor Timur dan menemukan sendiri kebenaran tentang apa yang sedang terjadi di sana. Di atas semua itu, saya ingin menguji dua dari klaim Indonesia: pertama, bahwa mereka telah menarik mundur pasukannya, dan kedua, bahwa Falintil sudah sampai pada titik kekuatannya yang terakhir. Untuk melakukan ini saya

ingin masuk ke hutan dan bertatap muka langsung dengan para gerilyawan.

Pemuda-pemuda itu mendengarkan sambi Imem bisu, kemudian mereka bicara perlahan dalam bahasa yang saya duga adalah bahasa Tetum, bahasa asli Timor Timur. Mereka menelepon dari pesawat telepon di samping tempat tidur saya, percakapan panjang dengan bahasa Tetum dan Portugis. Dengan seketika, saya mendapat persetujuan. Salah seorang pemuda Timor ini, seorang pria bertubuh kecil dengan wajah kurus dan kerutan di bawah matanya, akan menemani saya ke Dili. Dari sana, dia akan melakukan kontak lagi dengan para pejuang itu; jika beruntung—meski tidak ada jaminan—dia akan memandu saya menemui mereka di dalam hutan. Dia pemah bertugas di bawah salah satu komandan Falintil dan namanya adalah Jose Belo.

Setelah itu, semuanya berlangsung dengan cepat. Disepakati bahwa Jose akan pergi ke Dili duluan, dan saya akan menyusul sehari kemudian. Saya berangkat sebagai turis. Saya akan menginap di sebuah hotel dan tetap tidak semencolok mungkin. Kemudian saya hanya harus menunggu sampai saya dihubungi, meskipun dalam bentuk apa kontak ini nanti, dan siapa yang akan mengontak, tidaklah jelas.

Pesawat dari Jakarta pertama terbang ke Bali, kemudian ke Kupang, wilayah Indonesia di Timor Barat, dan akhimya ke Dili. Perjalanan itu hampir menghabiskan waktu sehari. Saya bisa sampai ke Eropa dalam waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Timor Timur. Saya mengambil buku dan map dari tas saya, menurunkan meja plastik di belakang tempat duduk di depan saya, serta mulai membaca.

APAKAH TIMUR Timur itu? Hingga 1975, sedikit orang yang mampu menemukannya di atas peta. Pedagang

Eropa pertama berlabuh di sana pada awal abad ke-enam belas; dua ratus tahun kemudian, karena alasan kenyamanan kolonial yang tak jelas, pulau itu dibagi menjadi wilayah timur dan barat yang masing-masing dikuasai oleh orang-orang Portugis dan Belanda. Wilayah Timor sedikit lebih kecil daripada Belgia, dan beriklim sangat keras di seluruh kepulauan nusantara. Pada musim hujan, hujan mengguyur hutan dan menuruni perbukitan batu, m e n g h a n y u t k a n p o n d o k - p o n dok, jalanan, serta ladang-ladang; selebihnya sepanjang tahun cuaca panas yang sangat terik. Timor tidak memiliki buah dan biji pala seperti Kepulauan Rempah-rempah di utaranya—selain cendana, hanya satu jenis ekspor yang signifikan. "Timor menyediakan budak-budak berperilaku baik sebagai tenaga pembantu rumah tangga," tulis seorang pelancong Eropa pada 1792. Maka, sepanjang sejarah kolonialnya, dunia luas tidak menaruh perhatian padanya.

Bukan pula pulau itu merupakan tempat yang tenteram atau tidak bermasalah—yang dihadapi oleh para koloni itu adalah perbedaan bahasa, ras, dan suku yang amat tajam. Gelombang imigran dan pelarian telah masuk ke dalam Timor: Belu dan Atoni, Melayu, Melanesia, Papua, Makassar, saudagar Arab, pedagang Cina, Goa India, serta pemerintahan Belanda, tentara Jerman, pelaut Inggris, biarawan Portugis, beserta budak-budak Afrika mereka.

Selama sekian dekade tanpa henti, bara peperangan terus menyala antara para kolonialis, kepala suku lokal, dan sebuah kerajaan para bandit aneh yang dikenal dengan sebutan Topas. Tak ada raja muda yang mampu menjinakkan mereka: dari masa ke masa, Gubemur Jenderal Portugis digulingkan dan dipermalukan. Peperangan tingkat rendah tak pemah berakhir dan para kolonialis dan misionaris saling bersaing dengan

memanfaatkan wilayah pantai seraya membiarkan wilayah pedalaman berkembang sendiri.

Seorang kepala suku karismatik memimpin pergolakan panjang yang ditundukkan oleh kapal perang Portugis pada 1912. Komando Australia melawan pendudukan Jepang pada masa Perang Dunia Kedua, dan kemudian pergi, meninggalkan kamerad Timor menghadapi pembalasan yang kejam. Setelah kekalahannya, Belanda keluar dan Hindia Belanda menjadi Indonesia yang merdeka. Tetapi, orang-orang Portugis kembali ke Timor Timur, dan secara serampangan melanjutkan apa yang dulu telah mereka tinggalkan tanpa tanggung jawab. Pada 1970-an, sejauh yang diketahui oleh dunia luar, tak ada sesuatu yang penting terjadi di sana dalam lima ratus tahun. Kemudian perubahan terjadi dalam seketika.

PADA APRIL 1974, presiden fasis Portugal yang digulingkan oleh pemimpin tentara sayap-kiri segera bersiap untuk melepaskan negara jajahannya. Berita itu menimbulkan kegalauan di Timor Timur. Dalam beberapa pekan, kelompok menengah yang berjumlah kecil di wilayah itu—beberapa pegawai negeri, guru, jumalis, kepala suku, seminari, dan beberapa mahasiswa yang pemah belajar di universitas luar negeri—dengan terburu-buru menyusun organisasi dan menyebarkan pamflet. Tak lama kemudian berdirilah Partai Buruh, dengan anggota sepuluh orang yang kesemuanya berasal dari satu keluarga. Ada partai kecil lain Asosiasi Monarki Populer Timor. Ada pula Apodeti, kelompok kecil para kepala suku yang mendukung integrasi dengan Indonesia. Hanya dua dari organisasi-organisasi baru ini yang merupakan partai politik yang agak otentik: Serikat Demokrasi Timor dan Front Revolusioner untuk Kemerdekaan Timor Timur (Fretilin).

Pendiri Serikat Demokrasi adalah para pegawai negeri konservatif dan para pemilik perkebunan yang berkehendak memegang tampuk kekuasaan. Aktivis Fretilin adalah anak-anak muda yang sebagian besar baru kembali dari universitas-universitas di Lisbon, Macao, dan Luanda; meskipun partainya m e n y a n d a n g nama yang tegas, namun semangat revolusioner mereka tidak jauh melampaui kegairahan yang besar akan kemerdekaan. Portugis tak sabar ingin lepas dari Timor Timur, dan sepanjang 1974 Timor Timur tampak bergerak mantap ke arah kemerdekaan.

Kedua partai utama membentuk sebuah aliansi. Menjelang akhir tahun itu, gubemur Portugis telah menetapkan jadwal untuk pemilu. Para mahasiswa Fretilin bergerak ke desa-desa untuk menjalankan program kesehatan dan pendidikan; Serikat Demokrasi mendekati para pendeta Katolik dan para pemimpin konservatif lokal. Partai yang pro-Indonesia hampir sepenuhnya diabaikan. Tidak ada keraguan—tak pemah ada keraguan—bahwa yang diinginkan sebagian besar orang Timor Timur adalah kemerdekaan.

Kemudian pemerintahan Lisbon, yang cemas atas segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kolonialisme dan sedang menghadapi masalah-masalah ekonomi, mulai p u n y a p i k i r a n lain. K e m e r d e k a a n T i m o r s e s u n g g u h n y a bukan akan menjadi akhir tanggung jawab Portugis, tetapi akan membawakan kewajiban yang terus menerus terhadap negara kecil yang terabaikan ini. Bagi Australia, Timor Timur yang merdeka juga memusingkan kepala—sebuah negara kecil, terabaikan, tak terduga, yang berjarak kurang dari empat ratus mil dari Darwin. Sekilas pandang pada peta mana pun, yang tergantung di dinding ruang brifing di Lisbon atau Canberra, menampilkan apa

yang tampaknya merupakan sebuah solusi elegan yang jelas: Indonesia, Negara luas, stabil, anti-komunis yang dengannya Timor Timur menempel bak k e p i n g puzzie y a n g hilang.

Segera setelah kudeta di Lisbon, sekelompok jenderal dalam pemerintahan Soeharto memutuskan sendiri bahwa Timor Timur harus menjadi bagian dari Indonesia. Mereka menetaskan rencana untuk mewujudkan ini. Rencana itu diberi nama sandi Operasi Komodo, mengambil nama sebuah pulau kecil di Indonesia dan penghuninya yang paling terkenal, kadal raksasa pemakan daging bemama Naga Komodo.

PESAWAT KAMI berhenti selama satu jam di Bali, kemudian terbang ke timur di atas Laut Sawu yang menyilaukan dan Kepulauan Sunda kecil hijau serta cokelat keemasan—Lombok, Sumbawa, Flores, Roti. Komodo, juga, ada di suatu tempat di bawah sana. Saya menjulurkan leher untuk mengintip melalui jendela pesawat, tetapi pulau mana pun tampak sama jauh dan rata seperti yang lain. Saya meneguk minuman jus hangat dari gelas saya dan membaca tentang serangkaian trik kotor yang dinamai Operasi Komodo itu.

Pada stasiun-stasiun radio pemerintah di Timor Barat Indonesia, para pendukung integrasi yang diusir dipekerjakan untuk menyiarkan propaganda busuk melawan Fretilin yang komunis dan Demokrat yang neofasis. Mata-mata Indonesia kedapatan memotret pantai-pantai Timor Timur. Beredar cerita-cerita tentang infiltrasi Fretilin; ada kisah tentang kapal selam Soviet yang melayari perairan lepas pantai, dan tentang pelatihan tentara revolusioner rahasia menggunakan senjata yang dipasok oleh komunis. Di Sumatra yang jauh, angkatan bersenjata Indonesia menggelar latihan militer di darat, laut, dan

udara secara besar-besaran. Diawali dengan pengeboman angkatan laut, diikuti oleh pendaratan pasukan parasut dan serangan amfibi di pantai.

Propaganda di Dili berefek buruk pada aliansi antara Fretilin dan Serikat Demokrat. Setiap pihak curiga pihak lain merencakan penyerobotan kekuasaan. Keduanya menginginkan kemerdekaan, tetapi para pemimpin Demokrat yakin jika Fretilin yang berkuasa, Indonesia akan menginvasi. Pada Agustus, Demokrat merebut senjata dari polisi kolonial dan mengusir Fretilin keluar dari

Dili. Gubemur yang diangkat Portugal diam dan menolak ikut campur. Konflik yang pecah setelahnya kelak disebut sebagai "perang saudara".

Perang itu berlangsung lebih sedikit dari dua pekan. Ketika telah berakhir, beberapa ratus orang tewas, Fretilin berhasil meraih kendali penuh atas negara itu, dan Demokrat diusir ke luar perbatasan masuk ke Indonesia. Pengungsi yang kalah ini dibolehkan masuk dengan syarat m e r e k a m e n a n d a t a n g a n i petisi y a n g m e m o h o n k a n integrasi dengan Indonesia.

Pada 16 Oktober 197S, Operasi Komodo ditingkatkan dari rangkaian trik kotor menjadi invasi berskala penuh.

Setelah berjam-jam dibom dari laut dan udara, tentara Indonesia, bersama sebuah milisi Timor prointegrasi, berhasil menghalau para pendukung Fretilin dan merebut sebuah desa perbatasan bemama Baliho. Di sana mereka bertemu lima wartawan televisi dari stasiun televisi Australia. Para jumalis ini datang untuk memfilmkan persiapan militer Indonesia, dan mereka tetap berada di sana untuk memfilmkan invasi tersebut. Setelah terbunuh, mereka dirujuk dengan sebutan Balibo Lima.

Mereka mengecat bendera Australia di rumah tempat m e re k a tinggal. M e n u ru t beberapa s a k s i m a t a, m e re k a meneriakkan "Australia! Australia!" saat pasukan invasi memasuki kota. Laporan tentang apa yang terjadi selanjutnya saling bertentangan. Apakah mereka ditembak ataukah ditikam? Apakah mereka mati di dalam rumah atau di depannya? Selama pertempuran yang sedang memanas atau setelahnya, dieksekusi dengan darah dingin? Pemerintah Indonesia bersikeras bahwa tak seorang pun tentaranya yang berada di Balibo, dan pemerintah negara-negara korban yang tewas, Inggris,

Australia, dan Selandia Baru, memilih untuk tidak menentang versi peristiwa yang ini. Namun, semua bukti menunjukkan bahwa Balibo Lima dibunuh secara sengaja oleh tentara Indonesia atau oleh orang Timor pengikut setia di bawah perintah Indonesia.

Balibo adalah titik balik bagi Timor Timur; negara itu kalah di sana, meskipun butuh waktu yang sangat lama untuk kalah di darat. Fretilin adalah sebuah kekuatan militer yang tangguh. Di jantungnya adalah orang Timor Timur yang pemah menjadi anggota tentara Portugal. B a n y a k di a n t a r a m e re k a—t e rm a s u k k o m anda n m e re k a, dua bersaudara Nicolau dan Rogerio Lobato—memiliki pengalaman berada di garis depan perang kolonial di Angola dan Mozambique. Tentara Fretilin memiliki mortir, bazooka, senapan keluaran baru NATO dan artileri 75 mm. Senapan ringan dipasang dengan seadanya di atas sebuah kapal patroli, dan kini Fretilin memiliki angkatan laut. Mereka juga punya helikopter Portugal yang diambil alih pada zaman perang. Fretilin akan memiliki angkatan udara jika ada seseorang yang tahu cara menerbangkan pesawat tempur.

Di darat, di luar jangkauan perlindungan senapan angkatan lautnya, tentara Indonesia dengan cepat terlumpuhkan. Bahasa lokal dan medan yang tidak mereka kenali menjadi hambatan. Saat musim hujan tiba, kendaraan mereka yang berat terjebak di jalanan berlumpur. Setelah memasuki Balibo, baru berminggu-minggu kemudian mereka meraih kemenangan lain yang signifikan. Fretilin melekatkan julukan kebanggaan baru bagi tentara-tentaranya—Forgas Armadas de Libertagao Nacional de Timor Leste (Tentara Pembebasan Nasional Timor Timur), atau F a I i n t i L Sebagai sebuah pasukan, mereka berdiri dengan gagah. Tetapi, sebagai sebuah negara, nasib Timor Timur sudah ditetapkan.

Sikap keras kepala dan licik di lapangan hanya dapat menahan para penyerbu untuk waktu terbatas dan, secara politik serta diplomatik, Timor Timur tak punya kawan. Pemerintahan Australia, Amerika Serikat, dan Inggris, serta mungkin semua pemerintahan lain, tahu persis apa yang sedang terjadi dan tidak melakukan apa-apa untuk menghentikannya. Dan ketika mereka memilih untuk mengabaikan pembunuhan warga negara mereka sendiri, menjadi sangat jelaslah bahwa Timor Timur ditinggalkan sendirian.

Fretilin mengajukan permohonan formal kepada PBB, tetapi mereka didiamkan. Setelah pertempuran dua pekan, tentara Indonesia menguasai kota terbesar di arah menuju Dili. Sore itu, dalam upacara muram dan diadakan secara terburu-buru, pemimpin-pemimpin Fretilin m e n g u m u m k a n k e m e r d e k a a n m e r e k a sebagai Republik Demokratik Timor Timur. Pekan berikutnya, pada 7 Desember 197S, tentara Indonesia secara besar-besaran menyerang Dili lewat udara dan laut, serta mengambil kendali atas kota tersebut dalam beberapa jam.

Sebuah pesan mengejek disiarkan hari berikutnya dari pemancar radio yang dicaplok. Para pemimpin Fretilin, penyiamya berkoar, "sedang bersembunyi di gua-gua, di balik batu dan semak-semak ... Kini kalian seperti rusa, babi hutan, dan ular, bersembunyi di semak-semak," lanjutnya. "Saudara-saudara warga Timor Timur, republik yang dideklarasikan Fretilin sudah mati. Ia hidup hanya sembilan hari ... Dirgahayu Timor Timur bersama Republik Indonesia!"

Tetapi, penyerahan Dili telah direncanakan secara cermat. Alih-alih membiarkan para serdadunya berhadapan dengan kekuatan musuh yang besar, Nicolau Lobato mundur ke pegunungan. Mereka telah mempersiapkan cadangan makanan dan amunisi di sana.

Indonesia bukanlah penyerang pertama yang meremehkan orang Timor. Pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas, para penjajah Eropa telah meninggalkan upaya mereka untuk mendamaikan pedalaman, setelah serangkaian kekalahan dan kehinaan. Seorang jenderal Belanda bemama Amold de Viaming van Oudshoom menulis tentang p e n g a I a m a n m e n y a k s i k a n

orang-orangnya dibantai oleh serdadu Topas "seolah-olah mereka adalah domba-domba tak berdaya". Seorang g u b e r n u r Portugis d a n ro m b o n g a n n ya t e r k e p u n g sela m a delapan puluh lima hari, bertahan hidup dengan memakan tikus, daun-daun, dan tepung dari tulang kuda.

"Makao Portugis mendorong perdagangan yang sangat menguntungkan ke Timor selama beberapa tahun," tulis seorang pengunjung Inggris pada 1704, "dan ... mencoba dengan jalan yang adil untuk mendapatkan seluruh pemerintahan negara itu ke tangan gereja, tetapi tidak bisa membohongi mereka dengan cara itu. Oleh karenanya

mereka mencoba cara kekerasan, dan melancarkan perang, tetapi dengan susah payah mereka mendapati bahwa orang Timor tidak mau kehilangan kebebasan mereka hanya lantaran takut kehabisan darah."

INDONESIA MENGANGKAT pemimpin-pemimpin prointegrasi untuk mengepalai "Pemerintahan Sementara" mereka sendiri. Penyatuan formal dengan Indonesia dideklarasikan pada Juni 1976. Tetapi, setahun setelah invasi itu, mereka hanya mampu mengontrol beberapa kota dan wilayah di sekitar mereka.

Puluhan ribu orang telah bermigrasi ke pegunungan dan ke arah timur, sebuah wilayah yang luasnya lebih dari dua pertiga dari keseluruhan negeri itu. Di sana kehidupan berjalan hampir secara normal di bawah Fretilin. Meski jumlah mereka banyak, para pengungsi itu mendapat tempat berteduh dan dilindungi. Hasil tanaman berhasil didatangkan, dan Fretilin mengelola pabrik-pabrik hutan yang membuat obat-obatan dari akar dan buah-buahan. Ada organisasi pelengkap medis, serta jaringan anak-anak dan orang lanjut usia yang berperan sebagai kurir, menyampaikan pesan di antara para pemimpin perlawanan. Ada pula unit siaran radio, yang dipimpin oleh menteri informasi Fretilin yang menyiarkan laporan tentang kekejaman Indonesia dan permohonan dukungan kepada sebuah stasiun penerima di Australia Utara.

Di hutan, posisi Indonesia dan Timor sering kali sangat berdekatan sehingga mereka bisa saling meneriakkan ejekan kepada satu sama lain. Falintil kalah banyak, tetapi mereka mengenal negeri mereka sendiri, dan musuh mereka ketakutan serta dipatahkan. Laporan-laporan tentang konflik pada hari-hari pertama itu menggambarkan sebuah peperangan yang lamban, dengan periode jeda yang panjang di antara serangan-serangan,

serta hubungan akrab yang aneh antara penyerang dan penentang. "Satu insiden yang sangat saya ingat adalah ketika seorang teman saya, Koli, menembak tentara Indonesia di tebing sebuah bukit," tulis seorang mantan gerilyawan yang berusia empat belas tahun pada saat itu. "Mereka saling memandang dan tertawa untuk sejenak sebelum menembak.

Menyedihkan. Awalnya tentara Indonesia itu yang menembak ke arah Koli, dan pelurunya menebas sebuah cabang pohon. Cabang itu jatuh menimpanya. Kemudian giliran Koli dan, sayangnya, pelurunya mengambil nyawa tentara Indonesia yang malang itu. Barangkali keluarga tentara Indonesia itu masih menunggunya pulang kembali ke Indonesia."

Indonesia melemah, dan seiring meningkatnya frustrasi mereka, demikian pula kekejaman mereka. Kekejaman i t u m e n g a m b i I b e n t u k t i n d a k a n p e n j a r a h a n, p e m b a k a ra n desa-desa, pemenjaraan massal, penyiksaan orang-orang yang dicurigai mendukung Fretilin, pemerkosaan para wanita, dan pembantaian tawanan. Tetapi, dengan segera beratnya beban perangkat keras Indonesia mulai menampakkan akibat yang tak terelakkan. Berkali-kali muncul laporan tentang penggunaan bom napalm. Indonesia juga menggunakan peluncur roket Soviet mengerikan yang dikenal dengan sebutan "organ Stalin". Pesawat pengebom mengosongkan senjata pembunuh di atas desa-desa di pegunungan. Unit-unit komando kecil menembus pegunungan untuk membakar tanaman pangan.

Seperti seluruh operasi militemya, Indonesia menisbahkan operasi ini dengan kode nama yang ekspresif: Operasi Pengepungan dan Pemusnahan. Korbannya kebanyakan warga sipil. Dan, operasi inilah yang nyaris menghabisi Fretilin.

Pada September 1977, presiden Fretilin, seorang pegawai negeri sipil yang lembut bemama Xavier do Amaral, ditahan oleh panglima perang Falintil, Nicolau Lobato. Karena kasihan melihat penderitaan yang menimpa rakyat biasa, Xavier secara terbuka mengambil tindakan untuk bemegosiasi dengan musuh. Setahun kemudian, dia ditangkap oleh tentara Indonesia. Dia akhimya dikirim ke Bali, bekerja sebagai pelayan di rumah seorang jenderal Indonesia.

Pada Desember 197S, menteri informasi membelot bersama empat pemimpin Fretilin lainnya, membuat Indonesia memiliki banyak informasi intelijen yang berharga. Pada M a I a m T a h u n B a r u, m e r e k a m e n y e r g a p Nicolau Lobato yang kemudian dibunuh setelah pertempuran enam jam. Nicolau yang gagah dan cerdas telah menjadi pahlawan rakyat, pengejawantahan perjuangan itu sendiri. Bagi orang Timor, berita tentang kematiannya dan foto-foto para jenderal Indonesia tersenyum di atas jasadnya terasa begitu menyentak.

Dalam beberapa pekan, wakil presiden dan perdana menteri Fretilin juga tewas, dan komunikasi antara para pemimpin yang tersisa terputus. Persediaan makanan menipis dan para pemukim di pegunungan mulai lari meninggalkan rumah-rumah mereka yang telah dibom ke hutan untuk hidup sebagai pengais makanan. Semakin banyak yang menyerahkan diri kepada Indonesia untuk "dimukimkan kembali" di kamp-kamp konsentrasi yang ditempatkan secara strategis.

Para pembelot membawa bersama mereka pemancar radio Fretilin. Gerilyawan kehilangan satu-satunya penghubung mereka dengan dunia luar. Di Darwin, pemimpin-pemimpin yang terbuang dan pendukung mereka membuka frekuensi yang lama, tetapi yang mereka dengar

dari Timor Timur hanya suara-suara berbahasa Indonesia dan desis statis.

DI BANDARA Dili, anak-anak dan perempuan muda menekankan wajah mereka pada pagar kawat jala yang memisahkan para penumpang di ruang kedatangan dari dunia luar. Sekelompok pejabat Indonesia, yang ikut menumpang pesawat dari Bali, berjalan melalui pintu yang dikhususkan untuk VIP. Kami mengambil bagasi kami dari tumpukan serampangan di lantai dan bergabung dengan antrean yang lambat. Di depan saya, dua orang lanjut usia berbaju safari, berkulit gelap dan berambut kelabu, bercakap-cakap dalam bahasa Portugis. Seorang pria Tionghoa dengan anak lelakinya menyibukkan diri dengan tumpukan kadus-kardus berisi tele-visi dari Jepang. Di depan antrean itu sebuah meja tempat seorang pria pegawai negeri sipil Indonesia dengan tanda pangkat di bahu mencatat nama dan nomor paspor.

"Apa pekerjaan Anda?"

"Saya seorang guru."

"Dan apa tujuan Anda di sini?"

"Liburan."

"Berapa lama Anda akan tinggal di sini" "Sekitar dua minggu."

Pria bertanda pangkat di bahu itu menyerahkan kembali paspor saya.

Lepas dari wajah-wajah tertekan itu, saya menarik napas lega karena telah tiba. Seorang lelaki keriting bersandal plastik membawakan tas saya ke sebuah mobil wagon biru butut. Hanya pintu depannya yang bisa dibuka. Penumpang naik ke jok belakang melalui jok sopir, dan barang-barang bawaan dimasukkan melalui jendela.

"Anda berbahasa Portugis?" tanya sopir dalam bahasa Portugis.

"Hanya Inggris," jawab saya dalam bahasa Indonesia. "Where your hotel?" tanyanya dalam bahasa Inggris yang tak sempuma.

"Hotel Turismo."

Setelah mengunjungi Jawa yang lembap, udara di sini terasa sangat kering, dengan bebauan pohon yang tidak saya kenali. Segera saja kota itu menampakkan watak hibridanya. Jalan-jalan memiliki nama seperti Alvez Aldeia dan Avenida Marechal Carmona; wajah-wajah yang berlalu lalang berkisar dari pucat berbintik-bintik hingga hitam. Di depan bangunan-bangunan yang lebih elegan terdapat tanda bertuliskan nama organisasi pemerintahan Indonesia dan satuan-satuan militer; di sela-selanya ada rum a h-rum a h dari semen dan ubin, atau ruko-ruko baru yang masih kosong. Kami melewati bungalo-bungalo bagus di pinggir kota, kemudian taman kecil yang rimbun oleh pohon kepala dan kayu putih. Kemudian laut muncul di sisi kiri, dan tiba-tiba

jalan terbuka menjadi bentangan lebar dengan pepohonan dan rerumputan di sepanjang sisi air. Langit dan cahaya mengelilingi.

Sisi dermaga tampak melalui batang-batang pagar besi; tentara-tentara berdiri di sekitar sebuah kapal angkatan laut berlapis perunggu. Dua ratus meteran dari sana, tampak pilar-pilar serambi kediaman gubemur menghadap pantai di seberang lapangan rumput apik yang luas. Di pantai terdapat rongsokan kapal berpasir, puing kapal angkatan laut yang mendaratkan tentara Indonesia pada 197S. Jauh setelah itu, pantai mendaki tebing dan pada puncaknya yang tertinggi berdiri patung besar Yesus menghadap ke

laut, hadiah bagi warga Katolik Roma Timor dari para jenderal Muslim Indonesia.

"Soeharto yang membuat itu," kata sopir, tertawa dan menganggguk ke arah patung itu. "Soeharto membuat Yesus Kristus untuk orang Timor Timur."

Selepas markas Palang Merah dan rumah Uskup, kami tiba di Hotel Turismo.

Di Dili, ada dua hotel yang menawarkan standar intemasional, tetapi kelebihan Turismo, dan alasan kepopulerannya, adalah kekebalannya terhadap mata-mata. Hotel Mahkota, di seberang dermaga, lebih besar dan berlokasi lebih bagus tetapi redup dan berdebu seperti tempat persemayaman terakhir orang mati. Di area lobi berdinding kaca yang muram, pemuda-pemuda berkumis bertampang licik duduk di sofa plastik dengan pandangan melirik ke samping. Restorannya berpenerangan lampu neon dan bergema; percakapan bisik-bisik terpantul dari langit-langitnya yang mengilap dan masuk ke telinga orang-orang yang duduk sendirian di dekat jendela, tepekur di hadapan segelas Fanta hangat. Turismo punya keanehannya sendiri—warga lokal yang keluar masuk, tersenyum tanpa perlu dan memicu delikan marah dari para pelayannya. Tetapi pekerjaan mereka disulitkan oleh taman hotel, tempat para pencuri dengar tak pemah bisa merasa nyaman, padahal di sanalah kehidupan nyata hotel itu berlangsung.

Taman itu bukan taman yang indah atau terawat baik, dan kesan pertama saat memasukinya bagian bersemen sama ban y a k nya d e ng a n he h i j a u a n. Pa y ung-pay ung kusam terkembang di atas meja-meja plastik yang ditanamkan pada cakram semen kotor. Vegetasinya terdiri atas palem, nangka, mangga, dan cendana, serta pohon-pohon eucalyptus yang menunjukkan karakter Austronesia

Timor. Palem dan tanaman semak tegak seperti partisi antara bangku-bangku plastik; taman itu terbagi secara alamiah ke dalam zona-zona yang di dalamnya para tamu dan pengunjung dapat saling terpisah satu sama lain seperti di ruang pribadi. Pada malam hari, ruang-ruang itu penuh dengan celotehan serangga dan suara-suara: dua atase militer yang baru saja tiba dari Jakarta; koresponden Belanda yang sedang berkun-jung mengobrol dengan beberapa pekerja lepas Australia; seorang perempuan dari Palang Merah bersama seorang pendeta dari rumah Uskup.

Hotel Turismo adalah sejenis tempat yang membuat orang merasa bemostalgia, bahkan sebelum meninggalkan tempat itu. Pengarang salah satu buku yang sedang saya baca, Jill Jolliffe, tinggal di sana selama tiga bulan terakhir Timor Timur merdeka pada 1975, antara akhir perang saudara dan invasi tentara Indonesia. "Di Hotel Turismo/1 tulisnya, "seorang penyair Portugis meneriakkan puisinya ke udara malam dan Rita si monyet berceloteh di cabang-cabang pohon mangga yang menjulur. Para serdadu Falintil yang tampak seperti Abbie Hoffmans hitam meminum bergelas-gelas bir Laurentina yang dihadiahkan oleh orang-oramg Portugis dan memainkan granat di atas taplak meja putih ... Cahaya lampu dari kapal-kapal perang Indonesia kadang tampak berkelap-kelip di pelabuhan Dili pada malam hari. Setelah k e c e m asan y a n g di m u n c u I k a n o I e h k e h a d i r a n m e r e k a pertama kali, mereka kini menjadi bagian dari pemandangan yang tidak nyata."

DUA PEMUDA sedang menanti saya di taman itu keesokan harinya. Mereka memakai sepatu, bukan lagi sandal plastik; dibandingkan para sopir dan pelayan Turismo, mereka jangkung dan terurus dengan baik. Mereka memperkenalkan diri sebagai Felice dan Sebastiao, mereka mahasiswa Universitas Timor Timur. Felice suka

tertawa dan kurus, dia berbahasa Inggris dengan fasih dan cepat. Sebastiao tenang dan atletis. Dia anggora Dewan Solidaritas M a h a s i s w a p r o - k e m e r d e k a a n. E n a m bulan lalu, tak terbayangkan oleh siapa pun yang terkait dengan pergerakan bawah tanah untuk mengunjungi tempat seterbuka Turismo. Tetapi, sesuatu telah berubah di Dili, meskipun tak seorang pun bisa mengatakan apa itu.

Baru tiga hari yang lalu, 30.000 orang—mahasiswa, guru, pegawai negeri, dan pekerja—berdemonstrasi untuk menuntut pengunduran diri gubemur boneka provinsi itu. Sekarang para mahasiswa sedang mempersiapkan serangkaian "dialog". Iring-iringan aktivis akan berkunjung dari desa ke desa, mengadakan pertemuan publik di mana lagu-lagu akan dinyanyikan, doa diucapkan, dan penduduk lokal didorong untuk bicara tentang pengalaman mereka atas pendudukan itu serta harapan mereka bagi masa setelah Soeharto. Dewan Nasional Perlawanan Rakyat Timor (CNRT), sebuah koalisi kelompok-kelompok pro-kemerdekaan termasuk Fretilin, Serikat Demokrasi, dan bahkan para mantan aktivis pro-integrasi baru saja membuka kantor di kota. Pemerintahan yang baru telah membebaskan beberapa narapidana politik Timor Timur, dan ada pembicaraan bahwa Xanana Gusmao sendiri mungkin yang akan dibebaskan selanjutnya. "Kami bisa bicara dengan lebih bebas," ujar Sebastiao. "Kami bisa berkeliaran di tengah malam. Tapi, masih ada tentara di s e k e I i I i n g k a m i. N e g e r i ini m e n g i n g i n k a n k e b e b a s a n n y a, tetapi tentara-tentara masih di sini."

"Mereka bilang, mereka berada di sini untuk menjamin keamanan kami," kata Felice. "Tetapi ketika ada masalah, apakah orang berlari kepada tentara untuk minta bantuan? Tidak, mereka lari ke rumah Uskup, tapi uskup tidak punya senjata."

Perjuangan melawan Indonesia, kata mereka, berbeda dari perjuangan melawan Soeharto. "Para mahasiswa Indonesia menghendaki pemerintahan baru," kata Sebastiao. "Tetapi, kami menginginkan pemerintahan kami sendiri. Kami manusia biasa, dan kami punya hak-hak yang sama seperti orang lain. Kalau orang Indonesia punya hak menegaskan diri, kenapa kami tidak?" Tetapi, tanda-tanda menunjukkan bahwa militer bukannya mengurangi pasukan di wilayah itu, malah mendatangkan p a s u k a n - p a s u k a n b a r u.

Upacara pada Agustus, dengan pertunjukan drum hand untuk melepas para serdadu di Pelabuhan Dili itu "omong kosong" menurut Sebastiao. "Apa bedanya jika mereka menarik keluar dari satu kota dan membawa masuk tentara-tentara baru ke kota lain?" katanya. Di luar Dili, ketegangan meningkat: pada ujung paling timur pulau itu, anggota jaringan bawah tanah telah melaporkan pendaratan sejumlah besar serdadu dan bahkan tank pada malam hari. Komandan lapangan Falintil, Taur Matan Ruak, orang yang saya harap dapat saya temui, nyaris tertangkap ketika tentara Indonesia menyergapnya di sebuah desa pedalaman. Di kalangan mahasiswa, ada keyakinan bahwa Indonesia sedang menjalankan sebuah rencana untuk meraih kendali yang lebih besar; yakni setelah menarik keluar gerakan-gerakan bawah tanah, mengidentifikasi para pemimpinnya dan menganalisis struktumya, mereka akan menyerang secara tiba-tiba, dengan penahanan dan serangan militer, untuk menumpas perlawanan secara tuntas dan sekaligus.

Tampaknya tak bisa dipercaya bahwa Indonesia akan secara sukarela melepas Timor Timur, atau menawarkan bentuk kompromi apa pun.

"Mereka berhadapan dengan masalah Aceh dan Papua, bahkan Maluku serta Kalimantan," kata Sebastiao. "Begitu

Indonesia memberi kami kemerdekaan, daerah-daerah itu juga menginginkan kemerdekaan. Indonesia adalah negara yang terdiri atas pulau-pulau. Timor Timur bisa jadi sebuah letupan kecil yang bisa mengakibatkan letupan yang lebih besar."

Sebastiao dilahirkan pada 1973. Orang-orang Portugis telah pergi sebelum dia bisa berjalan, dan invasi sendiri hanya kenangan yang sangat samar. Dia dididik di Indonesia; pendudukan Indonesia merupakan sebuah kenyataan hidup, sangat biasa dan menjemukan, layaknya keberadaan sepeda motor dan telepon. Bagaimana rasanya, tanya saya, hidup sebagai seorang dua puluh lima tahun dalam masa pendudukan dua puluh empat tahun?

"Rasanya aneh," dia bilang, "benar-benar aneh. Berada di rumah sendiri, tetapi tidak bisa bersikap sesuka hati. Kami mesti hati-hati dengan apa yang kami ucapkan. Tidak bisa bicara dengan orang ini atau itu. Membuat orang merasa terkucil. Kami memang terkucil. Seperti ada kegelapan di belakang kami."

SELAMA BEBERAPA hari berikutnya, tidak ada yang perlu dilakukan kecuali menunggu kontak dari Jose Belo. Saya beberapa kali mencoba berjalan-jalan keluar menumpang sepeda motor Felice. Saya mengunjungi Suara Timor Timur, dan bicara tentang buaya dengan Rosa Soares. Saya meminta informasi dari Dewan Nasional Perlawanan Rakyat Timor (CNRT), yang berkantor di pusat kota. Selebihnya saya membaca, dan mengobrol dengan para pelayan di taman Turisme, serta berjalan-jalan menyusuri lapangan terbuka di tepi pantai, menyaksikan matahari terbit dan tenggelam. Taksi-taksi wagon biru meluncur terbatuk-batuk di bawah bayangan pohon-pohon kelapa. Sepeda motor berlalu dengan sangat pelan sehingga hampir mustahil ia tetap tegak. Saya dulu menduga Dili

tempat yang seram menakutkan, tetapi temyata ibu kota yang paling cantik, paling santai dan lamban, namun paling memesona yang pemah saya lihat.

Dua puluh lima bayi dibaptis pada suatu sore di katedral Dili. Bangku-bangku dan lorong penuh sebelum kebaktian dimulai, dan limpahan jemaat yang tak tertampung mengintip melalui pintu katedral: dua puluh lima keluarga besar, serta dua puluh lima himpunan sahabat dan tetangga, semua mengenakan pakaian minggu mereka yang terbaik. Yang pria mengenakan pantalon licin dengan kemeja bersetrika, perempuannya mengenakan gaun-gaun panjang berbunga, dan setidaknya setengah dari jemaat itu adalah anak-anak. Di atas dasar tiang berdiri patung Bunda Maria, dililit lampu hias kelap-kelip.

Pintu dan jendela katedral kecil itu membuka ke udara pagi. Sebuah organ mengiringi lagu-lagu pujian melankolis, dinyanyikan dalam bahasa Tetum dengan nada-nada rendah yang lembut. Seorang ibu hamil b e r-b aju hijau menyebutkan nama-nama panjang Portugis dari setiap kandidat dan pendeta berambut kelabu memercikkan air ke atas kening mereka. Setelah itu, jemaat keluar ke bawah sinar matahari, sementara anak-anak bersorakan dan saling berkejaran menembus debu. Sebarisan anak-anak yang terkikik-kikik mengekor di belakang saya, sampai mereka dihalau oleh seorang pendeta.

"Mister.1" teriak anak-anak itu. "Mister.1 He/lo, Mister.1 HellOj Mister! Mister, Mister!"

Di Turismo, lelaki muda di belakang meja penerima tamu tersenyum penuh rahasia kepada saya saat menyerahkan kunci kamar. "Anda kedatangan tamu," katanya. Dan, Jose Belo tampak mengerlip seperti sebuah bayangan di antara pohon-pohon palem. Itulah pertama kali saya melihatnya sejak tiba di Dili dan dia punya berita

yang membuat jantung saya berdegup. Pengaturan terakhir telah dibuat. Besok kami akan memasuki hutan.[]

i

BERSAMA FALINTIL

DI DILI, setiap orang yang saya jumpai sepertinya bermimpi tentang rimba. Bukan hanya para reporter asing di Turismo, melainkan juga orang Timor sendiri—mahasiswa, pendeta, Rosa Soares dan para koleganya di Suara Timor Timur. Di beberapa desa dan kota kecil—tempat yang dekat dengan hutan serta di mana batas antara tentara Indonesia dan Falintil, antara perang dan damai, kabur serta bergeser—gerilyawan bukanlah hal yang baru. Tetapi, bagi orang di Dili, mereka itu tak terjangkau, ajaib, dan dihormati, mata air perjuangan yang aimya mengalir turun dari pegunungan ke dalam hati para warga kota.

Pada 1990, seorang aktivis Australia telah menjadi orang asing pertama yang menemui Falintil di hutan; wawancara n ya d e n g a n X a n a n a Gus m a o m e n g u n g k a p k a n kebohongan klaim Indonesia bahwa Falintil telah dikalahkan. Kunjungan itu menjadi legenda, mempermalukan tentara Indonesia, dan kegemilangan bagi orang Timor yang mengatur pertemuan itu. Mengantarkan orang asing ke dalam hutan menjadi cita-cita banyak pemuda ambisius di Dili—seorang anak lelaki, belum lagi belasan tahun, dikeluhkan karena begitu sering diam-diam bersembunyi di sekitar Turismo dan mendekati tamu-tamu yang datang dengan bisik-bisik tawaran untuk mengatur pertemuan dengan para komandan itu. Para jumalis akan saling melempar pandangan gugup, dan kemudian mengundangnya ke kamar mereka; selama beberapa hari, dia akan datang ke kamar mereka pada malam hari, memberi jaminan bahwa semuanya telah diatur, dan memohon tambahan waktu lagi. Tak pemah ada hasil dari

inisiatif-inisiatif ini, tetapi fantasi itu menimbulkan kegairahan kepada setiap pihak—anak itu, si tamu, dan kepada institusi Turismo sendiri.

Saya mulai curiga, bayangan tentang hutan itu bisa jadi lebih memikat daripada hutan itu sendiri.

Ada waktu delapan belas jam sebelum kami memulai perjalanan kami. Selama dua jam pertamanya, saya merasa sedikit gugup yang konstruktif. Saya mengumpulkan barang-barang penting dalam sebuah tas kecil—senter, kamera, film cadangan, radio gelombang pendek, sebotol wiski, dan banyak rokok. Pada saat saya mem-persiapkan peralatan mandi baru muncul keraguan. Alat mandi apa, tanya saya pada diri sendiri, yang sesuai untuk seorang gerilyawan yang bersembunyi di hutan? Krim matahari, tentunya, dan sikat gigi. Peralatan cukur tidak akan perlu. Tapi, bagaimana dengan deodo-ran? Saya tentu akan banyak berkeringat—bahkan sekarang pun sudah mulai. Namun begitu, bayangan tentang hutan membuat pikiran tentang deodoran jadi menggelikan. Saya m e n i n g g a I k a n n ya, d a n m e n j e j a I k a n s e p a k e t r o k o k lagi sebagai gantinya.

Setelah itu tidak banyak yang harus dikerjakan, selain merokok, yang saya lakukan dengan penuh semangat dan konsentrasi. Saya tidak terlalu berselera makan, dan saya dilarang Jose bicara kepada siapa pun tentang rencana saya. Gabungan kelebihan nikotin, tidak cukup makan, dan kesendirian membuat saya gelisah dalam cara yang eksentrik. Di dalam jamban kamar saya ada potongan tinja padat panjang yang saya pandangi untuk waktu lama. Benda yang indah, begitu pikir saya, saat asap dari rokok saya memenuhi kamar mandi: siapakah pemiliknya? Saya tidak ingat sama sekali pemah meninggalkannya di sana.

PADA PUKUL tiga sore keesokan harinya, saya berjalan keluar dari Turismo ke arah kediaman gubemur. Di depan rumah Uskup, saya menghentikan angkot biru dan menyusuri jalan dekat anak sungai yang sudah kering, dekat dari tempat buaya-buaya pemah terlihat. Setelah tiga kilometer, ada sebuah jembatan, dan di sana saya turun.

Saya berjalan perlahan menyeberangi jembatan dan melewati barisan toko-toko di seberang jembatan. Saya mengenakan topi bisbol yang ditarik hampir menutupi mata; saya berusaha sedapat-dapatnya untuk tidak menarik perhatian. Tetapi, setiap orang yang berpapasan dengan saya tampaknya adalah orang muda dan a n a k - a n a k jahil y a n g s u k a b e r s e ru, "Heiio, Mis teri" cekikikan dan berlari kecil mengiringi saya sejauh beberapa ratus meter sebelum menghilang untuk memanggil teman-teman kecil lain yang melakukan hal yang sama. Secara sangat tidak menyolek sebagaimana Pied Piper, saya tiba di toko yang telah dijanjikan Jose akan menunggu. Saya lega dapat langsung mencirikannya, sedang bersembunyi di bawah topi merahnya, lima puluh meter di depan dan memanggil saya dengan gerakan pelan membalik telapak tangannya. Saya menyusulnya di belakang menyusuri jalan berdebu dijejeri pohon palem dan anak ayam. Sekarang, bahkan orang dewasa menyapa saya dengan hangat dan akrab; seluruh penghuni tampaknya telah keluar untuk melihat saya lewat. Jose berjalan terus, sesekali menoleh ke belakang. Dia lenyap di sebuah tikungan, dan saat saya tiba di sana, dia sudah tidak ada.

Seorang wanita muda keluar dari barisan palem. "Apakah Anda Richard?" tanyanya.

"Ya, betul."

"Silakan ikuti saya."

"Eh ... siapa Anda?

"Saya teman Jose."

Dia mengantar saya ke sebuah bungalo tersembunyi di balik bunga-bunga berwama kuning limau dan merah kirmizi. Di dalamnya ada empat orang, yang berdiri saat saya masuk dan menjabat tangan saya—seorang biarawati, dua perempuan muda dengan blus putih berkanji, dan seorang lelaki yang memperkenalkan dirinya sebagai Billy. Tak seorang pun bisa berbahasa Inggris kecuali beberapa patah kata, tetapi disampaikan kepada saya bahwa Jose sedang keluar sebentar, dan saya diminta menunggu. Rumah itu semacam sanatorium. Ada lemari kaca berkunci berisi jarum suntik dan obat-obatan, serta di dua ruangan kecil di belakang, enam pria berusia sangat lanjut terbaring di atas matras tipis. "Tuberkulosis," ujar Billy. "Mereka tidak punya keluarga di Dili, tidak ada anak. Tak lama lagi mereka akan mati."

Perawat-perawat m e m bawa k a n teh, d a n m e n y i I a k a n saya duduk di ruang depan. Saya melanjutkan merokok. Rasa tidak nyata menghampiri saya. Mengapa saya ada di sini? Di mana Jose? Perjumpaan saya dengannya begitu singkat, dan berjarak: barangkali tadi saya mengikuti orang yang lain? Mungkin tempat perawatan ini sebuah jebakan Intel? Satu jam berlalu. Kemudian Billy berlari masuk dan berkata, "Pak Richard, ke sini." Saya melangkah keluar dan melihat sebuah truk bak terbuka putih besar mendekat serta berhenti tepat di depan bungalo itu. Pintu kabin depan terbuka, menampakkan tiga wajah. Tak ada Jose di antara mereka. Kedua p e-n umpan g melompat turun dan naik ke bak terbuka di belakang; pengemudinya berbisik cepat kepada saya, "Ayo, ayo." Saya naik ke dalam.

Selama setengah jam kami melaju melintasi Dili, keluar masuk jalanan sempit, berputar-putar di jalan dan persimpangan yang sama. Si sopir jarang melepas pandangannya dari cermin untuk melihat ke belakang. Rasanya saya kenal wajahnya, meski saya tidak tahu di mana saya pemah melihatnya sebelum ini. Ketika dia puas bahwa kami tidak sedang dibuntuti, dia tersenyum dan mengulurkan tangannya. "Saya Jacinto," katanya. "Teman Jose." Kami berada di sebuah jalan yang lebih di wilayah hunian di Dili, dan truk itu melambat di samping sebuah mobil biru. Seseorang keluar dari mobil itu, pintu di samping saya tiba-tiba terbuka, dan Jose naik membawa kantong-kantong plastik menggelembung. Dia tersenyum dan menganggguk pada saya, dan bicara dengan cepat kepada Jacinto. "Kita meninggalkan Dili sekarang," katanya kepada saya dalam bahasa Inggris. Dia mengamati wajah saya serta meletakkan tangannya di bahu saya. "Jangan khawatir."

Jok depan truk pikap itu berisi tiga orang, dan saya di tengah-tengah. Jendelanya digelapkan untuk mengurangi silau tropis; bahkan kaca depan pun digelapkan, kecuali sebidang bagian tengahnya yang dibiarkan terang. Dari luar, kami tidak kelihatan. Saya disuruh untuk tetap memakai topi dan memasukkan rambut saya ke dalamnya.

" Ra m b u t m u terlalu terang," u j a r Jose dengan p e n u h pertimbangan. "Kalau ada yang menghentikan kita, biarkan saya saja yang bicara."

"Apa yang akan Anda katakan?" "Kalau polisi, saya kasih uang saja. Kalau tentara, kita katakan pada mereka bahwa Anda seorang turis, dan kami membawamu bertemu pendeta-pendeta di Los Palos."

"Pendeta-pendeta?"

"Tapi, biar saya yang bicara pada mereka."

Kami mendaki jalan tebing curam di atas Dili, dan di belakang kami terbentang kota menghadap ke laut. Kantong-kantong plastik di kaki Jose berisi persediaan untuk Falintil, sebagian besar rokok dan pasta gigi Pepsodent. Di tengah jalan antara Dili dan Manatuto, kami melihat iring-iringan militer mendekat dari depan. Pada truk terakhir, tentara-tentaranya mengenakan celana jeanSj jaket kulit, dan kerpus hitam sebagai ganti kamuflase. "Kopassus," kata Jose. "Pasukan khusus. Mereka baru pulang dari operasi di dalam hutan."

TEBING ITU semakin curam di luar kota; selama tiga jam kami melaju sepanjang jalan pantai berbatu yang indah di timur Dili, kemudian berkelok ke arah selatan pada sebuah rute yang sering dirintangi oleh banjir lumpur selama musim hujan. Semak-semak lebat tumbuh ke arah perbukitan berhutan; menjulang di atasnya adalah Gunung Matebian, puncaknya tersembunyi dari penglihatan oleh segumpal awan tebal, bagai tempat bersemayamnya para dewa. Matebian adalah gunung maut, dan batu-batu kelabu tajam mencuat dari punggungnya. Belakangan saya mendengar sebuah lagu Tetum mengenainya:

M a t e b i a n, M a t e b i a n Di sana tersimpan tengkorak Lorosae Di barat, tampak Gunung Ramelau Tetapi di timur, Matebian. Begitu banyak yang terhanyut dan terbunuh, Semua demi engkau, Matebian. Karena engkau, mereka mati dan lenyap— Darah kental mengalir di atas bebatuanmu. Mengapa darah itu mengalir dan tak pemah berhenti?

Matebian merupakan gunung kematian mitologis, jauh sebelum kedatangan tentara Indonesia. Tetapi, pada 1978 gunung itu juga menjadi lokasi beberapa adegan terburuk Operasi Pengepungan dan Pemusnahan. Di lereng-

lerengnya dan di gua-guanya, tak terhitung jumlah penduduk desa Timor yang dibakar, dibom, ditembak, atau dibiarkan kelaparan hingga mati. "Pada satu kesempatan, sebuah bom bakar, barangkali napalm, jatuh ke sekelompok orang beranggotakan dua puluh tujuh orang, mereka terpanggang seketika," tulis seorang komandan Falintil. "Pada waktu lain, sekitar seratus orang, banyak di antara mereka perempuan, anak-anak, dan orang lanjut usia, yang berlindung di sebuah gua selama pengeboman dari udara, terkubur hidup-hidup ketika sebuah bom berkekuatan besar diledakkan di luar dan menutup mulut gua sepenuhnya. Setelah dua minggu, erangan mereka tidak lagi terdengar."

Ketika Fretilin ditekuk, dan para pemimpinnya membelot atau mati, semakin banyak orang yang menyerahkan diri kepada penyerang. Tetapi, tugas memberi makan semua rakyat sipil di pegunungan, sembari m e n a h a n g e r a k tentara Indonesia m e m a n g m e r u p a k a n tugas yang mustahil. Fretilin dan tentaranya tidak lagi bisa mengklaim "memerintah" Timor Timur secara bermakna. Alih-alih, Fretilin kembali menjadikan Falintil sebagai gerakan gerilya, sangat sering berpindah-pindah tempat dan dikelola secara lokal di bawah komando salah satu dari beberapa pendirinya yang masih hidup: Jose Alexandre Gusmao, yang dikenala sebagai Xanana.

Strateginya adalah menimbulkan gangguan maksimal dengan kerugian minimal. Cukup sukses, Falintil mulai menjebak iring-iringan militer dan mencuri amunisi; bahkan ada serangan berani terhadap Dili sendiri saat mereka berhasil menduduki menara televisi dan bertahan selama beberapa jam. Sebagai tanggapannya Indonesia melancarkan serangan baru: Operasi Keamanan, yang dikenal sebagai "pagar betis".

Serdadu-serdadu datang di sebuah desa atau kota, dan mengumpulkan semua pria saat anak-anak lelaki usia antara delapan dan lima belas tahun. Mereka akan dibawa ke pegunungan untuk menjadi penghubung antara dua rantai besar manusia, yang membentang negeri itu dari pantai utara hingga ke selatan. Yang satu di-mulai dari dekat Los Palos dan bergerak ke barat, yang lain dimulai dari perbatasan dekat Timor Barat dan bergerak ke arah timur. Di belakang pagar betis ini berbaris serdadu-serdadu Indonesia. Idenya adalah, berhadapan dengan bahaya menembaki rakyat mereka sendiri, Falintil akan menyerah atau bergerak semakin jauh lagi ke dalam pegunungan sehingga dapat dihabisi dengan bom atau napalm. Terjadi sejumlah pembantaian, kelaparan dan penyakit membinasakan para penduduk desa yang dipaksa turun dalam operasi militer ini. Tetapi, banyak di antara m e r e k a y a n g m e m b a n t u g e r a k a n p e r I a w a n a n. M e r e k a menggiring serdadu-serdadu Indonesia menjauh dari t e m p a t p e r s e m b u n y i a n; para g e r i I y a w a n m e n y e I i n a p menembus pagar betis, dan Falintil tetap bertahan.

Sepanjang 1980-an dan 1990-an, pasukan yang terdiri atas ribuan gerilyawan menghadapi tentara Indonesia yang jumlahnya sampai empat puluh kali lipat. Tetapi, Falintil tetap tangguh, dan di kota-kota yang lebih besar sebuah generasi baru Timor menjadi gerakan bawah tanah-clandestine, atau intifada, yang matang dengan anggota-anggota seperti Jose dan Jacinto.

Mereka mengadakan demonstrasi-demonstrasi yang riuh tapi damai di Dili—saat kunjungan Paus Yohanes Paulus II pada 1989, dan penguburan mahasiswa yang dibunuh, Sebastiao Gomes, di Pemakaman Santa Cruz pada 1991. Di sanalah serdadu-serdadu Indonesia melepas tembakan dan

membunuh ratusan orang yang sedang berkabung, sebuah peristiwa yang secara rahasia terekam dalam film, dan menimbulkan kerusakan tak terkira pada citra Indonesia di dunia intemasional. Untuk sesaat tampaknya ini akan menjadi peristiwa yang akan menarik perhatian dunia luar terhadap Timor Timur. Tetapi, setahun kemudian, dalam situasi misterius dan barangkali diwamai pengkhianatan, Xanana Gusmao ditangkap di sebuah rumah yang aman di Dili dan dibawa ke Jakarta untuk menjalani hukuman penjara seumur hidup.

SETELAH HARI gelap sempuma, kami berkelok menjauhi pantai dan masuk ke rute-rute kasar ke pedalaman yang m e m belah g u n u n g - g u n u n g. Jala n n ya t e rj a I dan basa h, dengan jurang tanpa pagar di satu sisi serta tebing berbatu di sisi lainnya; setiap beberapa kilometer, di atas jalanan berserakan batu dan tanah yang tersapu oleh hujan dari atas gunung. Jacinto mengendarai truk melewati tikungan-tikungan, dan Jose mengintip cemas melalui kaca depan. Gerakan truk yang berayun-ayun membuat mengantuk, serta mengejutkan ketika tersentak bangun beberapa kilometer di depan dan menyadari bahwa kami tiba-tiba berhenti.

Dari belakang, saya bisa mendengar dua penum-pang melompat turun; Jacinto juga turun, dan kemudi-an Jose. Di luar, saya samar-samar melihat bangunan-bangunan rendah dan kumpulan orang-orang di dalam gelap. Suara hutan terdengar keras di sekitar kami, tetapi selain itu hanya suara bisik-bisik dan satu-satunya cahaya adalah nyala di ujung rokok-rokok. Tidak ada api, tidak ada lampu listrik, tidak ada tawa atau ucapan salam. Jose kembali ke truk dan memberi tanda kepada saya supaya keluar. Sekelompok orang berdiri di depan pondok bambu; mereka mengangguk cemberut ke arah saya saat saya turun.

"Ada masalah, Jose?" tanya saya.

"Tidak apa-apa. Sekarang sudah aman. Tadi ada beberapa serdadu di sini, tapi mereka sudah pergi. Kita harus cepat-cepat berangkat."

Saya mengikutinya menembus sela-sela di antara pondok-pondok itu dan masuk ke sebuah desa kecil dengan permukiman-permukiman rendah yang sama. Jacinto tidak terlihat lagi, tetapi pemuda-pemuda lain ikut berjalan bersama kali ini, semuanya membawa kantong-kantong plastik dan ransel. Ini rupanya merupakan awal dari perjalanan kami menembus ke dalam

Rimba; awalnya tiba jauh lebih cepat dari yang saya duga. Setelah melewati desa itu terhampar lereng hijau yang mengarah ke sebuah sungai dangkal dengan sawah-sawah di kejauhan. Setelah ini ada lagi lereng menurun, dan setelah itu kami berada di dalam hutan.

Kami berjalan dalam gelap. Sinar bintang dan bu-lan terlalu lemah sehingga hanya menyorotkan cahaya seperti bayangan hantu. Kami berjalan melewati area yang rimbun, tetapi sebagian besar tempat itu ditumbuhi semak-semak kering, dengan bebatuan di bawah kaki dan bayangan hitam tanaman berduri. Tanpa wama, pemandangan itu hanya menampakkan kontras lapangan terbuka dan hutan, tanah dan air, kelam dan kilau.

Kami bersepuluh, termasuk Jose dan dua anak lelaki yang ikut naik truk tadi, serta semuanya membawa beban berat. Beberapa anak lelaki bertelanjang kaki dan tak seorang pun mengenakan alas kaki yang lebih kuat daripada sandal karet. Saya memakai sepatu bot bersol tebal dan kaus kaki hiking, tetapi segera saja saya tertinggal jauh di belakang. Kami berjalan mendaki dan menurun; dalam beberapa menit perjalanan itu sudah terasa seperti tanpa

akhir. Betis saya nyeri akibat perjalanan brutal naik-turun yang tiba-tiba ini, dan tenggorokan saya terbakar oleh rokok yang telah saya isap. Selama setengah mil kami berjalan menembus aliran air yang berat, dan perjuangan melangkahkan sepatu bot saya dan kemudian menyentakkannya lepas lagi benar-benar menyiksa. Ransel di punggung saya terasa seperti sebuah kutukan, dan bahkan di tanah yang datar, saya tak henti-hentinya tersandung batu dan cabang pohon. Akhimya saya memecahkan masalah ini dengan menyalakan senter yang saya bawa untuk kesempatan-kesempatan seperti itu. Jose muncul di samping saya.

"Kamu baik-baik saja?"

"Baik, Jose, baik," saya menelan ludah.

"Kamu lelah? Saya bawakan tasmu." "Tidak, sungguh, Jose. Terima kasih, tapi itu tidak perlu."

"Lebih baik matikan sentermu di sini."

"Tentu saja, tentu saja," saya tersengal. "Mengapa?"

Dia mengarahkan tangannya ke perbukitan di sekeliling.

Indera keenam tampaknya membimbing tema n-tema n seperjalanan saya ini. Mereka sesekali mengobrol, tapi mereka semua tahu kapan harus mematikan rokok dan senter mereka, serta kapan berhenti dan meringkuk bersama di balik rumpun pohon kelapa. Suatu kali, di puncak sebuah tebing yang terbuka, Jose mendesiskan peringatan dan saya tiarap, mendatarkan tubuh saya di atas tanah. Pada waktu-waktu lain, kami berkelompok menunggu sementara salah seorang anak lelaki berlari mendahului, merangkak memanjat sebuah tebing rendah dengan hati-hati. Saya mencoba untuk tidak terlalu memikirkan alasan di balik ini. Setelah setengah jam saya tidak lagi memerhatikan berapa

jauh kami telah berjalan atau ke arah mana kami bergerak, tetapi saya terus sadar akan langit di atas, bintang-bintang langit selatan yang ganjil, dan kemungkinan yang sangat besar akan adanya sepasang mata yang berfokus pada sosok saya yang tersandung-sandung melalui teropong dan teleskop dengan alat bantu melihat di malam hari, tersembunyi dari pandangan di bawah naungan pepohonan hutan yang lebat.

Setelah satu jam, kami berjalan menembus pepohonan b e r k i l a u dan s e m a k p a k i s renda h. B u r u n g - b u r u n g atau tikus-tikus melayap di dalam belukar saat saya tersandung-saundung melewatinya; dedaunan berbentuk pedang. Di balik pepohonan itu, undak-undakan berakhir. Mulai dari sini dan seterusnya adalah pendakian ke puncak, lereng berbatu yang mengharuskan saya merangkak naik dengan tangan berpegangan pada akar atau batu. Nyeri di dada dan kaki saya, peluh di mata saya, membutakan dan saya tahu tentulah perjalanan seperti ini harus ditempuh berjam-jam lagi. Ketika permukaan tanah mendatar di puncak pendakian, saya melepaskan ransel dan menggeletak di tanah, tersengal-sengal seperti ikan terdampar.

Ketika detak jantung saya sudah tenang, saya baru tersadar bahwa tak seorang pun teman seperjalanan saya yang terlihat. Kemudian, saya memerhatikan sesuatu yang membuat perut saya mulas—lingkaran cahaya beberapa meter di depan, dan sosok-sosok yang sedang berdiri tak jauh darinya. Saya melirik ke arahnya, serta dapat menandai ada api dan sekelompok orang mengelilinginya. Saya melangkah lebih dekat ke cahaya itu, dan melihat Jose sedang berbicara pada seorang pria jangkung berbayang siluet karena cahaya api. Jose melihat saya dan menunjuk; pria yang lain berbalik dan berjalan ke arah saya. Dia

berpakaian seragam tentara Indonesia, dan sebuah senapan hitam melintang di bahunya. Dia bergerak lebih dekat dan setengah merangkul, setengah menangkap saya saat saya terhuyung ke tempat terang. Tangannya memegang bahu saya saat merangkul, dan dia mencium kedua pipi saya, tersenyum, serta berbicara dalam bahasa Portugis yang ramai. Suaranya dalam. Dia berjenggot hitam sampai ke dadanya dan mengenakan kacamata besar. "Atas nama Xanana Gusmao, dan Angkatan Bersenjata untuk Pembebasan Nasional Timor Leste, serta seluruh rakyat Maubere," Jose menerjemahkan, "comandante menyam-but kedatangan senhor ke perkemahannya dan ke Timor Timur."

APA YANG saya bayangkan akan saya temui di perkemahan gerilya di tengah hutan? Sebuah lapangan terbuka, saya kira, hutan lebat yang dirambah dengan golok dan tenda-tenda kanvas yang ditegakkan dengan rapi. Pintu masuk dijaga oleh pengawal, yang memberi tanda kepada yang lain dengan menirukan suara burung. Ada tempat terbuka untuk berlatih, dan di ujung lainnya beberapa gerilyawan sedang memasak rusa yang telah mereka tembak. Lokasinya sekian jam, barangkali sekian hari, perjalanan ke dalam hutan. Alih-alih, saya mendapati diri berada beberapa kilometer dari jalan, di tengah tempat yang lebih mirip seperti festival desa.

Sekitar seratus orang duduk di atas tikar dan kain terpal diterangi lilin dan lampu kaleng. Ada beberapa anak yang memegang tangan kakak perempuan mereka, dan sekelompok perempuan yang membereskan sisa makanan. Di sini lebih sejuk daripada di pantai: para pria mengenakan kemeja berlengan panjang serta jeans dan sandal karet. Beberapa memiliki pisau lipat atau golok, tetapi hanya gerilyawan yang pegang senapan. Mereka memiliki senapan

otomatis yang berkilau redup, dan seragam rapi pudar dengan lencana serdadu-serdadu Indonesia yang tewas. Mereka memiliki semua yang harus dimiliki oleh tentara gerilyawan kecuali satu hal: mereka hanya berenam.

Saya dipersilakan duduk di tengah lingkaran dan disajikan sekaleng kecil bir hangat Singapura serta se-piring ayam panggang. Gemuruh di dalam dada saya sudah reda. Setelah menghabiskan bir itu saya merasa kuat untuk merokok lagi. Sang comandante dan Jose mengobrol dengan cepat saat saya makan, serta dua pemuda lagi yang datang dari arah kami tadi datang tiba memikul kantong-kantong. Mereka membawa berita yang harus disampaikan dan pergi bergerombol bersama para gerilyawan.

"Tentara-tentara datang lagi ke desa melalui jalan persis setelah kita pergi," kata Jose. "Mereka melihat mobil kita dan mereka bertanya. Tetapi, orang desa tidak memberi tahu apa pun. Sudah tidak apa-apa sekarang."

Sang komandan duduk di hadapan saya, bersila. Perlunya kerahasiaan membuat Falintil mengambil nom de guerre, nama s a mara n, dan yang dipilih oleh pemimpin Falintil ini luar biasa, sesuai dengan status mereka sebagai pengawal perjuangan, dewa gunung. Komandan wilayah timur, Lere, disebut sebagai Anak Timur. Di balik jaket samarannya, dia mengenakan kaus dalam hitam dan di lehemya menggantung rantai peluit plastik merah serta medali logam yang berisikan foto seorang pemuda. Orang-orang di sekitar kami menjadi hening saat kami mulai bicara; ibu-ibu menenangkan anak-anak mereka yang menatap kami dengan mata bulat.

Saya berkata kepada sang komandan, "Di sinikah Anda tinggal?"

Melalui Jose, komandan menjawab, "Falintil tinggal di mana saja di dalam hutan."

"Di mana Anda tidur tadi malam?"

"Jauh dari sini," kata komandan.

"Dan bagaimana dengan orang-orang ini? Siapakah mereka?"

"Mereka semua bersama Falintil."

Hening sejenak, dan saya merasa tersengat panik. Sepanjang jalan menuju ke sini, selama perjalanan dan pendakian yang panjang itu, saya sudah membolak-balik banyak pertanyaan yang ingin saya tanyakan di dalam pikiran saya—tetapi sekarang semuanya telah lenyap dari ingatan saya. Komandan melipat tangannya di lutut. Saya memerhatikan betapa tangan-tangan itu besar. Saya juga memerhatikan jari tengah tangan kanannya putus persis di atas sendinya.

Komandan berkata, "Apakah perjalanan senhor sulit?"

"Jalannya ... terjal," kata saya. Saya menepuk kotak merah di piring saya. "Terlalu banyak merokok."

Sang komandan tersenyum.

"Berapa usia senhor?"

Saya menambah dua tahun dari usia saya sebenamya.

"Oh, Anda masih muda," katanya, kemudian dia dan Jose berbicara dalam bahasa Portugis, tapi tidak diterjemahkan. Kemudian dia berkata, "Apakah Anda takut?"

Saya tidak tahu harus menjawab apa.

"Andai serdadu Indonesia datang sekarang," kata komandan, "bagaimana perasaan Anda?"

Saya takut: takut dihentikan di titik pemeriksaan dan diseret keluar dari truk serta selangkangan saya ditendang di pinggir jalan; takut dilempar ke dalam jurang dan takut leher saya patah kalau truk jatuh ke cadas di bawah sana; takut jebakan di dalam hutan, takut peluru-peluru yang berdesing menembus pepohonan dan kilau belati Kopassus. Saya pemah takut pada Jose dan

Jacinto, juga pada sang komandan dan seragam tentara Indonesia curiannya. Saya takut pengkhianatan orang lain, dan takut pada kebimbangan saya sendiri. Saya takut datang ke sini, dan takut kalau terlalu takut untuk datang, serta di lereng tebing tadi saya takut kalau-kalau secara fisik saya tak cukup kuat untuk sampai di puncak. Tetapi, sekarang saya tidak merasa takut lagi. Jenggot komandan itu mulai beruban di ujung-ujungnya. Seorang gerilyawan memainkan gagang pisaunya. Seekor anjing kurus mengendus tulang-tulang ayam di piring saya. Saya bersama Falintil dan Falintil membuat saya berani. Tetapi, saya tidak memberi jawaban kepada pertanyaan komandan itu.

"Jika kami semua terbunuh, maka Anda pun akan terbunuh," katanya, tersenyum. "Tetapi, selama commandante masih hidup, senhor akan hidup. Silakan bertanya."

Saya membuat rekaman percakapan yang berlangsung sepanjang malam dan siang berikutnya, yang saya temukan bertahun-tahun kemudian di dalam kotak berdebu di belakang sebuah lemari. Dalam rekaman itu, dalam jeda antara pertanyaan saya, terjemahan pelan Jose, dan jawaban sang comandante, dapat terdengar keheningan malam, dipecah oleh lengking suara burung, desir pohon dan rerumputan—segala bunyi-bunyian riuh hutan.

XANANA GUSMAO ditangkap di Dili pada 20 November 1992. Orang-orang selalu tampak enggan bicara tentang situasi seputar penangkapannya. Disebutkan bahwa dia telah dikhianati. Ada rumor bahwa dia diciduk saat sedang bertemu dengan seorang kekasih. Enam bulan kemudian di

Jakarta dia dihukum dua puluh tahun penjara karena memberontak. Wakil komandannya, Ma'Huno, ditangkap pada April 1993, dan komandan lapangan berikutnya, Nino Konis San tana, terbunuh beberapa tahun kemudian. Setelah penangkapan Xanana, Falintil menjadi semakin terjepit dibandingkan sebelumnya. Dalam pidatonya di pengadilan, Xanana mengatakan, "Saya mengakui kekalahan militer di lapangan." Tetapi dengan penahanan sang pemimpin, perlawanan justru semakin kuat.

Setelah pembantaian Santa Cruz dan kehinaan yang ditimbulkannya terhadap Indonesia, Soeharto tahu bahwa dia tidak bisa menghukum mati Xanana. Tetapi dipenjara Cipinang Jakarta, di bawah tekanan musuhnya, dia menjadi lebih perkasa daripada sebelumnya. Para p e n g u n j u n g k e C i p i n a n g m e n y e I u n d u p k a n surat-surat keluar-masuk; mereka bahkan membawakan pon sel agar Xanana bisa berbicara dengan komandan pasukannya di Timor Timur. Tetapi, apa yang dilakukan atau dikatakan Xanana sama sekali tidak menjadi masalah. Para prajurit Xanana telah turun dari gunung menuju persembunyian di bawah tanah, dan di sana dia menjadi sebuah simbol, sebuah ikon, hampir seperti dewa.

Xanana menulis puisi dalam bahasa Tetum, syair-syair I e m b u t m e n g h a r u k a n t e n tang p e g u n u n g a n, p e p o h o n a n, penderitaan, dan kerinduan. Tiga suku kata dari namanya yang misterius bagaikan tangisan kebebasan, sempuma untuk diteriakkan keras-keras dalam perlawanan

atau perayaan. Saya pemah menyaksikan sebuah demonstrasi ketika para demonstran membawa poster-poster Xanana bikinan tangan, yang dilukis dengan m e min jam berbagai gaya dan genre. Ada Xanana sebagai Che Guevara, pemimpin gerilyawan berjenggot dan berwajah keras itu dalam wama-wama realisme sosialis yang menyala. Ada Xanana sebagai negarawan intemasional modem, dipotret dalam jas resmi sedang berjabat tangan dengan Nelson Mandela, ikon perjuangan besar lainnya, dalam kunjungannya yang terkenal ke penjara. Beberapa p e r e m p u a n m u d a telah m e n g g a m b a r k a n X a n a n a sebagai pahlawan yang romantis—bintang film idola dengan kemeja berleher terbuka dan rambut keri-ting. Dan kemudian ada Xanana sebagai Kristus, wa-jahnya dilukis d e n g a n pensil m e n u n j u k k a n k e s e d i h a n m e n d a I a m p e n u h kasih dan derita, serta ada bulatan cahaya lemah namun jelas di seputar kepalanya.

Xanana adalah semua itu dan bahkan lebih dari itu. Xanana adalah apa pun yang mereka inginkan. Dia tidak harus melakukan sesuatu; dia hanya harus ada. Demikianlah bagi Falintil.

Semua ini saya sadari secara perlahan saat saya berbicara dengan sang comandante.

Pada awalnya, saya akan dipertemukan dengan atasan Lere, komandan lapangan yang sekarang, Taur Matan Ruak, tetapi belakangan ini dia sangat terdesak. Baru saja malam kemarin, dia nyaris tertangkap ketika komando Indonesia datang ke desa tempat dia menginap. Saya telah mendengar tentang insiden inij menurut yang diceritakan kepada saya di Dili, terjadi pertempuran bersenjata yang sengit di mana Taur beruntung bisa lolos. Tetapi, Komandan Lere mengoreksi saya tentang ini. "Tidak ada penembakan, tidak ada serangan," katanya. "Tentara

Indonesia sudah tahu bahwa mereka ada di sana, tetapi tidak berhasil membawa mereka."

"Bagaimana dia lolos?" tanya saya.

" O r a n g - o ra n g   m e m peringat k a n n y a   bahwa tentara

Indonesia datang, dan dia mengambil jalan rahasia." "Dia beruntung."

Komandan Lere tidak setuju bahwa itu ada hubungan dengan keberuntungan. "Begitulah situasinya di Timor Timur," katanya. "Semua orang, gerilyawan maupun sipil, semua berjuang melawan Indonesia. Mereka adalah mata dan telinga kami, dan rakyat menjaga Falintil seperti Falintil menjaga rakyat.

"Tentara Indonesia selalu bingung, 'Siapa gerilyawan dan siapa sipil?1" katanya. "Kadang comandante dan Falintil mengenakan pakaian biasa dan bekerja bersama rakyat. Kami pergi ke kebun di hutan, tinggal di rumah-rumah, bekerja di sawah. Ketika kami ingin bertempur, kami m e n g e n akan seragam kami, dan mengangkat senjata untuk melawan."

Dalam perjuangan kemerdekaan, jelas comandante, ada tiga medan: diplomatis, militer, dan politis. Yang pertama ditegakkan oleh beberapa ribu orang Timor di pengasingan dan pendukung-pendukung mereka di Australia dan Portugal. Yang kedua dilaksanakan oleh para pejuang di hutan. Yang ketiga, pergerakan bawah tanah, dijalankan di kota-kota dan desa-desa Timor Timur. Anggota-anggotanya yang paling aktif adalah para pemuda seperti pengantar saya. Tetapi, ada juga orang-orang tua, pasangan suami istri, anak-anak, biarawati dan perawat, pendeta dan orang awam—pendeknya, semua orang.

Saya menganggguk kepada komandan, dan berkata, "Berapa banyak gerilyawan yang dimiliki Falintil?" Indonesia bilang beberapa puluh; kelompok pendukung Timor di luar negeri mengklaim lima ratus; seorang diplomat di Jakarta pemah mengatakan kepada saya menurut perkiraannya sekitar 250.

Komandan itu bilang, "Jumlahnya bergantung pada komandan. Terkadang sepuluh, terkadang dua puluh, terkadang delapan puluh. Ketika saya butuh lebih banyak, saya bisa minta tambahan."

"Lalu, berapa banyak senjata yang kalian miliki?"

"Anda tampaknya selalu cemas soal senjata. Tetapi, ini adalah situasi yang hanya bisa dituntaskan melalui politik, dan dengan damai. Tentu saja ada hal-hal yang kami butuhkan di sini—komunikasi, uang, obat-obatan, dan makanan. Tetapi kami tidak membutuhkan senjata, belum. Karena masalah Timor Timur tidak bisa diselesaikan dengan senjata."

Saya melihat ke sekeliling lingkaran terang tempat kami duduk-duduk, pada para ibu dan bayi-bayi mereka, pada anak-anak yang sedang bermain, pada kakek-kakek yang terbatuk-batuk dan para pemuda yang gagah, serta pada sedikit gerilyawan yang duduk di tengah mereka. Wajah-wajah dan sosok tubuh mereka tidak terbedakan; tak ada rasa agung atau istimewa yang memisahkan pejuang dari rakyat. Falintil dan warga desa adalah sama, kecuali bahwa Falintil membawa senjata dan mengenakan seragam. Tetapi, mereka semua miskin.

Di ujung tikar duduk seorang ayah bersama tiga anak kecil, dua laki-laki dan satu perempuan berwajah lembut, duduk dengan tenang saat yang lain berkeliaran ke sana-kemari. Pada awalnya saya pikir mereka sekadar anak-anak

manis yang berperilaku baik, tetapi ketika mereka berdiri, saya baru tahu. Ketiga anak itu cacat akibat polio. Dengan tenang, mereka tertatih-tatih menjauh dari cahaya dan berjalan ke arah desa, sedangkan ayah mereka menggendong yang paling kecil di antara m e r e k a di atas bahunya. I b u m e re k a, m e r e k a punya ibu, tidak kelihatan.

Sejarak beberapa kilometer dari sini ada tentara-tentara Indonesia yang kemenangan terbesar bagi mereka adalah menangkap seseorang seperti Lere Anak Timur ini. Limpahan hadiah apa yang bisa diperoleh keluarga cacat ini jika mereka menyerahkan hadiah itu! Sebuah rumah baru di desa lain, kunjungan teratur dari dokter tentara Indonesia. Di sekeliling kami ada ratusan orang yang sama miskinnya dengan dia, dan sekian puluh anak-anak. Hanya perlu sepatah kata dari satu di anta-ra mereka dan itu akan segera menjadi kiamat bagi sang komandan serta gerilyawannya, bagi Jose dan gerakan bawah tanahnya, serta bagi petualangan saya di rimba belantara. Namun demikian, di Timor Timur hal semacam itu tidak terpikirkan, hanya sebuah kemung-kinan teoretis, secara realistis tidak dipersoalkan lagi.

Komandan berkata, "Selama dua puluh tiga tahun Falintil telah bertempur melawan Indonesia, pasukan tentara terbesar di Asia Tenggara. Bisakah kami bertahan begitu lama andai rakyat tidak bersama kami? Berjuang melawan Indonesia ada di dalam kesadaran setiap orang Timor. Jika Indonesia ingin membunuh semua Falintil, mereka harus membunuh seluruh penduduk Timor Timur. Jika mereka tidak bisa membunuh semuanya, maka Falintil akan tetap eksis."

ORANG-ORANG di Dili terkadang menyebut Falintil sebagai orang utan, dan meskipun ini sebuah

kelakar, itu merupakan penghormatan. Hutan adalah seragam gerilyawan; di sanalah mereka menjadi Falintil, bersama kekuatan dan prestise Falintil. Desa tempat kami bertemu

merupakan batas paling barat wilayah Komandan Lere dan, meskipun rakyatnya setia, tinggal terlalu lama di satu tempat sangat berisiko.

Saat api mulai padam, para gerilyawan mengumpulkan barang-barang mereka dan saya mengikuti mereka menjauh dari tempat terbuka. Kami menapaki rute ke dalam area hijau rimba, dan berhenti pada sebuah tempat dengan batu besar membentuk meja alamiah di bawah semak-semak. Selembar terpal persegi segera diikatkan pada cabang-cabang, selembar lagi dibentangkan di atas tanah, sebuah lampu badai diletakkan di atasnya, dan di sinilah kami berdiam selama dua puluh empat jam ke depan. Saya berbicara dengan komandan, dengan diterjemahkan oleh Jose; kemudian saya tertidur, Jose dan komandan berbicara berdua. Kopi diseduh, ayam dan mie dimasak di tungku batu. Para gerilyawan tidur, merokok, berbasuh, menyisir jenggot dan rambut mereka yang panjang, membersihkan senapan mereka, serta bermain dengan seekor anjing putih milik salah seorang penduduk desa.

Di dalam Falintil hanya ada dua peringkat, komandan dan prajurit. Lere membawa senapan Mauser Swiss dan mengenakan sepatu bot kulit, sedangkan yang lain memegang M-16 dan sepatu bot karet Wellington, tetapi tidak terlihat perbedaan lain di antara mereka. Satu orang mengenakan baret ungu terang, lainnya syal hitam, yang ketiga berambut lebat tebal yang digeraikan ke bahu. Sulit u n t u k m e m b a y a n g k a n m e r e k a d a I a m p e r t e m p u r a n, kecuali seorang tua berpembawaan tenang di antara mereka, yang tampaknya sama sekali tidak peduli

dengan k e h a d i r a n saya. W a j a h n y a k u ru s tanpa s e n y u m, r a m b u t pendek, dan mengenakan seragam hijau zaitun polos sebagai ganti penyamaran.

"Dia gerilyawan yang sangat berpengalaman/1 kata Jose, ketika saya bertanya. "Namanya Intel."

"Mengapa mereka memanggilnya begitu?"

"Karena dia suka membunuh intel."

Semua gerilyawan terpukau pada peralatan, seperti pada senjata yang terus menerus mereka pegang. Semua, kecuali Intel, membawa kamera kecilj kebersamaan saya dengan mereka ditandai oleh kilatan lampu kamera mereka, dan bunyi mengeong pelan saat lampu kilatnya mengisi kembali. Saya dipotret untuk beragam tajuk: Reporter Inggris bicara dengan komandan, reporter Inggris makan miej reporter Inggris kencing di hutan. Film-filmnya akan dibawa turun ke Dili dan diproses pada sebuah studio foto yang sudah dikenal, meski saya tahu bahwa kesenangan memotret seperti ini pemah membawa tragedi pada masa lalu, ketika tentara Indonesia menyita foto-foto yang memperlihatkan para gerilyawan bersama beberapa anggota perlawanan yang sebelumnya tidak diketahui. Puncak kecemasan saya terjadi ketika tiap-tiap gerilyawan itu secara bergiliran m e n y e r a h k a n M -16 m e re k a dan m e m o t r e t s a y a b e r p o s e dengan itu. Saya membayangkan bagaimana potret yang satu itu dapat ditampilkan: Tentara bayaran dari Eropa dipotret sedang melatih teroris-teroris komunis. Saya memegang senapan berat itu di sepanjang lengan dan berusaha mengatur agar wajah menunjukkan ekspresi netral tak peduli.

Komandan duduk di atas terpal di tengah-tengah prajuritnya, membaca dan menulis. Selama berjam-jam tanpa henti dia bekerja, membaca surat-surat dan kliping

koran yang dibawakan untuknya dari Dili, tempayak dan kepik berjatuhan ke pangkuannya dari deda-unan di atas. Dia menulis di atas lembaran kertas berkop, setiap lembar bertuliskan nama kabupatennya, dan kata-kata For gas Armadas de Ubertagao Nacional de Timor Leste dalam huruf miring bergaya kuno. Radio ada, dan gerilyawan yang tak jauh dari kota menggunakan ponsel mereka, tetapi para komandan berkomunikasi melalui surat di antara mereka sendiri. Saya mengintip di balik bahunya dan membaca awal dari salah salah satu surat itu, salam pembuka yang panjang, formal dan sopan dalam bahasa Portugis. Saya bertanya bagaimana komandan melewatkan waktunya di dalam rimba.

"Membaca surat-surat, menulis surat-surat, melatih Falintil, mengumpulkan makanan, melakukan aktivitas politik di desa-desa, dan aktivitas militer di hutan. Tidak ada waktu untuk beristirahat."

"Apakah Anda pemah bosan?"

"Tidak."

"Anda sering berkunjung ke Dili?"

"Kalau perlu, saya akan pergi ke kota, tetapi biasanya saya mengirim utusan. Untuk menemui pengunjung, seperti Anda, saya turun ke tempat ini."

"Bagaimana dengan hari libur? Apakah Anda merayakan Natal?"

"Kami dulu merayakan Natal dan Tahun Baru," katanya, melepas kacamata, "tetapi pada 1996, tentara Indonesia melancarkan operasi besar karena mereka tahu bahwa Falintil akan turun ke desa-desa."

"Bagaimana dengan para prajurit Anda? Bagaimana Anda menjaga semangat mereka?"

"Mereka bertemu dengan keluarga mereka sesekali, orang tua mereka. Tetapi, mereka berada di hutan ini karena pilihan mereka sendiri, dari kesadaran mereka sendiri. Mereka di sini untuk membebaskan rakyat me-reka sendiri. Banyak di antara kawan-kawan kami telah dibunuh oleh tentara Indonesia. Dari darah mereka, dan tulang-tulang mereka, kami membangun semangat yang kuat."

"Apakah Anda telah kehilangan banyak teman-teman Anda sendiri?"

Dia mengemyitkan alis sejenak, seolah-olah sedang berusaha mengingat: "Dari wilayah timur: Comandante Koro A su, Comandante Guba, Comandante Falucai, Comandante Rank Bian, Comandante Letimoko, Comandante Mau Bani. Dari wilayah kedua: Comandante David Alex. Dari wilayah ketiga: Comandante F era Lafaek. Dari dewan militer sentral: Comandante B e re Malai La c a n, Comandante Mau r Jam i, Comandante V e n a n c i o Ferraz, Comandante Mau Garu."

Saya ingin tahu tentang pemuda dalam foto di gantungan kalung sang komandan. Tetapi, pertanyaan yang langsung dan bersifat pribadi hanya akan menghasilkan jawaban singkat serta tidak langsung, jadi alih-alih menanyai komandan tentang anaknya, saya bertanya tentang luka-lukanya. Dia pemah ditembak di belasan tempat, katanya, sambil menggulung ujung celananya ke atas untuk menunjukkan medali berupa bekas luka di tulang keringnya.

"Dua puluh empat Juni 1996 di Iliomar," katanya. "Selama satu bulan saya tidak bisa berdiri. Pada 1 Agustus saya bisa berjalan lagi, dan mereka membawa saya turun dan menyembunyikan saya di dekat sebuah desa agar penduduk desa bisa datang dan merawat saya. Pelurunya masih di dalam kaki saya, jauh di dalam. Masih jadi

masalah kalau saya berlari. Yang ini"—dia menunjuk ke garis tipis kulit yang menghitam di pipinya-"adalah pada Maret 1992, juga di Iliomar. Yang ini"—dia mengacungkan pangkal jarinya yang hilang— "adalah pada 4 Maret 1984 di wilayah antara Ainaro dan Same. Kedua kaki saya juga terluka waktu itu. Tidak ada obat, dan tentara Indonesia sedang sangat agresif pada saat itu. Jadi, kami hanya menggunakan dedaunan. Saya melewatkan enam bulan bersembunyi di dalam hutan. Terkadang, sulit dipercaya bahwa sebuah peluru bisa melesat begitu dekat dan tidak menembus tubuh."

"Di Timor Timur, kami bertempur seperti ayam jantan," kata Jose. "Mereka bilang bahwa seekor ayam jantan yang telah terluka melawan dengan lebih berani daripada yang lain."

Komandan tinggal di dalam hutan selama lebih dari separuh usianya. Saat invasi berlangsung, ia berusia dua puluh empat tahun, mahasiswa pertanian di sebuah universitas di Los Palos dan dia ikut menyaksikan berbagai k e b e r h a s i I a n pera n g y a n g m u I a - m u I a. N a m u n, k e m u d i a n tentara Indonesia mulai menggunakan pesawat pengebom, termasuk, konon, pesawat tempur Hawk buatan Inggris; komandan telah sering melihatnya beraksi. "Kami menembak jatuh satu sekitar 1987-an, tetapi pesawat itu jatuh ke laut." Katanya. "Kami m e n y e b u t n y a k a I a j e n g k i n g k a r e n a b e n t u k n ya s e p e rt i i t u ketika terbang. Saya tidak melihat napalm, tetapi saya melihat tubuh-tubuh orang yang telah terbunuh oleh napalm, semua kulit mereka hancur dan terbakar."

Ketika berbicara, gantungan kalung di leher Komandan Lere berayun-ayun. Saya bisa membaca sebuah nama terpatri di balik logam itu: Aluk.

"Siapa itu?" tanya saya.

"Anak lelaki saya/1 kata komandan.

"Berapa usianya?"

"Dua puluh."

"Di mana dia sekarang?"

"Di Jakarta. Sebelumnya, dia tinggal bersama seorang pendeta di Los Palos."

"Apa yang dilakukannya di sana?"

"Dia masih muda. Dia hanya ... bersenang-senang." Dia terhenti dan kemudian berkata lemah, "Aluk."

Istri komandan sudah meninggal, atau dianggap begitu. Dia menghilang pada 1981 setelah melahirkan anak kedua, seorang putra, yang juga menghilang setelah dibawa pergi oleh para serdadu beberapa tahun silam. Orangtua komandan juga sudah meninggal, diracun katanya, setelah diinterogasi mengenai aktivitas Lere. "Dari setiap seratus orang yang meninggal di Timor Timur," kata komandan, "Anda akan dapati lima yang meninggal secara alamiah. Mereka mati karena pendudukan. Tanyai orang-orang, dan mereka akan mengatakan kepada Anda bahwa ibu saya, ayah saya, istri saya, dan anak saya dibunuh oleh Indonesia."

"SAYA MENGAKUI kekalahan militer di lapangan," begitu Xanana pemah berkata dalam pidato yang dipersiapkannya untuk pengadilannya. "Saya tidak malu mengatakan itu. Sebaliknya, saya bangga akan fakta bahwa sebuah pasukan kecil tentara gerilyawan mampu melawan bangsa besar seperti Indonesia, negeri kuat yang secara pengecut telah menginvasi kami serta hendak mendominasi kami dengan hukum teror dan keji." H a k i m m e n g h e n t i k a n X a n a n a m e m baca k a n pidato itu setelah tiga halaman. "Para jenderal Indonesia/1 begitu

selanjutnya yang akan dia katakan, "harus disadarkan bahwa mereka telah dikalahkan secara politik di Timor Timur."

Ketika saya tanya Komandan Lere tentang pertemuan terakhimya dengan tentara Indonesia, dia tampak sedikit tercenung. Setahun lalu, sebuah iring-iringan telah diserang dengan peluru kendali (rudal) yang tidak meledak. Rudal itu ditemukan oleh para gerilyawan dan disambungkan kembali menjadi sebuah granat besar yang kuat. Bom itu menghancurkan sebuah truk tentara dan membunuh tujuh belas serdadu. Malang bagi Falintil, ledakan itu juga membakar senapan-senapan Indonesia yang berharga. "Mudah menyerang mereka," kata komandan. "Tapi, setiap kali kami membunuh serdadu Indonesia, itu menimbulkan masalah bagi warga sipil."

Yang dimaksudnya adalah: pemerkosaan, penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa. Logika balas dendam ini telah melumpuhkan Falintil sebagai sebuah kekuatan militer. Mereka terlalu kecil, terlalu terbatas untuk bisa lebih dari sekadar pengusik, sedangkan terorisme, satu-satunya altematif lain, tak pemah menjadi jalan yang ditempuh oleh orang Timor. Xanana tahu bahwa dia tidak akan pemah menaklukkan tentara Indonesia. Dan sekali dia mencampakkan harapan itu, Falintil mewarisi seluruh kekuatannya—kekuatan simbolik, yang nyaris spiritual, mustahil untuk dikenali dengan cara-cara fisikal.

Agresi tentara Indonesia telah melahirkan Falintil, dan Falintil terus hidup dengan mereka, mengenakan seragam mereka, menembakkan senjata serta peluru-peluru mereka. Xanana suatu kali berkata, "Kami membawa musuh di dalam tas kami." Ketika memburu para gerilyawan, tentara Indonesia seperti mengejar ekor m e r e k a. M e r e k a bisa berlari m e n e m b u s hutan sela m a berhari-hari

tanpa pemah sedikit pun melihat Falintil, meskipun mereka sedang diamati oleh Falintil dari jarak beberapa meter saja di balik semak belukar. Bahkan dengan hanya beberapa gelintir gerilyawan, tanpa seragam, hidup sebagai petani kelaparan, satuan-satuan yang terserak, senjata dan amunisi mereka terkubur, pergerakan itu masih tetap hidup, tentara yang sempuma, tanpa senjata dan tanpa serdadu. "Bertahan berarti menang," ujar Xanana. Apakah Falintil kalau bukan sikap bertahan—ungkapan mumi sebuah perlawanan?

* * *

UNTUK SARAPAN kami keesokan paginya ada kopi manis, biskuit cokelat, dan roti yang dipanggang di Dili sehari sebelumnya. Pada saat makan siang ada nasi dengan sarden kaleng, dan ayam panggang yang dibawakan ibu-ibu dari desa. Di sela-sela percakapan dengan komandan, saya tertidur dan menghabiskan rokok saya yang terakhir. Saya mengawalinya di Dili dalam kecemasan, tapi kini saya menghabiskannya dengan santai. Komandan sedang terlelap dengan kepala tergolek di atas sebuah kamus bahasa Portugis yang tebal dan tua. Salah seorang gerilyawan muda sedang memunguti semut dari jenggotnya, dan kupu-kupu kuning mengepakkan sayap menembus kolom-kolom cahaya serta bayangan yang menembus tudung dedaunan. Saya bisa mengerti daya tarik kehidupan di dalam rimba—kesenangan hidup sebagai seorang gerilyawan; terbebas dari tanggung jawab dan kesibukan hidup sehari-hari sebagai petani atau anggota masyarakat miskin di kota. Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi ta-hun berlalu, tak jauh berbeda dari yang sebelumnya, ditandai oleh musim hujan dan musim kering, keyakin-an yang tak berubah, dan hidup yang hanya peduli pada kematian yang jauh.

Saya dan Jose berangkat malam itu setelah gelap. Sebelum mengucapkan selamat tinggal, komandan menghadiahi saya tenunan ungu dari kantong Oecussi di Timor, dan betapa saya berharap membawakan sesuatu untuk dihadiahkan kepadanya, selain pasta gigi Pepsodent. Perjalanan turun jauh lebih mudah daripada perjalanan mendaki; saat kami mendekati desa di pinggir jalan, seorang anak lelaki menemui kami dan memperingatkan adanya patroli tentara. Kami bersembunyi di balik sebuah dinding dan tak lama kemudian utusan lain datang memberi tanda oke. Kami terus menuruni jalan kemudian masuk ke mobil pikap putih.

Kami tiba di Dili beberapa jam lewat tengah malam dan jalanan benar-benar lengang. Jacinto menurunkan saya dari jok depan dan saya berjalan kaki ke Turismo. Di sana, saya terduduk di atas ranjang, merinding senang karena telah lepas dari sebuah pengalaman seru. Pada hari itu, saya keluar dari hotel dan mengambil penerbangan sore kembali ke Jakarta.[]

i

DI TAMAN Turismo, delapan bulan setelah perjalanan saya ke dalam hutan, seorang lelaki bemama Basilio Arao mengundang saya untuk melihat sesosok mayat di Hotel Tropicale. Basilio pemah belajar di Manchester dengan biaya pemerintah Inggris. Bahasa Inggrisnya bagus. Dia berambut tebal, berkumis lebat, dan berperilaku aneh yang tak terjelaskan—mudah marah sekaligus menyenangkan. Dia adalah ketua organisasi pro-Indonesia bemama FPDK, atau Forum Persatuan Demokrasi dan Keadilan. Dia orang yang dapat diterima dalam premanisme orang Timor

"Mayat seperti apa itu, Basilio? Maksud saya mayat siapa?"

"Dia anggota Aitarak. Falintil membunuhnya kemarin, dan tubuhnya baru ditemukan pagi ini. Dia baru saja dibawa ke markas Aitarak dan Eurico telah tiba."

"Eurico ada di sana?" Saya melirik kolega yang menemani perjalanan saya dari Jakarta, dan dia balas menatap penuh makna. Kami baru mendarat di Dili kurang dari satu jam yang lalu, dan ini adalah sebuah keberuntungan.

"Eurico benar-benar ada di sana, Basilio?" "Dia ada di sana."

"Kamu bisa jadi penerjemah kami." "Akan saya terjemahkan."

Kami ambil buku catatan kami dan berjalan keluar hotel bersama Basilio menyusuri tepi pantai.

Eurico Guterres adalah pemimpin Aitarak, kelompok milisi cabang Dili yang berjuang menentang kemerdekaan dari Indonesia. Aitarak berarti "Duri". Eurico dan orang-orangnya adalah wajah yang tak dapat diterima dalam premanisme orang Timor.

Ada banyak cerita seram tentang apa yang berlangsung di Hotel Tropicale dan tak ada yang bisa mengingat kapan hotel itu pertama kali menerima tamu yang membayar. Ada yang mengatakan dulunya hotel itu merupakan kantor intel serta pusat penyiksaan, dan kini tempat itu adalah markas Eurico.

Seorang Timor bertubuh pendek gempal mengena k a n kemeja hitam dan jeans menyalami Basilio saat kami masuk. Di ujung halaman yang tidak rapi ada sebuah aula remang-remang berisi bermacam perabotan aneh dan sebuah papan yang ditempeli peta besar pulau Timor. Di atas sebuah meja rendah, mayat itu dibaringkan.

Mayat itu seorang lelaki usia dua puluhan, dengan pakaian celana panjang khaki dan t-shirt. Dia dipancing keluar ke pelabuhan pagi itu, dan semalaman terendam dalam air telah menghapuskan darah dari pakaian dan kulitnya. Wajahnya hancur dan menghitam, serta luka tikam menganga dapat terlihat di leher dan bahunya. Pinggiran kulit yang sobek sudah berubah putih, seperti jempol kaki sehabis mandi terlalu lama.

Seorang juru kamera Australia menggerakkan kameranya dengan perlahan ke sepanjang meja. Di ujungnya berdiri Eurico, mengomel keras tak putus-putus dengan wajah berang. Dia bersosok besar padat, berambut sebahu yang terurai dari balik topi bisbol putih. Dia menganggguk ke arah kami saat kami masuk, dan Basilio segera m u I a i m e n e r j e m a h k a n.

"Dia bilang, 'Kami sudah didatangi wartawan. Polisi Indonesia juga sudah datang. Tapi, mana perwakilan PBB yang datang untuk menyampaikan belasungkawa? Mereka tidak ke sini, mereka tidak tertarik, karena kawan-kawan merekalah yang melakukan ini, teman-teman pembunuh mereka di kelompok pro-kemerdekaan. Mereka datang ke negeri kita berjanji untuk bersikap netral, nyatanya mereka mendukung dan ..." Basilio berhenti sejenak, mencari-cari kosakata yang impresif, "... membebaskan hanya satu pihak dari segala tuduhan kejahatan. Kami menolak sikap partisan dan bias mereka, dan kami ingatkan bahwa PBB sedang mendorong rakyat Timor Timur ke dalam lautan darah dan api.1"

Bulir keringat menetes di pipi Eurico; matanya berkilat dan menatap jauh seolah-olah dia sedang dalam pengaruh sejenis obat. Dia sungguh sangat geram, tapi saya curiga bahwa terjemahan Basilio sedikit lebih ber-kilau daripada aslinya. Lelaki-lelaki berkemeja hitam berdiri di sekeliling m

e m aki d a n m e n g g e r u t u, la m p u -1 a m p u kilat m e n g e r j a p saat dua fotografer Australia

tiba. Orang semakin ramai di dalam ruangan itu, bergeser dan mengatur sendiri dengan perlahan saat sekelompok polisi Indonesia berjalan ke depan.

Yang senior di antara mereka adalah seorang pria bertubuh pendek, berkumis rapi, dengan pistol berkilat dan pensil runcing mencuat dari kantong bajunya. Dia dan Eurico saling menyapa dengan berpelukan, dan bercakap-cakap dengan akrab.

"Basilio," kata saya. "Siapa ... korban tewas itu?"

"Dia anggota Aitarak. Namanya Muhammad Ali."

"Muhammad Ali?"

"Ada sebelas luka tikaman di tubuhnya. Hanya lima di antaranya yang terlihat."

"Apakah dia anggota Aitarak yang penting?"

"Seluruh anggota Aitarak penting."

Semakin banyak reporter berdatangan dan Eurico telah keluar ke halaman sehingga juru kamera bisa memanfaatkan cahaya siang. Kolonel polisi yang dari lencana namanya terbaca J. J. Sitompul tampak sangat ingin tampil di depan kamera. Secara perlahan ditariknya Eurico ke satu sisi agar dia sendirian yang tersorot.

O r a n g - o r a n g m e n g a j u k a n p e r t a n y a a n. Basilio m e n e r j emahkannya.

"Apakah insiden ini akan berpengaruh pada referendum kemerdekaan?" tanya seorang Australia.

"Kelompok pro-kemerdekaan sedang cari-cari masalah," kata Eurico. "Mereka sedang memancing reaksi dari kami.

Tapi, saya telah memberikan komitmen kami. Kami tidak akan membalas."

"Tapi, bagaimana Anda tahu bahwa Falintil ada di balik ini?"

Kolonel Sitompul berkata, "Kalau Anda lihat metode pembunuhannya, Anda akan tahu bahwa itu dilakukan oleh kelompok pro-kemerdekaan. Dia ditikam dengan pisau dan wajahnya dihancurkan dengan batu." "Tapi, mengapa itu berarti pelakunya pasti prokemerdekaan?"

Kolonel itu mengemyitkan dahi. "Polisi tahu hal-hal seperti ini," ujamya, setelah beberapa saat.

"Falintil mengatakan bahwa orang ini seorang penjudi dan bahwa dia terlibat perkelahian karena utang judi," kata salah seorang wartawan lepas. "Mereka mengatakan orang-orang Andalah yang membunuhnya."

Eurico tampak tersinggung. "Dia salah seorang Aitarak," katanya. "Mengapa pula kami mau membunuh anggota kelompok kami sendiri?"

Ada beberapa pertanyaan lagi. Basilio ditarik ke pinggir oleh seorang polisi muda. Saat dia kembali untuk melanjutkan terjemahannya, Eurico dan sang kolonel mulai berjalan pergi.

Eurico bilang, "Timor Timur akan menjadi seperti Kosovo atau Angola."

"PBB dan para juru bicara mereka harus tetap netral," kata sang kolonel.

Eurico berkata, "Kapan PBB pemah menangani si tuasi seperti Timor Timur dengan baik? Di seluruh dunia, dalam setiap kasus seperti ini, mereka telah gagal."

Bahkan pada saat itu, ada bukti jelas bahwa Eurico Guterres adalah seorang pembunuh, atau setidaknya dia telah memerintahkan pembunuhan beberapa puluh orang. Polisi Indonesia mengaku akan menyelidiki kasus-kasus itu—tetapi di sini Eurico berdiri, berdampingan dengan Kolonel Sitompul. Para wartawan mulai beranjak dan pergi ke dalam untuk melihat mayat itu lagi, tetapi mereka berdua terus melanjutkan pertunjukan ganda mereka, saling memberi petunjuk dan menyelesaikan kalimat yang lain, begitu cepat sehingga Basilio kesulitan mengejamya. Ketika mereka telah menyampaikan semua yang ingin mereka katakan, kolonel Indonesia itu meletakkan

tangannya di bahu Eurico, menepuknya dengan mantap dan menatap langsung ke arah kamera. Bahkan Basilio tampak sedikit jengah. "Teman saya," kata kolonel itu, "saudara saya—Komandan Eurico Guterres."

SAYA KEMBALI ke Timor Timur pada Juni 1999, dan selama saya tidak berada di sana sesuatu yang dramatis telah terjadi pada Dili. Di bandara, terasa ada suasana tergesa-gesa dan genting pada petugas yang menangani bagasi serta pada pengemudi taksi. Bahkan setelah hari gelap, banyak pemuda dan anak-anak berkeliaran di jalanan, serta kios-kios baru bermunculan menjual rokok dan mie serta permen karet. Tetapi, tanda perubahan yang terbesar dan paling nyata ada di jalan raya, menderu melintasi setiap tikungan, diparkir di depan setiap bangunan pemerintahan, adalah lambang PBB di dunia ketiga: Toyota Land Cruiser putih.

Antena radio melengkung dari kapnya yang kuat. Sepanjang area jalan kaki publik dan dalam putaran di depan pasar, mobil-mobil itu meluncur menembus keramaian sepeda dan angkot seperti angsa bertenaga diesel di tengah-tengah anak itik. Sebuah helikopter putih,

bercetak logo biru PBB, mendengung datang dan pergi. Anak-anak melambai dan bersorak saat ia melin-tas di atas kepala.

"Unamet!" teriak mereka. "Hore ... Unamet!"

Semuanya terjadi dengan sangat cepat.

Tak lama setelah kunjungan saya yang pertama ke hutan pada 1998, atmosfer di Timor Timur telah sangat memburuk. Setelah sebuah serangan Falintil di barat daya, Indonesia melancarkan pembalasan keras yang tidak biasa, membakar rumah-rumah dan membunuh lima puluh warga desa. Dokumen-dokumen militer yang dibocorkan membuktikan tanpa ragu bahwa tentara mengorganisasi preman-preman lokal sebagai milisi anti-kemerdekaan. Di Indonesia, ada presiden baru—B. J. Habibie—dan rencana-rencana untuk pemilu yang baru. Para tahanan politik telah dibebaskan dan majalah-majalah serta surat-surat kabar baru bermunculan. Tetapi, Timor Timur masih berada di bawah kaki militer.

Di New York, pemerintah Portugal dan Indonesia terus m e n g a d a k a n p e r t e m u a n - p e r t e m u a n t a n p a re n c a n a serta tujuan yang jelas tentang Timor Timur, sebagai-mana yang telah mereka lakukan selama bertahun-tahun. Pembicaraan terakhir adalah tentang sesuatu yang disebut "paket otonomi", yang akan memberi provinsi itu kendali atas sedikit dari urusan intemalnya. Kemudian, Uni Eropa menyatakan untuk pertama kalinya bahwa warga Timor Timur harus diberi hak untuk menentukan nasib sendiri. Satu bulan kemudian, Australia, satu-satunya negara yang telah secara resmi mengakui aneksasi Indonesia, mengatakan hal yang sama. Ucapan-ucapan diplomatis semacam itu memang penting, tetapi rasa kegentingannya kecil. Jadi, tak seorang pun siap bagi pengumuman tiba-tiba dari Presiden Habibie bahwa jika

penduduknya menolak proposal otonomi, Timor Timur bisa m e m p e r o I e h k e m e r d e k a a n n y a.

Menteri Luar Negeri Indonesia, Ali Alatas, yang seumur hidupnya telah menepis kemungkinan sekecil apa pun bagi hal semacam itu, terkejut luar biasa. Bahkan, Xanana Gusmao tidak langsung meminta kemerdekaan. Orang Timor Timur skeptis dan curiga. Sebagian nyaris memandangnya sebagai sebuah ancaman. Apa arti penjungkirbalikan secara tiba-tiba ini, setelah pertumpahan darah dan sikap keras kepala selama dua puluh tiga tahun?

Tetapi, presiden telah mengucapkan itu, dan PBB membahasnya bersama Portugal dan Indonesia di New York. Di Jakarta, sebagai pertanda niat baik Habibie, Xanana dibebaskan dari penjara ke tahanan rumah. Tetapi di Timor Timur sendiri, hidup menjadi kian menakutkan.

Anggota-anggota milisi menyerang warga desa prokemerdekaan. Ada pembantaian dan ribuan petani miskin lari mencari perlindungan ke kota-kota. D o k t e r- d o k t e r d a n g u ru - g u ru I n d o n e s i a m u I a i b e r k e m a s serta angkat kaki. Sementara, pembicaraan di New York tidak beranjak ke mana-mana.

Habibie telah menjanjikan untuk memberi Timor Timur pilihan antara otonomi khusus dan kemerdekaan. Tetapi, Ali Ala t as menolak untuk menyetujui mekanisme untuk mempresentasikan pilihan itu. Akhimya, diraih sebuah jalan keluar. Sebagai ganti referendum, PBB akan mengawasi sesuatu yang disebut "konsultasi dengan rakyat". Ini mencakup sebuah periode kampanye politik, sebuah pilihan antara dua opsi (otonomi di bawah pemerintahan Indonesia atau kemerdekaan) dan pemungutan suara rakyat. Kedengarannya mirip referendum, tetapi ini tidak boleh disebut sebagai referendum, dan dengan ini kewibawaan Indonesia terjaga.

Pada April, polisi dan milisi anti-kemerdekaan menembakkan gas air mata ke sebuah gereja tempat berlindung 1.500 pengungsi, dan menembak serta menikam belasan di antara mereka saat mereka lari k e I u a r. M e r e k a m e n y eran g r u m a h s e o r a n g p e m i m p i n proke-merdekaan di Dili dan membunuh tiga puluh orang lainnya. Mereka mengatakan kepada para korban bahwa inilah yang akan mereka peroleh jika mendukung kemerdekaan dan bahwa jika mereka cukup bodoh untuk memilih itu, akan terjadi hal yang lebih buruk lagi. Laporan-laporan tentang intimidasi yang terorganisasi berdatangan dari seluruh negeri, tetapi terutama dari barat, dekat perbatasan dengan Indonesia. Satu unsur yang sama dalam kesemuanya adalah keterlibatan tentara Indonesia dan polisi Indonesia di dalam kekerasan itu.

Ada cerita-cerita tentang pejabat pemerintahan Indonesia, yang di bawah kesepakatan PBB dilarang ikut pada bagian apa pun dari referendum itu, telah melancarkan kampanye pro-Indonesia di desa-desa di pegunungan. Ada rumor bahwa kaum milisi sedang merencanakan operasi penyisiran ketika ribuan dari mereka akan turun ke Dili untuk membunuh dan mengusir para pendukung kemerdekaan. Referendum atau tepatnya konsultasi dijadwalkan pada S Agustus, meskipun apakah itu bisa secara realistis diadakan masih dipertanyakan. Para diplomat dari Indonesia, Portugal, dan Australia turun ke Dili bersama para aktivis hak asasi manusia, pengamat pemilu, dokter sukarelawan, mata-mata, serta wartawan. Tak lama sebelum saya tiba hari itu di Turismo, PBB mendarat di Dili, dan Misi PBB di Timtim—Unamet—lahir.

UNAMET BERMARKAS di bekas kampus pendidikan keguruan Dili. Saya pergi ke sana sore itu juga, setelah

menarik diri dari Eurico, Basilio, dan Pak Ali yang tewas. "Markas" itu, demikian setiap orang menyebutnya, terdiri atas sebuah ruangan persegi panjang, setiap sisinya beberapa ratus meter, bagian belakangnya berbatasan dengan bukit terjal. Kantor-kantomya terletak di ruang-ruang kelas beriamur kapur putih, diteduhi pepohonan hijau rimbun, dan setiap lahan kosong dicadangkan untuk sebuah Toyota Land Cruiser. Ini sebuah tempat yang akan selalu saya ingat; hati saya bergemuruh saat memikirkan tentangnya. Tetapi, pada kunjungan saya yang pertama, tidak banyak kesan yang saya dapatkan.

Kantor penerangan Unamet bertanggung jawab atas relasi dengan media sekaligus atas kampanye informasi publik sebelum referendum. Yang mengepalainya adalah seseorang yang oleh Kolonel Sitompul dirujuk sebagai "juru bicara", seorang Kanada bemama David Wimhurst. Setiap akhir pekan, dia akan mengadakan konferensi pers, meskipun pada saat-saat awal ini sering kali tidak ada apa-apa yang perlu disampaikan. Pada pagi-pagi seperti itu, orang tetap saja mengajukan pertanyaan, memanfaatkan kenyataan bahwa cepat atau lambat dia akan membuat kekeliruan yang tak terelakkan.

"Unamet tidak punya otoritas," jelas Wimhurst secara teknis, setelah sebuah pertanyaan lagi tentang mengapa PBB tidak berbuat lebih banyak untuk memadamkan aksi kelompok milisi. "Polisi Indonesia sepenuhnya bertanggung jawab atas masalah keamanan sebelum, selama, dan setelah referendum."

"Eh, Anda barusan menyebut 'referendum1, David," tanya seseorang.

"Konsultasi dengan rakyat," sergah Wimhurst dengan terburu-buru. "Anda benar. Itu bukan referendum,

melainkan konsultasi dengan rakyat. Dan polisi Indonesia bertanggung jawab atas keamanannya."

Ini akan semakin terbukti sebagai sebuah kekeliruan besar. PBB tahu apa yang sedang dilakukannya ketika berhadapan dengan pemilu. Dalam pekan-pekan menjelang hari pemungutan suara, PBB akan membuat daftar pemilih, dan melakukan kampanye informasi melalui radio, televisi, surat kabar, pamflet, serta melalui pertemuan-pertemuan publik di seluruh negeri. Mereka akan menyebarkan kotak-kotak suara, kertas suara dan daftar pemilih, mengawasi pemungutan suara, mengirim kotak-kotak suara kembali ke Dili, serta menghitungnya. Untuk semua tugas ini, mereka memiliki sejumlah personel yang berpengalaman. Tetapi, polisi sipilnya berjumlah kurang dari tiga ratus orang, dan hanya lima puluh pejabat penghubung militer (MLO). Mereka adalah pasukan yang enak dipandang. Masing-masing mengenakan seragam nasional mereka ketika bertugas— sersan polisi dari Jepang dan tentara dari Uruguay. Kepala MLO, seorang brigadir berkebangsaan Bangladesh, ke mana-mana mengenakan kacamata hitam sambil membawa sebuah tongkat kecil yang bergetar saat dia berjalan. Tongkat kebesarannya ini adalah senjata terberat yang dimiliki oleh Unamet. Karena mereka bukanlah "penjaga perdamaian". Di bawah kesepakatan New York, mereka tidak lebih dari "pembimbing" bagi polisi-polisi Indonesia. Dan, polisi-polisi Indonesia bukan sekadar bagian dari masalah. Mereka berada di akamya.

Seperti yang telah saya lihat sendiri di Hotel Tropicale, polisi tidak melakukan upaya untuk m e n y a marka n antusiasme mereka terhadap upaya anti-kemer-dekaan. Selama pembantaian di gereja dua bulan sebe-lumnya, mereka yang lolos telah melaporkan melihat pasukan angkatan darat Indonesia dan anggota brigade mobil

( B ri m o b ) m e n o n t o n p e m b a n t a i a n itu saat b e r I a n g s u n g. Tiga hari setelah kedatangan saya, sebuah iring-iringan PBB yang sedang melaju kembali ke Dili berpapasan dengan sekelompok tentara dan anggota milisi yang membakar habis sebuah desa serta memukuli penduduknya. Penghinaan paling mencolok terhadap PBB adalah penunjukan pemimpin baru bagi anggota polisi sukarelawan. Orang yang dipilih oleh polisi Dili adalah Eurico Guterres.

PADA HARI pertama saya melihat ke dalam, belum banyak yang berlangsung di markas. Meja-meja telah diserahkan, tetapi hanya sedikit komputer yang menyala, dan atap bocor di atas meja dengan komputer-komputer sedang menyala itu. Jadi, saya duduk di luar bersama orang PBB dari Australia, yang menceritakan kepada saya tentang upacara minum darah yang diselenggarakan kelompok-kelompok anti-kemerdekaan. ("Demi solidaritas, setiap orang memasukkan setetes ke dalam mangkuk; setiap orang meminumnya seteguk"), dan penunjukan Eurico sebagai agen polisi Dili ("seperti mengangkat seekor musang untuk bertanggung jawab menjaga kawanan ayam"), serta berbagai kesulitan dalam merekrut staf lokal dari orang Timor sendiri.

"Mereka ketakutan," katanya. "Mereka ingin membantu kami, tapi mereka takut. Pesan yang sudah berhasil disebarkan sekarang adalah jika Anda bergabung dengan kami, Anda dalam bahaya. Dan mungkin itu benar. Kami bukan polisi. Kami tidak bisa mengamankan para pemilih. Kami hanya bisa mengamankan pemungutan suara."

Saya bertanya tentang polisi dan tentara, serta betapa absurdnya memercayakan keamanan kepada institusi yang telah meruntuhkannya sejak lama. Orang Australia itu menganggguk dan, sambil menarik sebatang rokok,

berkata, "Tetapi, setidaknya kami ada di sini." "Maksud Anda?"

"Kami di sini. PBB ada di Timor Timur: jangan lupa betapa pentingnya itu. Lihat, tak seorang pun memaksa Indonesia bicara tentang kemerdekaan. Semua itu hanya ide Habibie; tak seorang pun melihat peluangnya. Jadi, kemudian mereka datang ke New York dan akhimya setelah semua omong kosong itu, mereka sepakat untuk mengadakan referendum. Kami juga tidak bisa memaksa mereka untuk melakukan itu, tetapi mereka melakukannya—dan bayangkan betapa itu sangat membuat berang para jenderal. Maka Indonesia berkata, 'Kami akan menjamin keamanannya.' Baiklah, mereka toh anggota PBB, anggota terhormat Gerakan Non-Blok, dan mereka menawarkan untuk menjaga keamanan di atas wilayah yang mereka kontrol. PBB bisa saja berkata tidak, dan segalanya bisa saja dibatalkan, serta selama dua puluh empat tahun ke depan kami akan menyesali peluang besar yang telah kami campakkan. Tetapi, kami tidak berkata begitu, dan kami ke sini. Sistemnya tidak sempuma, bahkan buruk, dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi sebelum ini berakhir. Tapi, ini akan diselesaikan, dan apa pun yang terjadi dunia akan menyaksikannya."

Sejenak kemudian, dia berkata, "Kami meminta satu tindakan berani dari rakyat Timor Timur."

Setelah semuanya berakhir, ketika banyak omongan jelek tentang Unamet dan tanggung jawabnya, saya terkadang mengulangi apa yang dikatakan orang PBB itu kepada saya kepada orang-orang Timor yang masih bertahan hidup setelah kekerasan itu. Sebagian dari mereka kehilangan banyak hal. Sebagian dari mereka kehilangan segalanya. Tapi, tak seorang pun mengatakan itu sia-sia dan

bahwa keadaan akan lebih baik jika Unamet tidak pemah datang ke Timor Timur.

DALAM PERCAKAPAN yang sama, kawan Australia saya berkata, "Kami belum bertemu seorang Timor yang waras dan berpendidikan yang menentang kemerdekaan." Basilio Arao waras dan berpendidikan; sayangnya dia juga angkuh dan menggelikan. Saya pergi menemuinya keesokan hari di sebuah vila biru pucat cantik terletak di sebuah taman tersendiri di bagian yang paling tenang dari pinggiran pantai kota Dili. Seorang pelayan muncul membawakan teh dan biskuit lezat, dan saya tanya Basilio tentang masa-masa mahasiswanya di Inggris. Dia tidak terbuka, seolah-olah itu bukan saat-saat yang benar-benar menyenangkan. Saya curiga itu karena mahasiswa-mahasiswa Manchester mendapati Basilio sebagai seseorang yang menyebalkan seperti yang saya rasakan, dan itu membuatnya tak senang.

Dia bekerja pada peringkat madya di Badan Koordinasi Penanaman Modal Timor Timur, yang bertugas menarik pengusaha asing ke salah satu zona perang yang paling terkenal buruk di Asia Tenggara. Forum untuk Persatuan, Demokrasi dan Keadilan baru saja dibentuk lima bulan sebelumnya. "Misi kami adalah untuk menciptakan persatuan, demokrasi dan keadilan," jelas Basilio. "Ini adalah tiga hal yang tidak kami miliki." Anggotanya, sejauh yang saya ketahui, sangat serupa dengannya: pegawai negeri sipil muda prolndonesia, pemimpin-pemimpin lokal dan pengusaha—orang-orang yang secara pribadi takkan pemah menembakkan sebuah M-16 ke gereja, tetapi memegang tujuan yang sama dengan mereka yang melakukan itu, dan tidak mengetahui dengan jelas tentang caranya.

Basilio penuh dendam dan rasa keadilan yang terluka. Dia menjalani hidup di luar opini mayoritas dan dia suka mengungkit luka dan duka yang diakibatkan oleh posisi yang diambilnya. Usianya tiga puluh lima, dilahirkan di Aileu, wilayah pro-Falintil yang kuat—tetapi keluarganya sendiri banyak terlibat dengan Apodeti, partai integrasionis. Setiap saat dia siap untuk menyebutkan daftar penghinaan dan sakit hati yang menimpa dirinya dan orang-orang yang dekat dengannya, satu per satu dengan rincian yang amat cermat.

"Rumah saya diserang oleh tiga puluh orang pada Desember tahun lalu," kata Basilio sambil menuangkan teh.

"Apa yang terjadi?"

"Mereka berkumpul di luar, mereka meneriakkan umpatan dan slogan-slogan kemerdekaan, mereka menggedor pintu dan jendela. Sebagian dari mereka adalah tetangga-tetangga saya."

"Itu pasti sangat mengerikan."

"Ya. Untungnya, saya tidak sedang berada di sana pada saat itu."

Dan, beberapa menit kemudian, "Pada 28 Mei tahun ini, saya diserang lagi di sebuah konferensi di Jakarta. Mereka menyerang saya secara fisik."

"Apakah mereka melukai Anda?"

"Mereka mendorong saya dan mencoba menarik baju saya. Salah seorang dari mereka menendang kaki saya. Dan bukan hanya orang Timor yang melakukan ini. Pemah suatu kali saya mendapat telepon intemasional yang m e n g a n c a m a k a n m e n y erang saya. Dia bila n g m e r e k a akan membunuh saya. Dia seorang Australia. Saya

bisa tahu. Saya juga diserang oleh seorang Australia pendukung kemerdekaan di Canberra."

"Diserang secara fisik?"

"Ya, hampir."

Ada "banyak argumen" m e n e n t a n g kemerdekaan, kata Basilio. "Pertama," dia bilang. "Cobalah realistis. Coba ikuti tren global. Lihat Jerman Timur, Hong Kong, Makao. Negara-negara bergerak menyatu, bukan memisah. Orang-orang bicara tentang asosiasi regional—APEC, ASEAN, EU. Bahkan Portugal adalah anggota EU. Tak lama lagi Eropa akan menjadi satu negara saja. Mengapa Timor Timur harus bergerak ke arah yang salah?

"Kedua," Basilio melanjutkan, "membuat perbatasan bukanlah sesuatu yang praktis ketika negara-negara lain justru sedang menghapuskannya. Ketiga, barang-barang konsumsi kami. Kami bergantung pada produk-produk konsumsi dari bagian-bagian lain Indonesia. Kami hampir tidak punya pabrik apa pun di sini. Apakah kami akan menghabiskan semua modal kami untuk mengimpor dari Indonesia, dari Australia? Kami hanya punya satu produk sendiri. Bisakah sebuah negara bergantung sepenuhnya pada kopi? Saya pikir itu tidak cukup.

"Yang ingin saya katakan adalah bahwa orang-orang ini tidak punya pengertian sama sekali tentang bagaimana membangun sebuah negeri. Orang tak bisa hanya berpikir tentang kemerdekaan. Kalau merdeka, harus dipikirkan juga bagaimana memberi makan rakyat. Mereka pikir: 'Kita bisa makan batu kalau kita merdeka. Negara-negara lain akan membantu kita!'" (Untuk bagian ini—versinya tentang pemikiran massa yang bodoh—Basilio menggunakan suara dungu lucu dibuat-buat. Dia tampak agak senang dengan itu, tapi itu membuat saya ingin

mengguyurkan teh saya ke wajahnya.) "Kami harus tahu kelemahan kami," lanjutnya. "Kami tidak siap untuk memimpin rakyat kami di seberang."

Saya bertanya tentang pelanggaran hak asasi manusia Indonesia di Timor Timur. Saya menyebut pembantaian Santa Cruz saat tentara menembak para pelayat mahasiswa. Basilio bilang, "Kesalahan adalah hal normal di mana-mana." Kemudian dia berkata, "Santa Cruz, 199 1—itu bisa terjadi di mana-mana di dunia."

Saya mengambil sepotong kue bergula dari piring dan menimbangnya di jari saya. Kemudian bertanya, "Berapa orang di Timor Timur yang mendukung integrasi, menurut perkiraanmu?"

"Sulit mengatakannya. Begitu banyak propaganda. Saya perkirakan ada 60 hingga 70 persen massa mengambang, orang-orang yang tidak tahu apa-apa tentang politik. Petani, buta huruf. Orang-orang ini tidak cukup tahu. Terserah kaum intelektual untuk m e n g a r a h k a n m e r e k a. Kalau Anda m e m a k s a m e r e k a membuat keputusan, Anda menggiring mereka sampai ke pinggir. Di situlah kami menolak jalan pikiran Barat tentang demokrasi."

"Tapi, kamu mengerti demokrasi, Basilio. Bagaimana kamu bisa begitu yakin bahwa orang lain tidak?"

Untuk sesaat dia terlihat agak terluka. "Itu berbeda," katanya. "Saya berada dalam ... keluarga yang sama." Kemudian perangai gampang tersinggung itu tampak kembali. "Mengapa kami harus menerima hasil pemungutan suara hanya karena demokrasi? Kami tidak ingin menerimanya. Kalau rakyat realistis, mereka akan berkata tidak kepada kemerdekaan."

"Apa h u b u n g a n antara organisasi m u d a n k e I o m p o k milisi?"

"Kami independen, tetapi punya tujuan yang sama. Aitarak dan milisi-milisi lain adalah rakyat biasa, rakyat yang marah yang m e n e n t a n g kemerdekaan. Anggota FPDK adalah pegawai negeri, kaum intelektual."

"Dan bagaimana tentang angkatan bersenjata Indonesia dan polisi?"

"Kami berjuang untuk pemerintahan yang sama. Kami s a m a - s a m a i n g i n m e m p e r t a h a n k a n T i m o r T i m u r sebagai bagian dari Indonesia. Kadang-kadang kami saling m e m bantu. K a d a n g - k a d a n g m e re k a m e m b u t u h k a n s a y a sebagai penerjemah mereka."

"Bagaimana tentang pembunuhan dan serangan-serangan di desa-desa. PBB bilang_"

Basilio menyela. "Falintil membakar habis rumah-rumah itu."

"Tetapi, PBB mengatakan bahwa kelompok milisi_"

"Jangan salahkan milisi—mereka tidak tahu aturannya. Mereka berperilaku buruk? Ya, mereka harus dilaporkan ke polisi, dan polisi akan melakukan tugas mereka untuk menyelesaikan itu."

Saya mengosongkan cangkir teh saya, kemudian minta diri. Taman vila itu sangat indah dan saya bertanya-tanya iseng bagaimana bisa seorang pegawai negeri sipil peringkat madya bisa memiliki tempat seperti itu. Tapi, temyata rumah itu bukan milik Basilio, melainkan milik bupati Dili, ketua dan donatur Forum Persatuan Demokrasi dan Keadilan.

DI SELURUH Timor Timur, sepertiga penduduknya berada di bawah kekuasaan milisi. Lebih dari 40.000 orang telah dipaksa keluar dari rumah-rumah dan desa-desa mereka. Di luar Dili, PBB belum mendirikan satu pun

kantor cabang di luar Dili, dan polisi sipilnya masih menjalani pelatihan di Australia. Helikopter PBB terbang di atas wilayah itu, dan setiap beberapa waktu iring-iringan dikirim ke luar untuk melakukan survei. Tetapi, pada malam hari, ketika mobil-mobil Land Cruiser telah kembali ke Dili, seluruh Timor Timur kembali gelap dan mencekam sebagaimana masa-masa semenjak invasi.

Suatu hari saya menyewa sebuah mobil dan pergi mendatangi daerah milisi. Sulit untuk mendapatkan penerjemah (karena Unamet telah menyewa mereka semua) dan pengemudi (karena mereka takut). Akhimya Femao, teman Felice, mengambil cuti kerja dan membujuk teman seorang sepupu untuk membawa kami ke sana dengan jipnya. Kami bermobil ke arah Liquisa, tiga puluh dua kilometer sebelah barat Dili, di jalan yang menuju ke perbatasan dan Timor Barat Indonesia. Barisan hutan bakau lebat membatasi jalan dan laut. Kami melaju melewati sebuah danau payau, dan menyusuri puncak tebing yang amat terjal. Di desa-desa saya hampir tidak melihat siapa pun, kecuali seorang pria setengah baya bertelanjang dada yang berbaring di sebuah pondok tak berdinding. Di samping pondok itu berkibar bendera Indonesia ukuran besar di puncak sebuah tiang tinggi. Di atasnya sebuah tanda berbahasa Indonesia dengan cat merah darah.

"Besi Merah Putih," Femao membaca. Ini sama dengan milisi Aitarak Dili di Liquisa. "Sekarang kita melintas dari kabupaten Dili ke kabupaten Liquisa," kata Femao. "Di sini, BMP pegang kuasa."

Beberapa menit kemudian kami melewati barisan p o n d o k - p o n d o k y a n g h a n g u s t e r b a k a r. F e r n a o m e n a r i k napas keras dan menggelengkan kepalanya; teman sepupu Femao, yang tadinya tidak mau ikut,

menambah k e c e p a t a n d a n m e n g e n c a n g k a n c e n g k era m a n n ya pada setir. Tak lama kemudian kami tiba di kota Liquisa, tempat di mana semua orang ketakutan.

LIQUISA ADALAH sebuah kota yang cantik, dan menjadi semakin cantik lagi dengan kehadiran pada pengungsi. Sebagian besar rumah terbuat dari bambu dan palem, sedangkan rumah-rumah yang lebih besar dan bangunan-bangunan publik adalah bangunan batu tua pening-galan Portugis. Kembang-kembang pucat kelabu tumbuh di halamannya dan di sepanjang jalan, serta di sini ada lebih banyak anak-anak daripada yang pemah saya lihat di Dili. Semak-semak dan pagar-pagar ditutupi oleh apa yang pada awalnya saya pikir kain-kain hiasan. Tapi, temyata itu pakaian yang sedang dijemur—celana pendek dan kaus ribuan orang.

Liquisa penuh dengan kekhasan kecil seperti itu— hal normal yang sedikit dibelokkan, ditekuk, dan dibuat seram dengan sedikit perbedaan, tak terlihat oleh mata biasa. Anak-anak pengungsi tertawa-tawa dan berlarian ke sana-kemari, tetapi kemudian perhatikan perut mereka yang membuncit dan sisik-sisik keperakan di kulit kaki serta leher mereka yang kasar. "Kamu lihat bendera-bendera itu?" kata Femao. "Setiap rumah punya bendera Indonesia. Kapan pemah kamu melihat rumah-rumah di Dili dengan bendera seperti itu?"

Sekarang si pengemudi sudah benar-benar ketakutan. Ketika k a m i m e m i n t a n y a u n t u k m e I a m b a t, s e k e I o m p o k orang yang kepada mereka Femao berbisik melalui jendela juga ketakutan. Kami berhenti di sebuah kantin kecil di sudut persimpangan, tetapi mereka takut melayani kami, maka kami belok kanan ke arah gereja tempat pembantaian terjadi. Hari berlalu; matahari mulai

tergelincir. Sopir melihat jam di dashhoard dengan cemas; dia memberi syarat tegas bahwa kami tidak boleh kemalaman di jalan. Pada malam hari, kota berubah. Kegelapan adalah apa yang paling ditakuti orang-orang di sini.

Liquisa adalah kota vampir. "Kamu benar-benar ingin pergi ke dalam gereja itu, Richard?"

"Kamu juga, Femao?"

Setelah beberapa menit mengamati kiri kanan jalan, kami menyelinap melalui pintu belakang gereja. Lantainya baru disikat dan dinding-dindingnya bercat putih, tapi di sana sini masih terlihat bekas guratan peluru dan pecahan granat di batu dan dinding semen. Tiba-tiba, sebuah suara memenuhi gereja itu. "Permisi," ka-tanya. "Apa yang sedang kalian lakukan di sini?" Seorang biarawati setengah baya masuk, dan berbicara kepada saya dengan bahasa Inggris. "Saya mohon, kalian harus pergi. Kalau kita bicara di sini, setelah kalian pergi, mereka akan datang dan bertanya mengapa, dan mereka akan memberi kami masalah."

"Siapa yang akan datang, Suster?"

"Ada mata-mata di sini, bahkan di dalam. Mereka bisa mengusir saya, dan kalau saya diusir dari sini dan para pengungsi ditinggalkan sendiri, itu kesalahan kalian."

"Maafkan kami ..."

"Pergi! Sebentar lagi gelap. Kalian harus kembali ke

Dili."

Kami kembali naik mobil dan meluncur menjauh dari gereja itu ke arah barat. Dalam lima menit Liquisa sudah di belakang kami, dan kami kembali di jalanan sepi dengan p e

mandangan rumput-rumput pendek meranggas serta pondok tak berdinding.

"Tak seorang pun mau bicara," kata Femao. "Sopimya mau pulang."

Kemudian seseorang terlihat di jalan di depan kami, bersiluet hitam menantang langit senja. Dia sedang berjalan ke arah Liquisa, matahari ada di belakangnya. Dia sedang memikul sebuah cabang pohon besar berbentuk aneh di bahunya. Dia berjalan sangat pelan ke arah kami dan, ketika dia melewati mobil, Femao berbicara kepadanya melalui jendela yang terbuka. Dia melihat ke depan dan ke belakangnya, tapi jalanan kosong. Dengan hati-hati diturunkannya cabang pohon itu lalu naik ke dalam mobil.

"Dia bersedia bicara kepada kita," kata Femao. "Ajukan pertanyaanmu."

Dia berasal dari desa Hatoguesi di perbukitan di awas Liquisa, dan telah berada di sini selama dua bulan bersama istrinya, lima anaknya dan semua tetangganya. Milisi tiba di Hatoguesi suatu hari dan memerintahkan mereka untuk pergi. Milisi membakari rumah-rumah mereka, menembak beberapa sapi dan kerbau, serta melumpuhkan seekor kuda. Tidak banyak yang melawan. "Mereka bilang kalau kami tidak pergi, kami jahat dan mereka akan membunuh kami," katanya. "Kami ingin memetik kopi kami dulu, tapi mereka tidak membolehkan."

Saat itu adalah masa panen kopi, jadi ini hal yang serius. Pendapatan selama setahun bergantung dari pohon-pohon itu, matang atau terlalu matang, dimangsa maling dan hama tikus. Sekali seminggu, pria itu diam-diam kembali ke desanya untuk mengumpulkan beberapa buah-buahan dan memeriksa pohon kopinya. Di Liquisa tidak ada makanan.

"Apa yang Anda makan kemarin?"

"Kemarin, saya tidak makan apa-apa."

"Bagaimana dengan hari sebelumnya?" "Singkong."

"Di mana milisi-milisi itu sekarang?"

"Di Liquisa? Di mana-mana. Mereka ada di mana-mana."

Vampir yang menghantui Liquisa datang pada malam hari, dan mengadakan sesi-sesi indoktrinasi di pospos jaga militer. Semua pengungsi diminta datang dan mengenakan ikat kepala merah-putih. Milisi mengancam dan meneriaki mereka. Serdadu-serdadu Indonesia berdiri di samping mereka. "Setiap malam ada intimidasi," ujar petani kopi itu. "Kalau kami tidak pergi ke pertemuan-pertemuan mereka, mereka akan memukuli kami. Mereka mengatakan kami harus memilih untuk tetap bersama Indonesia, dan kalau tidak, mereka akan datang dan membunuh kami. Mereka bilang, 'Kalau kalian memilih kemerdekaan maka, ketika orang-orang Barat itu kembali ke negara-negara mereka, kami akan datang dan menghabisi kalian.1 Mereka bilang orang-orang Barat itu hanya akan tinggal selama dua bulan, dan ketika mereka telah pergi, kami akan dihabisi."

"Dan apa yang Anda inginkan? Kemerdekaan atau otonomi?"

"Kemerdekaan," katanya. "Kami semua ingin merdeka." Setelah pertemuan-pertemuan indoktrinasi itu, para milisi mengadakan "pesta-pesta". Mereka m e m p e r s i a p k a n n y a dengan m e n g u nj u n g r u m a h - r u m a h penduduk setempat. Pada beberapa rumah, mereka akan meminta seekor kambing, dan kalau keluarga itu tidak punya kambing, mereka mengambil uang sebagai gantinya. Tetapi, terkadang mereka mengundang gadis-gadis yang

belum kawin di rumah itu untuk menghadiri pesta-pesta tersebut. Mereka datang sekitar pukul sepuluh, sebelas, dua belas malam. Mereka datang dengan mobil-mobil besar dan truk-truk, serta berkata, 'Datanglah ke pesta kami untuk menari.' Maka gadis-gadis itu pamit kepada orangtua mereka, dan jika izin tidak diberikan, maka ayahnya dipukuli."

"Apa yang terjadi di pesta-pesta itu?" "Mereka minum-minum. Mereka menari dengan gadis-gadis itu."

"Apakah gadis-gadis itu mau?1 "Tidak."

"Apakah mereka menyakitinya?" "Kadang-kadang gadis-gadis itu ... dinodai." Saya bertanya, "Siapa yang membantu para pengungsi di sini?"

"Tak seorang pun," jawabnya. "Para suster dan pendeta mencoba membantu. Tapi, mereka tidak punya cukup makanan. Dan mereka pun takut." PBB tidak berguna karena PBB ada di Dili dan Dili berjarak setengah hari berjalan kaki jauhnya. Unamet seharusnya sudah membuka kantor cabang di sini sekarang, tetapi jadwalnya telah beberapa kali dimundurkan.

"Bagaimana orang-orang di sini memberikan suara nanti?" tanya saya.

"Ketika milisi menanyai kami, kami bilang, 'Otonomi, otonomi.' Tapi, ketika bulan Agustus datang nanti kami akan memiliki kemerdekaan."

"Bisakah Anda bertahan selama dua bulan?"

"Dua bulan tidak lama." Matanya menerawang keluar. Hari mulai malam dan matahari terbenam. Femao memberi isyarat kepada saya dengan menggerakkan mulutnya tanpa suara: kita harus pergi.

Saya katakan kepada bapak itu, "Mengapa Anda m e n d u k u n g k e m e r d e k a a n ?"

Femao menerjemahkan, dan jawaban datang de-ngan segera. "Dia bilang, 'Ya, saya mendukung kemerdekaan.'"

"Ya, tapi mengapa dia mendukung kemerdekaan?" Femao menyampaikan pertanyaan itu lagi, dengan lebih rinci.

"Dia bilang bahwa semua orang di desanya mendukung Falintil dan mendukung kemerdekaan." "Tapi mengapa?"

Femao mulai bicara lagi, penjelasan yang sabar dan panjang. Bapak itu mengangguk, tetapi dia mengerutkan dahi dan terus menyela seakan-akan apa yang sedang dikatakan Femao tidak masuk akal. Segera saja wawancara itu berubah menjadi percakapan, dan keduanya awalnya tersenyum kemudian tergelak dan akhimya tertawa terbahak-bahak. Karena pertanyaan itu absurd. Mengapa kemerdekaan. Tidak ada jawabannya. Itu se-perti menanyakan suatu dorongan alamiah: m e n g a p a b e r n a p a s, m e n g a p a m a k a n, m e n g a p a k a w i n ? Tanpa kemerdekaan, orang Timor seperti lelaki tanpa udara atau tanpa nasi atau tanpa perempuan. Begitulah mere-ka selama dua puluh empat tahun terakhir, tetapi seka-rang hanya perlu menunggu dua bulan lagi.

Bapak itu melihat ke kiri dan ke kanan jalan de-ngan hati-hati, kemudian turun dari mobil dan berjabat tangan dengan kami melalui jendela yang terbuka. Dia

mengangkat kayu bakamya dan kembali berjalan. Femao minta maaf dengan berkata, "Sulit untuk menjelaskan pertanyaan itu. Dia pokoknya menginginkan kemerdekaan."

"Saya mengerti, Femao. Tidak apa-apa."

Ketika telah berlalu cukup waktu, kami datang kembali ke Liquisa pada siang hari. Kain-kain jemuran itu tak ada lagi di semak-semak pagar. Bendera-bendera masih berkibar di tiang-tiang. Semua orang telah lenyap. []

GARUDA KEBEBASAN

r

MENGAPA B. J. Habibie tiba-tiba menawarkan janji kemerdekaan kepada Timor Timur ketika begitu banyak di antara menteri-menterinya, jenderal-jenderalnya, dan serdadu-serdadunya di lapangan menentang hal itu tanpa berpikir panjang lagi? Bahkan, para penasihat terdekatnya pun sepertinya tidak tahu.

Habibie adalah seorang yang eksentrik dan tidak biasa. Dia adalah anak emas seorang diktator. Tak seorang pun memilih dia dan dia tidak mengangkat dirinya ke tampuk kekuasaan melalui keinginan serta tipu dayanya sendiri seperti Soeharto. Penjelasan terbaik adalah bahwa dia jenuh mendengar tentang Timor Timur dan aib yang ditimbulkannya terhadap Indonesia serta bahwa, secara pribadi, dia senang-senang saja melepas wilayah itu. Dia tidak berkonsultasi kepada siapa pun, tidak membujuk siapa pun, dan begitu dia membuat pemyataan historisnya, dia sendiri tidak berurusan dengan pelaksanaannya. "Saya akan membuktikan bahwa saya bisa membuat sumbangsih besar bagi perdamaian dunia sebagaimana yang dimandatkan oleh konstitusi kita," katanya kepada para penasihatnya. "Itu akan terus bergulir seperti bola salju dan tak seorang pun bisa menghentikannya."

Setelah kunjungan senja saya ke Liquisa itu, saya meninggalkan Asia selama lebih dari sebulan. Kekeras-an, saya tahu, terus berlanjut; referendum diundurkan bukan sekali, tapi dua kali, ke tanggal 30 Agustus. Saya terbang

kembali ke Jakarta sepuluh hari menjelang itu, di tengah rasa penantian yang semakin memuncak. Di sebuah pusat perbelanjaan tempat saya membeli krim tabir surya dan pil-pil malaria, saya berjumpa kolega-kolega yang baru datang dari Amerika dan Belanda. Keesokan paginya, lebih banyak lagi mereka di dalam pesawat ke Dili. Saya tunjukkan sebuah buku bacaan selama penerbangan karya James Dunn, mantan konsul Australia di Dili yang dievakuasi persis sebelum invasi. Di Bali, para penumpang dari Sydney bergabung di pesawat itu dan di antara mereka adalah James Dunn sendiri, seorang bapak tua yang senang bicara, berkemeja lengan pendek dan topi lebar, kembali ke Timor untuk pertama kalinya sejak 197S.

Ada suasana gembira dan tegang di pesawat ke Dili itu. Teman-teman lama saling menyapa di lorong sempit; laci-laci kabin di atas kepala berjejalan dengan kamera TV dan perlengkapan rekaman. Saat kami kembali naik pesawat di Bali saya melihat wajah tak asing lain beberapa baris di depan saya di kelas ekonomi. Topi bisbolnya baru, tetapi rambut lebat panjang, tubuh gempal, dan mata berkilatnya tak berbeda dari yang saya ingat saat di Hotel Tropicale.

"Eurico! Pak Guterres! Siapa yang akan memenangi referendum?"

Eurico menyorotkan tatapan datar ke arah saya dan berbalik di tempat duduknya tanpa menjawab.

Di bandara Dili, suasana perayaan bahkan lebih kentara. Kolega-kolega bermunculan menyambut kolega-kolega yang tiba. Sebuah jip penuh dengan biarawati menanti kedatangan James Dunn. Hanya Eurico yang menghilang dengan cepat dan diam-diam bersama rombongan kecil penjemputnya seakan-akan ada tempat yang harus segera ditujunya serta tugas-tugas yang harus segera dikerjakannya. Di jalan menurun dari bandara, seseorang

telah memasang poster dengan pesan tertulis dalam huruf-huruf besar: "Kalau Anda cinta Timor Timur, cintailah Pro-Integrasionis dan Pro Kemerdekaan".

DILI TUMPAH ruah dengan para pengamat pemilu, aktivis demokrasi, pejabat pemerintahan, dan rela wan PBB. Ada biarawati Filipina. hakim-hakim Irlandia, dan diplomat-diplomat Kanada. Ada polisi militer Portugal, polisi Ghana, dan produser film dokumenter indepen-den Australia. Turismo penuh sesak. Kamar-kamar diisi berdua dan bertiga, serta sebagian besar wartawan harus tinggal di Hotel Mahkota yang dekil, atau di Hotel Dili, jejeran petak-petak kamar penuh nyamuk di ujung jalan. Tarif berlipat empat sampai lima kali, dan persaingan untuk mendapatkan tempat menginap menjadi sengit. Satu kontingen polisi Eropa disalip pada menit-menit terakhir oleh sebuah tim diplomat Amerika yang sedia membayar tinggi. Kedutaan Inggris sama sekali lupa memesan kamar dan duta besamya terpaksa ber-bagi kamar sumpek dengan salah seorang polisi sipil senior.

Semuanya serba tidak mencukupi—kendaraan, bahan bakar, kaset, bahkan buku tulis dan pulpen. Jaringan telepon selular dipaksa hingga ke batas maksimalnya; sering kali butuh dua puluh kali percobaan untuk menghubungi sebuah nomor sejarak kurang dari satu kilometer. Tetapi, jalur telepon biasa malah lebih parah, dan di luar Dili satu-satunya sarana komunikasi adalah telepon satelit serta radio lapangan. Para jumalis secara alamiah membentuk tim-tim kecil, dan berbagi setiap sumber daya yang tersedia. Pada setiap waktu pada siang hari, selalu ada seseorang yang berkeliling kota, dan berita-berita tentang perkelahian di jalan, demo, serta pengumuman resmi dengan segera sampai ke taman Turismo.

Kegiatan sehari-hari memiliki urutan tertentu yang terbentuk dengan sendirinya. Hal pertama pada pagi hari adalah konferensi pers Unamet bersama David Wimhurst. Basilio dan FPDK sering mengundang wartawan persis sebelum makan siang. Sore adalah untuk wawancara, dan berkeliling Dili mengunjungi sumber-sumber informasi yang sudah jelas—rumah sakit, markas PBB, Hotel Tropicale, serta daerah pinggiran yang lebih miskin di mana kaum milisi suka muncul dalam kelompok-kelompok jahat untuk memancing dan menghasut para pendukung kemerdekaan. Dili menggelegak; ada penusukan atau penembakan atau adu tinju setiap hari. Dan berita-berita dari luar ibu kota—dari Liquisa, Los Palos, Maliana, dan Suai—lebih buruk lagi.

Saya salah satu yang dapat keistimewaan; saya sudah memesan kamar sejak awal. Kamar saya menghadap taman dari lantai pertama Turismo. Saya bisa duduk di meja di kamar saya pada pengujung hari, dan gosip hari itu akan mengambang sendirinya ke arah saya dari hehijauan di bawah sana.

REFERENDUM AKAN dilaksanakan pada hari Senin. Sepekan sebelumnya sekelompok dari kami berdesak-desakan di dalam sebuah jip bersama Felice untuk pergi berbicara dengan PBB di kota Maliana, tiga setengah jam perjalanan darat ke barat, dekat dengan perbatasan Indonesia. Ada pos-pos milisi di setiap desa sepanjang jalan, dan orang-orang di jalan mengenakan topi bisbol dan kaus baru berwama merah dan putih serta bertuliskan "Otonomi". Sopir kami pun, yang bemama John, punya topi bisbol sendiri, berwama coklat kotor. Tapi, setiap kali kami mendekati sebuah kota atau pos pemeriksaan milisi dia akan melepas topi itu dan membalik yang dalam ke luar, menampakkan wama merah dan putih di sebelah

dalam. Ketika kami sudah jauh, dia akan menghentikan mobil dan membalik topinya lagi.

"Orang-orang desa dengan kaus dan topi otonomi itu," kata Felice, "mereka hanya berpura-pura demi para milisi. Di dalam hati mereka, mereka merasakan yang sama seperti John."

Pusat Maliana didominasi oleh lapangan rumput hijau yang besar. Felice pemah ke sana tahun sebelumnya dan sela m a p e rj a I a n a n dia m e n g g a m b a r k a n k e ra m a i a n n y a: para petani dari desa-desa pinggirannya yang berjalan ke kota untuk menjual cabe atau bawang, kios-kios pasar, dan permainan sepak bola kapan saja. Kami tiba pada jam makan siang, tetapi lapangan hijau itu nyaris kosong. Di sisi seberang, barisan Land Cruiser yang sedang parkir menunjukkan kehadiran Unamet. Markas regional Maliana berpagar besi, bercat biru PBB, dan berlekuk akibat pukulan yang keras.

Di lobi depan markas Unamet, yang menempel ke dinding paling ujung, terdapat sebuah batu abu-abu berat sebesar mangga.

Batu itu ada di sana sejak dua bulan silam. Sekelompok milisi lokal, Besi Merah Putih, datang ke depan pagar suatu hari dan mulai melemparkan makian dan batu-batu. Batu yang ini dilemparkan dengan kekuatan yang cukup hingga sampai ke seberang pagar, menembus kaca jendela kantor, masuk ke ruangan dan mengenai dinding.

Suasana hati para staf PBB di Maliana agak berbeda dari kolega mereka di ibukota. Polisi sipil dan MLO di Dili tidak percaya pada wartawan, tetapi di sini mereka tegang dan mudah marah, dan keterkucilan mereka m e m buat m e r e k a b e r s e m a n g a t u n t u k bicara. M e re k a bicara tentang pemimpin milisi Joao Tavares, dan tentang Letnan

Kolonel Siagian, komandan militer setempat yang tidak melakukan upaya apa pun untuk menutupi kedekatannya dengan milisi dan kebenciannya pada Unamet. Anggota milisi bisa dilihat di sekitar kota, se-cara terbuka membawa senapan tentara dan bedil berkaki yang dibuat dari pipa besi, dan diisi dengan racun tanaman dan paku-paku. Ada rumor tentang rencana busuk yang disiapkan untuk melawan staf PBB: seorang MLO Australia telah dikirim kembali ke Dili karena ancaman pembunuhan terhadap dirinya telah menjadi sangat rinci dan berulang.

Sepekan sebelumnya, kepala Unamet, Ian Martin, datang ke Maliana bersama Jamsheed Marker, diplomat P a k i s t a n y a n g m e r u p a k a n p e r w a k i I a n pribadi Sekretaris Jenderal. "Penembakan terus terdengar dari kejauhan selama mereka berada di sini," kata seorang kolonel Inggris, satu di antara MLO' yang tersisa. "Besi Merah Putih ke mana-mana membawa M-16. Siagian melihatnya: dia tidak melakukan apa-apa. Mereka berjalan menyeberangi lapangan. Dia hanya duduk-duduk di dekat warung kecil itu, makan kacang."

Hari itu dua aktivis kemerdekaan ditarik keluar dari sebuah bus oleh BMP. Salah satu dari mereka berhasil melarikan diri, tetapi yang seorang, Agusto Martin, dibawa pergi oleh anggota milis. Tubuhnya ditemukan malam itu, dengan tenggorokan putus dan tanda-tanda penyiksaan. Pada sore hari yang sama sebuah tim di bawah program pendidikan pemilih Unamet dikepung oleh gerombolan anggota milisi di sebua desa kecil. Mereka bersorak, "Kami ingin perang!"

Tiga ribu orang, pendukung Indonesia dan keluarga-keluarga mereka, telah meninggalkan wilayah itu pekan lalu menuju Timor Barat. "Sebagian dari truknya melewati tempat ini," kata kolonel. "Truk-truk itu padat dengan

tumpukan barang—tempat tidur, kasur, kam-bing, pakaian. Mereka tidak meninggalkan apa pun. Joao Tavares sudah mengungsikan keluarganya. Mengapa? Apa yang mereka kira akan terjadi? Saya pikir saya bisa menduga, dan saya sudah mengemasi barang-barang. Saya siap untuk dievakuasi."

Orang Australia yang mengepalai di kantor Unamet Maliana merasa bahwa bos-bosnya di Dili tidak menanggapi kepriha t janinnya dengan serius. Dia menunjukkan kepada kami sebuah laporan yang belum lama ini dikirimnya, berdasarkan "sumber-sumber intelijen" yang dikumpulkan selama beberapa hari terakhir. Dia yakin kekerasan itu bukan acak dan aji mumpung, melainkan merupakan bagian dari sebuah rencana tersusun rapi yang akan berpuncak dalam sebuah serangan oleh milisi terhadap PBB dan para pendukung kemerdekaan yang diketahui. Itu akan terjadi pada hari Jumat, hari kampanye terakhir, atau pada Senin, malam setelah referendum itu sendiri. Senapan otomatis akan disebarkan di tengah para milisi. Pasokan listrik akan diputuskan ke seluruh kota.

"Dan kemudian?"

"Kemudian mereka bisa melakukan apa pun yang mereka suka," kata kepala regional itu. "Para pelajar itu, teman-teman Agusto Martin, mereka tinggal di sebelah. Mereka telah diserang tiga kali dan pelindung mereka hanya polisi, jadi merekalah yang akan diserang pertama kali. Lalu, mereka barangkali akan pergi ke para pendeta, dan kemudian mereka akan mencobanya di sini, tetapi dengan sesuatu yang lebih kuat daripada batu. Jadi mereka akan datang dengan senjata-senjata mereka, dan kami akan berada di dalam sini, tanpa senjata, mencoba untuk keluar."

Termasuk staf setempat, ada tiga ratus pegawai Unamet di Maliana, terlalu banyak untuk dievakuasi dengan

helikopter. Maka rencananya adalah pergi melalui jalan darat, perjalanan menembus wilayah-wilayah yang paling banyak dihantui vampir di Timor, yang bahkan pada siang hari perlu waktu tempuh tiga setengah jam.

Kolonel Inggris itu bemama Alan. Dagunya kotak dan matanya biru lembut. Ketika berbicara tentang bahaya di Maliana, orang Australia yang mengepalai misi itu menimbulkan perasaan gemas, tetapi Kolonel Alan adalah orang asing pertama yang pemah saya temui di Timor yang sangat penakut, dan tidak menyembunyikannya. "Saya tidak akan suka perjalanan malam itu," katanya. "Tidak, saya tidak mau sama sekali."

Kolonel Alan membuatkan teh untuk kami di kantor kecilnya. Ketika kami pergi, dia mengantar kami keluar dan berjabat tangan saat kami naik ke atas jip. "Datanglah lagi/' katanya dengan gembira. "Saya akan menelepon Anda jika terjadi sesuatu di sini. Tapi, saya akan pindah Senin ini. Setelah itu kita bertemu di Dili."

KELOMPOK PRO dan anti punya hari-hari tersendiri untuk berkampanye dan pada hari Rabu itu adalah giliran p e r g e r a k a n k e m e r d e k a a n, C N RT atau Dewa n N a s i o n a I untuk Pelawanan Maubere. CNRT adalah organisasi payung untuk berbagai kelompok pro-kemerdekaan, tetapi perbedaan di antara mereka tampaknya tidak banyak berarti. Ketika para pendukung kemerdekaan b e r k a m p a n y e, m e r e k a b u k a n m e n g a m p a n y e k a n s e b u a h partai atau ideologi, tetapi sebuah wajah dan nama: Xanana Gusmao.

Xanana masih dalam tahanan rumah di Jakarta dan para pejuang Falintil tidak tampak di mana-mana. Mereka menolak untuk melepaskan senjata, tetapi sebagai gantinya mereka setuju untuk menyerahkan diri bersama senjata mereka ke tiga tempat penampungan, tempat-tempat yang

jauh di pegunungan di mana Unamet bisa mengunjungi mereka, tetapi mereka bisa dengan cepat menarik diri dan berpencar jika tentara Indonesia bergerak melawan mereka. Para gerilyawan dengan berat hati memenuhi kesepakatan dengan PBB itu. Bagi mereka mudah saja untuk menyerang milisi, tetapi—bahkan setelah pembantaian yang terburuk—mereka tetap diam di tempat penampungan dan menahan keinginan untuk membalas dendam.

Sikap tidak menyerang merupakan strategi kampanye gerakan kemerdekaan. Sejak awal, Indonesia selalu mengklaim bahwa rakyat Timor Timur itu terpecah-pecah, bahwa tanpa campur tangan tegas Jakarta tem-pat itu akan terjerumus ke dalam perang sipil dan anarki. Di dalam Timor sendiri, argumen itu telah dipatahkan beberapa dekade silam. Tetapi bagi pemerintahan asing, yang tidak mengerti negeri itu sekaligus tidak benar-benar peduli, itu dipandang ada benamya. CNRT tidak harus membujuk atau memobilisasi: sudah tidak ada keraguan bahwa, jika diberi pilihan bebas, sebagian besar orang Timor akan memilih kemerdekaan. Yang diperlukan hanyalah jaminan bahwa pilihan itu tetap bebas dengan mencegah efek-efek intimidasi Indonesia, menjaga semangat dan menolak ajakan yang berkali-kali untuk m e I a k u k a n k e k e r a s a n.

Kampanye kemerdekaan hari itu benar-benar mulus. Mereka mengawali dengan berkumpul di tempat terbuka dan di depan kediaman gubemur tidak lama setelah fajar dan orang-orang terus berdatangan sepanjang pagi itu—dari Bacau dan Los Palos di timur serta dari Ailcu dan Ermera di selatan. Mereka semua terorganisasi dengan baik: masing-masing memiliki seorang pemimpin yang mengawasi pengecatan poster-poster dan pemasangan spanduk-spanduk, serta memastikan bahwa setiap orang

telah naik ke truk yang tepat. Ada sekitar dua ratusan kendaraan truk, dan yang baru datang terus bergabung dengan parade itu—truk tua berhak terbuka yang sebagian besar umumya dilalui dengan terhuyung-huyung melewati jalan-jalan berlubang, sarat muatan kopi, batang kayu, dan semen. Sepanjang pagi para demonstran beriringan ke pusat kota Dili dengan peria h a n -1 a h a n, m e m b u n y i k a n k I a k s o n, m e I a m b a i ceria. Orang meneriakkan nama Xanana. Mereka berteriak, V/Va

Timor Les te!" d a n " Viva independencia f" Sulit m e m p e r k i r a k a n berapa b a n y a k p e s e rt a i ri n g - i r i n g a n itu, tapi jumlahnya lebih sedikit daripada yang saya harapkan.

Perlu keberanian untuk bergabung dalam barisan ini; ada ketakutan yang kuat dan beralasan bahwa anggota milisi sedang berkumpul serta akan menyerbu ke dalam kota untuk menyerang para pendukung kemerdekaan secara langsung. Maka sebagian besar orang yang ada di dalam truk itu adalah para pemuda, dan banyak di antara mereka adalah aktivis-aktivis berpengalaman. Bagi mereka hari itu adalah hari yang sangat menggairahkan— perayaan publik yang pertama bagi gerakan bahwa tanah yang untuk sekian lama telah beroperasi secara rahasia dan penuh bahaya, demonstrasi kemerdekaan terbesar yang pemah ada di Timor. Dan untuk setiap orang Timor yang naik ke atas truk itu, ada seseorang yang melambaikan tangan di pinggir jalan—orang lanjut usia, para lelaki usia pekerja, para ibu dan bayi-bayi, anak-anak. Mereka melambai dan bertepuk tangan, sebagian dari mereka bersorak, tetapi kebanyakan hanya memandang, tak kuasa menerima penampakan tiba-tiba kebebasan dan kemerdekaan ini. Mereka tersenyum malu dan saling menatap, seakan-akan mereka sendiri ingin berada di sana di atas truk itu, tetapi tidak mampu

membangkitkan keberanian untuk itu, masih belum bisa percaya bahwa hal ini bisa terjadi, dan terus berlangsung tanpa ada yang merintangi.

Memang tak ada. Sebelum siang, truk-truk menurun-k a n p e n u m p a n g m e r e k a. M e r e k a b e rk u m pul di I a p a n g a n terbuka, menari dan menyanyi sementara para pemimpin C N RT m e n y a m p a i k a n pidato-pidato. M e r e k a lebih s e p e rt i siaran informasi publik Unamet daripada propaganda gerakan kemerdekaan. Pilih apa pun yang kalian mau; jangan terintimidasi; pilihanmu dirahasiakan; PBB akan tetap di sini setelah referendum—mereka bahkan menyebutnya sebagai "konsultasi dengan rakyat". Perlu sedikit penjelasan teknis—CNRT khawatir, misalnya, para pemilih akan salah memahami pertanyaan pada kertas suara dan menusuk "ya" untuk otonomi sambil merasa yakin bahwa mereka telah memilih ya untuk kemerdekaan. Tetapi pidato-pidato saja tidak cukup. Argumen itu sudah bola k - b a I i k di k e m u k a k a n s e j a k b e r t a h u n -1 a h u n lalu. T a k seorang pun perlu dibujuk, jadi apa lagi yang perlu disampaikan?

Di sudut-sudut jalan berdiri truk-truk penuh dengan anggota Brimob lengkap dengan perisai huru-hara dan pelindung tubuh. Bersanding di samping mereka, kendaraan para demonstran tampak makin kerdil dan bobrok. Polisi bersiaga penuh dan tegang. Mereka tidak berkontak mata dengan orang Timor; tak ada kelakar atau perbantahan. Para demonstran berlalu, bersorak dan mengangkat tinggi-tinggi spanduk mereka, serta tak memedulikan polisi sama sekali. Tak sekilas pandang, tak sepat ah kata, dipertukarkan di antara mereka. Seolah-olah Indonesia tidak ada di sana, dan tak pemah ada.

HARI BERIKUTNYA, Kamis, adalah giliran kampanye pro-Indonesia; di Dili, ini berarti Eurico dan Aitarak. Itu

adalah hari yang ricuh, berdarah, sarat dengan rumor, ketakutan, dan pengalihan jalan berputar-putar keliling kota.

Barisan dimulai dengan berkumpul di depan Hotel Tropicale, dan ketika saya tiba di sana Eurico sudah ada, sedang mempersiapkan pasukan. Ada sedikit keraguan bahwa Eurico adalah seorang penjahat kejam dan pembunuh, tetapi saya tidak pemah bisa menganggapnya serius. Seperti kebanyakan anggota milisi, dia tampak menakutkan hanya dari kejauhan. Dilihat dari dekat, keangkuhan dan ancaman itu menjadi lucu dan dibuat-buat. Hari ini dia mengenakan seragam tempur lengkap seorang panglima milisi: jaket kamuflase, celana kamuflase, sepatu bot militer, dan topi bisbol hitam bertanda simbol resmi otonomi, peta Timor di laut biru, dengan bendera merah-putih di tengah-tengah.

Anak buah Eurico berkumpul di jalan, membuat sebanyak-banyaknya keributan dengan armada kecil sepeda motor. Sepeda-sepeda motor itu sangat butut, dengan bunyi mesin yang mirip bersin daripada raungan, tetapi efek keseluruhannya cukup mengesankan. Di belakang mereka, barisan utama iring-iringan sedang berkumpul; saya berjalan menyusuri barisan, mengintip ke dalam truk-truk. Anak-anak muda yang agresif melotot atau m e n y u n g g i n g k a n s e n y u m m e n g a n c a m; o r a n g - o ra n g biasa m e m aling k a n p anda n g a n. P e m b a n d i n g a n d e n g a n kemarin jadi menarik, karena ada perbedaan nyata serta sangat fisikal antara kelompok pendukung dan penentang kemerdekaan.

Saya tidak suka menggeneralisasi. Saya ragu mengatakannya. Tetapi, pendukung otonomi tampil memuakkan. Pengikut sejati, anggota korps Aitarak yang memimpin prosesi itu, adalah yang terburuk—tak ada

pengarah peran yang bisa menampilkan serentetan bergajul dengan liur meleler secara lebih layak. Sebagian besar berwajah bintik-bintik. Semuanya bergigi kehitaman, patah, atau dituang emas. Salah satu pengemudi sepeda motor dikutuk dengan rahang terlalu besar beberapa nomor untuk ukuran tubuhnya. Rahangnya berayun-ayun di bawah wajahnya, dan mulutnya menganga secara permanen bahkan ketika dia sedang mengunyah pinang. Mengunyah itu membuat dia terus mengeluarkan ludah, dan tetesan liur terus mengalir ke bawah ke dagunya dan terus ke kemeja denimnya yang kotor.

Anggota milisi mengenakan beraneka ragam pakai-an, tetapi kesan yang mereka tampilkan konsisten: tro-pikal, malaikat-malaikat neraka Dunia Ketiga; mereka mengingatkan tentang sampul-sampul album heavy metal 1970-an. Rambut panjang berminyak, lengan atas terbuka dan dikelilingi tato-tato misterius. Kebanyakan mengenakan kaus hitam, bergambar simbol otonomi atau tulisan Aitarak dalam huruf Gothic tak rata seperti judul film horor murahan.

Mereka memakai jaket denim dan khaki, dengan lengan dipotong untuk memamerkan bahu gempal. Mereka mengenakan cincin-cincin berat dan kacamata cermin besar; macam-macam kalung medali dan tanda salib tergantung di leher-leher mereka. Salah seorang preman tua memakai selempang peluru-peluru berminyak. Pisau dan golok juga terlihat, meskipun pada tahap kampanye ini, senjata tidak diperbolehkan. Beberapa pengemudi sepeda motor berwajah tanpa ekspresi seperti Eurico—orang bilang itu pengaruh dari amfetamin derajat rendah yang dikenal dengan sebutan "pil anjing gila". Mereka kumal, norak dan bau, serta mendapatkan banyak uang dari sua t u tempat.

Sebuah kepala berminyak menjulur ke luar kabin sebuah truk pikap. "Australia? Anda dari Australia?"

Beberapa pekan sebelumnya, Eurico telah bersumpah akan "membunuh semua orang Australia", dalam sebuah deklarasi terkenal yang belum sepenuhnya ditarik.

"Bukan, dari Inggris."

"Inggris?"

"Inggris."

"Pulanglah, Inggris!"

Dia menunjukkan kegeraman teatrikal; saya tersenyum basa-basi dan berjalan terus menyusuri barisan. Saya masih belum bisa menganggap serius orang-orang ini. Dari bagian tengah hingga belakang prosesi ini, tampilan pesertanya berubah. Mereka juga tidak jelas bentuknya, tetapi karena sangat miskin bukannya karena miskin selera. Usia mereka beragam. Ada sebuah keluarga yang terdiri dari orang-orang bertubuh kurus dan lesu—sepasang kakek nenek keriput, ayah dan ibu kurus pucat, serta sederet anak-anak dari remaja tukang makan hingga bocah ingusan. Banyak yang tidak bersepatu. Baju-baju mereka yang kusam tak berbentuk adalah buatan tangan. Mereka tentu datang dari luar kota; bahkan yang paling miskin di Dili tampak necis dan metropolitan disandingkan dengan mereka.

"Dari mana?" tanya saya dalam bahasa Indonesia kepada satu kelompok. "Dari Ermera? Maliana?"

Orang-orang di dalam truk bergumam dan memalingkan wajah.

Seorang preman berwajah cemberut datang mendekat dan berkata, "Ya. Dari Maliana."

Tetapi, Felice, yang sejak tadi memerhatikan dari jarak aman, tertawa. "Kamu bisa lihat dari wajah mereka," katanya. "Mereka dari Timor Barat. Mereka orang Indonesia, bukan Timor Timur. Aitarak membawa mereka masuk dari perbatasan. Selama sehari Eurico membawa mereka keliling Dili untuk membuat kesan seakan-akan dia punya banyak pendukung dan kemudian dia akan mengirim mereka pulang. Mereka tidak punya suara dalam referendum ini. Mereka bahkan tidak bisa bicara bahasa kami. Mereka di sini hanya karena takut."

I RI N G -1 RI N G A N P r o -oto n o M i a k h i m y a mulai b e r g e r a k, dipimpin oleh Land Rover Eurico. Setelah beberapa putaran di pusat kota Dili, mereka berkumpul di stadion sepak bola untuk bemyanyi-nyanyi dan berpidato, termasuk salah satunya oleh Eurico. Dalam pidatonya E u ri c o m e m p e r k i r a k a n b a h w a k e m e n angan bagi pergerakan kemerdekaan akan mengubah Timor menjadi "lautan api". Kerumunan orang sewaan dari Timor Barat itu diberi kotak-kotak nasi dan ayam; setelah itu, para preman dan pengendara sepeda motor pecah ke dalam kelompok-kelompok kecil dan turun ke jalan lagi. Inilah saat yang berbahaya, ketika kampanye berubah menjadi kerusuhan. Orang-orang biasa telah lenyap ke dalam rumah dan warung-warung ditutup, meskipun saat itu masih tengah hari. Brimob terlihat di sana sini, memerhatikan dengan tenang dari truk-truk besar mereka, tetapi tidak melakukan apa-apa untuk campur tangan. Kelihatannya bakal ada masalah, dan masalah itu datang dengan segera.

Di Kuluhan, salah satu wilayah pinggiran Dili yang paling miskin dan paling kuat mendukung Falintil, sekumpulan orang-orang Eurico datang, diiringi oleh sebuah truk Brimob. Pemuda-pemuda keluar dari rumah-

rumah mereka untuk mengusir milisi. Ada pelemparan batu, dan senapan-senapan rakitan ditembakkan. Sebagai alasan untuk menjaga keamanan, polisi beraksi sebagai perisai bagi Aitarak. Milisi melemparkan batu dan botol di atas kepala mereka, tetapi ketika pendukung kemerdekaan mencoba membalas, Brimob mengangkat senapan mereka. Kemarahan membuat nekat para pemuda Kuluhuri; mereka mendekat. Semua itu terekam dalam sebuah film oleh fotografer Amerika: seorang pemuda berlari ke arah barisan polisi, berbalik untuk kembali, dan ditembak hingga mati dari jarak beberapa meter dengan peluru menembus belakang leher oleh seorang Brimob.

HANYA SATU akhir pekan untuk dilalui sebelum referendum, dan ketenangan yang tidak alamiah melanda kota. Sebagian besar toko di Dili tidak buka kembali. Di wilayah-wilayah seperti Kuluhuri dan Becora, para pemuda bergantian ronda sepanjang malam, tetapi kaum perempuan dan anak-anak tetap di dalam. Unamet m e n g e I u a r k a n p e m y a t a a n k e m a r a h a n, m e n c e I a s e r a n g a n rudal, dan protes keras dialamatkan kepada militer serta polisi Indonesia. Kantor CNRT juga telah diserang oleh Aitarak, dan para pemimpinnya kembali pergi bersembunyi, berpindah dari rumah ke rumah, pada siang maupun malam hari. Menjadi sulit untuk m e n e muka n mereka dan mengikuti perkembangan rencana-rencana mereka, serta kesatuan kepemimpinannya dikabarkan menjadi tegang lantaran kekerasan.

Komandan lapangan Falintil, Taur Matan Ruak, didesak melakukan pembalasan atas rakyat yang terbunuh, tetapi Xanana, yang masih menjalani tahanan rumah di Jakarta, menekankan harus tidak bereaksi. Serangan Falintil justru yang diinginkan Indonesia; itu akan memberi mereka alasan yang mereka butuhkan untuk menyerang tempat

penampungan sementara Falintil dan memaksa pembatalan referendum. "Falintil adalah tentara nasional/' kata seorang anggota CNRT kepada saya, ketika saya akhimya diberi kesempatan bertemu, di sebuah rumah yang aman di Becora. "Mereka disiplin. Mereka tidak akan bertindak tanpa perintah. Pen-duduk awamlah yang kami cemaskan. Ada rasa putus asa. Akhimya, setelah sekian lama, komunitas intema-sional telah datang ke sini—namun mereka masih saja membiarkan pembantaian terjadi. Yah, semuanya ada batasnya dan kemudian batas itu hancur. Jika ada pergolakan rakyat maka akan terjadi pertumpahan darah habis-habisan."

PAG-PAGI SEKALI setiap hari Minggu, Carlos Ximenes Belo, Uskup Dili dan pemenang Hadiah Nobel Perdamaian 1996, akan memberikan misa di taman tempat kediamannya; sehari sebelum referendum, saya datang ke sana d e n g a n h a r a p a n a k a n m e n d e n g a r n y a b e rk h o t b a h. Misa pagi selalu merupakan saat-saat yang penuh khidmat, dengan kidung dan doa di bawah naungan pepohonan berbunga dan cahaya pagi yang lembut. Hari ini lebih banyak orang dari biasanya di taman itu, meskipun Belo sendiri sedang menghadiri misa di pantai selatan. Seorang pendeta membacakan pesan dari us-kup. "Saudara-saudari, banyak orang di sini saat ini sangat ketakutan," katanya. "Jangan takut. Beranilah, dan pilihlah masa depan bagi Timor Timur. Ini adalah generasi yang akan menciptakan sejarah, dan suatu hari orang dari seluruh dunia akan bicara tentang kita, rakyat pejuang yang berhati berani."

Sepanjang sore, mobil-mobil dan j i p — j i p meluncur keluar kota Dili saat anggota-anggota parlemen, diplomat, aktivis, dan jumalis yang berkunjung menyebar ke seantero Timor Timur untuk hari pemungutan suara.

Saya dan kolega saya, Alex, pergi sore itu bersama Felice dan John si pengemudi. Jalan ke Maliana saat itu lebih ramai dengan milisi. Tiga kali kami melewati rintangan jalan dari b a m b u, yang dioperasi k a n o I e h p e m u d a - p e m u d a membawa pedang dan tombak. Tiga kali, John membalik dan membalik lagi topi bisbolnya. Semakin dekat ke Maliana, gambarannya semakin mengejutkan. Setengah jam perjalanan kami melihat gabungan kelompok milisi membawa golok dan kelompok tentara yang membawa senapan; beberapa kilometer lebih jauh lagi ada sekelompok milisi lain, membawa M-16 milik mereka sendiri.

Di Maliana, kami diterima oleh sekelompok biarawati yang menggelar kasur-kasur di kamar depan mereka. Kami menyesap wiski dari tutup botolnya dan duduk-duduk hingga larut malam.

Sebelum fajar kami berganti pakaian dan berjalan ke pusat jajak pendapat, gedung olahraga bobrok yang menghadap ke lapangan kota. Felice terhenyak saat kami berkelok di sudut.

Masih satu jam lagi sebelum pemungutan suara dimulai, tetapi lapangan hijau itu sudah penuh dengan ribuan orang. Mereka berdatangan dari segala arah, dalam kelompok-kelompok besar dan kecil, membawa bungkusan makanan, bayi-bayi dan bahkan gulungan kasur. Mereka berpakaian seperti pakaian para jemaat di rumah Uskup Belo dua puluh empat jam yang lalu. Lelaki dan wanita yang lebih tua mengenakan kain batik di kepala, yang muda memakai jeans yang disetrika rapi dan sandal karet. Mereka berdesak-desakan di depan pintu lebar gedung olahraga itu.

Kolonel Alan berdiri di hadapan mereka, mati-matian berusaha untuk membuat jarak pemisah: pintu-pintu kayu itu mulai lepas karena desakan orang banyak. Tetapi, tidak ada aksi dorong-mendorong dan berteriak-teriak, tidak

kelihatan semangat menggebu-gebu, bahkan tidak banyak senyuman. Orang-orang ada di sana untuk alasan yang jelas—untuk memberikan suara, dan kemudian pergi selekas mungkin. Setiap orang memegang dokumen putih tercetak dengan tulisan tangan khusus, formulir registrasi resmi yang tanpanya tak seorang pun diperbolehkan masuk.

Di luar lingkaran keramaian itu, orang-orang duduk di rumput dan membuka bungkusan kecil nasi serta sayuran untuk sarapan. Sekelompok milisi, tampaknya tak bersenjata, berdiri di bawah pohon cendana besar. Medan kekuatan tak kasat mata seperti mengelilingi mereka: meskipun banyaknya orang yang tumpah ruah di sana, tak seorang pun mendekatinya dalam jarak sepuluh meter dari pohon itu

Akhimya, Kolonel Alan berhasil membentuk sebuah koridor sempit menembus keramaian itu dan kami menyelinap masuk ke dalam aula.

Di dalam sedang dilakukan persiapan akhir sebelum pintu-pintu dibukakan. Sebaris meja telah disiapkan sebagai tempat setiap pemberi suara untuk menerima kertas suaranya. Pada setiap meja ada pena, pensil, kotak untuk formulir registrasi, dan botol plastik tinta untuk menandai jari mereka yang telah memberikan suara. Di luar, Kolonel Alan menggiring orang-orang untuk membentuk baris antrean. Persis pada pukul 6.30 pagi, pemberi suara pertama dibolehkan masuk.

Yang pertama berada di dalam adalah bupati Bobonaro, sponsor terkenal milisi Besi Merah Putih, kelihatan gemuk dan rapi dalam pakaian batik mengilap. "Tentu saja, kami tidak memberikan perlakuan istimewa pada siapa pun," kata rela wan PBB di samping saya. "Ini hanya sebentuk kompromi—tapi lihat betapa gembiranya dia." Yang masuk setelah itu adalah orang-orang lanjut usia dan lumpuh.

Di antara mereka adalah seseorang berusia setengah baya yang ditopang dengan dua tongkat patah. Kakinya pincang akibat kecelakaan atau penyakit, dan dia butuh I i m a m e n i t u n t u k m e n y e b e r a n g i r u a n g a n, m e n g a m b i I kertas suaranya, serta menyelinap ke dalam bilik di depan saya. Pemandangan yang pedih; saat dia mendekat saya merasa jantung saya berdegup kencang. Akhimya, referendum berjalan. Apa yang akan terjadi selanjutnya? Mungkinkah Eurico dan Basilio memiliki dukungan yang lebih besar daripada yang saya duga? Bagaimana bisa kekerasan selama tujuh bulan terakhir ini tidak berefek? Saya mestinya memalingkan pandangan, tetapi saya tetap melihat, dan lelaki bertongkat itu dengan susah payah menandai silang di kotak yang di bawah di antara dua kotak yang tersedia, kotak untuk menolak terus bergabung dengan Indonesia. Kemudian dia melipat kertasnya, memutar kakinya, dan mulai berjalan perlahan ke arah kotak suara.

MALIANA TERLETAK di tengah dataran luas dan subur. Setelah meninggalkan gedung olahraga itu, kami melaju ke luar kota dan menuju perbukitan yang membentang di horison. Saat itu hari cerah, panas, dan kering. Di jalan, kulit-kulit sapi dan kambing telah digelar untuk dijemur di bawah sinar matahari serta ban-ban mobil yang melintas.

Di setiap desa sama saja. Orang-orang berjalan sepanjang malam agar tiba di tempat pemungutan suara pada saat tempat itu dibuka.

Di sebuah daerah kecil bemama Odomao Atas, referendum dilaksanakan di dalam gereja putih kecil. Pemberi suara di sini disebut "orang bukit", istilah halus yang digunakan PBB untuk keluarga-keluarga Falintil yang tinggal dan berpindah-pindah di dalam hutan bersama para

gerilyawan. Gereja itu dibangun pada batu besar yang menjulur di atas sebuah tikungan jalan sempit, dan jalan itu sama sekali tertutup oleh orang ramai, semua mengenakan pakaian Minggu mereka yang terbaik sambil memegang erat formulir registrasi mereka yang berkibar-kibar ditiup angin. Ada anak-anak dibahu kakak mereka, dan bocah-bocah bergantungan di cabang-cabang pohon. Mereka tampak seperti telah berjalan jauh menembus hutan. Sebagian besar mereka tak beralas kaki, dan banyak di antara mereka terluka serta tergores di kaki.

Sisi dalam gereja itu kosong, kecuali lukisan Jalan Salib berpigura. Bilik suara terletak persis di depan altar. Seorang relawan Amerika bertubuh gempal bemama Jean Feilmoser mengatakan kepada saya tentang kesulitan mendaftar orang-orang bukit—pertemuan-pertemuan rahasia dengan Falintil, diperantarai oleh pendeta-pendeta setempat; perjalanan dua jam turun dari gunung, diantar oleh polisi sipil dan MLO, di bawah pengawasan polisi dan tentara Indonesia. "Mereka ini adalah orang-orang yang diburu tentara Indonesia selama b e r t a h u n -1 a h u n," kata J e a n. " M e r e k a m e m p e r t a r u h k a n segalanya untuk datang ke sini." Hampir tak satu pun orang gunung itu yang bisa baca tulis; mereka bahkan tidak bisa bahasa Tetum. Tetapi, dua pendeta setempat telah bekerja berhari-hari, menuliskan surat sumpah yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap pemberi suara. Kemudian tim pendidikan pemilih dan penerjemahnya bersiap untuk menjelaskan mekanisme pemungutan suara, diterjemahkan dari Inggris ke Indonesia, dari Indonesia ke Kemak atau Bunak, dan menerjemahkan balik pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Ketika tidak sedang bekerja sebagai relawan PBB, Jean adalah seorang agen wisata di Florida. Dia berpembawaan

keras, sengit, dan sentimental. Dia bercerita, "Di salah satu desa yang kami kunjungi untuk pendidikan pemilih, mereka memberi saya sekantong telur dan dua ekor ayam. Saya menamai ayam-ayam itu Independencia dan Otonomi. Besok, satu dari mereka akan masuk panci." Selama masa pendaftaran, para pekerja Jean yang orang Timor menerima banyak ancaman; dua di antara mereka tidak hadir pagi ini. Air mata menetes ke hidungnya saat dia bicara tentang keberangkatannya dua hari lagi. "Saya mencemaskan mereka setelah pemilu," katanya. "Saya mencemaskan Timor dan saya mencemaskan staf lokal saya."

Persis sebelum kami pergi, Jean berkata, "Kalian tahu tidak? Falintil ada di sini. Mereka tidak bersenjata, tetapi mereka mengawasi semuanya. Apa kalian bisa mengenali mereka?" Saya melihat-lihat di antara orang-orang gunung itu, dan berpikir barangkali saya bisa menebaknya: seorang lelaki tua berwibawa; seorang pemuda dengan tampang siaga, bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain, tampak mengarahkan dan memberi petunjuk kepada pemberi suara lain. Saya tidak bisa yakin. Tetapi, begitulah Falintil: tak pemah sepenuhnya hadir maupun sepenuhnya tiada, terasa sebagai penenteram hati daripada sebuah kekuatan fisik: sesuatu yang mengawasi.

TERLEPAS DARI kesalahan-kesalahan lain yang dibuat oleh Unamet, sebagai sebuah latihan pemilu referendum itu sukses luar biasa. Menjelang tengah hari, di seluruh Timor Timur, empat dari lima yang terdaftar sebagai pemilih telah memberikan suaranya. Hitungan terakhimya adalah 98,6 persen. Di dalam Timor Timur, hanya 6.000 orang yang tidak memberikan suara dari jumlah pemilih terdaftar sebanyak 43 8.000 orang. Pemahkah pemilu bebas di tempat lain di seluruh dunia mencapai tingkat keikutsertaan yang begitu tinggi?

Malam itu, helikopter Unamet terbang mengelilingi pusat-pusat pemungutan suara, mengumpulkan kotak-kota suara dan membawanya kembali ke Dili. Di Ermera, beberapa kertas suara hilang saat sebuah kotak suara pecah terbuka ketika anggota milisi melepas tembakan ke arah staf yang sedang memuatnya ke dalam helikopter. Di Atsabe, orang Timor yang bekerja untuk PBB ditikam di paru-parunya dan meninggal dua jam kemudian. Tetapi, secara keseluruhan hari itu berlalu dengan mulus daripada yang berani diharapkan siapa pun.

Serangan yang diramalkan terhadap Maliana, yang tidak terjadi pada hari terakhir kampanye, juga tidak terjadi pada malam itu. Tidak ada laporan tentang intimidasi yang signifikan. Jamsheed Marker, utusan khusus PBB yang bombastis, melewatkan hari itu dengan terbang dari kota ke kota, dan pengalaman itu membangkitkan jiwa puitisnya. "Saya mendapatkan kesan yang sangat hidup tentang keagungan memesona yang nyata di dalam kekuatan rakyat/1 katanya pada konferensi pers di Dili malam itu.

"Banyak yang pergi ke tempat-tempat pemungutan suara itu datang di bawah kondisi penderitaan yang begitu berat. Mereka mengabaikan kemiskinan, jarak, iklim, medan yang berat dan, dalam beberapa kasus, intimidasi mencekam demi menjalankan hak yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka untuk memilih secara bebas ... Namun, masih terlalu dini untuk memperkirakan hasil jajak pendapat ini. Tapi apa pun hasilnya, garuda kebebasan telah menaungkan sayapnya di atas rakyat Timor Timur dan tak sesuatu pun, demi Tuhan, yang akan pemah mengenyahkannya."

Duta besar Marker dengan segera mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab atas hasil yang m e n g g e m b i r a k a n ini: polisi Indonesia. P e r i I a k u m e r e k a, ujamya,

"sangat tertib". Kepemimpinan komandannya, Kolonel Timbul Silaen, "luar biasa."[]

1

SISI QATAR BILAH GOLOK

r

KEKERASAN KEMBALI muncul segera setelah hari re f e re n d u m y a n g tenang. Ha r i b e r i k u t n y a, p a r a anggota Aitarak berbaju hitam bertebaran sepanjang daerah pantai Dili dan di depan bandara. Mereka menghalangi kapal-kapal motor berangkat, dan secara paksa mencegah orang-orang Timor yang hendak bepergian dengan pesawat ke Jakarta. Dari seluruh Timor Timur, ada laporan-laporan tentang rintangan jalan—bukan dari batang-batang bambu seperti yang telah kami jumpai, melainkan tumpukan besar cabang-cabang pohon, batang besi, dan drum minyak yang dirusak oleh anggota milisi agresif untuk mengusir mobil-mobil agar berputar balik, dan menampari serta meng-ancam orang-orang Timor yang ada di dalamnya.

Di selatan Dili, milisi membakar rumah-rumah pendukung kemerdekaan di kota Ermera dan mencaci-maki penduduk setempat yang bekerja untuk Unamet. Setidaknya ada dua lagi pekerja PBB lokal yang terbunuh. Polisi Ermera tidak melakukan apa-apa, maka dibuatlah k e p u t u s a n u n t u k m e n g e v a k u a s i k a n t o r U n a m e t. Total pekerjanya ISO orang—termasuk staf orang Timor yang masih hidup, yang selalu dalam posisi paling terancam— menaiki mobil-mobil Land Cruiser mereka. Tetapi, milisi menghalangi jalan.

Berjam-jam berlalu. Helikopter PBB didatangkan untuk bemegosiasi dan akhimya konvoi itu dibolehkan melaju lagi ke Dili.

Sepanjang masa kampanye, satu pesan berkali-kali diulang di Radio Unamet, di pamflet-pamflet dan buletin tercetak, dan pada semua pertemuan pendidikan-pemilih. Pesan itu diulang-ulang dalam bahasa Tetum, Portugis, Indonesia, dan Inggris. Kofi Annan juga mengulanginya dalam pesannya dua hari sebelum referendum: "Unamet akan tetap di sini setelah Anda memberikan suara."

Tetapi, di Ermera itu tidak lagi berlaku.

KERTAS SUARA dibawa ke museum tua Dili; penghitungan diduga akan membutuhkan waktu seminggu penuh. Dua hari setelah referendum, Aitarak keluar dalam jumlah besar untuk acara pemakaman salah satu anggota milisinya, seorang preman peringkat menengah yang ditikam hingga mati oleh seorang anggota Falintil. (Falintil mengakuinya; mereka telah menangkap sendiri tersangka pelakunya dan menyerahkannya ke polisi.) Acara itu dilangsungkan di sebuah lapangan terbuka dekat bandara. Tiga ratus anggota milisi berbaris menurut peringkat; bahkan ada upaya untuk melakukan latihan di luar jadwal. Eurico menyampaikan pidato yang tidak terlalu membakar dan ada kata-kata permohonan maaf serta mendamaikan dari seorang perwakilan Falintil. Acara itu diawali dan disudahi dengan cara yang sama, iring-iringan sepeda motor keliling Dili.

"Orang Australia?" tanya seorang pengendara sepeda motor kepada saya saat saya menonton mereka pergi. "Bukan. Inggris. * "Wartawan?" "Ya."

"Anda harus menuliskan yang sebenamya. Kalau Anda tidak menuliskan yang sebenamya, kami semua akan mati di sini. Anda juga."

Inilah sikap sok penting yang menahan saya untuk tidak menganggap serius kelompok milisi.

Pada sore hari saya pergi menemui kontak saya di C N RT. Pengawasan k e a m a n a n t a m p a k n y a m asih b e I u m dilonggarkan untuk pucuk pimpinannya yang masih tinggal dalam persembunyian dan dikelilingi oleh pengawal-pengawal. Tetapi, kawan CNRT saya sangat gembira. Dia telah mengantisipasi kemenangan. Dia bicara tentang kebutuhan akan pemerintahan kesatuan nasional, tentang program pendidikan dan kesehatan, serta tentang penggabungan kembali para gerilyawan ke dalam m a s y a r a k a t. M e n j elang a k h i r p e r c a k apa n k a m i, p o n s e I saya menyuarakan deringnya yang langka. Rupanya itu kawan saya, Alex, yang sedang berada di dalam jip bersama John dan Felice. Mereka telah mendengar tentang suatu masalah di markas Unamet.

"Kamu di mana?" tanya Alex. "Kami mau menjemputmu."

Sepuluh menit kemudian, John mengarahkan jip ke jalan yang melintas melalui Unamet. Hari-hari ini dia mengenakan topi dengan wama milisi tetap di sebelah luar. Dia tidak senang berada di sini dan tidak mau kami turun dari mobil.

"Jangan khawatir, John," kata Alex, melalui Felice. "Kami akan berhati-hati. Kamu tunggu di sini. Kami akan kembali dalam sepuluh menit."

Markas itu sendiri berjarak lima ratus meteran lagi, tak terlihat oleh kami di balik lengkungan jalan. Wilayah ini adalah pusat permukiman di Dili, sebuah kabupaten rumah-

rumah dari kayu dan batu yang terletak di sela pepohonan kelapa dan kayu putih; tak seorang pun penghuninya yang tampak; wartawan-wartawan lain turun dari mobil-mobil mereka dan bergerak ke arah yang sama. Tiba-tiba terdengar bunyi patahan keras dari depan dan tiga pemuda kurus berbaju kaus muncul dari balik tikungan jalan.

Kami melompat dengan gugup untuk bersembunyi di belakang pohon dan dinding. Dua dari pemuda itu mengabaikan kami, saat mereka berlari menuruni jalan. Yang ketiga, remaja belasan tahun yang kerempeng dengan wajah mirip tengkorak, melompat ke balik dinding tempat saya dan Felice berlindung serta mulai bicara dengan cepat dalam bahasa Tetum.

"Mereka pro-kemerdekaan," kata Felice. "Di atas sana ada Aitarak. Mereka datang untuk menyerang salah satu r u m ah. Ada p e r k e I a h i a n. Dia bilang A i t a r a k m e m b u n u h i orang-orang di atas sana."

Siapa pun yang tadinya mengejar ketiga anak ini temyata tidak mengikuti mereka. Kami berjalan terus dengan hati-hati sepanjang pinggir, dekat dengan lengkungan pohon kelapa dan rumah-rumah.

Jalan menuju ke markas Unamet terlihat dari jarak seratus meteran dan di depannya sedang berlangsung perkelahian jalanan yang kacau. Lebih banyak lagi anak-anak muda berbaju kaus yang muncul, berlari ke depan untuk melemparkan batu ke arah musuh sebelum mundur. Kemudian lawan mereka lari ke depan, mengena kan wama-wama Aitarak, merah, putih dan hitam.

"Milisi, milisi," kata pemuda pendukung kemerdekaaan yang mengikuti kami kembali menaiki jalan.

Dua milisi membawa senapan dan semuanya memiliki golok. Seorang juru kamera—saya tidak ingat yang mana—

memotret dari cukup dekat. "Kamu mau pergi ke atas sana?" tanya Felice tidak yakin, tapi baik Alex maupun saya tidak mau. "Mungkin kita harus kembali ke John," kata saya. Setelah itu semuanya terjadi sangat cepat.

Ada keributan besar di belakang kami, semakin banyak p e m u d a p ro - k e m e r d e k a a n y a n g berlarian d a n b e r t e ri a k, dan menyusul di belakang mereka lebih banyak lagi p re m a n - p re m a n b e r s e r a g a m m e r a h - p u t i h - h i t a m. M e re k a adalah Aitarak; mereka diam-diam memutar ke belakang untuk menyergap kami dari belakang. Tiba-tiba, kami terjebak; anggota milisi ada di depan dan di belakang kami. Salah seorang Aitarak yang baru tiba membawa golok yang diayun-ayunkannya di atas kepala seperti pedang perang. Saya memerhatikan seorang lelaki gendut berambut keriting lebat berhenti saat berlari ke arah kami, dan membidikkan senapan angin di tangannya. Apakah jarak tempat dia berdiri tiga puluh meteran atau hanya sepuluh meter? Bedilnya sangat kumal; saya bisa mendengar gesekan di dalam moncong senapan ketika tuas logam menggurat di dalam pipa. Saya berlari menjauh dari jalan tanpa pikiran sadar dan melintasi apa yang tampak seperti ruang terbuka, dan saya bemapas tersengal-sengal di tengah rumput liar lebat di antara dua rumah. Sepatu saya terjebak di dalam lumpur. Saya panjat pagar kawat berduri dan melihat dinding setinggi satu setengah meter yang penuh dipanjat i orang-orang. Saya lega menemukan beberapa teman yang tadi saya lihat di jalan. Felice dan Alex juga di sana. Kami saling bantu memanjat pagar dan jatuh di belakang bangunan rendah besar dengan meja-meja dan komputer terlihat di dalamnya. Kami berada di dalam markas Unamet.

Dari arah jalan terdengar letupan keras, barangkali dari senapan yang tadi dipersiapkan oleh lelaki berambut

keriting itu saat saya melarikan diri. Kami menapaki jalan di antara bangunan kecil di luar gedung dan tong-tong sampah menuju pusat markas, tempat mobil-mobil Land Cruiser diparkir. Banyak staf PBB sedang berdiri bimbang dan belasan wartawan telah berkumpul sehabis memanjat pagar, gerbang, dan dinding seperti kami tadi. Seorang koresponden televisi menceritakan bagaimana dia berlindung di kandang babi setelah dikejar-kejar oleh seorang pria membawa golok. Dia mengkhawatirkan Jonathan yang terpisah dari yang lain ketika anggota milisi melakukan serangan kejutan mereka dari belakang. Satu orang pendukung kemerdekaan sudah jelas mati. Dia terjatuh ketika berlari dan dibacok dengan golok.

Di bagian belakang markas itu adalah aula tempat konferensi pers diadakan. Aula itu kini penuh dengan orang Timor yang ketakutan, dua atau tiga ratus orang, duduk di kursi, meja, dan lantai. Sebagian besar dari mereka perempuan dan anak-anak kecil, dan banyak di antara mereka yang terisak menangis. Seorang perempuan remaja memimpin doa dan himne melalui pengeras suara. Mereka adalah para pengungsi yang berlindung di gedung sekolah di sebelah markas dan mereka berlompatan memanjat pagar ketika senapansenapan rakitan mulai meletus.

Kini ada bunyi-bunyian baru, terdengar dari jarak dekat: bunyi tembakan senapan otomatis, diikuti oleh serentetan tembakan satu per satu. David Wimhurst sedang bediri di tangga menuju aula. Seseorang berkata, "David, senapan jenis apa itu?"

"Saya tidak tahu," kata Wimhurst.

"Bukankah itu seperti sepucuk AK?"

"Saya tidak tahu," kata Wimhurst.

"Atau sejenis senapan mesin ringan?"

"SAYA TIDAK TAHU, MENGERTI!" bentak Wimhurst.

Hening.

"Itu M-16," kata perwira tentara Australia di sebelah saya.

"Terima kasih," kata Wimhurst dan kepada penanya pertama, "ITU M-16."

"Di negeri ini, hanya ada dua kelompok orang yang membawa M-16," kata perwira itu. "Tentara Indonesia dan orang-orang yang diberi senapan itu oleh tentara Indonesia."

Sebuah suara terdengar dari pengeras suara, "Di luar m a r k a s sedang t e rj a d i t e m b a k - m e n e m b a k. M o h o n m a s u k ke dalam. Diulang, dimohon semua orang masuk ke dalam. Ini bukan perintah."

Kami berdesak-desakan ke dalam aula yang sudah sesak. Terdengar lagi bunyi tembakan acak. Mengiringi setiap bunyi itu terdengar desah ketakutan menjalar di tengah pengungsi. Kemudian berhenti. Di depan markas terlihat polisi-polisi Indonesia sedang berbicara dengan polisi sipil. Tak lama kemudian, suara penyiar terdengar lagi dari pengeras suara, "Ibu-ibu dan Bapak-Bapak, terima kasih atas kerja sama Anda. Polisi sekarang telah memulihkan ketertiban dan seluruh staf PBB diharapkan kembali ke ruang kerja mereka masing-masing."

Sejak saat tembakan pertama, polisi butuh lebih dari satu jam untuk tiba di tempat kejadian. Tetapi, kini mereka telah "memulihkan ketertiban". Mereka bahkan menyediakan truk-truk untuk mengangkut para wartawan kembali ke hotel-hotel. Saat kami sedang menunggu, Alex berkata, "Apa yang terjadi pada Jonathan? Saya harap dia baik-baik

saja." Saya teringat radio gelombang pendek saya dan mendengarkan stasiunnya. Dan keluarlah dari situ suara Jonathan. Dia sedang bicara langsung melalui ponselnya; dia barangkali tak lebih dari beberapa ratus meter dari tempat kami berdiri, mendengarkannya. Dia selamat.

Dia sedang menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya. Peristiwa itu terekam dalam film oleh seorang juru kamera, dan kami akan menontonnya nanti malam. Film itu memperlihatkan Jonathan yang terhalang dari rute melarikan diri ke dalam markas, sedang dikejar oleh seorang anggota milisi, barangkali orang yang pemah saya lihat mengayun-ayunkan golok di atas kepalanya.

Jonathan terpeleset dan jatuh, lalu tampak pemandangan mengerikan saat orang itu berdiri di atasnya dan memukulnya dengan gagang senapan otomatisnya. Jonathan mengangkat tangannya untuk melindungi diri sendiri, persis seperti orang Timor yang telah ditusuk hingga tewas beberapa saat sebelumnya. Dia pikir dia akan mati. Tetapi, seorang Indonesia, intel yang bekerja bersama kelompok milisi, datang mendekat dan menarik anggota milisi itu. Tak jauh dari sana, koresponden dari Washington Pos t benar-benar tersabet golok. Tetapi, penyerangnya memutar golok itu saat mengayunkannya, sehingga dia terkena sisi datar bilah golok, bukan matanya yang tajam.

Lebih dari semua yang lain, inilah yang mendorong banyak wartawan meninggalkan Dili dalam beberapa hari ke depan: film tentang Jonathan yang tergeletak di tanah di bawah moncong senapan yang sedang diturunkan. Ada orang-orang yang mengemukakan betapa berhati-hatinya milisi itu agar jangan sampai membunuh seorang asing ketika sangat mudah bagi mereka untuk melakukan itu. Tetapi bagi banyak orang, itu terlalu bahaya, terlalu mudah terbayangkan—adanya intel di mana-mana, sudut

kemiringan golok, menjadi titik pembeda antara hidup dan mati. Orang-orang berkumpul di seputar monitor di ruang editing yang telah disiapkan tim TV dan menonton adegan itu berulang-ulang.

Hari berikutnya, Maliana akhimya jatuh. Seperti telah diramalkan Kolonel Alan, bangunan PBB dikepung saat milisi berkeliaran di kota sambil menembakkan M-16 dan membakar rumah-rumah orang yang terkait dengan g e r a k a n k e m e r d e k a a n. E m p a t orang t e r b u n u h, t e r m a s u k dua orang Timor yang bekerja sebagai pengemudi Unamet, dan enam lainnya hilang. Lebih dari dua puluh ru m ah t e r b a k a r. P e n e m b a k a n t e ru s b e r I a n g s u n g h a m p i r sepanjang malam.

Tim Unamet Maliana tiba di Dili pada Jumat pagi, banyak di antara mereka dalam keadaan syok dan berurai air mata. Hari berikutnya siaran radio Unamet dihentikan karena teknisinya takut datang bekerja. Banyak kru televisi meninggalkan tempat; sebagian besar pengamat pemilu sudah berangkat. Tiba-tiba kamar hotel menjadi banyak dan murah. Tetapi, pengemudi dan penerjemah s e m a k i n la n g k a dibanding k a n s e b e I u m n y a. Felice m u n c u I di hotel suatu pagi dan dengan tenang menjelaskan bahwa keluarganya mencemaskan dirinya serta bahwa dia tidak akan bisa bekerja untuk kami lagi. Tetapi, John si pengemudi tetap bersama kami. Setelah kengerian di markas, dia berputar-putar mencari kami. Dia pikir kami telah diciduk oleh milisi dan itu adalah kesalahannya karena tidak menunggu bersama jipnya. Larut malam pada hari itu, dia muncul di kamar saya. Tubuhnya gemetar karena lega.

Pada hari penarikan dari Maliana, kami menemukan istilah halus PBB yang lain. Alih-alih dievakuasi ke Dili, kami diberi tahu bahwa operasi Unamet telah "direlokasi".

"KAMI KHAWATIR mereka menuntut pembagian teritorial," kata Joaquim Fonseca. "Mereka akan mencoba melepaskan Bobonaro, Ermera, Liquisa, dan seluruh kabupaten di sebelah barat, serta menyatukannya ke Timor Barat. Di sana milisi sangat kuat. Itu adalah bagian terbesar dari negeri ini, dan mengandung paling banyak sumber daya alam. Kopi, cendana. Dan mungkin akan ada politikus di Jakarta yang menghendaki itu. Dan jika para politikus itu cukup vokal, maka negara-negara di dalam PBB, negara-negara yang selama ini mendukung Indonesia, akan mulai berpikir bahwa hal tersebut dapat diterima. Itulah skenario yang mencemaskan kami."

Joaquim adalah pengurus organisasi hak asasi manusia lokal. Dia direkomendasikan kepada saya sebagai pakar soal milisi. Saya ingin tahu lebih banyak, untuk m e n u n d u k k a n k e t i d a k m a m p u a n s a y a m e m anda n g s e ri u s Eurico dan para pengikutnya. Tetapi, semua yang saya dengar membuat mereka tampak semakin konyol.

Begitu banyak kelompok pro-Indonesia yang

berbeda-beda; setiap hari saya mendengar tentang kelompok yang baru. Mereka tergolong ke dalam dua kategori: kelompok milisi dan Singkatan-singkatan. Kelompok kedua ini terdiri atas bermacam-macam organisasi dan kesatuan semi-resmi, yang dikenali dengan berbagai singkatan yang aneh seperti UNIF, BRTT, PPI, dan FPDK. Milisi lebih suka nama yang lebih gampang di-ingat dan menggugah, semakin seram semakin baik. Di Dili ada Aitaraknya Eurico dan Besi Merah Putih. Ka-bupaten Ainaro punya Mahidi, singkatan rumit yang didapat dari frasa berbahasa Indonesia, Mati Hidup Demi Integrasi. Di Viqueque ada Makikit, yang berarti Kelelawar, dan di kantong Oecussi ada Sakunar, yang berarti Kalajengking. Nama-nama milisi selaras dengan pakaian milisi, sepeda

motor milisi, dan bau milisi. Mereka angkuh, tidak matang, dan dibuat-buat, dicirikan oleh rambut panjang, jaket kulit berhias kepala paku payung, serta kostum heavy metal. Pemimpin-pemimpin mereka adalah gabungan administrator yang diangkat oleh Indonesia, kepala-kepala suku Timor, dan para preman. Eurico, belum lagi berusia tiga puluh tahun, adalah yang termuda dan paling menarik di antara mereka.

Sebagai remaja, dia telah aktif dalam gerakan bawah tanah. Orangtuanya dikabarkan telah terbunuh oleh tentara Indonesia dan dia ditangkap oleh Kopassus. Di bawah penyiksaan, sesuatu di dalam dirinya berubah. Dia diserahi tanggung jawab atas sebuah "kasino" di Dili yang tak lebih dari dua meja biliar dan sebuah ruangan untuk bermain kartu. Beberapa tahun kemudian dia terlibat dalam kelompok paramiliter yang disebut Tim Sepulo. "Itu adalah semacam tukang pukul," kata Joaquim. "Mereka berkeliling kota, menakut-nakuti orang, menculik mereka untuk beberapa hari." Segera setelah pengumuman referendum, Tim Sepulo lahir kembali sebagai Aitarak, dikomandani oleh Eurico.

Joaquim membenci kaum milisi, tetapi sebagian dari dirinya mengasihani mereka juga. "Banyak di antara mereka yang diancam atau dipaksa," katanya. "Beberapa di antara mereka pemah datang kepada saya dan mengatakan mereka merasa terjebak serta bertanya pada saya apa yang harus mereka lakukan. Begitu seseorang bergabung dengan milisi, dia tidak punya pilihan. Dia bisa k e I u a r, tapi k e m u d i a n keluarga n y a a k a n m e n g h a d a p i risiko. Pentolannya, para pemimpinnya, telah bekerja sama dengan militer Indonesia selama bertahun-tahun dan tahu begitu banyak rahasia mereka sehingga sangat berbahaya

bagi mereka untuk keluar dari milisi. Mereka bisa dibunuh dengan mudah."

Anggota baru sering diharuskan menjalani inisiasi. Dia diminta untuk menyerang seseorang, atau menikam seseorang hingga mati, atau menyelinap ke dalam pergerakan bawah tanah dan membawa pulang rahasia-rahasianya. Setelah berhasil dia akan dibayar 50.000 rupiah; yang lebih penting lagi, dia akan mendapati dirinya terikat pada kelompok itu melalui pengetahuan mereka tentang kejahatan atau pengkhianatannya. "Banyak di antara mereka yang tidak memiliki motivasi logis," kata Joaquim. "Mereka bisa dibunuh kapan saja. Apa yang mereka dapat dari sana? Sering kali mereka tidak benar-benar sadar apa yang sedang mereka lakukan, di bawah pengaruh obat-obatan dan minuman keras itu. Anda tentu telah menyaksikannya. Lihat mata mereka dan Anda pun tahu."

Berapa banyak anggota milisi? Saya bertanya kepada seorang diplomat yang saya kenal di salah satu kedutaan besar di Jakarta. "Kira-kira beberapa ratus pengikut beraliran keras, beberapa ratus hingga seribuan paling banyak," katanya. "Banyak di antara anggota bawahannya hanya ikut-ikutan. Maksud saya, Anda sudah lihat sendiri, kan. Mereka mabuk, mereka menelan obat-obatan, mereka tidak tahu apa yang mereka perjuangkan. Sedangkan para pemimpinnya, orang-orang yang tahu apa yang sedang mereka kerjakan, jumlahnya tidak berarti. Ada lima puluh, mungkin hanya dua puluh orang, dan kalau mereka ditangkap, persoalan terpecahkan."

Polisi Indonesia memalingkan pandangan ketika para milisi melakukan serangan, tetapi tentara membantu dengan aktif. Tentara Indonesia dan agen-agen mereka memasok milisi dengan obat-obatan dan uang. Lebih dari satu kali staf Unamet dalam konvoi ke daerah-daerah

pinggiran melewati desa-desa tempat para tentara sedang melatih unit-unit milisi atau memimpin barisan saat mereka menggiring orang-orang keluar dari rumah-rumah penduduk. Itu lebih dari sekadar rumor atau asumsi: itu telah sering kali disaksikan. Unamet mengeluh, "jaminan" diberikan. Tapi tak ada yang berubah.

Indonesia mempersenjatai milisi, meskipun mereka melakukan ini dengan berhati-hati. "Selain senjata rakitan, mereka punya barangkali dua ratusan pucuk senjata sungguhan," kata diplomat itu. "Tentara yang memberikannya, membiarkan mereka bermain-main dengannya dan mengayunkannya ke sana-kemari untuk s e m e n t a r a w a k t u, dan k e m u d i a n m e n g a m b i I n y a k e m b a I i sebelum menjadi terlalu mencolok. Ada seseorang bemama Domingos Soares yang memiliki sepucuk Uzi dan sangat bangga dengan itu. Hermfnio memiliki dua senjata yang canggih. Kami belum pemah melihat pergelaran senjata besar-besaran, tetapi di tempat seperti ini, dengan populasi tak bersenjata dan gerilyawan yang terkungkung di pegunungan, berapalah jumlah senjata yang dibutuhkan?"

SAYA DAN ALEX mendatangi komandan milisi bemama Hermfnio—Hermfnio da Silva da Costa, Kepala staf PPI, Pasukan Perjuangan Integrasi Timor Timur. Para pemimpin pro-integrasi berada di persembunyian, tetapi membuat perjanjian untuk bertemu dengan Hermfnio gampang. Kami bertemu di salah satu vila putih Portugis sepanjang tepi pantai dan duduk di atas kursi ukiran kayu jati menghadap meja kopi yang ditata dengan taplak kecil berenda-renda halus. Semilir angin laut berembus dari pintu yang terbuka. Saat kami berbincang, Hermfnio dengan pelan memakan permen dari sebuah mangkuk kaca berat. Dia berusia lima puluhan, ber-perut buncit, dengan mata

sipit yang menatap kami lekat-lekat saat dia berbicara. Ketika dia tidak sedang berbicara, dia tersenyum, mengangguk pelari saat pertanyaan-pertanyaan diterjemahkan untuknya. Dia bukan seorang badut seperti Basilio atau orang sinting seperti Eurico. Dia membuat saya teringat pada seekor buaya—seekor buaya penyabar, berperut buncit dengan senjata yang canggih.

Hermfnio pemah menjadi serdadu Portugal dan anggota pendiri partai integrasionis. Sekarang dia adalah pemimpin PPI, salah satu dari singkatan-singkatan yang banyak itu. Dia menjelaskan perannya saat ini dengan membandingkan Angkatan Bersenjata Perjuang-an Integrasi Timor Timur dengan NATO. "Setiap wila-yah memiliki kelompok milisinya sendiri dan saya se-perti atap y a n g m e n a u n g i m e re k a s e m u a," kata n y a. "Jika satu kelompok dari wilayah-wilayah ini meminta pertolongan, misalnya, mereka tidak memintanya secara langsung. Mereka datang ke saya dulu. Saya seperti Sekjen NATO. Tetapi, kalau saya tertangkap atau terbunuh, kekuasaan saya akan terus berlanjut."

Sejak awal, cerita Hermfnio tentang dirinya sendiri sangat membingungkan. Belakangan saya menyadari bahwa itu merupakan tanda betapa dia sepenuhnya berada di bawah kendali dan perlindungan dari Indonesia—dia bahkan tidak merasa perlu berbohong secara efektif. Dia melantur, terjebak dalam perangkap perca-kapan, dan kalimat-kalimatnya saling bertentangan. Ketika hal itu dikemukakan kepadanya, dia hanya tersenyum. Dia berada dalam posisi enak yang tidak mengharuskannya untuk konsisten. Dia malah bisa saja bersikap mengancam.

Namun, sebagai sebuah wawancara, ini buang-buang waktu saja. Kami bertanya tentang hubungan Hermfnio dengan tentara Indonesia, dan dia mengatakan bahwa

semuanya telah berubah. Dulu, tentara mendukung kelompok milisi dengan senjata, tetapi kini mereka harus melindungi kedua pihak, dan donasi telah berhenti. "Tetapi jika ada konflik," kata Hermfnio, "mereka akan mendukung kami seratus persen. Tidak ada perjanjian tentang ini, tapi saya tahu itu."

Kami bertanya bagaimana dia bisa begitu yakin. Hermfnio bilang, "Militer Indonesia tidak akan memihak yang satu atau yang lain. Jika ada konflik mereka akan berdiri di tengah-tengah."

"Tapi, bukankah Anda baru saja mengatakan bahwa

Indonesia akan mendukung Anda seratus persen?" tanya Alex.

Hermfnio tersenyum.

Kami tanya berapa banyak senjata yang ada di tangannya. Dia mengangkat bahu dan memasukkan satu permen lagi ke dalam mulutnya. "Kami dulu punya 10.000 senjata. Kini di tiga belas kabupaten di Timor Timur hanya ada sekitar seribu yang tersisa." Sembilan ribu lainnya telah "diserahkan kembali ke Indonesia dengan syarat bahwa tentara Indonesia akan menjaga mereka." Tetapi, tak lama kemudian dia menegaskan bahwa milisi tak p e r n a h m e n e r i m a s e nj a t a dari sahabat-sahabat m e r e k a. "Satu-satunya senjata yang benar-benar kami miliki adalah yang kami dapatkan dari Falintil yang tertangkap," katanya nyaris berang. "Tentu saja, kami menyerahkannya ke polisi."

Wawancara itu menjadi agak membosankan, tetapi kami tanya juga dia berapa banyak anggota PPI. Hermfnio mengatakan, "Sekitar 10.000 hingga 15.000 jumlah totalnya. Perempuan juga tertarik untuk ikut. Jika situasi

darurat, jika ada perang, kami bisa memobilisasi 15 0.000 orang."

Seratus lima puluh ribu orang berarti seperempat populasi dewasa. Saya berpikir sendiri: ini tidak akan ke m a n a - m a n a. Sebagian n y a b a r a n g k a I i b e n a r, kebanyakannya adalah bohong, tetapi semua itu dirancang untuk mengelabui. Telepon di meja jati kecil berdering. "Permisi," kata Herminio, lalu bangkit untuk menjawabnya. Telepon itu, saya perhatikan, juga terbungkus kain berenda, persis seperti yang ada di meja. Herminio berbicara sebentar, dan kembali kepada kami dengan minta maaf.

Kami bertanya kepadanya apa hasil yang dia harapkan dari referendum dan dia tersenyum malas, seakan-akan itu sesuatu yang tak terlalu dipikirkannya. "Tentu saja otonomi akan menang," katanya. "Sembilan puluh lima persen sudah pasti, kalau mereka menghitung dengan adil. Mungkin 80 persen jika Unamet curang. Paling buruk kami akan mendapat 60 persen."

Kami meminta Hermfnio membayangkan situasi—situasi hipotetis yang nyaris tak masuk akal—di mana gerakan pro-Indonesia benar-benar kalah dalam pemungutan suara itu.

Dia bilang, "Saya akan menolak hasilnya. Jika mereka mengumumkan hasil seperti itu, jelas ada kecurangan. Dan itu adalah pekerjaan Unamet, karena kotak suara adalah tanggung jawab Unamet. Rencana saya adalah membawakan masalah itu ke Dewan Keamanan PBB di New York dan meminta Kofi Annan mengada-kan pemungutan suara lain, tetapi dilaksanakan oleh Indonesia, bukan oleh Unamet."

(Saya m e m b a y a n g k a n H e r m f n i o m elang k a h b e r a n g melintasi jalan-jalan di New York, dan

berhadapan dengan Kofi Annan, sesama Sekretaris Jenderal.)

Kami memperhadapkan Herminio pada skenario yang lebih fantastis di mana proposal ini pun ditolak. Hermfnio mengatakan, "Kalau PBB benar-benar mengklaim bahwa kemerdekaan yang menang, saya bersumpah akan ada perang saudara lagi. Kalau PBB mengatakan itu maka pro-kemerdekaan tidak pantas untuk hidup lagi, karena itu tidak adil. Saya lebih suka berperang dan memenggal semua orang pro-kemerdekaan."

Pada menit terakhir, dia sudah menjadi agak panas. Dia tidak tersenyum lagi. Kami mengucapkan terima kasih kepada Hermfnio, dan beranjak pergi.

Berjalan kembali ke hotel sepanjang pinggir pantai, saya mendapati diri berada dalam sebuah dilema. Dia satu pihak, itu jelas-jelas omong kosong. Milisi tidak punya 15.000 anggota, mereka tidak punya ribuan senapan jenis apa pun, dan mereka tidak akan melakukan pembantaian massal. Di pihak lain, dia telah mengatakannya dan itu adalah bahan tulisan yang bagus. Saya tuliskan wawancara itu, dengan menghilangkan kebohongan Herminio yang terlalu mencolok dan sedapat-dapatnya menampilkan nada yang netral. Tulisan itu muncul dengan judul IF POLL IS LOST THE SLAUGHTER WILL BEGIN, jika pro-Indonesia kalah dalam pemungutan suara, pembantaian akan terjadi, dan saya merasa campur aduk antara malu dan bangga karena sudah mengirimkan cerita menyesatkan yang dipampangkan dengan begitu jelas.

Selesai menulis—juga setelah pergulatan semalaman dengan mesin faksimile antik dan jalur telepon Turismo yang tersendat—saya duduk-duduk di taman sambil merokok. Hotel itu nyaman karena kosong; sore tadi sepesawat penuh tamunya sudah pergi lagi. Layanan

restoran sudah jauh lebih baik; saya memesan ikan panggang dan beberapa botol bir dingin. Salah seorang pelayan mudanya duduk dan merokok bersama saya. Dia sama leganya dengan yang lain karena keramaian tamu telah berkurang. Tetapi, dia khawatir tentang masa depan, lebih-lebih tentang apa yang akan terjadi jika milisi dan tentara Indonesia menyadari bahwa mereka telah kalah. Dia ingin tahu benarkah yang dia dengar bahwa hasilnya akan diumumkan keesokan hari.

Itu benar: penghitungan suara butuh waktu yang lebih singkat daripada yang diduga. Dalam beberapa jam lagi akan selesai. Apa yang akan terjadi setelah itu? Saya tidak tahu, tetapi Hermfnio da Silva da Costa tahu.

Dia mengatakan kepada kami dengan tepat apa yang akan dia lakukan nanti. Belakangan, temyata Unamet dan kedutaan-kedutaan asing telah menerima laporan yang sama selama beberapa pekan. Milisi tidak merahasiakan apa yang sedang direncanakan.

Unamet menyampaikan informasi itu ke New York, kedutaan-kedutaan menyampaikannya ke ibu kota mereka. Soal itu pun muncul di koran saya keesokan pagi.

Tapi, tak seorang pun dari kami memercayainya. []

i

MARKAS

HASILNYA DIUMUMKAN pada pukul sembilan pagi ^ hari Sabtu di ruang dansa Hotel Mahkota. Orang menduga pengumuman itu masih tiga hari lagi, tapi penghitungan berlangsung cepat. Tentunya terasa wajar menyebarkan berita itu secepat-cepatnya agar para perencana kerusuhan dan boneka-bonekanya tidak sempat siap. Tetapi, belakangan orang mengutuk Unamet karena

itu. Penduduk Timor biasapun sudah membuat rencana—rencana untuk meninggalkan kota menuju gunung-gunung, mengirim anak-anak mereka ke tempat persembunyian pergerakan kemerdekaan, atau sekadar mengumpulkan cadangan makanan sebagai persiapan selama pekan-pekan berbahaya dan terkucil. Pada hari Sabtu, baru sedikit dari rencana-rencana ini yang telah tertuntaskan. Belakangan, setelah lama sekali, Felice berkata kepada saya, "Orang orang tewas, saya kira karena mereka mengumumkan hasil itu terlalu cepat."

Ruang dansa penuh sesak. Kepala Unamet, Ian Martin, berjalan cepat ke depan dan membacakan hasilnya. Dia seorang pria kurus berkacamata dengan perilaku birokratis

dan sabar yang cenderung memperlemah pemyataannya yang tegas serta tandas. Ketika pengumuman itu dilakukan, itu merupakan sebuah anti-klimaks. Instruksi tegas telah dikeluarkan kepada staf PBB untuk tidak menunjukkan reaksi apa-apa terhadap hasil itu dan di kalangan jumalis hal ini pun sudah disepakati. "Dalam memenuhi tugas yang dipercayakan kepada saya/1 kata Ian Martin, "dengan ini saya mengumumkan hasil jajak pendapat adalah 94.388 atau 21, S persen mendukung dan 344.580 atau 78,5 persen menentang usulan otonomi khusus."

Empat dari lima orang Timor Timur memilih ke-m e r d e k a a n. M a rt i n m u I a i m e m baca k a n p e m y a t a a n d a r i Kofi Annan, tetapi sebelum dia selesai bicara, orang-orang sudah berdiri dan beranjak ke luar ruangan. Orang-orang berkerumun berisik di lobi hotel yang kumuh. Teman-teman saling tersenyum tipis dan mengucapkan selamat kepada beberapa orang Timor yang sedang berdiri di sana sini. John si pengemudi berlari ke depan dan merangkul saya tanpa mampu berkata apa-apa. Air mata membasahi pipinya. Dia tampak sangat bahagia.

Di tangga hotel, orang-orang mondar-mandir tak pasti. Tidak ada kerumunan yang bersorak, tidak ada perayaan. Jalanan kosong, hanya satu warung yang tetap buka. Apa pun yang terjadi, tampaknya penting untuk memborong rokok sebanyak-banyaknya. Saat saya menjejalkan kotak-kotak itu ke dalam tas saya, dua anggota Aitarak berlalu pelan dengan sepeda motor, memandang tanpa ekspresi ke arah depan hotel.

Butuh lima belas menit untuk berjalan kaki dari Mahkota ke Turismo. Tapi, pagi ini tak seorang pun ingin berjalan kaki dan jip John dengan segera terisi penuh dengan orang-orang yang butuh tumpangan. Di sisi dermaga keluarga-keluarga bergeletakan di depan kapal barang besar, di antara kasur-kasur, kulkas, sepeda motor, dan perabotan.

Sepanjang jalan kami melewati kelompok-kelompok kecil perempuan dan anak-anak, semua mereka bergerak ke arah rumah Uskup Belo. Mereka berdatangan ke sana sejak malam sebelumnya; di halaman rumah uskup ratusan orang berteduh dari terik matahari di bawah seprai yang diikatkan ke pohon-pohon. Sebuah truk bak terbuka milik Brimob berlalu, mengangkut anak-anak muda bercelana jeans dan kaus. Sebagian dari mereka tampak seperti polisi berpakaian sipil, tetapi kebanyakan bertampang Aitarak.

Tidak banyak pembicaraan dalam perjalanan pulang ke hotel. Begitu tiba kembali di kamar, secara naluriah kami menyalakan radio gelombang pendek dan komputer-komputer kami untuk mengecek berita terkini. Begitulah, kami berada di pusat berita yang luar biasa, namun untuk saat itu apa yang telah kami saksikan sendiri kurang penting dibandingkan reaksi dunia selebihnya terhadap berita itu. Orang-orang saling menyerukan judul-judul berita penting saat mereka mendapatkannya. Xanana Gusmao, berbicara dari tahanan rumahnya di Jakarta, mengatakan: "Hari ini

akan senantiasa dikenang sebagai hari pembebasan nasional." Menteri Luar Negeri Timor Leste di pengasingan, Jose Ram o s Horta, menyampaikan pesan untuk para pendukung Indonesia, "Mereka tidak kalah—mereka telah mendapatkan sebuah negara." Bahkan ada reaksi dari Eurico Guterres. "Kami dikalahkan secara diplomatis," begitu kutipan pemyataannya. "Tapi kami tidak akan menyerah." Eurico tidak lagi berada di Dili, tampaknya. Dia telah pergi dengan pesawat pagi ke Jakarta dan sulit untuk mengatakan apakah ini pertanda baik atau buruk. "Entah dia sudah angkat tangan," kata Alex, "atau dia tahu bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi."

Saya, Alex, dan John pergi berkeliling Dili. Dalam satu jam setelah pengumuman, kami mendengar letupan pertama bedil di kejauhan. Tidak ada tanda-tanda euforia atau perayaan. Juru kamera dan fotografer kecewa karena gambaran visual yang mestinya menyertai berita semacam itu, misalnya penduduk setempat yang sedang bersuka ria, tak tampak di mana pun. Ada sedikit improvisasi kreatif; sekelompok orang Timor dijejerkan di jalan dan diminta untuk berseru ke arah kamera. Tetapi, pintu dan jendela rumah-rumah jerami serta bambu tertutup, dan jalanan nyaris kosong. Satu-satunya orang yang terlihat adalah kelompok-kelompok keluarga yang sedang bergegas berjalan dengan cemas sepanjang trotoar, dengan buntelan barang-barang terbungkus kain di kepala mereka. Ratusan dari mereka telah berkumpul di markas Unamet. Ketika ditolak, mereka pergi ke bangunan sekolah kosong di sebelah yang digunakan sebagai tempat parkir mobil PBB. Saat kami kembali ke arah hotel, para penumpang di dermaga sedang memuat barang-barang mereka ke dalam kapal barang, dan polisi memasang perintang jalan di depan Hotel Mahkota, gelondongan kayu besar dililit kawat

berduri, bertumpu pada truk-truk hijau yang sedang diparkir.

Kembali ke Turismo, para penghuni sedang menikmati makan siang di taman. Seseorang dari Sydney Moming Herald menunjukkan kepada saya surat tercetak bertuliskan "Peningkatan Biaya Keamanan".

"Tamu-tamu yang terhormat/' begitu mulanya. "Seiring dengan meningkatnya kekhawatiran tentang keamanan dan keselamatan kota Dili, Hotel Turismo terpaksa meningkatkan tindakan pengamanan. Kami menetapkan tambahan biaya untuk melindungi dan menjaga keamanan hotel. Para tamu akan diminta berkontribusi terhadap pengaturan ini yang mencakup kawalan polisi 24 jam, terdiri atas beberapa perwira dari kesatuan khusus brigade mobil dan unit-unit intelijen. "Hotel meminta kontribusi sebesar Rp. 15.000 per hari untuk dimasukkan ke dalam tagihan hotel. Kami menyesal harus mengambil langkah ini, tetapi hal ini perlu dilakukan dalam kondisi darurat. "Tanda terima bisa disediakan."

Dengan kata lain, kami harus membayar Brimob untuk melindungi kami dari milisi yang keberadaannya sejak awal disponsori oleh Brimob.

Suara tembakan kedengaran sepanjang sore, dan orang-orang berhenti pergi keluar. John dengan enggan dibujuk untuk pulang ke rumah. Dia punya istri dan bayi mungil, tetapi pada titik tertentu dia telah memutuskan bahwa keselamatan kami adalah tanggung jawab pribadinya. Setelah gelap, penembakan menjadi kurang berpencar dan lebih teratur, serta bisa terdengar dari jarak yang lebih dekat ke hotel. Para wartawan meninggalkan taman, minum-minum, dan merokok di kamar-kamar mereka serta di balkon. Berita paling menakutkan hari itu datang agak malam. Misi Unamet di Liquisa dibakar saat sedang

dievakuasi dan seorang polisi sipil Amerika terluka parah saat Land Cruiser yang dikendarainya ditembak. Pelurunya dari M-16 ditembakkan oleh Brimob.

Empat pesawat penuh dengan wartawan berangkat

keesokan harinya, dan penghuni hotel menurun hingga tinggal keraknya. Mereka yang memilih untuk tetap tinggal berkumpul di taman dan mulai membuat rencana. Jumlah kami kurang dari dua puluh—saya dan Alex, segelintir koresponden surat kabar lain, beberapa wartawan lepas, dua pembuat film dokumenter, serta satu fotografer. Staf Turismo telah pergi, tempat itu seperti milik kami sendiri. Kami memulai dengan membuat daftar nama-nama kami. Seorang rela wan mengumpulkan persediaan makanan dan memasaknya. Seorang lagi bertanggung jawab menetapkan rute melarikan diri dari hotel, kalau ada serangan. Kami punya banyak waktu untuk pertemuan kami, tak seorang pun berselera keluar. Dor, dor, dor bunyi senapan kuno di kejauhan. Dereded-dereded-dereded bunyi A K - 47 dan M - 16. Kemudian hening selama satu jam lebih. John muncul kembali di depan hotel. Saya begitu sibuk memikirkan betapa tidak takutnya saya sehingga nyaris tidak memerhatikannya. Anggota Seksi Konsumsi duduk-duduk di taman mendiskusikan hidangan malam itu. Saya mulai berpikir tentang apa yang akan saya tulis.

Senja menjelang malam saya terlelap di kamar, dan ketika saya terbangun segalanya telah berubah. Orang-orang sedang bergegas ke taman membawa tas-tas dan perlengkapan. Seorang kapten angkatan laut berada di depan hotel sedang bicara kepada beberapa wartawan yang paham bahasa Indonesia. Dua puluhan prajurit bersenjata berdiri di dekatnya. Mereka membawa senapan otomatis dan pisau perang panjang dan mengenakan jaket anti-peluru. Tetapi, mereka membawa kabar buruk. Sebuah

"peringatan" telah diterima bahwa Aitarak merencanakan serangan terhadap hotel itu—Aitarak, dengan jaket kulit, golok karatan, dan senapan main-annya itu. Dan dengan sangat menyesal, Korps Marinir Indonesia beserta polisi Brimob Indonesia "tidak bisa menjamin keamanan".

"Tapi, mengapa tidak?" tanya seorang pembicara bahasa Indonesia itu, menunjuk ke senapan sang kapten. "Anda punya ini. Anda kuat. Usir saja Aitarak itu."

Kapten tersenyum. Ia mengangkat bahu dan merentangkan telapak tangannya lebar-lebar.

"'Tidak bisa menjamin keamanan/" seseorang mengulangi. "'Tidak bisa menjamin keamanan.' Baiklah, itu cukup bagi saya. Saya bisa mengenal ancaman kematian ketika ia datang."

Truk-truk polisi dengan bak terbuka telah berhenti di depan hotel. Saya cepat-cepat kembali ke kamar saya, memikul ransel saya, dan ragu-ragu tentang koper saya sebelum memutuskan untuk meninggalkannya. Saya mengunci pintu sebelum pergi.

Ketua Seksi Penyelamatan memilih tetap tinggal bersama beberapa orang lainnya, tetapi selebihnya pindah ke Unamet. Saya tidak ragu untuk meninggalkan Turismo karena sudah mustahil untuk bekerja di sana. Telepon semakin tak bisa diandalkan: selama kami tidak bisa datang dan pergi dengan aman, mustahil mengetahui apa yang sedang terjadi di tempat lain kecuali di jalan di depan hotel. Dalam beberapa hari kami akan kem-bali ke sini ketika semuanya telah reda. Untuk saat ini Unamet adalah pusat informasi dan komunikasi, serta satu-satunya tempat untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di tempat-tempat lain di negeri itu. Tetapi begitu kami naik ke truk besar itu, saya mulai merasa geram. Brimob tertawa-tawa saat mereka

mengangkat kami ke atas sisi kayu truk itu. J. J. Sitompul, kolonel polisi yang begitu ramah kepada Eurico, mengawasi operasi itu. Tangannya memegang tongkat polisi, dan menyalak ke arah kami saat kami mengangkat kotak-kotak, kantong-kantong, dan botol-botol air. Kami benar-benar melakukan persis seperti apa yang dia inginkan.

Truk-truk mulai bergerak dengan sentakan tiba-tiba yang disengaja, dan para anggota Brimob terbahak saat sentakan itu membuat kami terjengkang. Saya menarik diri dari impitan wartawan Sydney Moming Herald dan memandang kembali ke arah hotel. Saya melihat seorang anggota milisi muncul keluar dari pinggir jalan. Tentara dan polisi mengamatinya dengan tenang dari jarak beberapa meter. Dia membidikkan bedilnya, dan kami semua meringkuk ke sudut truk saat senapan itu meletus. Dia menembak dari jarak ratusan meter dan tak berpeluang mengenai kami; tembakan itu lebih seperti tanda hormat dua-jari daripada upaya mengambil nyawa kami dengan sesungguhnya. Polisi yang ikut menumpang bersama kami sekali lagi tertawa sinis.

Di markas PBB, tak ada yang heran melihat kami. Delegasi pemerintahan Portugal telah muncul beberapa jam sebelumnya; persis setelah kami, konvoi lima puluh lima staf Unamet datang dari kota Suai. Staf di Dili semuanya telah meninggalkan rumah dan hotel penginap-an mereka serta tidur di markas. Selama perjalanan singkat dari hotel, matahari telah terbenam dan cahaya terlihat dari dalam kantor. Di dalam, orang-orang memasang lampu dan alas tidur di sisi meja-meja mereka. Kami turun dari truk polisi, dan berdiri seperti orang bingung.

Alex datang terpisah dengan jip milik John. Saya berlari mendekat saat jip itu berhenti di luar markas. Tetapi, langit menggelap dan polisi-polisi sipil di gerbang mendesak kami

untuk masuk ke dalam. Alex sedang membujuk John, yang sedang menggelengkan kepalanya.

"Saya memintanya untuk ikut bersama kita ke dalam," kata Alex. "Tapi dia ingin pulang ke keluarganya, dan dia cemas soal mobil ini."

"John, kamu mau ke mana? Bawa keluargamu ke sini."

"Ayolah, John, masuk ke dalam."

Dia menggelengkan kepala. Dia tampak lebih takut daripada biasa, tapi saya mulai mengerti bahwa semakin John merasa takut, semakin kuat tekadnya. Hening. Polisi sipil di gerbang menyuruh kami untuk bergegas.

Saya dan Alex saling memandang. Kemudian Alex berkata, "Baiklah, kita harus membayar dia."

"Berapa utang kita padanya?" kata saya. "Berapa banyak uang yang kamu punya?"

Polisi sipil di gerbang berteriak kepada kami.

"Sudah berapa hari ya?" tanya Alex.

K a m i m e I a k u k a n p e r h i t u n g a n k asar lalu m e n g h i t u n g campuran uang dolar dan rupiah. Saya merasa malu mengucapkan selamat tinggal kepada John dengan cara seperti ini, menyerahkan seikat lembaran uang kertas dan melepasnya pergi ke kegelapan.

Alex berkata, "Milisi tahu selama ini dia bekerja dengan kita. Dia tidak akan pemah sampai di rumah." "Ayolah, ayolah masuk ke dalam, John," kata saya. Alex berkata, "Tapi demi Tuhan, dia punya rumah. Dia punya istri dan anak."

"Sudahlah, mestinya kita sudah memikirkan itu."

"Kita bahkan tidak bisa bicara kepadanya dengan bahasanya sendiri."

"Bapak-bapak/1 kata polisi sipil, "kami sekarang akan menutup gerbang sialan ini."

"John! Terima kasih. Ohrigado, Hati-hatilah."

Dia menjulurkan tangan di atas uang yang berserakan di jok penumpang, dan menjabat tangan kami masing-masing, kemudian menutup pintu, mencengkeram setir, dan memutar balik mobil. Sebuah rumah besar sedang berkobar sekitar satu kilometer dari situ dan mengepulkan asap ke langit senja. Saat John mulai menjauh, dia menengok ke belakang dan melambaikan tangan, serta memaksakan senyuman di wajahnya, seakan-akan dia berutang keberanian kepada kami.

STAF PBB sibuk mengubah ruang-ruang kantor mereka menjadi ruang-ruang tidur; seluruh lantai dengan segera penuh dengan alas tidur dan kotak-kotak makanan. Tetapi, di ruang pers di sini setidaknya ada komputer, colokan listrik, dan telepon satelit. Di atas meja-meja Unamet yang berantakan ada walkie-talkie di dudukannya, menyuarakan percakapan serak antara polisi sipil dan MLO yang berdiri di sepanjang tepi markas.

Pada saat-saat normal, wartawan tidak diperbolehkan masuk ke sini, tetapi petugas humas tampak senang melihat kami. Saya mendapatkan meja untuk bekerja, sebuah colokan listrik dan asbak, kemudian duduk untuk menulis.

Hal terburuk terjadi sekitar satu jam kemudian.

Diawali dengan semacam tembakan, bukan dari senapan mainan atau otomatis, tapi semburan senapan mesin yang panjang berentetan, sangat dekat dari sisi lain markas itu. Kami bergegas keluar, dan sekarang terdengar bunyi baru—

jeritan perempuan, dekat, tetapi tertahan—datang bergelombang dari balik dinding.

Itu adalah dinding yang membatasi markas dengan gedung sekolah yang kosong; dalam beberapa jam terakhir bangunan itu telah penuh sesak dengan pengung-si, memasak, makan, dan tidur di lantai ruang kelas. Kini seseorang menembakkan senapan mesin ke atas kepala mereka. Penembakan itu untuk menimbulkan efek semata. Mereka tidak melukai seorang pun secara langsung dan mereka tidak perlu melakukan itu. Ada lebih dari seribu orang di sekolah itu, kebanyakan perempuan serta anak-anak, dan kini mereka semua berlarian ketakutan ke arah satu-satunya pintu yang menghubungkan sekolah itu dengan Unamet. Panik yang sama pemah terjadi sepekan lalu dan seseorang di PBB telah mengambil keputusan: pintu itu bukan saja sudah dikunci, bahkan bagian atasnya telah dipasangi kawat berduri.

Pintu itu dengan segera didobrak hingga terbuka, dan orang-orang terus mengalir melaluinya, tersengal dan terjepit di bingkai kayu sempitnya. Dinding itu tingginya hanya dua meter dan para pengungsi berusaha melompati kawat itu. Mereka mencoba menggunakan pakaian dan seprai u n t u k m e m b u n g k u s u j u n g - u j u n g n y a y a n g t a j a m. Orangtua mendorong anak-anaknya ke puncak. Anak-anak itu dipaksa untuk terus naik ke kawat berduri. Di sekolah itu ada beberapa polisi Indonesia, berseru ke arah para pengungsi dan mencoba menarik mereka kembali. Polisi-polisi sipil di markas menenteng megafon dan berkoar sia-sia melaluinya dalam bahasa Inggris. Tembakan senapan mesin berhenti dan kemudian suara tembakan lain terdengar, disusul oleh gelombang teriakan baru.

Saya berdiri di depan gerbang dan berpikir: apa yang sebaiknya dilakukan? Saya tidak tahu. Tak ada yang tahu. Maka saya berteriak kepada polisi sipil bermegafon, "Mereka tidak paham. Mereka tidak bicara bahasa Inggris." Kemudian saya hanya berdiri dan mendengarkan jeritan-jeritan itu, terhenyak oleh kengerian di balik dinding. Saya bisa merasakannya nyaris secara fisik, seperti angin. Seberapa besarkah ketakutan yang membuat seorang ibu mengangkat bayinya ke atas dinding dan mendorongnya terus ke kawat berduri?

Akhimya para pengungsi dapat ditenangkan. Penembakan telah berhenti, tapi jelas bahwa itu dapat dimulai lagi kapan saja. Maka pintu itu dibuka dan para pengungsi masuk melaluinya satu per satu, dengan tenang sekarang, sambil terisak alih-alih menangis, sebagian dari mereka terluka dan berdarah terkena kawat berduri. Malam itu orang dari UNHCR mengatakan bahwa ada sekitar 150.000 orang yang terpaksa mengungsi di seluruh Timor Timur. Seribu lima ratus di antaranya ada di sini bersama kami sekarang, di dalam markas.

PENEMBAKAN BERLANJUT sepanjang malam, terkadang dekat, terkadang jauh, tapi sekarang suara itu tidak lebih dari bunyi latar. Pada pukul 10.37, terjadi rentetan tembakan panjang dan cepat. Sepuluh menit kemudian terdengar ledakan bom keras dan dekat, menggetarkan jendela-jendela, disusul oleh bunyi senapan otomatis lagi.

" M e r u n d u k!" s e s e o r a n g b e r t e r i a k. " M a t i k a n la m p u -lampu." Semua orang di ruang pers melompat ke lantai, merapat ke dinding dan merangkak di bawah meja.

"Apa itu tadi?"

"Bunyinya seperti roket."

"Dekat sekali."

Hening. Seseorang tertawa kecut. Sebatang korek api menyala, dan segera satu-satunya cahaya di ruangan itu adalah belasan nyala titik oranye di ujung rokok. Saya teringat kepala Dewan Penyelamatan Diri dan kelompok kecil yang tetap di Turismo, serta ingin tahu bagaimana nasib mereka.

Walkie-talkie di atas meja dibiarkan menyala dan darinya terdengar percakapan di antara polisi-polisi sipil saat mereka mengintip ke kegelapan di luar.

Ada nyala api di horison. K rak, k rak.

Kami melihat sekelompok orang, mungkin militer, mungkin milisi, bergerak menjauh dari dinding sebelah bara t markas. K r a k, h e n i n g.

Senjatanya telah teridentifikasi. Sebuah granat, granat militer.

Sepuluh menit kemudian, ketegangan berlalu dan lampu kembali menyala.

Siapa yang melempar granat itu? Tidak jadi masalah benar. Antara milisi dan aparat keamanan Indonesia satu-satunya pembeda adalah seragamnya. Saya mengangkut sebuah meja keluar dan menyelesaikan tulisan di udara terbuka. Saya menelepon London dengan ponsel saya dan mendiktekan ceritanya, membacakan kata demi kata. Setelah itu, saya minum wiski dengan teman-teman, mengunyah ransum militer yang tak membangkitkan selera, serta merokok dan merokok. Ketika hari sudah sangat larut, kami saling bantu memasang alas tidur. Saya menempatkan tempat tidur saya di luar, di bawah talang sebuah ruang kelas.

Kapan terakhir kali saya tidur di luar bemaungkan bintang-bintang? Malam di Bali, ketika saya mengalami mimpi-mimpi buruk saya yang pertama tentang Indonesia. Tiga tahun silam: begitu banyak yang telah terjadi sejak saat itu, begitu banyak mimpi buruk yang menjadi nyata. Saat itu saya sendirian, dan mimpi-mimpi yang damai dan aneh itu diembuskan kepada saya oleh rimba. Kini saya dikelilingi orang-orang, yang sangat ketakutan, dan terkepung di dalam sebuah kota kecil merana di pulau lain dalam kepulauan besar yang sama. Dua saat yang dipertalikan oleh udara yang terasa di kulit saya dan pemandangan bintang-bintang selatan.

Saya terkenang kembali akan serangan brutal atas partai demokrat di Jakarta dan kerusuhan hebat yang menyusulnya. Sesuatu telah dilahirkan pada momen itu, sebuah makhluk kekerasan yang bertumbuh di Kalimantan, m e n g u m p u I k a n k e k u a t a n selama k e b a k a r a n - k e b a k a r a n hutan, dan menghancurkan ekonomi, serta mencapai k e m a t a n g a n n ya sela m a k e j a t u h a n S o e h a r t o y a n g a n e h. Secara kebetulan, saya ada di sana saat kelahirannya, serta mengikutinya, dan kini saya hadir lagi pada saat yang terasa seperti akhir dari sesuatu, meskipun akhir dari apa mustahil untuk disebutkan.

Saya tiba di markas PBB pada Minggu sore; saya akan berangkat Selasa sore. Saya berusia tiga puluh pada saat itu, tetapi saya ragu bahwa dalam hidup saya akan pemah mengalami empat puluh delapan jam yang begitu penuh pengalaman, begitu mengerikan sekaligus menegangkan. Di Kalimantan dan Jakarta, saya sudah menyaksikan kekerasan dan kekejaman. Tetapi, saya menyaksikannya dalam cara saya sendiri. Kehidupan dunia selalu ada sebagai latamya; setiap saat saya bisa melangkahkan kaki

dari tepinya dan menikmati makanan, teman, serta ranjang yang nyaman.

Di Dili, semua itu tidak ada. Hukum, nalar, rasa iba, dan peradaban telah mengerut ke dalam batas-batas markas PBB, ke beberapa ribu meter persegi di antara dinding-dinding bekas kampus keguruan. Ketika saya berbaring di alas tidur saya di luar ruang pers, saya tidak bermimpi buruk dikejar-kejar atau kekerasan yang biasa. Saya bermimpi menjadi seorang anak kecil: pergi ke gereja bersama kakek nenek, berjalan menyeberangi lapangan luas sambil mengggandeng tangan ibu dan ayah saya. Saya bermimpi tentang semua kepastian yang telah hilang dari Timor: kepercayaan anak pada orangtuanya, janji orangtua bahwa semuanya akan baik-baik saja. Itu mungkin adalah mimpi paling sedih di tempat seperti itu dan saya terbangun dengan airmata menggenang.

Saya juga bermimpi tentang kandang hiu dan tentang diri saya sebagai seorang penyelam di dalamnya. Perairan di sekitar keruh dan dingin, serta di telinga saya terdengar bunyi deras. Tanpa aba-aba beberapa sosok raksasa muncul dari kegelapan: hiu-hiu. Mereka berenang di sekeliling kandang dengan kecepatan luar biasa, m o n c o n g - m o n c o n g m e re k a b e r d e n tang m e n a b r a k batang-batang, yang jadi bengkok, patah dan lepas. Segera semua batang terlepas, tinggal saya tergantung sendirian di dalam arus dengan hiu-hiu berenang di seputar saya, bergesekan dengan baju renang saya, mengelilingi saya berkali-kali. Saya merasakan sentakan pada tabung yang menghubungkan saya ke permukaan dan saya tahu bahwa itu merupakan isyarat yang dulu pemah saya mengerti, tapi kini tidak bermakna.

SAYA TERBANGUN saat matahari terbit. Saya merasa kumal dan berkeringat, serta ada sisa rasa metal di dalam

mulut saya. Orang-orang sudah bangun, mereka mempersiapkan kaleng-kaleng berisi kacang dan merebusnya dengan kompor parafin yang tersedia dalam paket ransum. Saya mulai melihat wajah-wajah yang saya kenal, dan ini pun seperti mimpi, berkumpulnya orang-orang yang tak pemah saya sangka akan berada di satu tempat. Ada seorang pejabat politik PBB yang pemah saya jumpai di Makedonia, ada polisi Inggris dari Liquisa,ada Kolonel Alan yang lembut dari Maliana. Kami saling menyapa seperti kawan yang lama tak berjumpa.

Setelah makan siang, para wartawan yang tersisa di Turismo berdatangan. Tentara telah memaksa mereka meninggalkan hotel. Yang lebih mengejutkan, Palang Merah di gedung sebelah telah diserbu, demikian pula rumah Uskup Belo. Tiga atau empat ribu orang peng-ungsi berlindung di kedua kompleks itu, dan kawan-kawan kami menyaksikan dari jendela Turismo saat para serdadu serta milisi masuk bersama-sama, menembakkan senapan otomatis ke udara dan menendangi

perempuan-perempuan saat mereka terbirit-birit mengumpulkan anak-anak mereka.

Terlalu berbahaya melangkah lebih dari beberapa meter dari gerbang depan, mustahil melakukan apa pun sepanjang hari kecuali mondar-mandir, memberondong polisi-polisi sipil dan MLO dengan pertanyaan saat mereka kembali dari petualangan penuh risiko. Kebanyakan tidak bisa bercerita apa-apa—api, asap, jalanan kosong hanya ada milisi. Pejabat politik dan polisi sipil senior yang tentunya punya akses ke tingkat intelijen yang lebih tinggi, sangat sibuk dan tak bersedia bicara.

Sekali lagi, saya sadar akan paradoks di dalam markas ini: bahwa di sini, di jantung perkembangan peristiwa, kami hanya bisa menangkap tak lebih dari kilasan dari

peristiwa itu. Api membakar di seluruh Dili; baunya tercium semenjak kami terjaga dari tidur dan sesekali kami bisa melihat asap membubung ke angkasa. Tetapi, nyala api itu sendiri, dan wajah orang-orang yang menyulutnya, tidak terlihat. Di komputer-komputer di ruang pers Unamet, kami bergantian menunggu kesempatan untuk masuk ke situs-situs berita di intemet dan mengetahui apa yang sedang terjadi pada kami.

PADA SENIN malam, hari kedua saya di markas, saya menyalakan lap top saya di ruang pers dan mencoba memulai sekali lagi untuk menulis. Di luar orang-orang sedang menghangatkan kaleng-kaleng buah persik dan sup ayam, tapi selera makan saya telah lenyap gara-gara rokok dan suasana tegang. Di meja tempat saya bekerja ada walkie-talkie Unamet; percakapan polisi-polisi sipil yang sedang berpatroli keliling markas terdengar parau dari situ. Sepanjang hari percakapan itu kebanyakan bersifat teknis dan tidak menarik—laporan tentang pergerakan pasukan, arah tembakan, dan pergerakan staf. Menjelang malam, karaktemya berubah dan saat saya meninjau ulang kejadian-kejadian hari itu, membolak-balik dalam pikiran saya apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, radio hitam kecil itu mulai membuat saya ngeri.

Tembakan senapan berulang-ulang di jalan menuju bandara, kata radio itu.

Sejumlah milisi berkeliaran di jalan-jalan dan jalanan tak bisa dilalui tanpa kawalan bersenjata, bunyi pesan serak lainnya.

Asap mengepul dari lantai dua gedung komisi pemilu.

Rumah-rumah misi Portugis terbakar.

Pada saat itulah saya memerhatikan Alex, yang sedang duduk di meja tak jauh dari saya, tatapannya menerawang, pucat pasi.

"Kamu baik-baik saja?"

"Tidak. Saya mulai merasa tidak enak."

Saya sendiri juga merasa agak aneh.

Alex bangkit dari meja dan berbaring di lantai. Penembakan telah dimulai lagi di luar. Telepon berdering tanpa henti dengan permintaan wawancara dari organisasi-organisasi berita asing. Saya menerima wawancara dengan agen berita Australia dan BBC, serta tindakan mengartikulasikan situasi itu kepada pewawancara ribuan kilometer jauhnya membuatnya tampak jauh lebih buruk daripada yang telah saya b a y a n g k a n s e b e I u m n ya. P e r t a n y a a n y a n g p a I i n g k e r a s tampaknya adalah: apakah Anda berharap akan terbunuh malam ini? Persis pada saat itu salah seorang staf PBB masuk dan mengumumkan bahwa Ian Martin, kepala Unamet, siap untuk menerima pers.

Kami telah menantikan ini sepanjang hari: di dalam komunitas tertutup di markas itu, niat Ian Martin merupakan pokok spekulasi dan rumor sebagaimana niat Presiden Habibie dan Jenderal Wiranto. Ada dua teori bertentangan dan semakin merebak. Asumsi yang paling lazim, di kalangan staf politik dan polisi sipil, adalah bahwa Unamet berada di titik terlemahnya, sedang bersiap untuk membiarkan Timor Timur dengan nasibnya sendiri, dan ketuanya kini sedang mencari jalan untuk menyelesaikan pengkhianatan ini dengan cara yang dapat menyelamatkan muka. Tetapi, faksi lain yakin bahwa Unamet harus menarik diri sepenuhnya sesegera mungkin dan bahwa Ian Martin secara pengecut tidak bertanggung jawab atas

kegagalan untuk memerintahkan evakuasi secepatnya. Anggota-anggota faksi ini adalah minoritas; sebagian dari mereka adalah staf administratif yang tak pemah membayangkan situasi seperti ini dan secara terus terang ketakutan. Tetapi, mereka juga mencakup sejumlah MLO: bagi orang-orang yang dilatih bersenjata, berada dalam keadaan tanpa senjata, diancam dengan peluru dan dilucuti dari senjata sendiri, menimbulkan rasa frustrasi tak tertanggungkan.

Ian Martin berada di tengah-tengah. Dia berpembawaan tak acuh, dengan sedikit orang kepercayaan di kalangan staf Unamet dan, entah benar atau tidak, sikapnya yang tidak terbuka memberi kesan tidak tegas.

"Seperti apa suasana di atas sana?" tanya seseorang kepada staf Unamet yang menjemput kami, saat kami dipersilakan masuk ke dalam kantomya.

"Martin plinplan," begitu jawabnya.

Itu wawancara yang aneh, lebih mirip inkuisisi daripada konferensi pers, dan ketika saya mendengar kaset rekaman saya, ada beberapa bagian yang membuat saya menggeliat. Kami semua lelah, dekil, dan lapar. Kami sadar bahwa tinggal di sana sedemikian lama bukanlah hal lumrah. Tetapi, masing-masing kami, setiap menit, diam-diam bertanya pada diri kami sendiri: apakah saya takut? Maka, keraguan kami menjelma ke dalam agresi dan Unamet sendiri menjadi sasaran kami. Ada adegan tuding jari dan kecerewetan serta Ian Martin jatuh ke dalam sikap defensif. Alih-alih menampakkan kegigihan moral dan kewenangan, dia terdengar tidak meyakinkan, banyak omong, serta banyak mengeluh.

Dia tidak berbohong; dia menjawab setiap pertanyaan sejujur yang dia rasa bisa. Tetapi, dia tampil buruk.

Pertemuan itu berlangsung selama empat puluh menitan, tetapi sesungguhnya hanya ada dua pertanyaan yang berulang-ulang ditanyakan dalam bentuk berbeda-beda: apakah Unamet akan dievakuasi dan, jika ya, apa yang akan terjadi pada para pengungsi di markas? Martin m e m perburuk posisinya d e n g a n m e n y e b u t m e r e k a "pengungsi di negeri sendiri". Dia tidak menolong dengan mengatakan, "Apa yang telah kami lakukan sejauh ini dalam peristilahan Unamet bukanlah evakuasi." Dia mengakui bahwa "apa yang bisa dilakukan Unamet sangat terbatas", tetapi bersikeras bahwa ini "tidak membuat kehadiran kami di sini sia-sia atau bahkan sekadar simbolik."

"Kami memiliki kapasitas untuk terus menarik perhatian mereka-mereka yang bertanggung jawab atas aparat keamanan, entah itu polisi atas tentara Indonesia, unsur-unsur dari apa yang tengah berlangsung," katanya. "Dan ada orang-orang di dalam kedua institusi itu yang ingin bertindak dengan tepat pada situasi-situasi tertentu."

John Martinkus dari Associated Press berkata, "Apakah ada indikasi mereka punya niat serius untuk menghentikan kekerasan ini?"

"Saya kira Anda bisa mengharapkan pengumuman khusus dari Jakarta setelah pertemuan kabinet khusus yang berlangsung hari ini," kata Ian Martin.

"Pengumuman macam apa?" kata Lindsay Murdoch dari Sydney Moming Herald.

"Saya tidak tahu."

"Maksud saya, apakah itu kabar baik atau kabar buruk?"

" T e r g a n t u n g bagai m a n a p e r k e m b a n g a n n y a."

"Maksud saya/'—dan Lindsay, seseorang yang berkarakter kuat, terhenti-"apa yang terjadi di luar sana benar-benar memalukan. Bukankah ini waktu untuk memutuskan sesuatu? Sesuatu harus terjadi, maksud saya, orang-orang terbunuh, kita tidak tahu berapa banyak. Orang-orang—ini adalah salah satu aib terburuk dan terbesar pada abad ini. Tidak adakah seseorang yang akan, maksudnya ... siapa yang akan memutuskan?"

Di kaset saya terdengar desis keheningan. Kemudian Ian Martin berkata, "Maksud saya, begini, itu bukan pertanyaan yang secara khusus bisa saya jawab, tak lain karena kita tidak tahu siapa di dalam pemerintahan atau aparat k e a m a n a n y a n g s e b e n a r n y a m e r u p a k a n o ra n g yang siap untuk mengambil tindakan yang dibutuhkan dan siapa yang tidak. Maksud saya, saya jelas-jelas setuju bahwa situasi ini memang sangat mengguncangkan."

Peluru-peluru berdesingan di udara pada jarak beberapa kaki, ledakan-ledakan terdengar dari jarak beberapa meter, sejarak satu setengah kilometer dari tempat kami duduk serdadu-serdadu bersenjata sedang membunuhi penduduk sipil tak bersenjata, Dan di sini, di pusat dari semua itu, Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal PBB sedang mengajak kami melihat yang baik-baik dalam tentara Indonesia. Dari sekarang dan seterusnya jawaban-jawaban Martin terdengar terus hingga akhir. Kami belum mandi dan belum makan, kami tidak tahu apakah kami berani atau takut, dan lebih mudah bicara daripada mendengar. Maka, wawancara itu terus berlanjut—pertanyaan-pertanyaan lagi, banyak pidato marah-marah, dan jawaban Ian Martin yang ruwet tak bemyali.

Yang kami inginkan sederhana saja: bukan kemarahan atau pencelaan, melainkan gema, sekadar riak lemah, dari kemuakan dan kemualan kami. Tetapi, Martin tidak m e m

beri g e m a s a m a s e k a I i. M e w a w a n - c a r a i n y a seperti menjatuhkan batu ke dalam sumur tapi mendapatkannya terlempar ke luar lagi, sudah digosok, disucihamakan, dan dibungkus rapi dalam plastik tem-bus pandang.

Pada akhimya, saya menyadari apa yang benar-benar ingin saya ketahui.

"Apakah Anda merasa aman secara fisik berada di sini malam ini?"

Ian Martin tertawa lemah.

"Kalau Anda?" katanya.

"Yah, saya bertanya pada Anda. Anda bosnya."

"Sekali lagi, saya tidak ingin menjawab itu kalau direkam karena itu semacam—kalian tahu—apa pun jawaban saya, itu bukan hal yang bagus untuk dikatakan secara terbuka. Maksud saya, saya pikir kita cukup aman karena kita memiliki perlindungan yang cukup kuat di luar sana dari orang-orang yang saya yakin telah diperintahkan secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan perlindungan atas markas ini oleh orang-orang yang mengerti konsekuensinya jika tempat ini diserang. Tapi, maksud saya, saya tidak bisa memberi Anda jaminan yang bisa dipegang."

Saya berkata, "Misalkan milisi akan secara langsung menyerang markas ini malam ini, apa rencana penyelamatan diri Anda secara pribadi?"

"Saya tidak punya rencana penyelamatan diri secara pribadi."

"Jadi, jika orang-orang mulai berdatangan dari balik dinding s a m b i I m e n e m b a k k a n s e n apa n o t o m a t i s pada orang-orang, apa yang akan terjadi?"

Jeda sejenak, kemudian Ian Martin berkata, "Saya kira itu jelas."

Dan setelah jeda yang lebih panjang, Lindsay Murdoch berkata dengan tenang, "Kita akan mati?"

"Ya. Maksud saya ... kalian tahu ... apa ... " Dan dia terdiam, ada jeda panjang lagi.

ADA POHON berbunga besar di luar kantor Ian Martin, dan saat saya berdiri di bawahnya, kerimbunan tropisnya menguasai diri saya. Saya tidak bisa ingat apa-apa yang barusan dikatakan, dan upaya untuk terus menuliskan catatan atau mendengarkan kaset itu lagi serasa tak b e r d a y a u n t u k saya la k u k a n. U n a m e t a m b ru k d a n tenggelam, seperti kapal besi dengan partisi karatan, bocor persis di bawah garis air. MLO' dan pejabat politik berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil di sekitar markas serta rumor-rumor beredar tak terkendali. Milisi dan Kopassus akan datang memanjat dinding malam ini. Mereka telah diberi "pil anjing gila", amfetamin yang mematikan rasa takut dan meningkatkan agresi. Sementara itu, para polisi sipil sedang membagikan radio kepada staf Timor mereka dan menyuruh mereka menyelamat kari diri ke perbukitan selama masih sempat. Beberapa di antara MLO ini berasal dari pasukan khusus Inggris dan Australia; orang-orang ini, konon, telah m e n e m u k a n cara u n t u k m e n d a p a t k a n s e n j a t a. S e i ri n g beredamya rumor-rumor ini seserpih karat terkelupas lagi dari kapal yang mulai miring ini.

Akhirnya, saya menemukan ketakutan saya. Ia telah membuntuti saya beberapa hari terakhir ini, mengawasi tanpa terlihat dari dalam hutan dengan mata hijaunya.

Tetapi, kini ia keluar ke tempat terbuka, berjalan perlahan ke arah saya. Saya bisa melihat liurnya dan misainya, serta tak lama lagi saya akan bisa mencium bau napasnya.

Sulit untuk menghadapi orang Timor yang jumlahnya seakan-akan bertambah terus sepanjang waktu. Jose Belo dan Sebastiao ada di sini. "Richard!" sebuah suara memanggil saya, saat saya cepat-cepat berjalan kembali ke ruang pers—rupanya Felice. Dia menampakkan ekspresi lega dari seseorang yang merasa beruntung masih hidup. Kami berangkulan, tetapi saya begitu penuh pikiran sehingga saya bahkan tidak bertanya bagaimana dia bisa sampai di markas. Saya membuka ransel saya dan memberinya kaleng-kaleng ransum saya yang belum dibuka. Dengan hormat dan kikuk, Felice—yang tidak merokok—menyalakan salah satu rokok saya, sebelum menghilang untuk mencari kerabatnya. Dia berkata, "Besok kita ke Turismo lagi, ya?" dan saya merasa sulit menatap matanya. Kemudian dia berkata, "Ada apa dengan Alex?" Alex sedang terbaring di matrasnya, menggigil di balik lapisan tipis keringat.

Di kalangan orang Timor yang lebih curiga atau waspada, ada perasaan kuat bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. "Secara fisik PBB masih di sini," kata Jose Belo, sambil menatap mata saya. "Tetapi, secara mental mereka telah pergi. Dan ketika mereka pergi, milisi akan masuk, dan tentara akan masuk, serta mereka akan membunuhi kami."

MALAM ITU, seperempat jam sebelum pukul empat pagi, seorang bayi lahir di klinik kecil di belakang markas.

Ibunya adalah seorang pengungsi bemama Joanna Rodriguez; bayi itu segera dibaptis oleh anggota misi yang merupakan pendeta Jesuit. Bayi laki-laki itu dinamai Pedro Rodriguez dan diberi nama tengah Unamet. Belakangan saya dengar bahwa ini disebut sebagai tanda "terima kasih" kepada PBB karena "melindungi" Joanna Rodriguez dan keluarganya. Tetapi, saya memikirkannya sebagai sesuatu yang ambigu dan ironis—sebuah kemarahan sekaligus permohonan: sebuah tantangan kepada Unamet: sebuah tatapan langsung ke mata Ian Martin.

Malam itu lebih tenang dibandingkan malam-malam lainnya: satu letupan senapan otomatis di tengah malam dan yang kedua beberapa jam kemudian. Dua jam setelah itu ayam jago mulai berkokok dan bersamanya terdengar suara lain, kemerisik kesibukan para pengungsi yang sudah bangun. Mereka berjumlah dua ribu orang sekarang, tetapi kehadiran mereka di markas sangat tidak mencolok. Tanpa ribut-ribut atau pengawasan, mereka telah mengisi ruang di antara bangunan-bangunan dengan selimut wama-wami dan kain-kain pudar. Setelah gelap, mereka duduk bersama dalam kelompok-kelompok keluarga, saling mengobrol dengan berbisik-bisik atau melantunkan doa dan himne. Ketika matahari terbit, mereka bebasuh dan mempersiapkan makanan sendiri di atas tungku dari ranting-ranting serta kaleng.

Ketika saya berjalan melalui ruang-ruang yang ditempati para pengungsi, orang-orang membungkuk dan mengangguk. Para ibu menyuruh anaknya untuk mene-pi, dan anak-anak itu tersenyum serta berkata halo. Dalam dua hari yang saya lewatkan bersama mereka, saya tidak melihat perkelahian dan kerewelan, tidak ada pencurian atau keributan. Bahkan bayi-bayi jarang menangis, dan meski di tengah ketidakpastian, berbagai rumor, serta

penembakan di sekitar, tidak ada yang merengek atau m e m o h o n - m o h o n, tidak ada y a n g m e n g o m e I, m a r a h - m arah, atau m e n g a n c a m. Saya m u I a i k a s i h a n melihat para pengungsi itu karena saya sendiri mulai tersiksa oleh satu pertanyaan: apakah akan tetap di sini atau pergi?

Angkatan udara Australia membawa pesawat-pesawat evakuasi hari ini, meskipun tak seorang pun bisa mengatakan apakah akan ada evakuasi besok. Di rumah, orang-orang yang menyayangi saya sangat mencemaskan saya. Di London, editor saya menyarankan agar saya meninggalkan Timor. Dalam semalam, teman saya Alex menjadi sakit parah, berkeringat terus dan m e n g e r a n g n g e r a n g. T a m p a k n y a dia t e rk e n a d e m a m malaria. Tetapi, keputusannya ada pada saya, dan saya merasakannya seperti mencekik hati saya sejak saat saya terbangun.

Daftar orang-orang yang ingin dievakuasi mulai disusun. Saya menconteng nama saya, lalu menghapus-nya, dan kemudian menandainya lagi.

Saya berjalan berkeliling markas, mencari sudut-sudut yang belum pemah saya lihat sebelumnya, seakan-akan struktur fisiknya, kondisi jalan dan atapnya, bisa menyediakan jawaban bagi dilema saya. Saya banyak memotret; saya merasakan dorongan untuk menanamkan tampilan markas itu kuat-kuat di dalam benak saya—tempat biasa yang luar biasa ini. Dinding-dinding luamya adalah lapisan semen yang mulai terkelupas. Di bagian belakang ada lubang di dinding di bawah lereng curam yang terhubung sampai ke perbukitan di belakang Dili. Setelah gelap, banyak di antara pengungsi yang keluar lewat sini untuk menghabiskan malam di puncak, bukan di dalam kungkungan markas.

Pada pukul 8.20 pagi terdengar letupan tembakan senapan mesin di sepanjang lereng bukit.

Pada saat inilah sebuah krisis keseharian kecil terungkap di dalam krisis lain yang lebih besar: rokok di seluruh markas sudah habis seolah-olah secara bersamaan. Saya sudah menghabiskan kotak rokok saya yang terakhir dan membayangkan besok-besok tanpa tembakau membuat saya merasa lemah. Saya m e n e muka n se-buah kursi lipat dan mengisap tiga rokok sekali duduk, di bawah sebuah pohon rimbun sejuk di pinggir halaman. Segera saja kepala saja berdentam karena kelelahan dan nikotin serta kekurangan makanan. Di depan saya ada Land Cruises polisi sipil yang ditembaki beberapa hari lalu ketika berkeliling Dili. Kaca jendela belakangnya retak berhamburan.

Saya merasakan bobot samudra terus menekan pada sisi-sisi kapal tua yang berkarat ini.

Saya jatuh tertidur sebentar-sebentar, dan dalam satu atau dua detik sebelum terjaga oleh sentakan leher saya, tiga bayangan mimpi berkilatan dalam pikiran saya: mulut sebuah sumur, seekor banteng, dan tongkat yang berat.

Saya mencoba mengidentifikasi apa persisnya yang saya takutkan. Apa hal terburuk yang bisa terjadi di sini? Makin banyak bayangan yang melompat ke dalam pikiran. Granat yang didorong oleh roket melambung dari balik dinding bergemeretak dan meledak menembus atap tipis ruang kelas. Para pengungsi menjerit, pemandangan orang-orang yang kaki atau tangannya hancur, tulang m e n o n j o I m e n e m b u s kulit. D a n k e m u d i a n s o s o k - s o s o k berseragam khaki menuruni dinding, bergerak cepat dari pintu ke pintu, bunyi tembakan senapan otomatis, berlari dengan kaki kaku, senapan dibididikkan, kawan terjatuh kena peluru, tergeletak di tanah dengan darah tumpah dari mulut mereka.

S e b u a h p e m b a n t a i a n.

Itu mustahil: kalau mereka memang ingin membunuhi kami, mereka sudah bisa melakukannya berhari-hari yang lalu. Tapi, itu tidak terbayangkan.

Ketakutan saya membutuhkan alasan, dan alasan itu d i t e m u k a n n ya d a I a m ide tentang e v a k u a s i. T a m p a k n y a tidak terelakkan bahwa pada suatu ketika akan ada perpindahan massa ke bandara. Entah orang Timor yang diterbangkan keluar, atau dibiarkan dengan nasib mereka sendiri, itu tetap merupakan situasi yang sulit dan kacau. Saya membayangkan pemberontakan di kalangan staf muda Unamet ketika perintah itu datang, kemarahan orang Timor yang ketakutan. Apakah polisi sipil akan mengikuti perintah Ian Martin? Atau akankah mereka surut ke perbukitan? Saya membayangkan berdesakan di dalam Land Cruiser untuk prosesi itu melintasi jalanan, deru sepeda-sepeda motor Aitarak, dan lambaian bedil-bedil. Pengemudi yang bingung ketakutan salah belok, jalan dirintangi oleh milisi, Brimob kalap, pil anjing gila, dan picu ditarik ...

Gerbang markas dibuka dan sebuah truk tentara Indonesia mundur ke dalam, truk yang akan membawa orang-orang yang akan dievakuasi hari ini ke bandara. Barisan orang-orang telah bersiap, dan mulai memuati tas-tas serta kotak-kotak. Seorang MLO berkebangsaan Selandia Baru memanjat naik dan mengepalai operasi pemuatan. "Semua naik," serunya. "Tas-tas di sisi luar, orang-orang di dalam."

Saya berdiri dan berjalan ke arah truk.

Kolonel Alan sedang berdiri di satu sisi, memerhatikan. "Kamu pergi, Richard?" "Entahlah, entahlah."

"Kamu tidak mau tinggal bersama kami, menyaksikan ini sampai selesai?"

"Saya tidak tahu."

Bunyi derik senapan otomatis, dan bersamanya terdengar sebuah suara baru, siul memusingkan kepala yang menyertai setiap letupan nyaring.

"Itu namanya nyaris," kata Kolonel Alan. "Kalau mereka menembak ke udara kita hanya mendengar letupannya. Tapi, kalau kamu bisa mendengar pelurunya berdesing, itu berarti tembakan langsung ke atas kepalamu."

Alex sedang dibantu naik ke atas truk dengan gamang. Dua reporter radio Australia mengenakan helm dan jaket antipeluru datang mendekat, serta mulai mengangkut tas-tas mereka ke belakang truk.

Pintu belakang truk mulai dinaikkan dan kolonel mengucapkan selamat jalan kepada mereka yang menumpang. Saya berdiri dengan tas-tas saya di tangan, menunggu seseorang mencegah saya pergi, untuk membuat saya tetap di sini.

"Selamat jalan, Richard. Semoga semua baik-baik saja!" kata Kolonel Alan. "Jangan cemas, saya akan menemuimu di Darwin."

Saya berada di belakang truk.

DARI DALAM truk, markas itu tiba-tiba tampak seperti tempat yang sangat aman. Sisi-sisi truk terbuat dari lembaran kayu, dengan jarak dua senti di antaranya. Tas-tas, koper-koper, kotak-kotak kardus, dan ransel-ransel milik orang-orang yang dievakuasi ditumpuk di belakang membentuk dinding yang goyah. Rentetan suara senapan mesin menggelegar dari jarak dekat saat kami melewati gerbang Unamet.

"Menunduk/1 ujar orang Selandia Baru yang ceria itu. Ada sekitar belasan orang di bak truk itu, dan sebelas

serdadu Indonesia. Saya tidak punya jaket antipeluru; sebagai gantinya saya punya komputer jinjing di dalam tas kulit. Saya memegangnya secara vertikal antara kepala saya dan sisi kayu, sembari bertanya-tanya apa kira-kira efek penempatan sebuah laptop Toshiba terhadap serangan M-16. Saya mendongak ke arah serdadu-serdadu Indonesia yang berdiri di atas kami dengan ekspresi mengejek. Mereka merasa tidak perlu meringkuk di dasar—pengawal-pengawal kami, berada di sini untuk melindungi kami dari serangan oleh kamerad-kamerad mereka sendiri.

Melalui celah kayu truk itu, Dili bisa diintip, tampak sangat berbeda. Rasanya seperti pemandangan dari sebuah film sains-fiksi, perjalanan melalui sebuah kota yang dicaplok oleh pencuri mayat kuburan. Selama lima belas menit perjalanan menuju bandara, saya tidak melihat seorang pun penduduk biasa. Toko-toko disegel dan ditutup, rumah-rumah sunyi. Di depannya, berlalu lalang sendirian atau berkelompok, ratusan serdadu dan milisi berbaju hitam.

Jalanan penuh dengan mereka. Saya merasa mual, seperti kejutan membuka lemari yang sudah lama diabaikan dan menemukannya penuh dengan tikus atau belatung. Saya melihat seorang anggota Aitarak memegang AK-47; lainnya membawa tombak atau golok dan serdadu-serdadu yang menjulang di atas kami melambai serta tersenyum kepada mereka. Di belakang kami lewat sebuah Land Cruiser PBB yang dicuri, dikemudikan oleh anggota milisi yang tertawa menyeringai, meskipun sulit untuk mencirikan yang mana orang Timor asli dan yang mana serdadu Indonesia berbandana. Penembakan berlanjut lagi di tengah perjalanan. Asap tebal dari api

yang baru disulut membubung tak jauh dari jalan. Saya telah berada di dalam markas selama empat puluh delapan

jam, serta perasaan berada di luar dan dalam perjalanan lagi secara tiba-tiba menimbulkan gelombang rasa bahagia.

Bandara sama kosongnya dengan kota. Sampah-sampah kertas berserakan di sekujur lantai ubinnya. Seseorang telah melepas semua bola lampu dari tempatnya. Ada pemandangan mengejutkan di titik pemeriksaan paspor: belasan serdadu muda Australia, beberapa di antara mereka perempuan. Dengan sangat formal dan sopan menampilkan parodi prosedur bandara. Mereka memeriksa tas dan paspor kami serta menjelaskan cara penggunaan sabuk pengaman. "Sedikit pertanyaan tentang kesehatan, Pak," kata seorang serdadu dengan tanda palang merah di gelang tangannya. "Ini kedengaran agak aneh, tapi apakah Anda pemah menyelam selama pekan terakhir ini?"

Mesin pesawat Hercules dapat terdengar, menderu dan menggeram di landasan. Kami berlari ke arah badannya yang gempal, merunduk dalam bising dan udara panas. Adrenalin sudah surut sekarang dan saya mulai merasakan keletihan luar biasa serta sisa-sisa kengerian, seakan-akan saya telah melakukan sesuatu yang buruk dan baru sekarang mulai teringat lagi. Di dalam badan pesawat, kami mengikatkan diri pada sabuk hijau. Salah seorang serdadu memasangkan jaket pengaman pada

Alex, yang setengah tak sadar dan tak henti menggigil. Mesin pesawat berdenyut dan bergelombang; roda bergemuruh di bawah kami dan kemudian tibalah saat melayang ringan serta terangkat, dan kami pun berada di udara.

Ruang penumpang gelap dan tak berjendela, tetapi kokpit terang benderang. Dili terhampar di bawah, hijau dan cokelat, nyaris cukup dekat untuk disentuh. Saya terpesona melihatnya masih ada di sana. Saya bisa mencirikan beberapa tanda yang saya kenali: gereja putih

dan katedral, rumah Uskup Belo, serta bahkan Turismo, yang masih belum terbakar. Tetapi, selebihnya, kota itu sedang terpanggang api.

Bahkan, dari ketinggian ini saya bisa melihat lidah api dari setiap kobar kebakaran di pusat kota. Seluruh kabupaten tak dapat dilihat di bawah kabut asap yang merata, dan beberapa kebakaran besar mengepulkan asap hitam hingga ratusan kaki di angkasa. Dua kapal angkatan laut Indonesia yang besar sedang membuang sauh di lepas pantai. Tetapi, rincian pemandangan itu larut dalam kenyataan sederhana bahwa saya tidak lagi berada di bawah sana. Saya telah jadi pengecut dan melarikan diri. Saya sudah melompat. Saya sudah lari karena saya takut terbunuh atau, lebih tepatnya, mati ketakutan.

Saya masih merasa hal itu sulit diterima. Di hadapan saya, saat saya menulis, ada catatan-catatan dari masa-masa itu, buku-buku tulisan dan carikan kertas yang terlipat-lipat. Saya ingin sekali membalik catatan-catatan itu dan menemukan bahwa saya tetap tinggal.

Setiap orang berharap dirinya berani, dan sedikit yang punya kesempatan untuk mendapatkan itu. Tetapi saya tahu. Saya tahu persis seberapa beraninya saya

dan tidak lebih. Saya teringat George Orwell tertembak di lehemya di Huesca dan Ryszard Kapuscinski diguyur bensin pada rintangan jalan yang sedang terbakar—tapi saya bukan seperti mereka. Kota tampak semakin kecil dan semakin jauh saat pesawat terbang kian meninggi, tetapi saya merasakan diri saya adalah salah seorang yang berada jauh di bawah sana, seolah-olah saya sedang mendongak melihat Dili dari dasar sebuah sumur sempit dan dalam. []

DI DALAM SUMUR

?r^mk APA YANG mendorong kekerasan di Timor Timur?

Sampai sekarang saya tidak bisa mengatakan bahwa saya memahamiriya. Sangat jelas itu tidak beralasan. Toh, tak ada yang memaksakan refe-rendum terhadap Indonesia: Presiden Habibie sendiri yang m e n y a r a n k a n n y a. P e m e r i n t a h I n d o n e s i a secara bebas menandatangani perjanjian dengan Portugal dan PBB yang kemudian melahirkan Unamet. Dan kemudian lihatlah intensitas kekerasan itu—begitu kacau, tidak menentu, dan buruk. Rumah-rumah terbakar, para ibu dan anak-anak ketakutan, para pekerja PBB diancam— semua tampak seperti diperhitungkan betul untuk mem-buat kesan seburuk-buruknya di hadapan opini intema-sional.

Tatkala kekerasan sedang berlangsung, kebanyakan orang setuju bahwa peran Habibie sendiri bersifat marginal. "Dia impoten," kata seorang pejabat di Jakarta kepada saya. "Dia tidak mampu. Kami semua berupaya untuk sedikitnya tahu tentang apa yang tengah dilakukan pihak militer dan siapa yang pegang kendali." Hal penting untuk memahami situasi itu adalah peran panglima ABRI,

Jenderal Wiranto. Apakah dia dalangnya, yang merencanakan dan mengarahkan kekerasan itu? Atau apakah dia, sebagaimana Habibie, telah kehilangan otoritasnya? Kawan diplomat saya menjelaskan pandangan ketiga: Wira n t o bisa s a j a m e m b u b a r k a n milisi-milisi itu jika dia mau, tetapi dia memilih tidak melakukannya karena itu dapat menggoyahkan kesetiaan jenderal-jenderal bawahannya. Lantas, apakah dia bertanggung jawab atas kekerasan itu atau tidak?

Di kalangan perwira tentara dan polisi di Timor serta atasan langsung mereka di komando regional, ada perencanaan, koordinasi dan kendali yang cukup kuat.

Seperti semua zona perang, Timor Timur menempati kedudukan emosional di dalam jiwa kemiliteran. Banyak perwira senior yang telah melewatkan waktu mereka di sana, dan bagi banyak di antara mereka itu merupakan pengalaman yang sangat berkesan dalam kehidupan mereka. Mereka telah membunuh di sana dan melihat t e m a n -1 e m a n m e re k a di b u n u h; u n t u k p e r t a m a k a I i n y a, mereka merasa takut. Timor Timur merupakan ranah pembuktian dan menjadi simbol kesatuan yang membanggakan negara Indonesia. Kini Habibie si mata-melotot itu malah melepaskannya begitu saja.

Pengumuman Habibie telah mencengangkan dan menghina angkatan bersenjata, serta kekerasan dan intimidasi itu punya beberapa sasaran. Yang paling nyata adalah untuk mengurangi jumlah suara bagi kemerdekaan oleh para pemberi suara yang ketakutan untuk mendukung pihak seberang, atau dengan mengusir orang-orang keluar dari desa mereka sehingga mereka tidak bisa mendaftar dan memilih. Teror juga menjadi tongkat pemukul bagi Falintil—jika para gerilyawan bisa diprovokasi untuk melawan, maka tentara akan punya alasan yang dibutuhkannya untuk membatalkan pemungutan suara dan meneruskan operasinya.

Tapi, mengapa repot-repot seperti itu setelah referendum? Mereka telah kalah bertarung; tujuan yang hendak diraih pun telah luput. Ini bukan pula merupakan reaksi amukan spontan. Lihat saja, betapa anehnya, meskipun dalam situasi yang sangat mudah untuk dihabisi, sejauh ini tak seorang pun dari kalangan "intemasional"—baik pekerja PBB maupun para jumalis dan pengamat—yang terbunuh. Ini telah direncanakan secara hati-hati dan teperinci. Niatnya adalah untuk menakutnakuti, tetapi selalu, pada saat-saat terakhir, menghantam dengan sisi

datar bilah golok yang sesungguhnya tajam. Lima bulan setelah referendum, pada akhir Januari 2000, saya mengunjungi kembali Timor Timur, dan menyaksikan sendiri rencana-rencana itu.

Joaquim Fonseca dan kelompok hak asasi manusianya telah menemukan itu di sebuah bangunan militer yang ditelantarkan pada salah satu jalan pelabuhan utama. Ruangan-ruangannya telah dikosongkan dari segala perabotan, dan lantainya tertutupi sampah ratusan ribu kertas. Aktivis-aktivis mengumpulkan sebanyak yang mereka bisa, dan dengan perlahan mulai menapisnya. Saat itu berminggu-minggu sebelum mereka menyadari pentingnya apa yang telah mereka temukan.

Banyak dokumen mengonfirmasi apa yang sejak lama telah begitu jelas: ada kebijakan yang menetapkan bahwa tentara akan berupaya sebaik-baiknya untuk membantu pihak pro-Indonesia dan menjadikan pihak oposisi sebagai korban. Ada, misalnya, permintaan agar kapal angkatan laut dikirim dengan muatan beras untuk menyuap para pemberi suara. Ada buku catatan dari kota Viqueque yang merekam senjata-senjata yang didistribusikan kepada milisi setempat. Dokumen terpenting berterakan tanggal re f e re n d u m d i c a n a n g k a n.

Dokumen itu dikirimkan pada S Mei 1999, beberapa jam sebelum menteri-menteri luar negeri Indonesia dan Portugal menandatangani perjanjian di markas besar PBB di New York. Itu adalah sebuah telegram dari pemimpin militer, ditandatangani atas namanya oleh wakilnya serta dialamatkan kepada komandan militer di Dili dan atasannya di Jakarta. Perintah penting itu berbunyi: "Siap k a n re n c a n a p e n g a m a n a n u n t u k m e n c e g a h p e ra n g saudara yang mencakup tindakan preventif (menciptakan kondisi), tindakan kebijakan, tindakan

represif/koersif, dan rencana untuk pindah ke belakang/ evakuasi jika opsi kedua [kemerdekaan] yang dipilih."

"Mencegah perang saudara", tentu saja, persis apa yang diklaim telah dilakukan tentara Indonesia sejak 1975, jadi mempersiapkan "rencana pengamanan" untuk tujuan ini hanya bisa berarti kembali ke kampanye militer. "Tindakan preventif berarti memastikan bahwa gerakan kemerdekaan kalah dalam referendum; "tindakan kebijakan" berarti operasi terhadap warga sipil maupun gerilyawan di bukit-bukit. Tetapi, tidak perlu penafsiran untuk ekspresi "tindakan represif/koersif.

Di Jakarta, saya memperlihatkan salinan dokumen-dokumen ini kepada seorang diplomat yang saya kenal; dia mengajak bersamanya seorang kolega yang, saya curiga, seorang mata-mata. "Itu bahasa yang terlalu kuat," kata diplomat itu ketika dia membaca telegram ini. "Bahkan dalam diskusi privat mereka yang paling terbuka, para jenderal tidak sering mengeluarkan pemikiran semacam itu."

"Rencana untuk pindah ke belakang/evakuasi" termuat dalam dokumen lain yang ditemukan di kantor yang dikosongkan itu. Pada sekilas pandangan pertama, itu tampak tidak meyakinkan, sebuah laporan dari satuan lalu lintas kepolisian Dili yang berjudul "Operasi Ingat Lorosae II". Tetapi, isinya mengejutkan—rencana amat cermat untuk memaksa ratusan ribu orang keluar dari rumah-rumah mereka dan mengangkut mereka ke Timor Barat.

Ada peta-peta yang menunjukkan kondisi setiap jalan dan jembatan di wilayah itu. Ada grafik yang memuat jumlah penduduk setiap kabupaten. Pelabuhan dan bandara dirinci dengan kapasitas masing-masingnya untuk menerima pesawat terbang dan kapal-kapal. Korban-korban dari rencana ini telah diusir keluar rumah-rumah mereka

dalam beberapa jam setelah pengumuman hasil referendum. Sebagian besar diangkut melalui jalan darat, yang lainnya dijejalkan ke dalam feri-feri penumpang—dalam setidaknya satu kasus, beberapa pemuda terpisahkan dari keluarga-keluarga mereka ketika kapal sedang berada di laut dan terguling ke samping lalu tenggelam. Tetapi, dilihat dari sudut pandang tentara Indonesia, ini bukanlah para pengungsi y a n g terpa k s a. M e r e k a ini, d a I a m p i k i r a n p a ra b i r o k r a t militer, adalah "para pendukung" Indonesia. Mereka diangkut ke Indonesia demi "menjaga ketertiban umum". Itu merupakan "tindakan preventif untuk "mencegah perang saudara". Itulah semua yang secara jelas dipaparkan oleh departemen lalu lintas dalam Operasi Ingat Lorosae II.

SATU TEORI mengatakan bahwa kekerasan itu pada prinsipnya tidak ditujukan kepada orang Timor, tetapi kepada provinsi-provinsi pemberontak lainnya di Indonesia—di Aceh dan di Papua. "Kalian ingin kemerdekaan?" tanya tentara. "Inilah yang akan kalian dapatkan." Sebelum referendum juga ada ide bahwa, setelah hak me-eka untuk menang ditelikung, kekuatan pro-Indonesia akan mundur ke Timor Barat dan mencaplok empat kabupaten terbarat yang akan tetap menjadi bagian Indonesia untuk mereka. Tetapi, rencana itu tidak mewujud. Itu adalah pemyataan yang absurd, sebuah khayalan—sesungguhnya, di balik kekerasan itu, ada sifat k e k a n a k - k a n a k a n d a I a m s e I u r u h upaya itu: a n a k - a n a k muda terasing dalam seragam milisi fantasi perang mereka, obat-obatan dan sepeda motor, serta bedil m a i n a n. Y a n g m e n i m b u I k a n k e t a k u t a n terbesar adalah kehadiran pembunuh dewasa yang efisien dalam seragam tentara, yang terus mencekoki mereka, memberi mereka senjata dan peluru, serta ikut bergabung.

Barangkali memang ada perintah dari atas, tetapi ketika saatnya tiba perintah secara langsung tidak lagi diperlukan. Semuanya telah diletakkan secara hati-hati pada tempatnya, tanggung jawab telah dibagi-bagi ke berbagai departemen berbeda, komando maupun individual, sehingga tidak perlu kata-kata lagi. K e b u n g k a m a n J a k a r t a m e r u p a k a n k o m a n do. Di T i m o r, tentara tahu apa yang harus dilakukan dan begitu dimulai kekuatan serta kecepatannya meningkat, dan terus berlanjut hingga habis dengan sendirinya. Itulah aspek yang paling aneh dan paling menakutkan dari kekerasan di Timor Timur: bahwa kekerasan itu begitu metodis serta teperinci, dan sekaligus sama sekali di luar kendali.

ORANG-ORANG SEDANG dideportasi saat saya terbang ke Darwin menggunakan Hercules Australia. Mereka juga sedang dibunuhi. Semua itu tengah berlangsung saat saya berjalan di sekeliling markas, meskipun kami hanya bisa menebaknya pada saat itu.

Dari laporan Komisi Indonesia untuk Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Timor Timur, Januari 2000:

Pada 6 September sekitar pukul 14.30, Laskar Merah Putih dan milisi Mahidi serta anggota TNI dan POLRI menyerang para pengungsi yang tinggal di kompleks Gereja Suai. Serangan itu secara langsung dipimpin oleh Bupati Covalima, Herman Sediono, dan komandan mili-ter kecamatan Suai, Letnan Satu Sugito ... Pada waktu itu ada sekitar 100 pengungsi yang tinggal di kompleks gereja dan tidak diketahui jumlah pengungsi di luar kompleks. Romo Hilario ditembak satu kali di dada dan Igidio Manek, anggota milisi Laskar Merah Putih, melangkah di atas tubuh pendeta. Romo Francisco ditikam dan disayat oleh Americo, juga anggota milisi Laskar Merah Putih. Saksi lain, Domingos dos Santos, melihat Romo Dewanto

dibunuh di gereja tua itu. Pada saat serangan, para polisi dari kompi Brigade Mobil Loro Sae dan anggota-anggota TNI berada di luar pagar menembaki pengungsi yang mencoba lari dari kompleks gereja. Diperkirakan sedikitnya 50 orang tewas dalam insiden ini.

Dari laporan Komisi Intemasional PBB untuk Penyelidikan di Timor Timur, Januari 2000:

Pada 8 September, lebih dari 100 orang milisi memasuki kantor polisi di Maliana, tempat sekitar 6.000 orang mencari perlindungan terhadap serangan militer dan milisi. Kantor polisi itu dikepung dengan lingkaran-lingkaran berlapis: milisi, Brimob, dan TNI. Orang-orang di dalam kantor polisi mula-mula diserang dengan golok. Ketika terjatuh, mereka dipotong-potong. Ini dilakukan di hadapan orang lain yang dipaksa untuk menonton. Saksi mengidentifikasi nama-nama anggota milisi dan TNI yang bertanggung jawab atas pembantaian ini.

Dari "Kejahatan terhadap Kemanusiaan di Timor Timur, Januari hingga Oktober 1999: Kondisi dan Penyebabnya/1 disusun untuk Otoritas Transisional PBB di Timor Timur oleh James Dunn, Februari 2001.

Pada Rabu S September sebuah kekuatan bersenjata yang terdiri atas 200 pasukan menyerang desa Tumin, Kiobiselo, Nonkikan, dan Nibin, serta membunuh sekitar 14 orang. Hari berikutnya di Imbate sekitar 70 pemuda, yang disebut-sebut telah dipilih berdasarkan kemampuan pendidikannya, dipisahkan dari orang-orang yang berkumpul di sana. Mereka diikat berpasangan dan digiring ke Passabe. Pada pukul 1 dini hari 10 September, menyusul tanda yang sudah ditetapkan sebelumnya, dilakukan pembantaian massal atas para pemuda ini, korban-korban ditembak atau ditusuk hingga mati. Menurut para penyelidik, aktor utama pembantaian ini termasuk Kepala Polisi Passabe, Gabriel

Cob, dan Laurentino Soares, juga dikenal sebagai Moko, tetapi juga tercatat bahwa pembantaian itu dikontrol oleh sejumlah kecil orang-orang yang mencakup perwira TNI dan anggota milisi. Jumlah total korban diperkirakan lebih dari 70 orang ...

Saya menghabiskan waktu dua pekan di Darwin. Itu adalah saat-saat yang sedih dan tak jelas. Krisis menarik orang-orang dari seluruh dunia dan kota kecil itu sudah dipadati oleh orang-orang yang dievakuasi dari Dili, aktivis hak asasi manusia, perwira militer Australia, serta tim-tim jumalis yang dulunya meremehkan potensi berita dari referendum itu dan dengan gemas ingin mencoba menciptakan kembali drama itu dari jarak jauh. Hotel-hotel penuh dan saya harus berpindah dari satu hotel ke hotel lain setiap dua atau tiga hari. Tetapi, tidak banyak barang yang harus dibawa karena koper saya masih di Turismo. Selama beberapa hari pakaian yang saya miliki hanyalah yang sedang saya kenakan.

Kenangan saya adalah tentang kamar-kamar hotel yang berpendingin udara itu dan jam-jam yang dihabiskan untuk menonton konferensi berita yang disiarkan dari Jakarta dan New York. Tidak ada yang bisa dilakukan di Darwin: kota itu hanyalah tempat terdekat dengan pusat krisis, atau lebih tepatnya tempat terdekat dengan krisis di mana orang bisa tinggal di dalam hotel, menelepon, atau berjalan keluar tanpa takut dibunuh.

Saya menulis hingga dini hari, tidur tanpa mimpi, dan tersentak bangun pada pukul enam setiap pagi. Satu dua kali, saya bergabung dengan kelompok orang-orang yang sama-sama dievakuasi dan berkeliling mengunjungi tempat-tempat menarik di Darwin: Shenanigans Irish Pub, Bar-Cafe Rourke's Drift, dan klub malam Petty Sessions, yang

papan tandanya mengumumkan bahwa pengunjung berbaju tanpa kerah tidak dibolehkan masuk setelah pukul 7 malam.

Masih mungkin untuk menelepon orang-orang di markas di Dili; melalui telepon satelit saya pemah bisa menghubungi panglima Falintil, Taur Matan Ruak, di tempat penampungan sementaranya di pegunungan bagian tengah. Kekerasan terus berlanjut di Timor, tetapi di luar jangkauan saya; sesekali terdengar tetapi tidak terlihat. Saya merasa terlepas dari segala sesuatu di sekitar saya, seakan-akan sayalah orang yang telah ditelantarkan. Saya merasa seperti pohon kecil yang tercerabut.

Operasi Ingat Lorosae II sedang berlangsung, dan puluhan ribu orang Timor sedang diangkut ke Timor Barat, ke Bali, sampai ke Papua. Kisah-kisah kekejaman mulai menyebar keluar: pembunuhan pendeta-pendeta di Gereja Suai; pemuda-pemuda yang dijatuhkan dari kapal feri di laut terbuka. Ratusan ribu pengungsi telah lari ke perbukitan—banyak yang berkumpul di tempat penampungan sementara Falintil dan dalam beberapa hari anak-anak kecil mulai meninggal karena diare dan demam. Seluruh kota dilaporkan telah dibumihanguskan; di seluruh Timor Timur, hampir tak seorang pun yang aman berada di rumahnya sendiri.

Saya pergi ke bandara Darwin hampir setiap hari. Saya merasa lebih bahagia di sana. Rasa malu saya dihapuskan oleh deru bising pesawat-pesawat, pengumuman dari pengeras suara, serta kesibukan kedatangan dan keberangkatan. Pesawat-pesawat evakuasi dari Dili terus berdatangan. Para perawat dan psikiater datang untuk m e n e m u i m e r e k a. Sebuah a m b u I a n s s u d a h m e n u n g g u di landasan pacu ketika pesawat kami mendarat dan Alex dibaringkan di atasnya. Beberapa saat sebelum evakuasi kami, temyata usus buntunya pecah; beberapa jam

lagi dia tentu akan mati. Beberapa hari kemudian, Uskup Belo terbang ke Darwin dari Baucau bersama misi Unamet setempat, staf lokalnya, dan keluarga mereka. Tentara-tentara Indonesia telah mencoba menghalangi orang Timor naik ke pesawat, lalu Belo dan para pekerja

PBB berdiri di landasan terbang di antara senjata serta para pengungsi, dan menolak pergi tanpa mereka.

Di markas, Ian Martin m e n g umumkan evakuasi penuh. Itulah yang justru ditakutkan semua orang: staf orang Timor akan diperbolehkan pergi ke Darwin, tetapi para pengungsi tidak. Tentara Indonesia mulai berkumpul di sekeliling markas, cengengesan, mengelus-elus granat tangan, dan melirik penuh nafsu kepada para wanita yang ada di dalam. Seratus staf Unamet menandatangani petisi protes dan di luar dugaan semua orang evakuasi diundurkan. Ketika akhimya itu terjadi, tiga hari kemudian, seluruh warga Timor dimasukkan. Herkules datang dan pergi, membawa para pejabat politik, polisi-polisi sipil, MLO, serta para wartawan yang tersisa. Dan, semua orang yang mendarat di Darwin dengan segera menjadi cepat-cepat ingin kembali.

Sebagian terbang ke Jakarta di mana penerbangan ke Dili sedang diatur, tapi dibatalkan pada saat-saat terakhir. Beberapa terbang ke Kupang di Timor Barat tempat kebanyakan pengungsi akhimya bertumpuk. Tetapi, kota itu dikuasai oleh milisi dan jalan ke Timur penuh bahaya untuk ditembus. Di Darwin, saya dan m a n t a n kepala s e k si p e n y e I a m a t a n U n a m e t m e n y u s u n rencana untuk naik perahu nelayan ke Laut Timor serta bertemu dengan detasemen Falintil di pantai selatan. Itu pun tidak bisa terwujud, tentu saja. Itu hanya khayalan mengasyikkan, sebuah cara untuk melewatkan waktu. Kami telah meninggalkannya dan gerendel gerbang telah

digembok di belakang kami. Kembali ke Dili sama mustahilnya dengan kembali ke masa kanak-kanak.

Tetapi, hanya kerangka pikiran dan atmosfer Darwin yang santailah yang membuat seolah-olah segala sesuatu diam tak bergerak. Indonesia sendiri sedang bergolak. Xanana Gusmao telah dibebaskan dari tahanan rumah di Jakarta dan berlindung di Kedutaan Besar Inggris. Sekretaris Jenderal PBB dan Presiden Amerika Serikat menuntut Indonesia menerima tentara penjaga perdamaian di Timor Timur. Kekuasaan Habibie sedang berada di titik terendahnya. Sebuah kudeta sepertinya akan terjadi—sesungguhnya sangat mungkin bahwa sang presiden telah dijatuhkan hingga tinggal nama saja beberapa hari sebelumnya tanpa seorang pun menyadarinya. Tapi kemudian, pada 12 September, dia muncul di televisi, diapit oleh kabinetnya, dan m e n g u m u m k a n k e - s i a p a n Indonesia tanpa syarat u n t u k menerima tentara penjaga perdamaian.

Tiba-tiba, gerendel berderit terbuka lagi. Tentara-tentara—Australia, Inggris, Filipina, dan Thailand—terus berdatangan di Darwin, serta setiap jumalis di kota itu memohon dan berebut mendapatkan tempat di dalam pesawat pertama tentara penjaga keamanan. Saya sendiri mendapat tempat di dalam daftar, kemudian dicoret, dan kemudian masuk lagi. Suatu hari saya dipanggil ke markas tentara Australia dan diserahi satu tas perlengkapan, botol air minum, sebuah helm, dan kartu pers berlaminasi. Pagi-pagi sekali pada Senin 20 September, Pasukan Intemasional untuk Timor Timur (Intemational Force East

Timor)—Interfet—berangkat dari Darwin dan dua jam kemudian saya kembali ber-ada di Dili.

PADA MALAM pertama saya tidur di bandara dan bekerja di sebuah meja yang ditinggalkan di ruang tunggu

keberangkatan. Sebuah rumah sedang terbakar beberapa ratus meter dari sana; api mulai memakannya malam tadi dan dari landasan terbang nyala api bisa terlihat bau asap bisa tercium. Ubin lantai ruang tunggu itu berlapiskan tinja manusia yang sudah kering. Lapisan itu tipis dan rata; seolah-olah telah dioleskan di sana menggunakan pisau palet oleh sebuah tim dekorator. Tetapi, itu disebarkan oleh kaki-kaki manusia, kaki-kaki telanjang ribuan pengungsi ketakutan yang telah diangkut dengan truk ke sini dan disuruh menunggu sebelum di-terbangkan entah ke mana.

Saya melambai menghentikan sebuah sepeda motor yang berkeliling-keliling tanpa tujuan di jalan depan bandara keesokan paginya. Terlalu terlambat, saya lihat pengemudinya mengenakan secarik kain merah-dan-putih di lengannya—tetapi ketika dia melihat saya, dia tersenyum, melepas dan membuangnya jauh-jauh. Saya naik dan sepeda motor itu melaju melintasi jalan-jalan yang sudah saya kenali. Kebakaran sudah berkurang sekarang, tetapi asap masih banyak. Kira-kira satu dari setiap tiga bangunan terbakar. Tentu sangat membosankan menyulutkan api ke rumah-rumah kecil itu, yang masing-masing serupa dengan yang lain. Kami melewati toko-toko yang dimusnahkan, kantor-kantor yang dihancurkan, dan kerangka warung makan yang hangus terpanggang. Iring-iringan jip Australia mendahului kami, dengan senapan mesin terpasang di belakangnya. Sebuah telepon kantor tergeletak di jalan, dengan kabel-kabel berserakan di sekitamya, dan bangkai anjing tak jauh dari situ.

Selama tiga kilometer pertama kami tak melihat seorang pun. Kemudian laut muncul di sebelah kiri dan di tepinya ribuan orang dalam kelompok-kelompok keluarga, berkerumun di sisi dermaga dan di jalan sepanjang pantai, duduk di antara kasur-kasur, pakaian, sepeda, dan kantong-

kantong makanan. Di atas dermaga, tentara-tentara Indonesia sedang mengarahkan mereka masuk ke dalam sepasang kapal abu-abu; di jalan, mereka dengan patuh naik ke atas iring-iringan panjang truk-truk. Truk itu menderu ke wilayah Indonesia di barat; di jalan mereka berpapasan dengan jip Australia yang datang dari bandara pada arah berlawanan. Aneh bahwa orang-orang harus pergi meninggalkan tempat ini sekarang, padahal pasukan penyelamat intemasional sudah tiba. Lebih aneh lagi bahwa Interfet tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan mereka.

"Mereka pergi bukan karena mereka menginginkannya," kata seorang pendeta kepada saya di kebun rumah Uskup Belo yang hangus terbakar. "Mereka dipaksa pergi oleh tentara dan milisi."

Saya hanya menangkap sekilas bayangan milisi—kaos Aitarak yang berkibar di sepeda motor, atau menghilang ke jalan-jalan kecil. Tetapi, tentara dan polisi Indonesia tampak di mana-mana—di dermaga, di bandara, mengawal barak-barak dan markas-markas mereka. Ada semacam pemahaman tentang jenis penerimaan yang akan dijumpai Interfet di Dili; pasukan perdamaian pertama setengah menduga bahwa mereka harus berperang untuk dapat masuk. Tetapi, di lapangan mereka disambut dengan ketidakpedulian yang ramah. Komandan Interfet, Mayor Jenderal Peter Cosgrove, menemui komandan tentara Indonesia di Dili, Mayor Jenderal Kiki Syahnakri, pada sore hari pertama. Cosgrove melaporkan bahwa Interfet telah "dengan senang hati dan dengan ramah" diterima oleh tentara Indonesia. Dia terdengar hampir berterima kasih.

Pada hari kedua, saya pindah ke Turismo yang kini dikomandoi oleh orang-orang Australia sebagai pusat pers

resmi. Saya merasa bahagia sampai nyaris meneteskan air mata melihat tempat itu kembali. Hotel Mahkota dan rumah uskup Belo sudah terbakar, tetapi selain kehilangan sambungan listriknya Turismo hanya mengalami kerusakan kecil. Di dalam kantong saya masih menyimpan kunci ke kamar saya—kamar 47, menghadap ke taman di lantai pertama. Tetapi, pintu-nya telah didobrak, tinggal daun pintunya yang retak. Di dalam, semua barang yang bisa dipindahkan telah diambil dari kamar—ranjang, meja, laci, televisi, kulkas, juga koper saya dan semua isinya. Di kamar mandi saya menemukan tabung semir sepatu cokelat saya. Lantai kamar ini pun berlapisan tinja tipis.

Semakin banyak jumalis yang berdatangan di Dili, dan semacam sistem apartheid pun berlaku. Turismo dijadikan "pool" resmi Interfet, di mana saya adalah salah satu anggotanya. Di sana kami disediakan ransum makanan tentara Australia dan mendapatkan taklimat dari pejabat-pejabat Australia. Semua yang lain harus mencukupkan diri sendiri, menginap di mana mereka dapat, mengemis makanan, listrik, bahkan air. Antena-antena cakram untuk telepon satelit berjejer sepanjang balkon dan di taman. Pada malam hari, para wartawan berdesakan di sekitar meja-meja yang ditumpuki senter dan lilin, serta berebutan beberapa colokan listrik yang berasal dari generator darurat tentara. Pada pukul sebelas, generator itu dimatikan dan kegelapan yang menyelimuti seluruh Timor Timur akhimya menelan Hotel Turismo.

KEESOKAN PAGINYA saya pergi bersama konvoi berperisai ke seminari Dare, jauh di atas perbukitan kota Dili. Dare setara Oxford atau Sorbonne bagi Timor Timur, sebuah institusi Jesuit termasyhur tempat banyak pemimpin Timor pemah belajar. Selama dua pekan penuh anarki dan

keterkucilan, sebagian dari kisah-kisah paling mengusik berasal dari sini.

Puluhan ribu pengungsi telah lari ke Dare dari berbagai kota. Menghadapi jumlah sekian itu, perlindung-an yang diberikan para romo nyaris sama sekali bersifat simbolik, tetapi karena perjalanan ke sana dari Dili lumayan mudah, proporsi pengungsi usia lanjut dan sangat muda, yang sakit dan yang hamil, lebih tinggi daripada biasanya. Dua pendeta memiliki ponsel dan segera, sebelum baterainya habis, mereka berusaha mati-matian menelepon Australia u n t u k m e n g g a m b a r k a n s e r a n g a n - s e r a n g a n m a I a m h a r i oleh tentara Indonesia, orang-orang tua berhamburan ke dalam hutan untuk mengelak dari peluru, operasi-operasi pengepungan, kelaparan yang menjelang. Makanan telah dijatuhkan dari udara, beberapa paket berisi biskuit diluncurkan ke hutan. Kini agen bantuan PBB telah kembali dan Interfet akan meng-antarkan mereka ke Dare.

Ini merupakan perjalanan pertama ke luar Dili dan konvoi ditemani oleh tentara-tentara di atas jip yang dilengkapi senapan mesin. Mereka adalah jenis tentara misterius yang menjadi biasa setelah beberapa hari bersama Interfet. Mereka tidak mengenakan tanda yang menunjukkan resimen mereka atau bahkan pangkat m e re k a, dan a k s e n m e r e k a m e n a m p a k k a n c a m p u r a n beberapa bangsa—Australia, Amerika, Skotlandia. Hal teraneh tentang mereka adalah cara komunikasi mereka—alih-alih saling berbicara kepada yang lain, mereka lebih suka menggunakan isyarat tangan, dan ketika mereka menggunakan kata-kata, satu di antara tiga kata tersebut adalah serapah. Sebagian besar hal-hal yang bersifat sipil tampak menggusarkan mereka; di atas semua itu, mereka sangat-sangat tertutup terhadap jenis publisitas apa pun.

"Boleh memotret?" tanya seorang fotografer kepada mereka saat kami naik konvoi.

"Tidak boleh," begitu jawabnya. "Tidak boleh, bangsat."

"Hmm, saya harap Anda tidak keberatan saya bertanya," kata saya, "apakah Anda pasukan khusus itu?"

"Coba saja kautulis itu bangsat dan kau dalam masalah besar," kata salah seorang dari anggota pasukan khusus itu.

Empat orang pengawal misterius itu duduk di depan dan di belakang Land Cruiser yang kami tumpangi. Senapan mereka diacungkan ke luar jendela, dan mereka punya radio mini di telinga mereka.

Jalan ke Dare menanjak melalui tikungan-tikungan sempit dengan hutan kering meranggas di kedua sisinya. Ada rumor tentang rintangan jalan yang dibuat oleh tentara dan milisi di sepanjang jalan, tapi tak seorang pun tahu persis apa yang akan menghadang. Pengawal-pengawal kami saling memberi isyarat rahasia dan bergumam ke radio mereka. Kemudian setelah setengah jam terdengar suara dari semak-semak, makin lama makin keras dan dekat—campuran suara bersorak, bemyanyi, serta bertepuk tangan, tak jauh berbeda dari keriuhan penonton sepak bola. Iring-iringan itu melam-bat nyaris seperti merayap, jalan menikung tajam lagi, dan tiba-tiba kami berada di tengah mereka—ribuan orang, tua dan muda, semuanya sedang bergembira serta bemyanyi. Land Cruiser itu dikerubungi; tangan-tangan terulur untuk bersalaman melalui jendela-jendela yang terbuka.

"Viva Timor Les te!" t e r i a k o r a n g - o r a n g. "Viva indepen -dencia! Viva Kanana Gusmaoi" Selembar kain diangkat tinggi-tinggi, bertuliskan "Selamat Datang di Negara B a ru—A n d a m e n y e I a m a t k a n r a k y a t d a ri k e h a n c u ra n." Inilah orang-orang Dare yang

menghilang, yang telah mengalami begitu banyak hal mengerikan yang tersiar ke mana-mana dan, setidaknya untuk saat ini, setiap orang tersenyum.

Orang-orang yang datang untuk menyambut Interfet hanyalah sebagian kecil dari keseluruhannya: jumlah yang besar—40.000, disebut-sebut masih bersembunyi di hutan-hutan sekitar. Di sana mereka tidur, pada siang hari para lelaki melakukan perjalanan berbahaya ke bawah untuk mencari makanan di puing-puing kota Dili.

Massa nyaris tidak terkendali; pasukan khusus yang marah membentak lewat radio mereka dan berupaya, namun gagal, untuk mengosongkan ruang di sekitar senapan mesin mereka. Pada satu titik saya mendapati diri saya terjepit di antara sebuah jip dan seorang pemuda kerempeng yang wajahnya terpalingkan jauh-jauh dari saya. Sekelompok orang Timor di depannya sedang berteriak dan merangkul, tetapi dia diam dan tubuhya tergencet lemah ke badan saya. Ketika kerumunan melonggar, dia berbalik ke satu sisi dan saya bisa melihat wajahnya.

"Femao! Ini Richard."

Femao pemah ikut bersama saya tiga bulan lalu ke Liquisa, kota vampir itu. Saya ingat dia dulu bertubuh besar dan tegap, tetapi tiga minggu hidup di dalam rimba tela h m e n y usut k a n n ya begitu b u r u k. W a j a h n y a m e n j a d i tirus dan bahunya loyo.

Saya merasakannya melalui kemejanya, kurus dan ceking, saat kami berangkulan.

"Mereka sangat gembira," kata Femao saat orang Timor bersorak-sorai di sekeliling kami.

"Bagaimana denganmu, Femao? Apakah kamu gembira?"

"Saya gembira," katanya. "Pada saat PBB datang, saya gembira. Tetapi, saya baru dengar hari ini bahwa ayah saya telah terbunuh. Saya tidak tahu di mana saudara saya dan keluarga saya, dan rumah kami habis. Saya gembira, tetapi saya sudah kehilangan segalanya."

TIMOR TIMUR penuh dengan tempat-tempat seperti Dare dan para relawan tak sabar mendatangi mereka untuk mulai menghitung jumlah pengungsi serta mendata k e b u t u h a n m e r e k a. Tetapi, M a y o r Jenderal C o s g r o v e dengan keras kepala menolak untuk bergegas. Saat itu satu pekan sebelum Interfet pergi sejauh tiga puluh kilometer ke Liquisa dan nyaris dua pekan sebelum mereka sampai di Maliana. Selebihnya negara itu tetap di tangan milisi dan tentara, serta pada saat Interfet tiba di kantong Oecussi, lebih dari satu bulan telah berlalu. Pada masa-masa di antara itu, sembari sang mayor jenderal memantapkan dirinya di Dili, masih berlangung banyak pembantaian dan penguburan massal.

Bahkan di ibu kota, pasukan-pasukan Australia dilarang melangkah keluar tanpa pelindung tubuh mereka. Beberapa perwira Inggris di dalam Interfet menyindir ketakutan Australia, tetapi ini adalah instruksi politik: pemerintahan Canberra mengambil risiko besar dengan pengiriman pasukan ini dan memerintahkan untuk melakukan apa saja demi menghindari jatuhnya korban.

Para perwira di kantor pers tentara ramah-ramah dan suka berkelakar, tetapi ada ketidakpuasan terhadap pasukan secara keseluruhan, dengan komandonya yang buruk, i ring-i ring a n n y a yang kaku, dan sikap ketus sok pahlawan Mayor Jenderal Cosgrove. Ini adalah o r a n g - o r a n g yang tela h m e n y e I a m a t k a n r a k y a t T i m o r, tetapi sesuatu dalam diri mereka membuat orang sulit untuk merasa berterima kasih.

Hal paling mengerikan tentang Dili adalah kehadir-an tentara Indonesia. Unit-unit TNI yang tersisa sedang bersiap pergi, tetapi sebelum penarikan secara total, mereka dengan cermat membakar habis barak-barak m e r e k a. T a k s e o r a n g p u n p e r n a h m e m e r g o k i m e r e k a melakukan ini. Orang hanya melihat secara sepintas para tentara sedang memuat barang-barang ke dalam truk-truk di depan bangunan militer; dua jam kemudian, saat melewati tempat itu lagi akan tampak nyala api merekahkan atapnya. Suatu hari saya melewati sebuah lumbung padi dan melihat tentara-tentara Indonesia menjual cadangan makanan kepada pengungsi. Orang-orang berbaris sambil membawa tas plastik dan uang tunai—para tentara itu sedang melelang beras milik pemerintah. Orang dari Unamet tiba; para tentara itu tersenyum, dan melambaikan tangan mereka, lalu pergi dengan sopan.

SELAMA DUA hari pertama setelah kepulangan saya, saya kebas dengan antisipasi dan ketegangan, tetapi kekebasan saya dengan segera hilang berganti dengan depresi yang pemah saya coba taklukkan di Darwin. Pertama, ada kesulitan-kesulitan praktis. Turismo kini tinggal sekadar bangunan, bukannya hotel. Tanpa air, listrik atau layanan. Kami berkemah di dalam gedung. Saya tidur di tikar di bawah kelambu dalam ruangan berpintu rusak. Setelah bangun, saya mengumpulkan jatah air saya dari pusat markas Australia dan menghangatkan kopi serta kaleng-kaleng kacang dengan gumpalan parafin. Sambil sarapan, orang-orang berbasuh dan mengobrol serta berbagi berita-berita semalam. Kemudian datanglah pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan hari itu.

Tak seorang pun yang akan sekadar menghabiskan waktu di dalam hotel, menunggu taklimat Interfet. Tetapi Dili telah dijarah habis, baik orang-orangnya, mobil-

mobilnya, maupun sepeda-sepeda motomya; kendaraan dan penerjemah lebih sulit didapat dibandingkan sebelum-sebelumnya. Banyak wartawan yang datang bersama Interfet tidak mengenal Timor Timur dan tidak pula saling kenal satu sama lain dan saya merasakan kejengkelan yang tak terjelaskan terhadap para pendatang baru ini. Ada semacam pengubuan dan persaingan yang tidak pemah saya rasakan sebelumnya dan tak saya sukai.

Seorang koresponden televisi Australia mendekati saya di Turismo pada malam setelah perjalanan ke Dare.

"Richard," katanya. "Kamu baik-baik saja?"

"Ya."

"Kamu tidak terlibat masalah waktu keluar ke Dili hari ini?"

"Tidak, kenapa?"

"Ada seseorang di sana, seorang Timor di luar pagar, dan dia bicara tentang orang asing jangkung berambut pirang, seorang wartawan, yang terjatuh dari boncengan sepeda motomya, atau tertembak atau semacam itu.

Singkatnya, dia sangat gelisah. Tentang sesuatu. Bukan kamu, barangkali. Jangan cemas."

Dua menit kemudian, koresponden televisi Australia yang kedua mendekati saya dengan cara yang sama. "Kamu Richard, bukan? Ya, Richard, begini—apa kamu terjatuh dari sepeda motor di Dili sore ini?"

Orang Timor itu dihalangi masuk ke Turismo oleh Interfet.

Tamu itu berdiri di sisi seberang gerbang besi tinggi, dia sudah menyampaikan ceritanya dua atau tiga kali. Namanya Florindo, dan dia sangat dibutuhkan karena

merupakan satu dari sedikit orang di Dili yang memiliki sepeda motor yang bisa jalan. Sore itu, jelasnya, dia pergi mengantarkan seorang wartawan ke gerbang depan d a n m e m b o n c e n g k a n seorang I a i n n y a—s e o r a n g b e r t u b u h jangkung, berambut terang tapi, tidak seperti saya, bisa berbahasa Indonesia dengan fasih. Pria itu naik ke jok belakang dan minta diantar ke daerah pinggiran Becora. Saat mereka telah melewati gereja, tiga sepeda motor yang membawa enam pengendara berseragam mendekati mereka dari arah berlawanan. Para serdadu itu membawa senapan otomatis dan mereka berteriak-teriak.

"Jadi, mereka sekitar dua ratus meter jauhnya dan m e re k a m e I a m b a i m e n g h e n t i k a n k a m i," kata FI o ri n d o. "Tapi, saya tidak mau berhenti dan saya mulai berbalik. Begitu saya berbalik mereka mulai menembak. Peluru berdesing di sekitar kami. Saya suruh wartawan itu untuk berpegang erat pada saya, tapi kemudian mereka menembak sepeda motor, saya kehilangan kendali dan jatuh ke tanah."

Sepeda motor itu menyeret Florindo sejauh lima puluh meteran lagi hingga dia bisa melepaskan diri dan berdiri;

saat dia bicara saya bisa melihat bahwa kemejanya sobek dan kulitnya luka terkelupas. "Saya melihat ke tanah dan tampak jumalis itu tergeletak tak sadar," katanya. "Dia tidak bergerak. Saya mulai berlari. Saya dengar mereka berteriak, 'Bunuh dia, bunuh dia!'"

Florindo bersembunyi di antara pondok-pondok dan rimba sekitar Becora, serta berjalan kaki kembali sampai Turismo.

Kerumunan kecil orang-orang telah berkumpul untuk mendengarkan cerita itu. Petugas pers Australia yang ramah diberi tahu dan salah seorang dari mereka keluar. Florindo

menyampaikan ceritanya sekali lagi, melalui gerbang terkunci, dia masih belum dibolehkan masuk ke dalam hotel. Mayor Ron tampak tidak terlalu tertarik, meskipun nanti dia meyakinkan kami bahwa dia telah meneruskan laporan itu kepada Kolonel Wally. Apa yang dilakukan Kolonel Wally dengan itu, saya tak pemah tahu.

UNTUK BERSIKAP adil kepada mereka, harus diakui bahwa pada malam itu banyak hal lain yang ada di dalam pikiran orang-orang Australia itu. Dua orang lainnya telah hilang: seorang fotografer Amerika bemama Chip Hires dan Jon Swain dari Sunday Times, reporter legendaris, veteran di Kamboja, Vietnam, dan Kosovo. Kisah Florindo yang membingungkan segera terlupakan. Sepanjang malam, dan lama setelah generator dimatikan, para wartawan yang duduk-duduk di Turismo di bawah cahaya lilin mengobrolkan bersama apa yang disebut sebagai kasus Swain dan Hires. Keduanya juga pergi ke Becora dan pada saat yang kira-kira bersamaan dengan Florindo serta penumpangnya. Taksi yang merekatumpangi ditembaki dan penerjemah mereka diseret, sedangkan pengemudi taksinya dipukuli dengan gagang senapan. Kedua jumalis itu lari dan bersembunyi di hutan; baru pada pukul setengah dua pagi mereka akhimya ditemukan. Pengemudinya ditemukan masih hidup, tetapi tanpa salah satu matanya; penerjemahnya tak pemah terlihat lagi. Penyerang mereka adalah tentara-tentara Indonesia berseragam. Komandan batalionnya, seseorang bemama Mayor Jacob Sarosa, sedang lewat dan menyaksikan hal itu terjadi.

Belakangan, malam itu Gwen Robinson, yang bekerja untuk Financial Times, berkata, "Dari tadi saya memikirkan cerita tentang pria berambut pirang di sepeda motor itu. Saya kira saya tahu siapa dia. Sander."

Sander bekerja sebagai wartawan lepas untuk FT dan Chhstian Science Monitor; dia terbang dari Jakarta sore itu lalu menyimpan barang-barangnya di Turismo sebelum buru-buru keluar. Tak seorang pun pemah melihatnya lagi sejak itu.

Saya dan Gwen pergi menemui Mayor Ron, tetapi dia tidak terlalu tertarik juga pada informasi ini. Dua jumalis hilang dan ditemukan sudah cukup untuk satu malam. Yang lain harus menunggu sampai pagi.

TUBUH SANDER Thoenes ditemukan setelah fajar oleh beberapa pemuda setempat yang mengantarkan dua jumalis ke sana; mereka baru saja kembali ke Turismo ketika saya keluar dari kamar. Kabar menyebar ke seluruh hotel. Di pagar berdiri berdiri teman-teman Sander yang mendengar berita kematiannya beberapa detik sebelumnya. Gwen ada di sana, terisak. Beberapa orang lain terisak, sementara beberapa lagi membuat persiap-an untuk pergi melihat langsung. Saya segera tahu bah-wa saya tidak akan ikut bersama mereka dan bahwa saya sekali lagi menjadi ketakutan—dengan ketakutan yang bercampur baur dan habis-habisan sehingga mendorong saya lari dari markas.

Sander tergeletak beberapa ratus meter dari jalan utama, di wilayah pepohonan kelapa dan pondok-pondok. Wajahnya menghadap ke tanah dan tangannya terulur ke arah buku catatannya. Ada jejak darah yang mengarah ke tubuhnya, seakan-akan dia telah merangkak atau diseret ke tempat ini. Telinga kanannya terpotong, begitu pula sebagian besar daging di wajahnya. Itu bukan karena gigitan anjing atau tikus, menurut orang-orang yang melihat mayatnya, melainkan sayatan rapi dengan alat yang tajam. Dia disayat oleh manusia.

Cameron Barr dari Christian Science Monitor menyusun kisah lengkapnya beberapa bulan kemudian: bagaimana

Batalion 745, unit infantri Indonesia, telah meninggalkan baraknya di Los Palos untuk mundur ke wilayah Indonesia di Timor Barat; bagaimana mereka masuk ke Dili, menembak, menyiksa, dan membakar sepanjang jalan. Setidaknya dua puluh orang dibunuh oleh para tentara itu selama hari-hari terakhir mereka di Timor. Saat mereka melewati kota-kota dan desa-desa dalam perjalanan, mereka menembak secara acak ke arah orang-orang yang lewat. Seorang wanita tua ditembak di dada, seorang ibu dan bayinya ditembak di kaki. Mayor Sarosa sendiri mengakui menyaksikan penembakan mobil Jon Swain. Seorang penduduk setempat menggambarkan bagaimana para tentara menyeret tubuh Sander menjauh dari jalan ke tempat mayatnya ditemukan.

Artikel pasca-kematiannya itu menyimpulkan bahwa dia telah dibunuh oleh sebutir peluru dari belakang yang m e n e m b u s p u n g g u n g n ya d a n m e n c a b i k t e n g g o r o k a n n y a. "Dari semua bukti yang tersedia sejauh ini/1 tulis ahli koroner Australia dalam laporannya, "ada kemungkinan bahwa satu orang atau beberapa orang anggota Batalion 745 ... menembak korban."

Mayor Sarosa dijatuhi tuduhan atas pembunuhan Sander Thoenes oleh jaksa penuntut Timor Timur pada 2002, tetapi tak seorang pun berharap dia akan dihadapkan ke pengadilan. Tak lama setelah meninggalkan Timor Timur, dia dipromosikan menjadi Letnan Kolonel.

Sander Thoenes adalah wartawan asing ketujuh yang telah dibunuh oleh tentara Indonesia di Timor Timur sejak invasi 1975. Adalah absurd membesar-besarkan arti penting satu tragedi ini, seorang Eropa di antara 200.000 atau lebih orang Timor yang telah mati sepanjang dua puluh empat tahun. Ada banyak orang lain yang lebih berduka atas kematiannya daripada saya—meskipun saya pemah

melewatkan malam bersama Sander, dia cuma kenalan dekat, bukan kawan akrab. Tetapi, dia adalah satu-satunya orang yang pemah saya kenal secara pribadi yang telah dibunuh oleh manusia lain.

Sander bukan menginjak ranjau darat atau melangkah ke tengah pertempuran bersenjata. Dia sedang bepergian tanpa senjata melewati jalan umum ketika dia ditembak oleh serdadu Indonesia, anggota salah satu pasukan terbesar Asia, sebuah angkatan bersenjata dengan senapan-senapan buatan asing, yang perwira-perwiranya dilatih di Eropa, Amerika, dan Australia. Hal penting dari kematiannya bukanlah bahwa itu tidak biasa, melainkan bahwa itu sangat biasa.

BEKERJA MENJADI semakin sulit setelah itu. Sudah sangat jelas bahwa Dili tidak aman, tetapi tetap tinggal di hotel menjadi tidak tertahankan. Jadi, saya terus-terusan keluar, untuk melihat apa yang bisa dilihat. Tidak ada taksi atau sepeda motor, dan yang paling baik yang bisa dilakukan adalah berjalan kaki. Sudah lama sekali sejak saya berjalan begitu jauh.

Saya terbenam ke dalam keletihan yang semakin dalam dan lebih dalam lagi; saya menjadi gugup dan pelupa. Dua kali saya secara tak sengaja menyulut api ke kelambu saya. Satu kali, saya meninggalkan ransel di jalan di tengah kerumunan pengungsi lapar; ransel itu lenyap bersama kamera saya, seluruh film saya dan ribuan uang pound tunai. Hari berikutnya, setelah memohon tumpangan di belakang sepeda motor seseorang, saya tergelincir jatuh dan merobek kulit tangan serta lengan saya. Saya merasa kesepian dan tak berdaya, dan pulang pun tidak melegakan karena saya tidak ingin pulang: saya ingin tak pemah melarikan diri.

Saya bertahan di Dili dua pekan lagi. Setelah itu saya terbang pulang ke rumah saya di Jepang. Berbulan-bulan kemudian berlalu. Dalam waktu dua tahun, Timor Timur merdeka—Xanana menjadi presidennya. Indonesia menjadi negara demokrasi korup yang ribut, tapi tetap disebut demokratis. Di Jakarta, partai-partai dan presiden-presiden diangkat serta jatuh silih berganti, tetapi di rumahnya di Jalan Cendana, Soeharto tua menjalani hidup masa tuanya tanpa dihukum. Di Kalimantan, terjadi lagi pertempuran berburu kepala dan kanibalisme dua tahun setelah yang terakhir. Saya akan tetap bekerja sebagai koresponden, meliput negara-negara lain dan perang-perang baru. Saya akan melewatkan semakin sedikit waktu di Indonesia dan Timor Timur. Perempuan yang saya cintai akan datang ke Tokyo dan kami akan hidup bersama. Dan lama kelamaan, perasaan malu dan kebas saya akan hilang.

DI SELURUH Dili, dua pekan setelah kepulangan saya, ditemukan mayat-mayat—bukan dalam tumpukan atau lubang-lubang, tetapi di bagian-bagian kecil kota yang tak terduga. Di halaman kampus politeknik ada dua tumpukan batu dan tanah, salah satunya tidak cukup panjang untuk menutupi seorang anak; tempat itu akan luput dari perhatian jika tidak ada bau busuk di udara di sekitar mereka. Tubuh seorang pria tua terbaring di bawah gundukan pertama; tubuhnya telah digerogoti seperti buah apel. Di bawah kuburan yang lebih kecil adalah setengah potongan tubuh, bagian bawahnya, terpotong di pinggang: tak berkepala, tak berlengan, tak berbahu atau dada. Hewan-hewan barangkali telah menyebabkan mutilasi pada pria tua itu, tetapi tak ada anjing yang bisa memotong tubuh manusia di sepanjang tengahnya. Ada kuburan lain sejarak beberapa meter dari sana, dan enam lainnya di dekat hutan.

Di Becora, ada truk hangus terbakar dengan kerangka yang bengkok. Di sekolah di sisi jalan di depan Hotel Tropicale ada dua karung menggelembung. Karung-karung itu dikerubungi belatung, dan udara di sekitamya bergetar dengan lalat-lalat. Tetapi, yang terburuk ada di halaman Hotel Tropicale sendiri.

Saat itu akhir September ketika saya melihatnya dan para pengungsi mulai kembali dari tempat-tempat persembunyian mereka di perbukitan. Dua di antara mereka sedang bermain di bawah terik matahari di depan hotel—seorang anak lelaki dan anak perempuan berkaus serta bercelana pendek kumal. Mereka sedang makan mangga dan bermain dengan bola tenis kuning; anak lelaki itu nyengir saat dia mengisap mangga dan aimya mengalir ke bawah dagunya. Setelah beberapa saat, dia menggandeng tangan adik perempuannya dan membawanya ke dalam Tropicale tempat saya pemah datang bersama Basilio untuk melihat jasad anggota Aitarak tergeletak. Dia membawanya ke pinggir sebuah sumur tempat sekelompok orang telah berkumpul, menunjuk ke bawah pada sesuatu sembari tangan menutup mulut dan hidung. Anak perempuan itu mencengkeram wajahnya dan mulai menangis.

Saat mendekat, saya dihampiri oleh keyakinan bahwa saya tahu apa yang ada di dalam sumur itu. Bukan fakta bahwa itu sesosok mayat yang sudah terlalu jelas dari reaksi orang-orang di sekelilingnya, melainkan bentuk persisnya dan konfigurasi visualnya, seakan-akan saya pemah melihatnya dulu sekali dalam sebuah gambar atau mimpi. Bau busuk di atas mulut sumur itu sangat sengak, tetapi tak terlukiskan sedapnya, seperti bau masakan di atas panci berisi sup. Beberapa kaki di bawah mulut sumur, air beriak dengan buih belatung kelabu. Belatung-belatung itu memakan segumpal sosok tak jelas yang perlahan-lahan

berubah menjadi bentuk-bentuk yang bisa dikenali: bahu, badan, sepotong kulit cokelat, sisa-sisa manusia yang membusuk. Dan tentu saja, itu sangat akrab bagi saya, sebuah bagian dari kenangan tertua saya: kenangan masa kecil, atau bahkan lebih awal lagi—sebuah citra yang terkunci di da-lam pikiran pada saat bayi, atau di dalam rahim, atau jauh sebelumnya. []

T

UCAPAN TERIMA KASIH

1

BANYAK KOLEGA serta sahabat yang sangat membantu saya di Indonesia dan Timor Timur yang tak terlibat di dalam pengisahan ini. Mereka tidak terlupakan dan saya berterima kasih kepada mereka semua.

Saya berutang terima kasih secara khusus kepada Hery Ahien, Subagio Anam, Dina Pura Antonio, Vinny Zainal Arifi n, Cameron Barr, Nurcholis Basyari, Jose Antonio Belo, Carmel Budiardjo, Jone Chang, Kyle Crichton dan New York Times Magazine, Mike Denby, Hugh Dowson, Barbie Dutter, Toby Eady, Joaquim Fonseca, Dan Franklin, Matt Frei, Nicole Gaouette, Jonathan Head, Ian Jack dan Granta, Joyo, keluarga Lloyd Parry, A n d re w Marshall, John Martinkus, mendiang Andrew McNaughtan, Ed McWilliams, Lisabel dan Robert Miles, Nicolaus Mills dan Dissent, C o n o r O'Cleary, Maria Pakpahan, Haryo Prasetyo, Alex Spillius dan Sarah Strickland, Gedsiri Suhartono, Irwan Tanjaya, The Times, G re g Torode dan Robert Winder. Utang terbesar saya adalah pada tempat kerja saya yang lama, Independent, dan kepada beberapa generasi editor-editomya, khususnya Andy Marshall dan Leonard Doyle.

Saya telah mengutip karya penulis-penulis berikut: Benedict Anderson, Robert Cribb, Dini Djalal, James Dunn, R. E. Elson, Donald Emmerson, John Hughes, Jill Jolliffe, Jozef Korzeniowski, Hamish McDonald, Soemarsaid Moertorio, Goenawan Mohamad, Niels Mulder, Kevin O'Rourke, Constancio Pin t o, M. C. Ricklefs, Geoffrey Robinson, O. G. Roeder, Adam Schwarz, John G. Taylor, dan Michael Vatikiotis.[]

TENTANG PENULIS

1

RichaRd LLyod Parry bekerja sebagai ^ koresponden luar negeri untuk The Times (London) yang bermukim di Tokyo. Ia telah bertugas di dua puluh empat negara, termasuk di pelbagai wilayah konflik, antara lain Irak, Afghanistan, dan Kosovo.